ABAY ADHITYA

Aku mencintaimu,
tapi lebih mengharapkan-Nya

BEST SELLER

Cinta dalam IKHLAS

بسم الله الرحمن الرحيم

ABAY ADHITYA

Cinta dalam Ikhlas
Abay Adhitya

Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Februari 2017
Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Oktober 2018

Penyunting: Tika Musfita, Ade Kumalasari & Adham T. Fusama
Perancang sampul: Nurhadi
Pemeriksa aksara: Pritameani, Intan Puspa & Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman
Ilustrasi isi: Nurhadi
Digitalisasi: A.Haruni

Diterbitkan oleh Penerbit Bunyan
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Abay Adhitya
Cinta dalam Ikhlas/Abay Adhitya; penyunting, Ade Kumalasari.— Yogyakarta: Bunyan, 2018.
viii + 376 hlm.; 20,5 cm.
E-ISBN 978-602-291-489-1 ISBN 978-602-291-488-4
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Ade Kumalasari.
899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting) – Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Kupersembahkan karya ini untuk semua pencinta karyaku, dan khususnya untuk:

Ibuku,
istriku,
adikku,
kedua putriku,
dan, almarhumah Teteh.

Enam orang Muslimah yang sangat kucintai.

Daftar Isi

Episode Kehilangan

Ada sebuah memori yang sulit dilupakan oleh setiap manusia. Meski kita setengah mati berusaha menghilangkannya dalam ingatan, tetap tak bisa kita lupakan. Malah semakin besar energi kita untuk melupakan, akan semakin besar pula ingatan itu muncul bak film drama dengan detail yang tergambar di depan mata. Memori itu menjadi bagian tak terpisahkan dari cerita hidup kita, mewarnai dan menghantui hidup kita. Bahkan, sesekali, memori itu mampu masuk ke mimpi-mimpi kita, membuat kita terbangun dari tidur dengan mata yang berair.

Memori itu bernama Kehilangan.

Kehilangan membuat hati serasa tertusuk. Membuat dada terasa sesak mengimpit. Menyisakan perih yang berlarut-larut.

Siapa yang pernah mengalami kehilangan?

Aku pernah. Tak sekali, bahkan berkali-kali. Aku yakin semua manusia pernah dan akan bertemu dengan cerita tentang kehilangan. Kehilangan bahkan seperti selalu menghinggapi

keluargaku. Menjadi cerita kelam dalam kehidupan yang kujalani. Meski pada akhirnya, dari kehilangan pula aku belajar bagaimana caranya memaknai hidup.

Sekarang, izinkan aku menceritakan sedikit kepadamu ....

Orang tuaku memberiku nama Bintang Athar Firdaus. Sebuah nama indah penuh harapan kebaikan. Teman-temanku memanggilku Athar.

Pada suatu malam, aku terbaring di dalam kamar. Usiaku baru menginjak 5 tahun. Aku letakkan kakiku ke atas menyentuh dinding kamar. Mataku menatap langit-langit, termenung sendirian. Semua orang sedang berkumpul di ruang tengah. Suara mengaji terdengar begitu jelas. Dari dalam kamar kudengar suara deru mobil berhenti di depan rumah. Aku beranjak, dari balik jendela aku melihat dengan jelas sebuah mobil putih. Ada beberapa orang yang langsung menghampiri mobil tersebut. Mataku tajam menatap ke luar jendela. Tampak seorang perempuan yang mendadak pingsan. Orang-orang langsung memapahnya masuk ke rumah. Dia adalah bibiku.

Bibi sangat *shock* karena kakak satu-satunya yang sangat disayanginya telah meninggal.

Malam semakin larut. Dan, aku masih terdiam di dalam kamar. Tak beranjak, mataku tak mengeluarkan tangisan sedikit pun. Aku masih belum mengerti. Malam itu aku juga tak melihat Mama, aku tak tahu Mama ada di mana, Mama tak menghampiriku. Mungkin beliau sedang menangis atau mungkin sedang menidurkan Tiara, adikku yang baru berusia 1 tahun.

Aku beranjak menuju pintu, melihat orang-orang lalu-lalang. Tak ada seorang pun yang memperhatikanku.

Keesokannya, aku melihat jenazah Bapak sudah berada dalam keranda. Para tetangga dan saudara telah berkumpul di halaman rumah. Mereka bersiap membawa Bapak ke masjid untuk dishalati. Ada banyak rombongan yang ikut menshalati Bapak. Setelah selesai dishalati, kembali rombongan bergerak pergi membawa jenazah Bapak. Aku ikut bersama mereka berjalan menuju sebuah tempat. Ada beberapa tetangga mendekatiku dan menemani langkah kecilku. Beberapa di antara mereka terlihat baik kepadaku. Mereka aku kenali sebagai teman Bapak. Dan, di antara mereka ada yang memegang tanganku, memegang kepalaku, menuntunku dan berkata, *"Kasihan sekali, anak sekecil ini sudah menjadi anak yatim ...."*

Kakiku terus melangkah mengikuti orang-orang yang berjalan pelan, menerobos jalan kecil yang dipenuhi pepohonan. Hingga akhirnya orang-orang berhenti pada sebuah tempat. Di depannya ada tanah seukuran 2 x 1 meter yang sudah digali. Dengan perlahan dan hati-hati jenazah Bapak dikeluarkan dari keranda.

Semuanya aku lihat dengan jelas. Saat azan dan doa berkumandang, tubuh Bapak menghilang, ditimbun tanah, terkubur di peristirahatannya yang terakhir.

Sekelilingku penuh dengan suara tangisan. Dan, aku hanya membisu terdiam tanpa suara. Ada bisikan kecil pelan terucap dalam hatiku ....

Bapak telah pergi ....

Mulai saat itu, akhirnya aku tahu satu cerita kehidupan yang pasti dialami oleh semua manusia. Cerita yang mampu memisahkan kita dengan orang yang sangat dekat dengan kita.

Seseorang yang kita sayangi dan menyayangi kita, bisa kapan saja pergi meninggalkan kita. Tak ada lagi senyumannya, juga pelukannya. Sebuah cerita yang mengakhiri cerita.

Cerita itu bernama kematian.

Beberapa tahun setelah kejadian ini akhirnya aku menyadari, betapa beratnya kehilangan seorang bapak. Sesuatu yang juga sangat memberatkan Mama yang harus rela ditinggal belahan jiwanya pada usia yang masih tergolong muda, 38 tahun. Sekarang beliaulah yang harus berperan sebagai kepala keluarga, dibantu oleh kakak-kakakku yang belum ada seorang pun yang lulus sekolah. Mereka pada usianya yang masih sangat muda harus ikut merasakan tanggung jawab untuk membantu Mama.

Episode pertama dalam hidupku tentang kehilangan adalah tentang kematian.

Semua tak lagi sama setelah Bapak tiada. Mama harus berjuang membesarkan kami seorang diri, berperan sebagai ibu dan bapak sekaligus. Menjadi seorang *single parent* dengan empat orang anak tentu tak pernah mudah. Aku melihat begitu besar perjuangan Mama untuk anak-anaknya. Aku, dua orang kakakku yang masih sekolah, dan adikku yang masih kecil tentu sangat membutuhkan kasih sayang seorang bapak. Kami harus berjuang bersama membangun keluarga ini.

Akan tetapi, hidup memang harus terus berlanjut, dengan atau tanpa Bapak.

Setahun setelah Bapak tiada aku mulai masuk ke sekolah dasar. Hari pertama awalnya begitu bahagia karena aku bisa mengenakan sebuah seragam merah putih. Dahulu aku senang sekali melihat tetanggaku, teman mainku yang sudah masuk sekolah. Pergi tiap pagi dengan menggendong tas di belakang, dan pulang pada siang hari dengan wajah riang. Ya, ini adalah hari pertama sekolah. Mama menyiapkan semuanya pada pagi hari. Aku berangkat sendirian ke sekolah. Awalnya semua terasa baik-baik saja. Sampai aku tiba di depan gerbang sekolah, ada kesedihan yang mulai terasa.

Saat melihat sekeliling, ternyata aku adalah satu-satunya siswa baru yang tiba di sekolah tanpa didampingi oleh orang tua. Berbeda dengan anak-anak lain yang diantarkan oleh orang tuanya dengan gembira. Aku tak bisa merasakan hal yang mereka alami. Aku mengerti Mama memang terlampau sibuk mengurusi banyak hal, sejak subuh beliau harus pergi ke pasar untuk berdagang sehingga tak bisa mengantarku ke sekolah. Dan, pada masa depan aku harus mengerti dengan keadaan-keadaan seperti ini, bahwa aku memang tak sama dengan anak lain yang memiliki seorang bapak.

Hidupku berlalu dengan cepat hingga tahun berganti tahun. Akhirnya, kakak pertamaku, Rani Yulianti, lulus SMA. Teh Rani, begitu aku memanggilnya, adalah seseorang yang memiliki banyak impian. Teteh ingin melanjutkan kuliah, ingin sekolah yang tinggi, juga ingin menjadi penopang keluarga.

Suatu hari ia berkata di hadapan Mama dan saudara-saudaranya, “Izinkan Rani melanjutkan kuliah, Rani bisa

mencari uang sendiri untuk kuliah. Dengan sekolah tinggi kita bisa memiliki cita-cita yang lebih tinggi," kata Teteh penuh semangat.

Keluarga kami kembali melihat setitik cahaya. Dan, kami melihat senyuman di wajah Mama. Senyuman yang menular kepada kami semua.

Aku sudah naik ke kelas III saat itu. Tiba-tiba saja ada berita menghebohkan di keluarga kami. Teteh akan dilamar oleh salah seorang teman kuliahnya. Dengan berbagai pertimbangan yang aku tak mengerti, akhirnya Teteh memutuskan menerima pinangan lelaki tersebut. Mama juga setuju Teteh menikah. Kata Teteh, "Kalau Teteh menikah sekarang, Teteh bisa mempercepat mimpi untuk membantu keluarga, bisa bantu sekolahkan Athar." Usia Teteh masih tergolong sangat muda, baru 20 tahun. Namun, dia sudah memiliki pemikiran yang sangat dewasa. Mungkin, keadaan yang memaksanya untuk berpikir lebih dewasa dibandingkan teman-teman seusianya.

Teteh adalah sosok perempuan yang luar biasa. Perempuan yang tangguh, berkarakter, cerdas, dan tegas saat berbicara. Di sisi lain, dia juga sosok yang menyenangkan. Dia selalu memberikan motivasi kepadaku agar rajin belajar dan wajib memiliki impian yang tinggi. Teteh adalah orang yang paling aku kagumi. Diam-diam dia menjadi idolaku. *Role model*-ku dengan segala mimpi-mimpinya. Aku senang membaca tulisan dalam *diary*-nya yang berisi cita-cita, harapan, dan impiannya yang tinggi.

Tetehku juga orang yang berani mengambil keputusan. Selama keputusannya itu ada dasarnya, tak melanggar agama, juga diridai oleh Mama. Termasuk keputusan menikahnya pada

usia muda meski tadinya Teteh berniat ingin sekolah tinggi. Namun, Teteh yakin, keputusannya untuk menikah pada usia muda adalah untuk kepentingan keluarga, untuk kebaikan kami semua. Dan, itu memang menjadi kenyataan. Teteh menikah dengan seorang lelaki yang baik. Pernikahannya berlangsung dengan sederhana di rumah kami. Kami semua sangat bahagia.

Cahaya terang seperti menyinari rumah kami kembali.

Suami Teteh bernama Roy. Kami semua memanggilnya dengan panggilan Aa Roy. Aa Roy adalah seorang lelaki yang berperawakan tinggi besar, berkulit sawo matang, dan memiliki senyum yang manis.

Setelah menikah, Teteh dan Aa Roy memutuskan tinggal bersama kami. Aa Roy sudah bekerja dengan penghasilan yang cukup tinggi. Kami sangat terbantu secara ekonomi. Setiap hari, aku diberi uang tambahan oleh Teteh untuk bekal sekolah. Aa Roy orang yang sangat baik kepada kami. Dia tak hanya menyayangi Teteh, tetapi juga menyayangi kami.

Waktu berjalan dengan cepat. Keluarga kami terus merasakan kebahagiaan. Teteh hamil! Kabar ini membuat kami semakin tersenyum bahagia. Akan hadir anggota baru dalam keluarga kami. Kami mempersiapkan semuanya dengan sukacita. Menghitung usia kehamilannya hari demi hari seperti menghitung waktu untuk berpesta. Kami tak sabar melihat bayi Teteh lahir.

Kehidupan bergerak menuju sempurna untuk kami. Kami sangat bersyukur.

Ketika kehamilan menginjak bulan kelima, akhirnya Teteh dan Aa Roy memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Rumahnya masih satu kota dengan kami, bisa ditempuh hanya tiga puluh menit. Di satu sisi kami sedih karena harus berpisah dengan Teteh, tetapi di sisi lain kami juga bahagia karena Teteh akan tinggal di rumahnya sendiri. Tentu ini baik untuk keluarga Teteh, mengingat tak lama lagi Teteh akan segera melahirkan. Kalau Teteh dan suaminya tetap tinggal di rumah kami, akan kurang nyaman karena keadaan kamar yang terbatas. Apalagi, ketika diperiksa USG oleh dokter, Teteh diprediksi akan memiliki bayi kembar! Wah ... aku sangat senang karena akan memiliki dua keponakan sekaligus. Mama juga akan langsung memiliki dua cucu yang lucu. Terbayang betapa indahnya ....

Bulan ketujuh kehamilan Teteh

Saat itu aku sedang bermain sepak bola bersama teman-teman. Waktu sudah hampir sore. Saat sedang asyik-asyiknya menendang bola, terdengar suara lantang di ujung lapangan.

"Athar, cepat pulang! Kita ke rumah Teteh!" Kudengar teriakan kakak keduaku, Rizky. Aku langsung menghampiri, meninggalkan permainan.

"Ada apa?" tanyaku.

"Ada kabar Teteh sudah melahirkan!"

Wah, senangnya. Akhirnya, aku bergegas pulang ke rumah meski dengan rasa heran karena ini, kan, baru bulan ketujuh?

Sampai di rumah aku melihat sudah banyak orang yang berkumpul. Ada satu mobil yang siap berangkat—bersiap

mengangkut kami sekeluarga. Pak RT juga terlihat di sana, akan ikut bersama kami. Tanpa sempat mengganti baju aku langsung naik ke mobil. Semuanya terlihat terburu-buru. Mama tidak ada di mobil karena katanya sudah duluan berangkat. Suasana hening dalam perjalanan. Semua orang membisu, membuat aku merasa bingung sendiri. Harusnya, kan, orang-orang ini bahagia? Kenapa semua terdiam?

Pertanyaan yang tak lama lagi akan segera terjawab.

Ternyata, mobil yang membawa rombongan ini tak pergi ke rumah Teteh, tetapi ke rumah mertua Teteh. Ketika sampai di sebuah gang, semua orang langsung turun dan berlalu dengan cepat. Seperti tak sabar hendak memburu sesuatu. Aku dituntun oleh Pak RT yang juga berjalan dengan cepat.

Matahari seakan meredup. Senja yang tak akan pernah kulupakan sepanjang hidup.

Sampai di depan rumah aku melihat kerumunan orang berkumpul. Seketika waktu seakan melambat. Dengan tergesa, dengan mata yang memburu, aku mendekat. Sampai di depan pintu tubuhku mematung tak bergerak. Mulutku terasa terkunci. Namun, air mataku rasanya ingin meledak. Sesaat kemudian aku berteriak sekencang aku mampu. Tangisan terbesar dalam hidupku tumpah saat aku melihat jenazah seseorang terbungkus kain kafan dengan perut yang besar dikelilingi orang-orang yang sedang mengaji.

Dan, kini waktu seakan berhenti untuk menyiksaku.

Semua orang menangis. Tubuhku terasa lumpuh. Saat itu aku hanya bisa memeluk Pak RT yang setia menemaniku. Tangisanku tak bisa reda sedetik pun. Rasanya dadaku semakin sesak. Beberapa meter di hadapanku, jenazah perempuan yang sangat aku sayangi itu terbaring. Orang yang kali pertama mengenalkanku untuk berani bermimpi itu telah tiada. Aku lemah ..., lemah hingga tak mampu mendekati jenazahnya. Hatiku terlalu sakit untuk melihat wajahnya yang terbungkus kain kafan.

Di sebuah titik aku memandang. Aku melihat Mama sedang menangis tersedu. Dan, hatiku terasa semakin tersayat. Seumur hidup baru kali ini aku melihat Mama menangis seperti ini.

Tuhan, kenapa Engkau ambil tetehku dan kedua putranya yang bahkan belum sempat lahir ke dunia? Kenapa?

Di sinilah ujian bagi keluarga kami sesungguhnya. Ujian untuk Mama. Ujian untukku. Cahaya terang yang terbangun bertahun-tahun setelah kematian Bapak seolah meredup. Mama terlihat terpuruk, semua terpuruk.

Episode kedua kehilangan dalam hidupku, masih bercerita tentang kematian. *Dan, episode kehilangan demi kehilangan inilah yang nantinya membentuk diriku pada masa depan, mewarnai setiap lika-liku perjalanan hidupku hingga aku mengenal cinta dan impian.*

Rahasia Pertemuan

Pada akhirnya, hidup adalah tentang kemampuanmu menangkap sinyal dari semesta, memaknai setiap pesan Ilahi yang disampaikan oleh-Nya dalam beragam cara, lalu menghubungkan semua pesan-Nya tersebut ke dalam semua episode kehidupan yang terjadi di sekelilingmu. Semuanya berawal dari titik-titik pertemuan yang akan membentuk sebuah jejaring raksasa dalam hidupmu. Pertemuan itu sendiri terjadi saat pikiran dan perasaanmu memancarkan sebuah frekuensi dan gelombang dari dalam hati yang akan ditangkap oleh sebuah kekuatan besar, untuk selanjutnya kekuatan itu akan mengatur dengan sempurna titik-titik pertemuan dalam sebuah koordinat waktu. Dari berbagai titik yang terhubung itu kamu bisa menarik berbagai garis kehidupan. Hanya hati yang terbuka dan sadar akan kehadiran-Nya yang akan mampu menerima dan menghubungkan pesan-pesan itu dengan sempurna.

Semesta bertasbih. Semua telah diatur oleh-Nya. Keteraturan yang Mahasempurna. Tidak ada satu pun kejadian di semesta ini yang terjadi tanpa alasan dari-Nya.

Sama seperti hari ini, keputusan Mama memilihkan SMA pilihannya tentulah yang terbaik untukku. Sempat berdebat sengit dengannya, akhirnya hatiku luluh untuk masuk sekolah ini, SMAN 1 Sukaresmi. Di sekolah inilah Mama berharap aku bisa belajar dan mengejar mimpi-mimpiku. Padahal, sebenarnya, aku sangat ingin masuk ke SMAN 1 Cianjur, apalagi nilaiku cukup untuk masuk ke sekolah paling favorit di kota kami itu. Alasan terpenting lainnya adalah karena hampir semua teman terbaikku saat SMP masuk ke SMAN 1 Cianjur. Sangat sedih rasanya harus berpisah dengan mereka, tetapi akhirnya aku harus menuruti keinginan Mama.

"Percaya sama Mama, kamu akan senang dengan sekolah ini. Almarhumah Teteh juga, kan, dulu sekolah di sini," kata Mama saat mengantarku melakukan pendaftaran.

Dan, aku percaya pada petuah Mama. Aku berharap dengan mematuhinya aku bisa menjadi anak yang berbakti. Apalagi, ketika SMP aku teramat sering mengecewakan Mama.

Atau ... mungkinkah ada rahasia-Nya yang tersembunyi dipersiapkan untukku di sekolah ini?

SMAN 1 Sukaresmi .... Sekolah yang juga dikenal dengan sebutan SMAN LOWA.

Sebuah sekolah dengan pemandangan yang sangat indah, sekolah yang dikelilingi banyak pohon, persawahan, dan perkebunan. Saat mata memandang ke luar sekolah, akan terlihat padi yang menguning juga berbagai tanaman di perkebunan yang terhampar luas di sekeliling.

Sekolah kami jaraknya hanya 500 meter dari sebuah mahakarya Indonesia: Taman Bunga Nusantara.

Aku berdiri di gerbang sekolah. Bersiap memulai petualangan baruku. Hari yang kunantikan. Inilah hari pertamaku masuk SMA.

Pagi yang penuh harapan. Matahari tersenyum dengan cahayanya yang terasa hangat menyentuh wajah. Angin sepoi semilir menemani langkahku memasuki pelataran sekolah. Udara segar yang kuhirup langsung menenangkan pikiranku. Tubuhku bergerak pada satu titik kerumunan. Di sana ternyata ada deretan nama siswa baru dalam daftar pembagian kelas yang ditempel di sebuah kaca. Mataku langsung tertuju pada daftar nama itu.

Tiba-tiba aku mendengar panggilan untuk semua siswi baru agar segera berkumpul di lapangan basket sekolah. Di sana sudah ada kakak-kakak kelas dengan seragam OSIS-nya yang bersiap untuk membimbing kami selama masa orientasi siswa baru. Dan, kami semua segera menyemut ke sana. Kami berdiri tak beraturan di lapangan basket sekolah, menunggu sebuah panggilan.

Mataku melihat ke sekeliling. Murid-murid dipanggil satu per satu untuk bersatu dalam barisan kelasnya masing-masing.

"Bintang Athar Firdaus .... Kelas I-C ...." Kudengar panggilan dari pengeras suara.

Ternyata, aku masuk kelas I-C. Kakiku langsung berjalan menuju barisan. Wajah-wajah yang belum kukenal ada di barisan itu meski ada juga beberapa nama yang kukenal saat

masih SMP dulu. Saat itu aku berdiri di barisan paling depan. Lebih tepatnya, menyempil di barisan depan. Beberapa saat kemudian, kejutan datang karena Indra, salah seorang personel *band* semasa SMP-ku, "Edelweis", juga dipanggil untuk masuk ke barisan kelas I-C. Aku senang karena kembali satu sekolah dengannya, dan kini kami masuk ke kelas yang sama. Di SMA aku memang berencana untuk lebih aktif bermain *band*. Adapun dua personel Edelweis yang lainnya memutuskan untuk meneruskan SMA di sekolah lain.

Waktu berjalan melambat, seperti kura-kura.

Mataku mengamati sekeliling. Suatu waktu aku menengok ke belakang, melihat barisan dengan cermat. Mataku memburu satu demi satu calon teman.

Di bagian paling belakang barisan, aku melihat kerumunan kecil. Aku masih ragu apakah orang-orang yang sedang berkumpul itu masuk barisan kelas kami atau bukan.

Sampai detik itu tiba. Serasa seperti ada sebuah magnet dengan tarikan besar pada kepala dan mataku untuk melihat ke arah satu titik.

Saat itulah mataku menembak tajam ke arah paling belakang. Aku melihat seorang gadis berjilbab putih yang membuat mata ini tak kuasa untuk terpejam. Dia sangat anggun dengan senyuman merekah seperti pelangi yang indah.

Lapangan basket yang luas serasa menyempit.

Hatiku bergetar hebat.

Ingin kuhentikan waktu meski hanya beberapa saat.

Aku terpaku melihat dari kejauhan. Seumur hidup baru kali ini hatiku terguncang hebat seperti ini. Sebenarnya itu

hanya tiga detik. Betul, hanya tiga detik. *Tapi ... itu adalah tiga detik yang akan selalu aku kenang sepanjang hidupku nanti.*

Dalam hati aku berkata:

Mengapa dia berbeda dari yang lain?
Dan, mengapa perasaanku sangat berbeda kepadanya?
Baru kali ini aku merasakan degup jantung seperti ini ....
Getar hati yang seperti ini ....

Tuhan, apa yang harus aku lakukan?

Kamu, Siapa Namamu?

Kamu hadir begitu saja dalam hidupku
Seperti hujan yang tiba-tiba menderas turun dari langit
Kamu hadir begitu saja mewarnai hatiku
Seperti matahari terbit menghangatkan tubuhku yang menggigil pada waktu fajar
Kamu, siapa namamu?

Celaka dua belas, kami satu kelas! Rasanya seperti sebuah tragedi besar dalam hidupku. Seseorang dengan senyuman terindah sepanjang hidup yang pernah kutemui. Seseorang yang gerak geriknya mampu membuat jantungku naik-turun. Haruskah aku temui, aku lihat, aku perhatikan detail tentangnya setiap hari? Apa yang harus kulakukan? Bagiku ini justru menyulitkan, perasaan yang kurasakan ini seperti beban berat bagiku. Aku kini seperti seseorang yang linglung dan kehilangan identitas. Aku benar-benar payah untuk soal satu ini.

Meski pada akhirnya aku harus menerima kenyataan. Aku harus menghadapi semua ini ....

Hal pertama yang ingin aku tahu tentangnya adalah siapa namanya. Semua orang yang merasa menemukan seseorang yang dicinta pada pandangan pertama pasti memikirkan hal itu. Sebuah pertanyaan yang selalu menggetarkan hati.

Siapa namanya?

Momen yang kutunggu-tunggu di dalam kelas adalah saat absensi pertama dilakukan. Saat itulah aku akan tahu siapa nama perempuan berjilbab dengan senyuman indah seperti pelangi terbalik itu. Hingga saatnya kami disatukan di dalam kelas, seorang kakak pembimbing dengan kertas di tangannya bersiap memanggil kami satu per satu. Saat itu aku buka telingaku lebar-lebar. Mataku terus mengintai.

Aku sangat menantikan dia mengacungkan tangannya saat dipanggil.

"Annisa Sumaryati ...." Kudengar teriakan kakak pembimbing memanggil.

Mataku langsung memburu. Dan, kulihat perempuan berjilbab itu masih terdiam. Seseorang yang di pojok belakang yang mengacungkan tangan.

Ternyata bukan ....

"Andi Arif ...." Mataku biasa saja. Sudah pasti bukan dia orang yang dimaksud.

"Alia Siti Aisyah ...." Kembali mataku melihat ke arah bangkunya. Hampir saja jantungku copot, tetapi ternyata yang mengacungkan tangan adalah teman sebangkunya.

Kembali aku menantikan nama demi nama dipanggil. Dengan rasa penasaran yang semakin memuncak.

“Aurora Cinta Purnama ....” Mataku kembali tertuju ke arahnya. Hanya beberapa saat aku melihatnya. Ternyata, dia mengacungkan tangannya. Ah ... dan kini jantungku terasa benar-benar copot. Degupnya semakin kencang.

Aurora Cinta Purnama, nama yang indah, seindah senyumannya.

Setelahnya, setiap mendengar nama itu dipanggil dalam absensi kelas, hatiku selalu bergetar hebat. Teman-teman sekelas memanggil gadis berjilbab itu dengan panggilan Ara. Tiga huruf yang akan membuat hidupku dipenuhi banyak cerita. Terkadang saat melihatnya, ruangan kelas bagiku seperti berubah menjadi sebuah taman bermain yang indah penuh bunga warna-warni.

Aku duduk di barisan pertama di jajaran meja kedua. Dia duduk di barisan kedua, jajaran meja ketiga dari arah pintu kelas. Sesekali mataku sering tertuju pada meja tersebut, mencuri-curi pandang, seolah mataku melihat ke luar jendela, padahal aku ingin melihat dia. Aku ingin tahu dia sedang apa, ingin melihatnya, meski yang kulihat mungkin hanya ujung jilbab putihnya. Itu saja cukup membuat getaran itu selalu terasa. Dan, rasa itu tak mau berhenti mendesir dalam hati, memberikan informasi dan perintah spesifik ke dalam otak, membuat sikapku tak menentu.

Selalu seperti itu, hari pertama, kedua, ketiga, dan keempat pada masa-masa awal orientasi sekolah.

Aku berubah menjadi seseorang yang tak aku kenal ....

Aku harus melakukan sesuatu untuk mengendalikan semua ini.

Masa orientasi siswa berlalu dengan perasaan bergerumuh yang kurasakan setiap hari. Hingga tibalah hari terakhir. Kakak pembimbing mengumumkan bahwa setiap kelas diwajibkan mengirimkan perwakilan untuk menampilkan pertunjukan seni di aula sekolah.

"Ada yang berani tampil mewakili kelas kita?" Kak Roni menawarkan tantangan ini kepada kami.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling. Semua orang di dalam kelas terdiam. Sepertinya, tidak ada seorang pun yang berminat mengambil tantangan ini. Hingga akhirnya aku memberanikan diri untuk mengacungkan tanganku.

"Kak, aku mau tampil, aku bisa bernyanyi."

Semua orang di kelas menoleh kepadaku. Dengan berani aku menawarkan diri kepada Kak Roni untuk tampil mewakili kelas kami. Kak Roni tersenyum kepadaku. Aku akan bernyanyi membawakan sebuah lagu. Dan, dia setuju dengan ideku.

"Semoga kamu bisa menampilkan penampilan yang terbaik," ujar Kak Roni lagi.

"*Yes* .... Pastinya," jawabku.

Kupersiapkan diriku dengan baik karena ini adalah kesempatan emas bagiku. Dan, aku tak ingin melewatkan kesempatan ini begitu saja.

Waktu pertunjukan akhirnya tiba.

Semua siswa-siswi baru berkumpul di aula sekolah untuk melihat penampilan terbaik dari para perwakilan kelas. Sampai akhirnya giliranku dipanggil untuk tampil ke atas panggung.

Aku naik ke panggung ditemani oleh Indra, temanku yang akan mengiringiku bernyanyi dengan petikan gitar. Aku sudah mempersiapkan diri dengan baik. Aku akan menyanyikan sebuah lagu dari salah satu *band* legendaris Indonesia—Kla Project—berjudul "Menjemput Impian".

Suara petikan gitar mengalun indah. Suaraku mendayu dalam ruangan.

Menjemput Impian ...
Kau dan aku jadi satu
Arungi laut biru
Tak kan ada yang kuasa
Mengusik haluannya ...
Kau dan aku jadi satu
Bersama kita jemput ... impian

Penampilanku disambut tepuk tangan meriah. Ini langkah pertama bagiku untuk mengenalkan *band*-ku di sekolah.

Ini juga langkah awal bagiku untuk mengenalkan diriku kepadanya. Seseorang yang telah membuat siang dan malamku tak lagi sama. Aku berharap Ara suka dengan penampilanku.

Dan, masa orientasi siswa pun selesai sudah.

Malam harinya, tiba-tiba dia hadir dalam mimpiku. Masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu. Ia menari-nari dalam tidur lelapku, memberikan senyuman indahnya kepadaku. Seperti hendak berkata sesuatu, tetapi aku tak tahu, aku tak mengerti.

Senyumannya semakin lama menusuki jantungku. Aku berusaha sekuat mungkin mendekatinya, tetapi aku tak bisa. Tubuhku kaku untuk bergerak mendekat ke arahnya. Aku tak bisa meraihnya. Tak mampu menggapainya.

Ara tetap tersenyum, tetapi tubuhnya terus menjauh. Dan, senyumannya menghilang bersama cahaya yang menyinar. Membuatku merasa sangat takut kehilangan.

Aku terbangun dengan hatiku yang menghangat. Mataku menatap langit-langit kamar. Kosong.

Hanya satu minggu. Ya ... hanya satu minggu perempuan itu berhasil masuk dalam mimpiku tanpa permisi. Dan, ini membuat hatiku semakin meratap penuh tanya.

Ada apa denganku, Tuhan?

Saat itu aku hanya bisa menumpahkan semua isi hatiku.

Tuhan,

Entah dengan cara seperti apa aku harus menahan gejolak perasaan ini. Entah dengan kekuatan seperti apa aku harus melaluinya.

Tuhan yang Maha Pengasih Maha Penyayang .... Aku memang pernah meminta kepada-Mu untuk dipertemukan dengan seseorang yang akan membuatku yakin bahwa cinta itu ada.

Cinta yang serius yang layak aku perjuangkan, bukan yang sekadar ada, lalu tiada.

Tapi, rasanya tidak secepat ini aku meminta KAU pertemukan aku dengan dia ....

Ini terlalu cepat ... ini terlalu tiba-tiba ... mendadak ... kebetulan ....

Tuhan, aku tak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Dan, rasa ini, bukankah Engkau yang anugerahkan kepadaku? Karena Engkau yang menitipkan rasa ini dalam hatiku, aku harap Engkau pulalah yang akan bertanggung jawab ....

Tubuhku masih terbaring. Mataku sedikit basah.

Mungkin selama ini aku sangat jauh dari-Nya, tetapi aku berharap DIA mau memberikan petunjuk-Nya kepadaku.

Mungkin perasaanku akan terombang-ambing. Namun, aku mengharap bimbingan-Nya. Aku siap menghadapi semua yang mungkin terjadi dalam hidupku setelah ini.

Dan, ada satu hal yang kupinta kepada-Nya. Sesuatu yang datang dari hatiku.

Tuhan ... jika memang perasaanku atas dia benar datang dari-Mu, tolong tunjukkan kepadaku cara yang benar untuk mencintai dia ....

Terjebak Cinta Monyet

Aku tak tahu dari mana asal mula istilah cinta monyet ini terlahir. Sepertinya, kaum monyet pun tak rela namanya dijadikan sebuah istilah oleh manusia yang juga terlihat sangat aneh di mata mereka. Namun, berdebat masalah ini lebih tak masuk akal lagi. Jadi, lebih baik kita terima saja istilah ini, bahwa, cinta yang dilakukan oleh muda-mudi dengan komitmen yang hanya sebatas kata jadian, lalu putus-nyambung putus-nyambung putus-nyambung itulah yang dinamakan cinta monyet. Meskipun dalam kenyataannya muda-mudi zaman sekarang, banyak yang mengaku cinta monyet, tetapi praktiknya seperti gorila.

Hah, cinta gorila? Istilah apa lagi ini? Oke, lupakan.

Hidup adalah rangkaian perubahan yang pasti terjadi. Maka, sudah sewajarnya seseorang yang tumbuh pada usia belasan memiliki perasaan suka terhadap lawan jenis. Jika kamu tidak merasakan perubahan ini, berarti ada keanehan dalam dirimu. Karena pada usia belasan, hormon-hormon

yang mendukung masa pubertas itu tumbuh dengan cepat dan menjadikan seseorang, misalnya, ingin terlihat cakep juga terlihat cantik di mata orang lain, terutama teman sebaya. Ciri-ciri sederhananya, kamu lebih suka untuk berlama-lama berada di depan kaca. Dan, kamu juga selalu berusaha untuk mencari perhatian orang lain, terutama lawan jenis.

Itu pun yang terjadi kepadaku saat kelas II SMP. Sebuah masa ketika aku sering bertanya dalam hati tentang urusan cinta. Zaman ketika aku merasa ingin memiliki seorang gebetan dan juga pacar.

Teman-teman sekelasku di kelas II adalah jagonya dalam urusan yang satu ini. Di kelasku ada seorang teman yang membuatku takjub untuk urusan percintaan. Dia bernama Widi. Aku takjub karena setiap bulan dia bisa gonta-ganti pacar dengan mudahnya. Selain Widi, ada juga Akew yang juga dengan mudah bisa mendapatkan gebetan yang dia inginkan. Terakhir, ada satu temanku yang nyeleneh, bernama Ipan. Dia lebih berperan seperti seorang penasihat cinta. Kamu bisa bertanya apa saja kepada dia soal cinta. Jika kamu suka kepada seseorang, dia akan membantumu supaya berhasil jadian dengan gebetanmu.

Melihat lingkungan kelas yang seperti itu membuat fokusku berubah dari belajar menjadi memikirkan pacar. Kamu tahu, jika ada tujuh belas lelaki di kelasmu, lalu hanya delapan orang yang tak memiliki pacar, kamu akan terlihat seperti seorang pesakitan di mata yang lain. Artinya, kamu adalah bagian dari 47% spesies lelaki yang hidupnya kesepian. Seorang jomlo ngenes. Begitu kata temanku yang ahli percintaan. Kesimpulanku saat itu aku harus segera mencari seorang pacar.

Sebuah kesimpulan yang akan aku sesali pada masa depan nanti.

Ipan memberiku sebuah motivasi penting waktu itu. "Tenanglah, selama kau masih berteman denganku, jomlo pasti berlalu," katanya, seperti seorang bapak yang menasihati anaknya yang masih cacingan.

Bagaimana bisa aku mempunyai seorang pacar?

Teman-temanku saat itu membantu mewujudkan keinginanku. Akhirnya, aku diajari tahapan demi tahapan sistematis bagaimana mendapatkan seorang pacar. Kebetulan aku dan teman-teman sering bermain ke rumah Widi. Di rumahnya itulah, aku diajari jurus bagaimana menggaet seorang perempuan. Dia menjelaskan kepadaku seperti seorang guru di kelas yang mengajarkan kepada muridnya cara berhitung dan membaca.

Hingga suatu waktu ada seseorang yang berhasil menarik perhatianku. Dia adalah seorang adik kelas dengan wajah yang manis. Aku menyukai dia karena hidungnya yang mancung. Jika diukur menggunakan penggaris, mungkin dia adalah gadis dengan hidung termancung satu sekolah. Jika dia akhirnya jadian denganku, tentu akan terlihat cocok karena aku memiliki hidung yang semimancung. Kami akan menjadi pasangan dengan hidung termancung satu sekolah. Serasi, bukan? Ini adalah diferensiasi yang unik dibanding pasangan lainnya. Kedua, rambutnya yang selalu dikucir terlihat sangat lucu di mataku.

Aku sampaikan rasa sukaku kepada teman-teman, dan mereka berjanji akan membantuku.

Seperti intel yang mengendus pengedar narkoba, mereka bergerak mencari tahu sosok si Hidung Mancung. Tujuannya cuma satu, mendapatkan informasi penting tentangnya untuk diberikan kepadaku. Akhirnya, setelah beberapa hari menunggu, aku mendapatkan semua data tentang dia. Untuk urusan ini, teman-temanku memang cepat sekali bergerak.

"Namanya Azmi, kelas I-E. Biasa datang sekolah jam enam lebih dua puluh lima menit dan pulang sekolah jam dua lewat sepuluh menit. Pelajaran favoritnya Bahasa Indonesia, dan makanan favoritnya saat jajan di kantin adalah cilok." Ipan, si Penasihat Cinta, menyampaikan beberapa informasi tentang Azmi. Tak kutanyakan dia mendapatkan data itu dari mana. Yang jelas aku percaya dengan pengalaman dan reputasinya selama ini.

Sejak saat itu aku jadi sering nongkrong di depan kelas sendirian. Sambil memegang buku bahasa Indonesia juga beberapa tusuk cilok yang aku beli di kantin. Karena kelas I-E lokasinya tak berjauhan dengan kelas kami, aku selalu berharap si Hidung Mancung nongol sambil berjalan beberapa meter di hadapanku, dan kami bisa saling bertatapan beberapa detik saja. Saat itu rambutku selalu tersisir rapi belah dua. Dan, badanku wangi sekali seperti habis mandi kembang tujuh rupa. Cinta monyet telah mengubah penampilanku.

Adapun teman-temanku, mereka membantuku dengan totalitas yang sempurna, mengatur jadwal dan strategi agar aku bisa jadian dengan Azmi. Kata mereka, dari informasi yang didapat, khusus untuk perempuan yang satu ini tak perlu *pedekate*, langsung tembak saja, pasti diterima!

Setting tempat sudah diatur sedemikian rupa. Akew dan Ipan yang mengatur semuanya. Lokasinya di belakang kelas I-E. Sebuah lokasi yang sangat sepi.

"Thar, kamu tunggu di belakang kelas, nanti Akew yang memanggil Azmi. Kamu tunggu saja nanti Azmi kita bawa ke belakang kelas." Begitulah Ipan mengatur semuanya.

Tak lama kemudian si Hidung Mancung sudah ada di depanku. Beberapa saat kami terdiam. Hening tanpa suara. Akhirnya, dengan tegang aku sampaikan maksud dan tujuanku. Aku sampaikan perasaanku. Aku ajak dia menjadi pacarku.

Angin sepoi menyentuh wajah kami berdua. Kulihat wajahnya memerah. Tak sabar kumenunggu jawaban. Si Hidung Mancung akhirnya bersuara pelan.

"Ya ... iya, diterima, Kak," jawabnya.

Yes, kataku dalam hati. Serasa ingin melompat ....

Memiliki seorang pacar telah mengubah hidupku dan menaikkan citraku beberapa derajat di mata teman-teman. Sekarang statusku telah berubah. Jomlo di kelasku berkurang satu, teman-teman menyambut status baruku dengan sukacita.

Akan tetapi, cerita indah itu tak berlangsung lama.

Aku mencoba menjalin hubungan dengan dia sebaik mungkin. Beberapa kali aku menghabiskan waktu untuk menelepon dia. Akhir-akhir ini aku pikir sikapnya di telepon berubah menjadi dingin. Aku tak tahu apakah ada sesuatu yang terjadi dengannya. Hingga akhirnya tibalah saat yang menyebalkan itu. Hanya dua minggu setelah waktu jadian. Aku

harus menerima kenyataan pahit. Dalam sebuah kesempatan aku menelepon Azmi. Seperti tersambar petir akhirnya dia berkata jujur kepadaku.

"Kita putus saja, ya .... Mohon maaf sebenarnya sejak awal aku tak punya perasaan apa-apa sama Kakak. Aku sukanya sama Kak Widi, bukan sama Kakak." Begitu polos dia sampaikan semuanya kepadaku.

Kubayangkan wajah Widi. Dia yang mengajariku untuk melakukan semua ini. Dia juga yang telah merebut hati pacarku.

Kupegang dadaku, masih ada. Kupegang kepalaku, masih ada. Dan, kutanya hatiku apakah aku baik-baik saja?

Inilah keanehannya. Perasaanku terasa biasa saja meski harus diputuskan dengan cara sadis seperti itu. Hanya beberapa hari aku merasa kesal. Setelah itu, semuanya terasa normal kembali seperti biasa. Mungkin, karena perasaanku kepada dia sebenarnya bukan perasaan yang luar biasa. Hanya suka yang gampang lupa. Sekadar ingin menebus rasa penasaran.

Mati satu tumbuh seribu. Aku yang masih penasaran akhirnya kembali mencari gebetan. Dan, waktu sepertinya sedang memihak kepadaku. Tak perlu menunggu lama aku menemukan seseorang yang menarik perhatianku. Seorang gadis manis dengan rambut sebahu kali ini mampu membuat mataku tertuju menatapnya. Kali pertama aku melihatnya saat pulang sekolah. Kebetulan kami satu angkot.

Hmmm, yang ini cocok nih sepertinya, gumamku dalam hati.

Ipan kembali membantuku mencarikan informasi tentang perempuan yang kutemui di angkot ini. Namun, dia gagal mendapatkan banyak informasi. Hanya nama dan

nomor telepon yang aku dapatkan. Dia adik kelas, namanya Dina. Hanya itu data yang kuterima. Walau begitu, tetap aku putuskan untuk segera melakukan pendekatan. Beberapa kali aku memberanikan diri untuk menelepon Dina. Cinta monyet telah membutakanku.

Beberapa usaha kulakukan. Namun, respons yang kudapat dari dia sangatlah dingin. Dia seperti seorang perempuan yang berasal dari Kutub Utara. Pantas saja informasi tentangnya sangat sedikit. Walau begitu, aku tetap bersikeras untuk terus mendekati dan terus berbicara kepadanya untuk meyakinkan. Namun, dia hanya menjawabku dengan lebih banyak terdiam. Kalaupun menjawab, jawabannya adalah jawaban yang sangat singkat seperti: oh, ya, tidak, hmm, mungkin, cukup, bisa jadi, baiklah, oke, dan jawaban terpanjang dari dia adalah: sudah dulu ya ....

Akan tetapi, dasar aku yang keras kepala. Sudah tahu sikapnya begitu dingin tetap saja aku nekat menyatakan rasa suka kepadanya. Sebuah jawaban yang sudah kuduga: aku ditolak!

Slogan "jomlo pasti berlalu" belum terjadi dalam hidupku. Namun, aku tak mau menyerah. Hari-hari berikutnya, aku mencari gebetan yang lain. Masih banyak adik-adik kelas yang lain yang lebih baik daripada Dina. Pencarianku masih berlanjut.

Hari itu aku sedang berada di perpustakaan. Ketika tubuhku akan pergi dari perpustakaan, aku berpapasan dengan seorang perempuan. Tiba-tiba saja aku menghentikan langkah dan langsung memperhatikannya. Dan, khusus untuk yang ini,

karena sekarang sudah cukup berpengalaman, aku langsung mengajaknya berkenalan. Kupinta nomor telepon rumahnya.

Malam harinya aku memberanikan diri untuk menelepon perempuan itu. Dia bernama Syifa. Dan, aku mengajaknya untuk ketemuan di depan aula sekolah esok hari. Syifa bilang, "Oke, sampai ketemu ...."

Mengenakan jaket kulit kepunyaan Kakak, aku berangkat ke sekolah. Saat itu aku senang berpenampilan seperti layaknya seorang anak *band*. Di kamarku ada poster Kurt Cobain, vokalis *band* Nirvana. Sebuah *band* legendaris beraliran *grunge* yang aku kagumi. Aku berusaha untuk semirip mungkin berpenampilan seperti idolaku itu.

Sedikit menegangkan. Di depan aula aku menunggunya, menunggu kedatangannya. Dan, beberapa saat kemudian dia datang menghampiriku.

"Begini Syifa." Aku memulai percakapan. "Dari awal pertama melihatmu, ada sesuatu yang aneh yang Kakak rasakan dalam hati. Dan, sangat sulit untuk dihentikan ...."

Syifa mulai tersipu dengan kalimatku. Sepertinya, dia sudah menduga arah pembicaraanku.

"Syifa ... Kakak tak punya apa-apa untuk diberikan saat ini. Tapi, Kakak ingin memberikan segenap perasaan Kakak kepadamu. Kakak harap, kamu mau menerima cinta Kakak." Semua kalimat itu aku pelajari dari kamus cintanya Widi.

Suasana hening, aku dan Syifa terdiam beberapa saat. Dan, kulihat wajahnya mulai memerah. Beberapa teman sekolah

berjalan di hadapan kami. Beberapa dari mereka sesekali melirik ke arah kami. Aku melirik wajahnya. Syifa masih berpikir. Dan, aku merasa sedikit khawatir. Namun, beberapa saat kemudian terdengar suara indah muncul melambai-lambai dibawa angin ke telingaku.

"Aku juga suka sama Kakak, suka sejak pertama kali bertemu ...."

Ah ... jawaban ini yang kutunggu-tunggu. Jawaban yang melambungkan hatiku.

Waktu pun kembali mengayuh.

Saat itu aku pikir memiliki seorang pacar itu akan menyenangkan. Ternyata, tidak demikian. Syifa anak yang senang diperhatikan, sedangkan aku tak mampu memberinya perhatian seperti layaknya orang lain yang pacaran. Aku tak mau mengajaknya jalan-jalan, atau sekadar pulang bareng sekolah pun aku sering lupa. Hanya satu bulan setelah jadian, lagi-lagi aku putus. Kali ini aku yang memutuskan dia karena sudah merasa tak nyaman.

Setelahnya, hari-hariku kembali terlalui sebagai seorang jomlo. Aku pasrah dengan status lamaku ini. Aku juga sudah merasa capek mengikuti sesuatu karena gengsi semata. Hanya karena ingin dilihat mampu memiliki seorang pacar. Saat itu aku merasa menyesal. Waktuku habis percuma. Dan, ada satu penyesalan terbesarku, yaitu menurunnya prestasiku secara drastis. Setelah mencoba untuk pacaran, dari yang tadinya aku bisa berhasil masuk *ranking* lima besar, aku harus menerima

kenyataan terlempar dari lima besar! Dan, selanjutnya, prestasiku malah terus menurun.

Pacaran ternyata sangat merugikan. Gara-gara terjebak cinta monyet, aku harus kehilangan prestasiku, juga waktu bermainku. Walau begitu, aku masih bisa bersyukur karena aku tak sampai harus berubah menjadi seorang gorila.

Itulah pengalaman tak menyenangkan bagiku dengan beberapa perempuan saat masa SMP. Namun, perasaan yang aku rasakan kepada Ara kini berbeda dengan yang kurasakan dulu.

Dan, aku mencoba menikmati semuanya meski kadang pula aku merasa tersiksa karenanya.

“Mamat-askan” Diri

Cinta bisa membuat orang susah tidur, bisa mendadak terkena anemia. Itulah yang kualami beberapa hari ini. Awal SMA yang melelahkan bagiku. Tiap hari aku harus menahan napas saat melihat Ara di kelas, dan tiap malam aku harus tersiksa karena tak bisa memejamkan mata. Akibatnya, setiap jam pelajaran tiba aku harus berjuang menahan kantuk. Apalagi, malam tadi adalah jadwal latihan Edelweis. Pulang ke rumah larut malam, aku malah tak bisa memejamkan mata hingga waktu menjelang subuh tiba.

Saat bel istirahat pertama berbunyi, kepalaku rasanya semakin pusing. Tiba-tiba saja muncul ide di kepalaku untuk mengunjungi sebuah tempat yang sangat jarang aku datangi: masjid. Di sana udaranya pasti sejuk. Mataku sudah tak bisa diajak berkompromi. Rasanya, aku sudah tak kuat untuk segera merebahkan diri.

Tiba di masjid, suasana sangat sepi. Hanya terlihat beberapa orang yang sedang mengambil air wudu. Aku tertawa

kecil dalam hati. *Hehehe, dasar orang aneh, kok mereka pada shalat Zhuhur jam segini?*

Kucari posisi terbaik di teras masjid. Kurebahkan tubuhku dengan sangat nikmat. Mataku mulai terpejam beberapa saat.

Akan tetapi, suara *sound system* yang melengking tiba-tiba membangunkanku.

Ngggiuunnngg .... Tok .... Tok .... Tok .... Terdengar jelas suara *sound* yang baru dinyalakan dan diketuk-ketuk.

Ini siapa jam segini menyalakan sound system*?*

Rasanya baru beberapa menit saja mata ini merasakan nikmat. Sialan!

"Tes .... Tes .... *Check sound* .... Satu, dua, tiga. Pengumuman-pengumuman ...."

Sekarang kudengar jelas suara yang keluar dari *sound* masjid. Aku cari sumber suara tersebut di mimbar masjid, tetapi di sana tidak ada siapa-siapa.

"Tes .... Tes .... Pengumuman-pengumuman .... Hadirin, telah ditemukan sepatu berwarna putih bergaris hitam merek Swallow dengan kaus kaki yang sangat bau. Bagi pemiliknya diharapkan segera mencarinya sendiri."

Aduh, itu, kan, merek sepatuku?

Bergegas aku berlari ke luar masjid. Dan, benar saja, sepatuku tinggal sebelah! *Sebelahnya lagi mana?*

Kampret, nih, ada yang mengajak perang sepertinya. Sudah gangguin tidur, eh sekarang berani-beraninya sembunyiin sepatu.

Aku coba mencari ke sekeliling masjid, tetapi sepatu itu tak kutemukan.

Kulanjutkan pencarianku ke dalam masjid. Di bagian laki-laki terlihat ada empat orang yang sedang shalat. Di bagian

perempuan, meski tak terlihat jelas karena terpisah oleh kain penghalang, terlihat ada tiga orang perempuan yang sedang shalat.

Sepertinya, ada satu orang yang kukenal di dalam masjid. Dia teman sekelasku, Mamat. Kutunggu dia sampai selesai shalat.

"Mat, dari tadi kan di sini? Lihat sepatuku yang sebelah?" Mamat terlihat kaget langsung ditanya olehku soal sepatu. Baru saja dia selesai salat dan berdiri.

"Hehehey .... *Ari* kamu, sepatu *naon, Bro*?"

"Yah, sepatuku hilang sebelah, tadi perasaan suara yang kasih pengumuman pakai *sound system* mirip sama suara kamu. Iya kan, benar kan? Ayooo ngaku?" ujarku sambil mengarahkan telunjuk jariku kepadanya.

"Hehehey ... jangan main nuduh kamu. *Borokokok*. Di masjid, kok, malah tidur, bukannya shalat."

"Yeeey ... kamu yang aneh shalat Zhuhur jam segini."

"Hahaha .... Ini shalat sunah Dhuha, *Cuy,* bukan shalat Zhuhur. *Hadeuh*, dasar anak *band meni* enggak tahu yang kayak begini juga. *Ari* kamu belajar *ngaji jeung agama teu* dulu?"

Duh. Aku memegang rambut sambil menggaruk-garuk kepala. Apakah aku lupa atau saking ngantuk jadi lupa? Sebenarnya setelah aku ingat-ingat, sepertinya aku pernah tahu soal shalat Dhuha ini saat dijelaskan guru agama dulu. Tapi, lagi-lagi mungkin karena aku jarang memperhatikan dan selalu malas dengan pelajaran yang satu ini, pikiranku sekarang jadi *blank*.

"Oh .... Shalat Dhuha. Iya ... iya ...."

"Iya enggak tahu, maksudnya?"

"Iya, terserah kamu *we*, Mat. Udah, ah, mana sepatuku?" tanyaku lagi.

"Ayolah keluar *heula* kita cari bareng-bareng. Makanya kalau di masjid *ituh* jangan tidur kamu .... Jadi *weh* hilang sepatu."

"Aduh, Mat, saya capek banget enggak tidur semaleman. Buruan, ah, kembaliin sepatu saya!"

"Memang karena apa *atuh* sampai enggak tidur?"

Pertanyaan Mamat membuatku terdiam. Aku malas untuk menjawab pertanyaannya. Namun, beberapa saat kemudian ada penampakan yang mengagetkan di hadapanku.

"Karena ... kaaarena .... Iiitu ... iiitu ... siapa yah iiituuu ...."

Tiba-tiba mulutku terasa kaku untuk berbicara. Sekitar 10 meter di hadapanku baru saja melintas begitu saja seorang bidadari yang setiap malam membuatku tak bisa tidur. Ternyata, Ara dari tadi ada di dalam masjid, ternyata dia juga baru saja selesai shalat Zhuhur, eh shalat Dhuha.

Mataku tak bisa terpejam. Benar-benar membuatku salah tingkah.

"Hehehey .... Idiiih .... *Ari* kamu *kunaon, Cuy*? *Meni* gemeteran gitu. Ahaai ... kamu suka, ya, sama si Ara? Cie ... cie .... *Lope ... lope ....*"

Melihat tingkahku barusan sepertinya Mamat langsung curiga. Dan, wajahku yang memerah seperti membenarkan kecurigaannya.

"Tuh, kan, wajahmu memerah delima. Aiiih ... ada yang naksir sama Ara *euy* ...."

Mamat terus menggodaku, membuatku merasa semakin sebal kepadanya.

"Husss ... apaan, sih, Mat? *Gandeng*, ah ...."

"Hahaha ... anak *band borokokok* suka sama gadis berjilbab. Uhuuuy ... ingat, Bung. Ini bukan *pelem*, tapi dunia nyata. Kamu harus ngacaaa ...."

"Memangnya enggak boleh gitu, Mat, aku suka sama Ara?"

Deg. Tiba-tiba saja aku berani bertanya seperti itu kepada Mamat.

"Hmmm .... Kamu mau jawaban jujur atau mau *bujur*? Eh, mau jawaban bohong?"

"Heee ... yang jujur *atuh*, Mat."

Entah kenapa ada rasa penasaran dari diriku menanyakan hal ini kepada Mamat. Beberapa hari ini memang aku merasa membutuhkan teman curhat. Sekarang Mamat memperhatikanku dengan serius. Dari ujung kaki hingga kepala. Tatapannya seperti sedang meremehkanku.

"*Ulah nyeri hate yeuh*. Bukannya enggak boleh, *Cuy,* kamu suka sama Ara, tapi ... wanita seperti Ara enggak akan mungkin suka kamu."

Jleb.

Rasanya itu jawaban paling kejam yang pernah kuterima sepanjang hidup. Tak kusangka jawaban ini yang akan keluar dari mulut Mamat.

"Hmmm .... Kenapa kamu berpikir seperti itu, Mat?" tanyaku, semakin penasaran.

Melihat gelagatku yang serius, Mamat mengajakku untuk duduk di teras masjid. Obrolan soal sepatu aku tangguhkan terlebih dahulu.

"Hmmm, begini yah, *Cuy*, dengerin." Kali ini nada bicara Mamat terdengar bijak seperti seorang bapak sedang menasihati anaknya. Dan, aku tak sabar menunggu petuah dari dia.

"Aurora .... Dia itu perempuan salihah, perempuan paling pendiam di kelas, bahkan paling pendiam satu sekolah. Tapi, dia tetap bisa ramah kepada orang lain dan terjaga sekali sikap perilakunya. Ibarat bunga yang langka, dia itu indah dilihat, unik, dan tak sekadar cantik."

Mamat menjelaskan sesuatu tentang Ara. Aku sudah tahu karena hal-hal itu jugalah yang membuatku semakin suka kepada Ara.

"Dan, kamu ... sekarang lihat kamu." Kalimat Mamat yang ini terdengar lebih tegas. Lagi-lagi dia memandangku dari ujung kepala sampai kaki dengan alis terangkat dan kening tertekuk.

"Kamu ini cuma anak *band*, Thar. Dengan profil kamu seperti ini, penampilan kamu, dandanan dengan baju dikeluarkan, jaket sobek, dan rambut yang acak-acakan seperti ini, kamu pikir dia akan suka dengan kamu? Apalagi, kamu *teh* suka tidur *wae* di kelas. *Hadeuh*, ngimpilah kamu kalau mau dapetin Ara *mah*."

Pernyataan dari Mamat membuat jantungku serasa berhenti. Kembali dia mengatakan sesuatu yang sadis kepadaku. Sejenak aku kehabisan kata-kata, dan Mamat tahu bahwa aku sangat terpukul. Sulit rasanya aku menerima kenyataan bahwa Ara tak suka denganku.

"Hehehey ... masa mental kamu lemah begini, sih, Thar. Kan, mau jawaban jujur, benar, kan?"

Aku mengangguk. "Aku suka dia, Mat. Tapi, aku enggak mau dia jadi pacar, aku maunya nanti dia jadi istriku," kataku.

Mamat terlihat melotot kaget dengan kalimatku barusan. Namun, sepersekian detik kemudian, mimik wajah dan tatapan matanya berubah, terlihat kasihan kepadaku.

Tiba-tiba saja aku merasa Mamat yang tadi aku anggap musuh kini menjadi teman yang asyik aku ajak ngobrol. Aku semakin nyaman untuk curhat kepada Mamat.

"Tapi, sebenarnya kamu masih punya harapan, Thar."

Harapan ....

Aku suka sekali kata-kata itu. Mataku kembali berbinar.

"Kamu harus berkorban untuk berubah jika kamu benar-benar suka sama Ara."

Berkorban untuk berubah ....

Kata ini sekarang terngiang dalam kepalaku. Menyisakan banyak pertanyaan dalam kepalaku.

"Caranya, Mat? Berubah gimana?"

"Hehehey ...."

Mamat hanya menjawab dengan omongan khasnya. Namun, sesaat kemudian, Mamat menyampaikan sebuah petuah yang akan aku ingat sepanjang hidupku. Kata-kata yang mengubah hidupku.

"Pantaskan diri, Thar. Seseorang yang levelnya seperti Ara akan menyukai lelaki yang saleh, juga berprestasi tinggi di sekolah, lelaki yang penuh dengan karya positif. Dia juga suka lelaki yang berwibawa, bukan sekadar anak *band* yang *kebluk*, *borokokok*, dan suka ngantukan di kelas seperti kamu."

Lagi-lagi perkataan Mamat bikin *nge-jleb* di hati.

Pantaskan diri ....

Benar juga kata Mamat. Sekarang kata-kata itu yang terngiang di pikiranku dan kusimpan dalam memori kepalaku.

Mamat sudah berkata jujur kepadaku. Aku langsung terdiam. Hatiku seperti di-*obok-obok*. Namun, aku menerima semua masukannya. Saat ini memang aku belum pantas

untuk Ara. Kata-kata dari Mamat seperti air yang menyentuh kerongkonganku yang sedang kering.

Sejauh ini aku memang membutuhkan petunjuk. Hari ini tiba-tiba Tuhan memberikan petunjuk itu kepadaku dalam sosok seorang manusia seperti Mamat.

"Hmmm .... Makasih, yah, Mat. Nggak nyangka selain aneh dan ajaib kamu *teh* ternyata anak yang keren."

"Hehehey .... Ya, iya lah, diriku *mah* udah keren sejak lahir."

"Hehehe ... Mat, sepatuku mana, Mat?" tanyaku lagi.

"Tuh, di belakang mimbar masjid, tuh."

Aku bergegas mengambil sepatuku. Entah kenapa sekarang aku tak mau marah sama Mamat. Meski hari ini dia sudah mengerjaiku habis-habisan, hari ini juga dia sudah memberiku petunjuk terpenting yang aku cari selama ini untuk menjemput cinta sejati. Bayangan tentang Aurora membuatku tersenyum indah.

Beberapa saat kemudian bel tanda masuk istirahat pertama berbunyi.

"Udah, eh, kamu jangan senyam-senyum aja *siga nu satress*. Buruan yuk ke kelas."

"Hehehe .... Iya, Mat, yuk."

Kami langsung bergegas menuju kelas.

Memantaskan diri .... Ya, aku harus memantaskan diri.

Sekarang kalimat ini semakin terngiang dalam kepalaku. Mamat, aku merasa beruntung bisa mengenalnya lebih jauh hari ini. Dalam perjalanan ke kelas aku mengobrol lagi dengannya. Ternyata, dia orang yang asyik diajak bicara. Ternyata, dia juga anak seorang ustaz dan lulusan pesantren.

Dari kemarin yang aku tahu tentangnya hanyalah kejailannya yang luar biasa. Setiap hari selalu ada teman-teman di kelas yang menjadi korbannya. Hari ini mungkin aku yang terkena sial karena ulahnya, tetapi ini adalah kesialan yang membawa keberuntungan untukku.

Terima kasih, Tuhan ....

Hari ini aku merasa menemukan seorang sahabat sekaligus guru dalam diri seorang Mamat.

Akhirnya, kami sampai di depan kelas. Mamat mempersilakan aku untuk masuk terlebih dahulu. Teman-teman terlihat sudah siap di mejanya masing-masing. Dengan perasaan yang lebih tenang aku masuk ke kelas. Kulihat Ara sedang memegang sebuah buku. Aku tersenyum dengan hati yang masih bergetar.

Akan tetapi, tiba-tiba kudengar kegaduhan dan tawa yang lepas dari teman-teman seisi kelas. Beberapa saat aku tak mengerti apa yang mereka tertawakan. Sampai Indra menyuruhku melihat ke arah belakang, menunjuk-nunjuk punggungku.

Kaget bukan main .... Ternyata, di punggungku tertempel sebuah kertas bertuliskan:

"Lelaki Pujaan Waria".

Aku melihat ke arah Mamat yang sedang cengengesan.

Dasar Mamaaaaaattt!

Andai Waktu Diputar Ulang

Persoalan memantaskan diri akan kurancang sedemikian rupa. Mamat akan kujadikan penasihat pribadiku, tanpa gaji. Akan kutetapkan hari evaluasi program pemantasan diri ini. Hari ketika Mamat berhak menghakimiku. Dia akan mencentang apa saja yang telah dan harus aku lakukan. Sepanjang malam, halusinasiku semakin dalam. Kulihat ada semburat sketsa Ara di langit-langit. Betapa hebatnya Ara ini. Aku rela berubah tanpa dipaksa. Mantranya terlalu kuat untuk kulawan.

Aku membayangkan bagaimana esok akan menjadi hari pertamaku dalam program ini. Seorang vokalis *band* beraliran pop-*rock*, yang juga penyuka musik *grunge* akan mulai belajar mengaji Al-Quran dan belajar agama kepada seorang anak ustaz yang ajaib kelakuannya. Cinta memang membuat kita mampu melakukan apa saja. Dan, demi Ara ... aku siap untuk berubah.

Seseorang dengan masa lalu sepertiku apakah bisa berubah?

Pikiranku tiba-tiba melayang jauh dari malam ini. Beberapa detik kemudian aku tiba-tiba mengingat suatu masa. Jika saja,

ada suatu masa ketika bisa mengulang kembali masa lalu, aku akan memilih masa-masa SMP sebagai waktu yang ingin aku ulangi untuk aku perbaiki. Andai lorong waktu itu ada, tentu aku ingin melompat ke masa itu untuk memperbaiki semua hal yang pernah kulakukan. Namun, sekuat apa pun kita meminta kepada Tuhan, hal itu tak pernah dan tak akan mungkin terjadi. Ya, waktu tak akan pernah kembali. Dan, sesekali kita hanya bisa menengok ke belakang untuk kemudian sedikit menyesali meski sejatinya kita pun bisa mensyukuri atau berusaha untuk rela menerima masa lalu kita, sepahit apa pun itu.

Justru dari masa lalu yang tidak baik, kita bisa berusaha menjadi orang yang lebih baik pada saat ini dan esok hari.

Tepatnya saat aku kelas I SMP. Awal yang seharusnya indah semuanya menjadi berantakan. Awal mula yang aku alami berjalan tak semestinya. Entah kerasukan setan jenis apa, yang pasti baru beberapa bulan aku sudah terlibat perkelahian di sekolah. Sampai-sampai kakakku harus datang ke sekolah untuk menyelesaikan urusan. Padahal, alasannya sepele, urusan ribut saat bermain sepak bola.

Untuk masalah ini, aku dan Mama bisa segera melupakan. Aku bisa kembali sekolah seperti biasanya hingga pada suatu waktu, sesuatu yang paling menyeramkan dalam hidupku akhirnya benar-benar terjadi.

Hari itu sebenarnya semua terlihat baik-baik saja. Setelah bel sekolah berbunyi, semua murid masuk ke kelas dan sudah bersiap untuk belajar. Aku duduk di bangku kedua dari depan. Kebetulan sekali waktu itu, kelas kami sedang tidak ada guru. Nah, sesuatu terjadi saat ada seorang teman sengaja membawa

kartu gaple ke dalam kelas. Dia mengajak beberapa teman di kelas untuk berkumpul. Lalu, mereka memainkan permainan itu dengan asyik, penuh canda, penuh tawa, di bangku pojok belakang kelas.

Setan memang sukanya main belakang.

Beberapa saat berlalu dan mereka kulihat semakin seru saja main gaplenya. Penasaran, aku pun bergerak ikut-ikutan melihat keriuhan di belakang. Ikut tertawa haha hihi. Sampai akhirnya aku diajak main gaple juga oleh temanku. Namanya Irman, tetapi panggilannya Jacksen si Kribo. Ibunya asli Sunda, tetapi ayahnya berasal dari Papua. Jacksen terkenal sebagai salah seorang bocah yang nakal di kelas kami.

"Ayo, Thar, sekarang giliran kamu ikutan, kita main-main seru," kata Jacksen dengan logat khasnya yang lucu.

"Nggak mau, ah."

"Masa kamu nggak mau, ini gaple bikin kita senyum senang. Ayolah main-main seru. Biar kamu terlihat seperti laki-laki. Laki-laki yang pemberani."

Hah .... Ini si Kribo maksudnya apa? Hubungannya apa main gaple dengan kelaki-lakian? Tapi, dibilang kurang laki membuat kepalaku terasa panas.

"Okelah, Jack, ayo main. Kita buktikan siapa yang lebih jago main gaplenya."

Rayuan setan aku terima.

"Nah, gitu dong, jadi anak pemberani kamu."

Akhirnya, aku ikut bermain gaple. Kartu demi kartu kami hunjamkan di atas meja. Semakin lama memang semakin seru. Semakin keraslah kami tertawa haha hihi. Bocah-bocah yang seharusnya belajar ini malah asyik main gaple di pojokan kelas.

Semakin lama semakin tak sadar kami sedang apa dan di mana. Detik berganti menit hingga hampir tiga puluh menit lamanya aku dan teman-teman asyik bermain gaple.

Sampai suatu waktu ....

"Hei, kalian yang di belakaaang!"

Kami semua langsung melihat ke depan, ke arah teriakan. Dan, kami kaget seperti melihat hantu. Di depan kelas telah ada seorang guru yang sedang melotot tajam ke arah kami. Ibu Dede namanya, dia guru PPKn yang sebenarnya tidak galak-galak amat. Namun, melihat kelakuan kami yang tak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila itu dia marah betul.

Sampai akhirnya beliau berteriak kembali ....

"Itu semua yang main gaple di belakang ayo ke depaaan!"

"Matilah kita semua hari ini," kata Jacksen.

"Iya, gara-gara kamu, Jacksen!"

Aku merasa sangat sial. Mengapa pas bagian aku yang main gaple, adegan ini harus terjadi?

Dengan perasaan takut aku dan ketiga tersangka lainnya ke depan kelas. Disuruhnya kami berjajar di depan kelas menghadap semua murid.

"Sekarang kalian melingkar dan pegang telinga teman kalian. Ayo cepetan!"

Kami semua menurut. Ternyata, Bu Dede jika marah sangat menyeramkan juga.

"Kalian dengarkan Ibu kasih aba-aba. Satu, dua, tiga ... sekarang jewer teman kalian dengan keras."

Kami semua langsung melaksanakan perintah Bu Dede. Kami berempat saling menjewer dan spontan mengerang kesakitan.

"Sekarang lebih kerasss ...."

Kami semakin mengaduh kesakitan.

"Lebih keras lagi .... Putar lebih kerasss ...."

Rasanya telingaku sebentar lagi akan copot. Kupikir Bu Dede akan segera menghentikan penyiksaan sadis ini. Ternyata, beberapa detik kemudian dia memiliki ide lain yang lebih konyol dan menyeramkan.

"Sekarang pegang anak rambut di bawah telinga teman kalian. Ayo lakukan!"

Ah, ini sepertinya akan menjadi penyiksaan yang lebih kejam. Namun, karena takut, kami menurut. Kami saling memegang anak rambut di bawah telinga. Aku memegang anak rambut telinga Jacksen yang keriting. Kupegang erat sambil menunggu aba-aba Ibu Dede.

"Sekarang tarik anak rambut teman kalian dengan kerasss sambil membaca Pancasila. Ayo lakukan!!!"

Dengan mengerang menahan sakit kami membacakan Pancasila. Saking sakitnya hingga beberapa kali kami salah mengucapkan kata.

Teman-teman di kelas menertawakan kami dengan puas. Kami seperti badut penghibur siang itu.

Selesai penyiksaan episode pertama. Aku pikir kami akan dibebaskan begitu saja. Ternyata, tidak, sesuatu yang lebih mengerikan dan paling kutakutkan akhirnya terjadi.

"Dan, sekarang. Ayo ikuuuttt .... Yang main gaple semuanya ikut Ibu ke kantor!"

Sekarang Bu Dede yang menjewer telinga kami satu-satu.

Kalian tahu? Bagi sebagian anak nakal kalimat "Ayo ikut ke kantor" adalah sebuah perintah yang bukan main seramnya.

Artinya, urusan kenakalan ini tak hanya akan diselesaikan di depan kelas. Namun, langsung ke Kesiswaan! Terbayang wajah-wajah angker guru yang bertanggung jawab di Kesiswaan. Baru disuruh ke kantor saja mulutku kelu. Wajahku semakin pucat. Jantungku berdetak tak karuan.

Urusan jewer-menjewer pastinya tak seberapa jika dibandingkan harus berurusan dengan Kesiswaan!

Benar saja. Setelah ke kantor, kami disuruh langsung menuju lapangan basket sekolah. Dibariskannya kami berempat, sejajar seperti orang-orang pesakitan. Beberapa saat kemudian muncullah seorang guru algojo yang ditakuti seantero sekolah. Pak Ridwan, seorang guru di Kesiswaan yang juga master dan ahli bela diri taekwondo di kota kami.

Dengan garang dia menyuruh kami berbaris.

"Di sini ada yang berani berkelahi dengan saya?"

"Tidak, Pak," jawab kami kompak. Kami sangat ketakutan melihat mimik wajahnya yang seram.

"Sekarang buka baju kalian."

Kami berempat langsung membuka baju. Terlihat jelas badanku yang paling kerempeng jika dibandingkan yang lain. Sementara itu, di depanku seorang master bela diri berdiri dengan badan kekar seperti Keanu Reeves, kapan saja siap mencengkeram.

Aku pasrah dalam ketakutan yang luar biasa. Sepertinya, penyiksaan Ibu Dede yang tadi tidak seberapa dengan yang akan terjadi kepadaku sekarang.

"Kurang ajar! Kalian mau jadi apa, heh?"

Pertanyaan yang tak bisa kami jawab karena saking takutnya. Dan, di celanaku serasa ada air hangat yang memancar sedikit-sedikit. Kakiku bergetar hebat.

“Kalian mau dikeluarkan dari sekolah ini?”

Jleb. Inilah kalimat yang paling tidak ingin aku dengar. Kalimat yang membuat bumi serasa berhenti berotasi. Aku takut .... Sangat takut .... Terbayang wajah Mama kalau aku harus dikeluarkan dari sekolah. Menyesal, aku sangat menyesal, tetapi semua sudah terlambat. Wajahku hanya bisa menunduk malu.

Tanpa ba-bi-bu Pak Ridwan langsung mengeluarkan jurus pamungkasnya.

Plak! Suara Jacksen mengerang kesakitan menerima tamparan keras dari Pak Ridwan. Mendengar erangannya barusan sepertinya itu tamparan yang sangat menyakitkan. Aku akan mendapatkan giliran mendapatkan tamparan yang serupa.

Detik-detik yang menyeramkan dalam hidupku ....

Plak! Kini giliran Ujang yang mengerang kesakitan. Sejenak aku melihat wajahnya yang putih terlihat langsung lebam. Aku makin takut giliranku akan segera tiba.

Plak! Yang ketiga giliran Ismail yang harus merasakan tamparan dari guru ahli bela diri yang tangannya tiga kali lipat besarnya daripada tanganku itu. Sepertinya, Ismail sangat kesakitan, kulihat dia menahan tangis.

Sekarang pastinya giliranku. Kupejamkan mataku. Aku tak sanggup ....

Plak! Mataku serasa berubah putih semua. Seumur hidup baru kali ini aku merasakan pukulan sekeras ini. Pukulan yang membuat aku langsung kencing di celana. Menahan sakit dan tangis sekaligus.

Aku menyesal ....

Setelah sekian lama disetrap di lapangan basket sekolah, akhirnya kami dipersilakan untuk kembali ke kelas.

Akan tetapi, kalimat penutup prosesi hukuman fisik ini membuat jantung ini kembali berdegup kencang, mata ini tak kuasa menahan air.

“Ini belum selesai, orang tua kalian akan dipanggil menghadap Kepala Sekolah,” katanya, seperti menyiratkan sesuatu.

Kakiku lemas. Ah, sepertinya aku akan membuat Mama menangis.

Saatnya kembali ke kelas. Kami berempat masih harus menerima hukuman dari Bapak Wali Kelas. Kami disetrap di depan kelas seperti seorang tersangka kasus pencurian sandal di masjid. Kami dimarahi habis-habisan.

“Kalian telah membuat Bapak maluuu!” gertaknya kepada kami.

Wajahnya yang merah semakin memerah. Sejurus kemudian Bapak Wali Kelas yang badannya sangat kekar dan rambutnya bergaya seperti Wolverine itu memukul sebuah meja sebagai wujud kemarahannya. Ruangan kelas menjadi hening. Lagi-lagi aku hanya bisa menunduk, malu.

Ini salah satu hari yang paling menyeramkan dalam hidupku. Sebelumnya, tak pernah terbayang semua ini akan terjadi. Namun, lebih menyeramkan lagi bagiku harus menceritakan semua ini kepada Mama. Sepanjang perjalanan pulang sekolah yang aku pikirkan adalah bagaimana menyampaikan masalah ini kepada Mama. Rasa sakit di pipi itu sudah tak terasa. Celanaku pun kini sudah kering. Namun, ketakutan itu terus membayangiku. Membayangkan Mama

menghadap ke sekolah, lalu Bapak Kepala Sekolah bilang, "Maaf, anak Ibu harus kami keluarkan," adalah sesuatu yang benar-benar menjadi mimpi buruk untukku.

Aku mencari waktu yang tepat untuk bicara. Tadinya aku berpikir untuk tak langsung menyampaikan masalah ini sekarang. Namun, ini malah akan membuatku tak bisa tidur sama sekali. Semakin cepat aku sampaikan akan semakin baik. Pada malam hari akhirnya aku memberanikan diri mendekati Mama. Aku pikir suasananya sangat pas, dan aku mulai menceritakan semuanya.

"Ma, Athar minta maaf, ya, Ma."

"Kenapa, Thar, kok minta maaf?" jawab Mama, lembut.

"Begini, Ma. Hmmm ... tadi Athar bikin salah lagi di sekolah."

Sekarang raut Mama terlihat lebih serius.

"Athar bikin salah apa? Ceritakan sama Mama."

"Tapi, Mama jangan marah, ya."

"Iya, tapi ceritakan dulu."

"Tadi di sekolah Athar terkena rayuan teman untuk main gaple di kelas, Ma. Dan, ketahuan sama guru. Tadi Athar disetrap dan dimarahi di sekolah. Terus, katanya Mama harus datang ke sekolah, menghadap Pak Kepala ...."

Mama terlihat menatapku tajam sambil menghela napas.

"Astagfirullah, Athar .... Kamu mau sampai kapan buat masalah terus? Kamu nggak kasihan sama Mama?"

"Maafin Athar, ya, Ma. Maafin. Ini masalah yang terakhir, beneran ...."

Aku mendekati Mama dan mencium tangannya. Rasanya ingin menangis. Kemudian, dengan lemah aku sampaikan pesan Bapak Wali Kelas.

"Harus buat surat juga untuk Pak Kepala Sekolah, Ma. Permohonan maaf, juga janji untuk tidak mengulangi. Semoga Athar tidak dikeluarkan, ya, Ma. Maafkan Athar nyusahin Mama," kataku pelan.

Mama hanya terdiam. Aku tahu Mama sangat kecewa. Kenyataan itu membuatku semakin sedih saja.

Hari-hari setelahnya kulalui dengan menyebalkan. Namaku akhirnya terkenal seantero sekolah karena kasus ini. Memang, kasus bermain kartu gaple di kelas adalah kasus pertama yang terjadi sepanjang sekolah ini berdiri. Aku menciptakan sejarah yang buruk untuk sekolah ini. Wajar jika aku akhirnya dikenal sebagai tukang main gaple oleh teman-teman dari kelas lain, juga oleh guru-guru. Hancur sudah reputasiku.

Hingga surat itu akhirnya Mama serahkan kepada Kepala Sekolah. Keringat dingin mengucur saat aku menanti keputusannya.

Alhamdulillah, aku terbebas dari hukuman dikeluarkan, tetapi dengan catatan yang sangat penting: tak boleh membuat masalah atau kasus lagi di sekolah. Kalau ada satu kasus saja yang terjadi padaku, ... *end*!

Tamat riwayatku.

Cinta yang Menggerakkan

Cinta adalah energi yang hebat di alam semesta. Hukum dari energi menyatakan ia bisa berubah dari satu bentuk ke bentuk lain, tetapi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan. Jadi, energi mampu digunakan untuk mengubah atau menggerakkan sesuatu. Seperti itulah kondisiku saat ini yang sedang dilanda cinta. Dalam diriku terasa penuh dengan energi yang ingin aku gunakan untuk melakukan berbagai macam aksi.

Aku ingin berubah ... menjadi seseorang yang lebih baik. Aku ingin berubah agar menjadi layak di mata seorang Ara. Seseorang yang senyumnya selalu kudamba dan kupuja setiap pagi tiba, setiap aku menginjakkan kaki di sekolah ini, di kelas ini.

Meski dia tak pernah tahu betapa aku memperhatikannya, betapa aku mengaguminya, aku mencoba menikmati semuanya dalam diam.

Fokusku sekarang adalah *berubah*. Dan, aku sudah menyiapkan beberapa strategi untuk dilakukan. Bersama

sahabat terbaikku, Mamat, yang kini sudah berubah menjadi guru spiritualku sekaligus penasihat pribadiku. Aku menulis setiap rencanaku dengan detail.

"Hehey .... Kamu siap berubah?" tanya Mamat, saat kami sedang mengobrol berdua di perpustakaan sekolah.

"Siap, Mat. Semangat 45, nih," jawabku.

Kemudian, Mamat menyampaikan beberapa daftar tugas yang harus aku lakukan.

"*Cuy*, ingat, ya ... kamu *teh* harus jadi anak yang paling aktif di kelas. Jadi, kamu harus banyak nanya soal pelajaran sama guru atau jadilah orang yang pertama menjawab pertanyaan guru. Oke?"

"Oke, Mat ...."

"Kedua, jaga perilaku di kelas, jangan sampai suka ngantuk atau tidur. Jangan suka *ngorong* kalau di kelas, apalagi kentut. Dan, juga jangan sampai kamu nyeletuk hal-hal yang nggak nyambung ... bisa ngerusak *image*-mu."

"Iiiyaa, Mat, siap, siap," jawabku, sambil tersenyum lebar. *Memangnya siapa yang suka* ngorong *dan kentut di kelas?*

"Terus, kamu juga harus selalu ngerjain PR, yah, pokoknya semua tugas yang diberikan oleh guru harus dikerjakan. Kalau nggak ngerjain tugas, nanti kamu bisa disetrap. Bisa rusak *image*-mu di depan Ara."

Aku membaca daftar tugas itu. Mamat sudah menyusunkan dalam satu kertas, urutan tugas yang harus aku lakukan.

"Iya, iya .... Pokoknya siap laksanakan, Mat."

"Siiip, *Cuy* .... Kamu harus nurut, yaaah, semua yang tadi kusampaikan itu kebiasaan anak-anak pintar. Kamu mau jadi anak pintar, kan?"

"Mau dong, Mat, demi Ara. Aku Mau," jawabku dengan mata berbinar.

"Sssttt .... Tapi, ada satu lagi, Thar ...."

Untuk yang satu ini Mamat menyampaikan pesannya kepadaku sepelan mungkin. Kepalanya mendekat kepadaku 20 sentimeter.

Ternyata, ada Ara masuk ke perpustakaan. Aku langsung melihat wajah dia. Sekilas dia pun melihat wajahku. Seperti biasa, dia selalu tersenyum manis. Aku membalas senyumnya dengan perasaan mengharu biru.

Hatiku dag-dig-dug tak karuan. Mamat menarik kepalaku.

"Eh, iya, Mat," balasku, juga dengan suara yang pelan.

"Dengeriiin." Sekarang suara Mamat terdengar lebih pelan lagi.

"Kamu lihat dia. Lihat, coba lihat ...."

"Iya, Mat, ini kan lagi ngelihatin ...."

Sejurus kemudian aku melihat Ara yang sedang berada di depan rak buku, memilih beberapa buku di sana. Lalu, Mamat kembali bersuara.

"Thar, untuk menjadikan kamu lebih berwibawa dan mengerti agama, juga agar terlihat bisa jadi anak yang baik, anak saleh, kamu ... kamu harus masuk rohis, Thar."

"Apa, Mat? Ro-ro-rohis?" Aku menelan ludah. Perintah yang terakhir terdengar seperti hal yang menakutkan bagiku.

Aku hanya diam, tak menjawab. Namun, Mamat bersikeras.

"Dengerin *atuh* dengerin. Lihat, lihat dia ...." Kembali Mamat menyuruhku menatap ke arah Ara. Sekarang dia sudah

berada di depan meja petugas perpustakaan. Dengan satu buku yang sedang dipegangnya.

"Kamu mau dapetin dia, kaaan?" tanya Mamat, meyakinkan.

Aku mengangguk-angguk.

"Yaaa .... Kamu harus masuk rohis, *Cuy* .... Nurut saja. Ini taktik terpenting yang harus kamu lakukan."

"Tapi, Mat, aku kan nggak ngerti agama? Aku juga nggak berjanggut."

"Udah kamu nurut ajah, nanti juga belajar, kan, nanti juga tahu. Janggut mah nggak wajib juga, *Cuy* ...."

Aku pasrah. Aku tak bisa menolak. Rasaku kepada Ara dan harapanku kepadanya lebih besar daripada halangan apa pun. Rintangan apa pun akan kulalui demi Ara. Walau begitu, tetap saja aku *ngedumel* di dalam hati. Bagiku perintah Mamat agar aku masuk rohis terdengar sangat aneh.

Anak *band* masuk rohis? Entah ini ide yang baik atau buruk. Namun, aku berharap semuanya berjalan dengan baik.

Sepulang sekolah aku memberanikan diri langsung pergi ke masjid, dan menuju sebuah ruang kecil tempat sekretariat rohis. Di sana aku bertemu dengan seorang kakak kelas.

"Assalamualaikum, Kang, boleh minta satu formulir rohis?"

Kakak kelas ini terlihat sangat kaget dengan penampakanku.

"Waalaikumsalam. Hmmm, buat siapa, yah?"

"Hmmm ... buat aku, Kang, kenapa gitu?"

"Ooohhh .... Nggak apa-apa, nggak apa-apa ... sebentar yah ane ambilin dulu."

Tak berapa lama kemudian formulir rohis diberikan kepadaku.

"Nama ane Rauf, panggil saja Kang Rauf. Ini formulirnya diisi, yah. Nanti dikumpulkan lagi. Dan, kalau beneran ente mau ikutan rohis, hari Kamis ini kita kumpul, yah."

"Oh iya, Kang. Siap siap. *I'll be there ....*"

Akhirnya, aku pergi meninggalkan sekretariat rohis dengan wajah gembira. Kertas formulir aku pegang dengan antusias.

Di balik kertas itu aku melihat wajah Ara yang sedang tersenyum manis.

Semua yang disampaikan Mamat aku kerjakan.

Pada hari pertama menghadiri acara kumpulan rohis, aku hampir saja meloncat kegirangan.

"Yes ... yes ... yes." Aku mengepalkan kedua tanganku sembunyi-sembunyi.

Ternyata, Ara juga masuk rohis!

Bukan main rasanya. Benar dugaan Mamat, perempuan seperti Ara pasti masuk rohis. Kini jadilah aku orang yang paling bersemangat untuk hadir setiap kali acara kumpulan rohis dilaksanakan. Dengan begitu, aku bisa melihat dan bertemu Ara.

Ini kali kedua aku menjadi orang yang pertama hadir dalam kegiatan mingguan rohis. Satu per satu temanku datang. Ada bekas wudu yang masih terlihat jelas di wajah mereka. Masuk ke masjid mereka sempatkan untuk shalat sunah, beberapa dari

mereka langsung mengambil mushafnya sembari menunggu acara dimulai. Mataku sesekali melihat ke arah pintu masuk akhwat. Sambil berharap, siapa tahu aku kedapatan melihat wajah teduhnya. Posisi dudukku sudah sangat tepat derajatnya. Aku bisa melihat siapa pun yang masuk lewat titik yang aku duduki ini. Tiba-tiba, Deden, seorang teman yang terkenal karena kesalehannya duduk di sebelahku dan memberi salam kepadaku.

"Datang pertama lagi, Akh? *Subhanallah ... ghirah* yang luar biasa. Semoga Allah menjaga semangat yang berkobar di jiwa antum. Kita butuh generasi pemuda penuh semangat seperti antum." Kepalaku berputar. Aku sama sekali tidak tahu apa yang dia katakan. Ghirah *itu apa? Antum? Namaku Athar, bukan Antum. Apakah dia salah orang?*

"Ngg .... Mungkin si Antum duduknya sebelah sana, tuh. Namaku Athar, bukan Antum." Aku tersenyum kepada Deden. Dia sedikit memelotot kepadaku yang kebingungan.

Beberapa saat kemudian akhirnya yang kunantikan tiba. Aku menyaksikan Ara masuk ke masjid dari pintu sebelah akhwat. Sesekali aku memperhatikan dia yang langsung berbaur dengan rekan akhwat yang lain.

Aku menikmati meski hanya sesekali bisa melihat dia dari kejauhan ....

Setiap pertemuan rohis bagiku selalu berkesan karena kehadirannya. Di sisi lain, aku pun senang karena bisa mendapatkan banyak teman baru juga ilmu baru dari para pengurus rohis.

Cinta benar-benar telah menggerakkanku.

Dahulu aku selalu berpikir bahwa kelas adalah sebuah tempat yang menyeramkan. Sebab itulah, aku selalu kesulitan untuk menembus peringkat terbaik di kelas dan sering terjebak melakukan hal-hal bodoh di dalam kelas. Namun, kini, Mamat telah membuatkan program untukku agar aku bisa menjadi anak yang terlihat paling pintar di dalam kelas. Oleh sebab itu, setiap hari, aku harus mempersiapkan setiap pelajaran saat di rumah dengan membaca buku teks yang aku pinjam dari perpustakaan. Malam harinya aku pastikan untuk membaca buku-buku pelajaran untuk hari ini.

Jika guru bertanya, aku yang harus duluan menjawab. Atau, jika guru meminta bertanya, aku juga yang harus pertama bertanya. Seperti hari ini, pelajaran Fisika, dengan gurunya yang sangat kalem dan baik hati, Ibu Euis, yang juga merupakan wali kelasku. Aku sudah mempersiapkan semuanya sejak malam tadi.

"Oke, anak-anak, sekarang buka buku bab 'Hukum Kekekalan Energi'. Ada yang bisa menyampaikan kepada kita semua ada berapa macam bentuk energi?"

Aku langsung mengacungkan tanganku.

"Saya, Bu. Ada lima, Bu, energi kalor, energi nuklir, energi potensial, energi kimia, dan energi kinetik," jawabku antusias.

"Ada yang mau menambahkan?" tanya Bu Euis lagi.

"Saya, Bu ...."

Sekarang Mamat yang mengacungkan tangan.

"Itu, Bu ... energi cinta, Bu."

"Huuu ...." Terdengar teriakan "huuu" dari teman-teman sekelas. Mamat terlihat cengengesan dan Bu Euis hanya tersenyum.

Begitulah yang terjadi kepadaku di kelas, sekarang aku benar-benar berubah menjadi anak yang rajin dan aktif. Selalu bertanya kepada guru, dan selalu menjadi orang yang pertama menjawab jika guru bertanya. Aku juga menjadi orang yang selalu mengerjakan tugas dan PR. Pulang sekolah aku pasti membaca kembali buku pelajaran. Aku berusaha berubah untuk terlihat baik di hadapan guru, di hadapan teman-teman, khususnya ... Ara. Dan, semua itu aku lakukan setiap hari tanpa ada satu hari pun yang terlewat.

Hari-hari berganti dengan cepat ....

Energi cintaku kepada Ara membuatku selalu bertenaga untuk melakukan banyak pengorbanan. Tanpa aku sadari, sudah lima bulan lebih aku melakukan semua itu setiap hari. Pengulangan demi pengulangan aku lakukan dengan sadar dan sengaja. Dan, semua itu telah membentuk diriku yang baru.

Aku teringat perkataan Pak Nana, guru Bahasa Indonesia-ku saat SMP dulu.

"Bisa karena biasa .... Biasa karena terpaksa."

Sekarang aku mengerti perkataan beliau. Ya, aku sudah terkena hukum kebiasaan. Sekarang aku memiliki kebiasaan-kebiasaan baru yang dulu tak pernah aku lakukan. Meskipun awalnya aku melakukan semua ini karena terpaksa, kebiasaan itu sekarang seolah mengikatku. Aku selalu mempunyai energi lebih untuk melakukan semua itu.

Hingga tibalah masa ujian semester pertama SMA.

Aku mempersiapkan diriku dengan baik untuk satu minggu ujian yang akan kulalui dengan penuh semangat. Setiap malam aku belajar. Aku berharap aku bisa mendapatkan prestasi yang baik kali ini. Mungkin masuk lima besar sudah cukup membuatku bahagia. Dan, itu akan membuatku terlihat baik di mata Ara.

Ujian semester pertama selesai dilaksanakan. Aku keluar, berjalan melintasi papan pengumuman, ada sebuah poster yang terpampang di sana. Mataku berbinar saat melihat poster tersebut. Aku mendekat dan membacanya dengan jelas. Sebuah informasi tentang festival *band* sekolah!

Inilah kesempatan yang sudah lama kutunggu-tunggu.

Inilah saatnya Edelweis Band beraksi!

Kamulah Satu-satunya!

Dengan berbagai kebiasaan baru yang sudah kumiliki, aku tetap mempertahankan kebiasaan lama dan hobiku yang satu ini: bermain *band*. Menjadi seorang vokalis *band* dan menyanyikan lagu-lagu yang aku sukai di depan orang banyak adalah impianku. Jadi, kesempatan untuk mengikuti festival *band* antarkelas tak boleh aku sia-siakan.

Sebagai *leader* Edelweis, aku memutuskan untuk mengganti personel *band*. Dua orang teman yang memutuskan melanjutkan sekolah di tempat lain aku ganti dengan personel baru. Tak lama waktuku menemukan kedua personel pengganti tersebut, selain Indra, gitarisku sejak SMP dulu. Untuk posisi drumer, aku merekrut Iyonk, teman sekelasku, sebagai pengganti Restu. Dan, untuk posisi pemain bas, aku merekrut Budi sebagai pengganti Juki.

Untuk menyambut festival tahunan *band* antarkelas, *event* bergengsi di sekolah kami, aku dan teman-teman Edelweis melakukan latihan yang lebih rutin. Kami fokus latihan untuk

lagu wajib yang harus kami pilih. Di antara beberapa pilihan lagu yang ada, kami sepakat memilih lagu dari *band* Dewa 19 untuk kami bawakan di babak penyisihan. Lagunya berjudul "Kamulah Satu-Satunya". Lagu ini akan sangat pas dengan karakter vokalku. Dan, juga, aku sudah lama menjadi seorang Baladewa. Aku sudah hafal lagu ini, begitu juga dengan teman-temanku. Jadi, kami sudah sangat antusias untuk bisa segera tampil.

Festival *band* dilaksanakan pada waktu jeda setelah ujian. Jadi, kami bisa bebas ke sekolah tanpa harus terbebani aktivitas belajar. Selain festival *band*, kegiatan sekolah diisi dengan berbagai lomba antarkelas.

Sampailah hari yang kami nantikan itu, masa penyisihan festival *band* sekolah.

Aku dan teman-teman Edelweis bersiap untuk tampil. Latihan keras sudah kami lakukan berkali-kali. Meski harus bersaing dengan *band* yang lebih senior, kelas II dan kelas III, aku sangat percaya diri.

Ini adalah hari besar untukku, juga untuk Edelweis ....

Aula itu seperti panggung besar untukku. Tiga meja juri terlihat ada di posisi paling depan. Peralatan *band* dan *sound system* sekolah yang sangat bagus terlihat jelas di sana. Di belakang panggung ada *background* besar bertuliskan:

AJANG KREATIVITAS MUSIK DAN SENI
FESTIVAL BAND TAHUNAN
DENGAN MUSIK HIDUP LEBIH BAIK

Orang-orang satu sekolah mulai menyemut memenuhi ruangan. Aku yakin, teman-teman sekelasku akan banyak yang

menonton dan mendukung kami karena *band* kami semuanya berasal dari kelas yang sama. Dalam hati kecil aku berharap Ara pun akan melihat penampilanku. Aku ingin mendedikasikan lagu ini untuk dia. Meski tak bisa dan tak akan mengatakannya secara langsung, aku ingin berbicara kepadanya, menyampaikan perasaanku melalui lagu yang kubawakan bersama Edelweis. Aku berharap dia akan menyukai penampilanku.

Ruangan aula kini sudah dipenuhi oleh para suporter dari berbagai kelas. Semua orang menantikan penampilan terbaik dari masing-masing *band*. Ketiga juri perwakilan guru pun sudah bersiap memberikan penilaian.

Satu per satu *band* dipanggil dan berusaha menampilkan yang terbaik. Hingga tiba akhirnya Edelweis Band dipanggil oleh MC. Aku segera naik ke panggung dengan wajah penuh kegembiraan. Lengan jaket kunaikkan. Teman-temanku mengambil posisi dengan alat masing-masing.

Segera kuambil mik di hadapanku.

"Ini adalah persembahan dari kami untuk kalian semua yang ada di sini. Sebuah lagu dari *band* legendaris Indonesia, Dewa 19, berjudul 'Kamulah Satu-Satunya'. Selamat menikmati."

Tak ada keriuhan. Kulihat respons dari para penonton terlihat biasa saja. Mungkin karena kami *band* baru yang belum dikenal di sekolah ini. Wajar saja .... Tapi, keadaan ini hanya sebentar karena saat dentuman drum Iyonk dan suaraku mulai masuk pada musik yang dimainkan, wajah-wajah penonton itu langsung berubah.

Aku menikmati semuanya dengan indah ....

Laras hati, berkelana iris janji
Mengukir bisikan, bisikan memacu hasrat
Desir-desir mimpi, isyaratkan legit dunia

Kamulah satu-satunya
Yang ternyata mengerti aku
Maafkan aku selama ini
Yang sedikit melupakanmu

Puing-puing janjiku
Kupugar kembali untukmu
Segala denyut nadi memanggil
Kamulah satu-satunya

Suaraku melengking memenuhi ruangan. Para penonton terlihat sangat menikmati penampilan kami. Petikan dan cabikan gitar dari Indra sangat indah dan terasa seperti petikan seorang Andra. Gebukan drum dari Iyonk sangat *powerful* hingga membuat semua orang bersemangat. Dan, betotan gitar bas dari Budi sangat elegan terdengar, mengingatkanku pada sosok Erwin Pras, *bassist* legendaris Dewa 19. Kami tampil sangat *enjoy*, menyelesaikan penampilan kami dengan sempurna.

Setelah penampilan selesai, kudengar tepuk tangan dan sorak-sorai penonton yang puas dengan penampilan kami. Aku melihat ke arah penonton, mereka terlihat senang. Aku pun tersenyum bahagia.

"Terima kasih semuaaa ...."

Aku menutup penampilan Edelweis hari ini. Berharap penampilan kami ini cukup untuk mengantarkan kami ke babak *grand final*. Dari total dua puluh *band* yang tampil, hanya lima *band* yang akan lolos ke *grand final*.

Semoga salah satu *band* tersebut adalah kami.

Turun dari panggung, perlahan aku melihat ke sekeliling. Aku sangat berharap bisa menemukan Ara yang sedang tersenyum bahagia menonton acara ini. Aku harap dia melihat penampilanku barusan, mendengarkan suaraku membawakan sebuah lagu yang sebenarnya ingin aku tujukan untuk dia. Lama sekali aku mencari hingga mataku melihat ke setiap sudut ruangan aula yang besar ini. Namun, aku tetap gagal menemukan dia. Teman-teman sekelasku banyak yang aku lihat, tetapi tidak dengan dia yang lenyap entah ke mana.

Di mana kamu, Aurora?

Hingga acara selesai, aku tetap tak berhasil menemukan wajah dan senyumnya.

Keesokannya, hari yang kunantikan tiba. Pengumuman siapa saja grup *band* yang lolos ke babak *grand final*. Aku tergesa menuju sekolah dan langsung menuju papan pengumuman. Beberapa temanku kulihat sudah di sana.

"Gimana hasilnya?" tanyaku kepada Indra.

"Lihat saja sendiri, tuh," jawab Indra sambil tersenyum.

Kulihat nama Edelweis tertera di sana.

Yes, kami masuk final!

Aku, Indra, dan Budi berpelukan. Bagi kami ini adalah prestasi yang membanggakan karena kami baru kelas I. Namun, kami harus langsung bersiap kembali karena final akan dilaksanakan esok hari, bertepatan dengan pembagian rapor semester pertama.

Aku dan teman-teman Edelweis berkumpul, memikirkan strategi untuk tampil di final besok. Dan, poin terpenting adalah tentang pemilihan lagu.

Lagu apa yang harus kami bawakan besok?

Sebenarnya bisa masuk final pun sudah merupakan kebahagiaan bagi kami. Jadi, kami tidak mengincar kemenangan. Ada sedikit perdebatan di antara kami tentang pemilihan lagu. Pertama, memilih lagu yang sulit untuk dibawakan, lagu yang akan mengeksplor sisi musikalitas kami secara penuh. Atau, yang kedua memilih lagu yang sedang digandrungi. Ini akan membuat kami semakin populer di sekolah.

"Jadi, kita akan memilih lagu nge-*rock* dari *band* Rif, 'Loe Toe Ye', dengan catatan jika kita tampil sempurna, kita akan menang. Atau, kita bawakan lagu *ngebeat* yang agak *ngepop* dari Sheila On 7 yang sedang *ngehits* banget saat ini—'Seberapa Pantas'. Membawakan lagu ini, menang tidak menang semua orang akan senang. Dan, *band* kita akan dikenal banyak orang. Mau pilih mana, *guys*?" tanyaku kepada teman-teman.

Mereka semua tersenyum mendengar pertanyaanku.

Aksi Sama dengan Reaksi

Hidup ini selalu sejalan dengan sunatullah. Dan, sunatullah selalu sejalan dengan sains. Aku sangat menyukai pelajaran Fisika. Melalui fisika aku bisa mempelajari kehidupan, hukum alam, dan bagaimana semesta ini berjalan dan dijalankan. Saat awal SMA, aku mulai menyukai buku-buku karangan Prof. Yohanes Surya, seorang fisikawan terbaik yang dimiliki oleh Indonesia.

Hukum Newton III mengatakan bahwa aksi sama dengan reaksi. Apa yang kita lakukan akan sesuai dengan apa yang kita dapatkan.

Menghadapi babak final festival *band* sekolah, Edelweis Band memilih membawakan sebuah lagu yang menurut kami akan membawa kami dikenal lebih luas oleh semua orang di sekolah ini. Ya, kami memilih lagu *hits* dari *band* papan atas Indonesia, Sheila On 7 berjudul "Seberapa Pantas".

Pagi sekali kami sudah berada di sekolah, mempersiapkan mental kami dengan baik. Hanya lima *band* terbaik yang akan tampil.

Ini hari besar bagi kami.

Aula penuh sesak dengan penonton. Semua orang ingin menonton penampilan terbaik dari setiap *band.* Para juri pun sudah bersiap. Kami akan tampil di urutan ketiga. Semua *band* merahasiakan lagu yang akan dibawakan.

Sayup kudengar suara MC membuka acara.

Kami bersiap. Satu per satu *band* dipanggil untuk tampil. Hingga giliran kami tiba.

"Sekarang, kembali kita akan menyaksikan penampilan dari sebuah *band* baru di sekolah kita. Meski mereka baru kelas I, mereka sudah berhasil lolos ke babak bergengsi ini. Kita sambut penampilan dari Edelweis Band!"

Panggilan MC membawa kami ke panggung.

Suara tepukan penonton terdengar. Kami naik ke panggung dengan penuh percaya diri. Teman-teman segera mengambil alat untuk dimainkan.

Aku mengambil mik dan langsung menyapa penonton.

"Kami tak menyangka bisa ada di sini. Kami senang hari ini bisa tampil kembali di babak final. Untuk kalian semua yang ada di ruangan ini .... Inilah penampilan kami ...."

Aku melihat sekeliling arena panggung. Kutarik napas dengan mata terpejam. Sebentar saja kunikmati suasana. Penonton sudah tak sabar menunggu penampilan kami.

Tak lama, dentuman drum dari Iyonk memecah suasana. Para penonton masih menatap biasa. Hingga cabikan melodi gitar dari Indra mulai masuk, mengalun membingkai nada demi nada yang kami mainkan, membentuk simfoni yang indah.

Suara musik yang kami mainkan langsung memenuhi ruangan. Menjalar ke setiap telinga penonton yang terkesima.

Para penonton yang tahu kami akan membawakan lagu *band* pujaannya langsung berteriak histeris. Teriakan demi teriakan itu semakin meningkatkan adrenalin kami.

Aku menikmati semuanya. Lagu Sheila On 7 aku nyanyikan sepenuh hati.

Seberapa pantaskah kau untuk kutunggu
Cukup indahkah dirimu untuk selalu kunantikan
Mampukah kau hadir dalam setiap mimpi burukku
Mampukah kita bertahan di saat kita jauh

Seberapa hebat kau untuk kubanggakan
Cukup tangguhkah dirimu untuk selalu kuandalkan
Mampukah kau bertahan dengan hidupku yang malang
Sanggupkah kau meyakinkan di saat aku bimbang

Celakanya hanya kaulah yang benar-benar aku tunggu
Hanya kaulah yang benar-benar memahamiku
Kau pergi dan hilang ke mana pun kau suka

Celakanya hanya kaulah yang pantas untuk kubanggakan
Hanya kaulah yang sanggup untuk aku andalkan
Di antara perih aku selalu menantimu

Sorak suara penonton masih riuh terdengar. Sebelumnya, kami tak pernah membayangkan sampai sejauh ini reaksi yang akan dihasilkan. Aula menjadi sangat gaduh dengan teriakan histeris selama kami tampil. Memilih lagu dari *band* yang tengah berjaya dan paling populer di Indonesia saat ini adalah sebuah strategi yang terbukti tepat.

Setelah turun dari panggung, *band* kami dielu-elukan, dan namaku langsung dikenal di sekolah. Bagi kami, menang tidak menang tidak jadi soal, kami sudah membuat semua orang senang. Kami sudah memenangkan hati banyak orang. Tujuan kami tercapai.

Akan tetapi, ada satu hal yang membuatku sedikit bersedih. Saat turun dari panggung dan kembali aku melihat ke sekeliling. Lagi-lagi aku tak menemukan wajah Ara di sana. Padahal, aku sangat mengharapkan dia ada di depan atau ada di antara penonton menikmati lagu yang kunyanyikan.

Padahal, ingin kupersembahkan lagu yang kunyanyikan tadi hanya untuk dia.

Ara ....

Benar saja dugaan kami. Juri memutuskan bahwa kami tidak menjadi juara. Lagu yang kami bawakan memang tidak memiliki tingkat kesulitan tinggi, dan kami akui itu. *Band* yang lain memilih lagu-lagu dengan tingkat kesulitan tinggi dan lebih layak menjadi juara. Namun, kami sama sekali tak bersedih dan kecewa. Bagi kami, ini adalah langkah awal untuk lebih eksis pada kemudian hari. Kami sangat puas dan bangga dengan pencapaian kami.

Setelah pengumuman festival *band*, kami langsung menuju kelas untuk pembagian rapor.

Kembali, ada getaran yang kurasakan dalam hati. Apakah proyek perubahanku berhasil? Pertanyaan yang akan segera terjawab.

Kulihat Mamat sedang berada di depan kelas. Dia tersenyum menyambut kedatanganku. Dia menggenggam tanganku dan menarik tanganku ke atas.

"Hehey ... ini dia si vokalis *band* yang keren!" teriaknya. Teman-teman di kelas memberikan tepuk tangan meriah kepadaku, juga untuk teman-teman Edelweis yang baru sampai di kelas. Meski kami tidak juara, teman-teman ikut bangga dengan prestasi kami yang berhasil masuk babak final dengan penampilan yang sangat menghibur.

Tibalah saat yang kunantikan itu.

Aku melihat sekeliling kelas, teman-teman terlihat duduk rapi di mejanya masing-masing. Raut wajah mereka terlihat gusar. Seperti seorang terdakwa yang sedang menanti keputusan hakim. Siapa yang akan tertawa bahagia dan siapa yang akan menangis? Nasib aku dan mereka semua yang ada di kelas, perjuanganku selama hampir enam bulan ini, akan dibacakan oleh ibu guru yang di mejanya terlihat tumpukan rapor berwarna abu-abu.

Aku duduk di meja yang juga menjadi saksi perjuanganku. Kutarik napasku dalam-dalam. Ada ketakutan dalam diriku, tetapi aku merasa selama hampir enam bulan ini sudah berusaha untuk berubah. Berusaha melakukan semua hal yang bisa kulakukan semaksimal mungkin.

Suasana kelas hening beberapa saat. Udara sejuk berembus dari balik jendela. Sesekali aku melihat ke arah barat jendela, aku melihat Ara dengan wajah yang tetap tenang. Aku tersenyum.

Ibu wali kelas kami, Bu Siti, adalah seorang guru Fisika. Beliau yang mengajariku hukum-hukum fisika. Sebelum aku memperdalam teori-teori fisika dari buku-buku ajaib karya Prof. Yohanes Surya.

Hukum Newton III berkata bahwa aksi sama dengan reaksi.

Hari ini aku duduk menantikan hasil dari sebuah rangkaian aksi yang sudah aku lakukan selama hampir enam bulan ini. Aku berharap mendapatkan hasil yang baik. Namun, aku sudah pasrah apa pun hasil yang akan kudapatkan. Jika berhasil masuk lima besar, aku akan sangat bersyukur.

"Assalamualaikum, anak-anak." Akhirnya, suara Ibu Siti terdengar memecah keheningan.

"Apa kabarnya?" tanya beliau.

"Kabar baik, Buuu ...," jawab kami serentak.

"Hari ini adalah hari yang pasti kalian semua nantikan. Ini adalah langkah awal kalian untuk lebih berprestasi di sekolah ini. Rapor yang akan Ibu bagikan ini jadikanlah sebagai pelecut semangat. Yang sudah baik, tolong tingkatkan. Yang belum baik, harus lebih giat belajar."

Kami semua memperhatikan pesan yang disampaikan oleh Ibu Siti. Wajah kami semua semakin menegang.

"Selanjutnya, Ibu akan mengumumkan hasil peringkat kalian dan membagikan rapor kalian."

Aku tak sabar menantikan hasil yang akan disampaikan.

"Dan, Ibu akan mengumumkan dari peraih *ranking* pertama di kelas ini."

Ternyata, pengumuman dimulai dari peraih peringkat pertama. Semua mata kini tertuju ke depan. Termasuk aku yang harus menarik napas dengan perasaan penuh ragu. Targetku adalah bisa masuk *ranking* lima besar.

"Anak-anakku, teman kalian yang satu ini adalah contoh bagaimana semangat dan antusias dalam belajar bisa mengantarkan seseorang mendapatkan hasil yang terbaik."

Semua orang di kelas kini bertanya-tanya, siapa orangnya?

Aku melihat ke sekeliling, menatap wajah beberapa temanku. Siapa di antara mereka yang akan menjadi *ranking* 1? Dendi-kah orangnya? Aku melihat dia anak yang sangat percaya diri dan selalu bersemangat dalam belajar.

Aku melihat ke arah Dendi. Dia tersenyum penuh percaya diri seperti seorang pemenang. Aku pikir dia sudah yakin bahwa nama dia yang akan dipanggil.

Atau, Maya .... Mungkinkah dia yang menjadi juara kelas? Maya adalah teman sekelasku yang sangat rajin. Dia juga pribadi yang penuh semangat dalam belajar. Apalagi, yang aku tahu, Maya selalu menjadi juara kelas sejak SMP dulu.

Aku melihat ke arah Maya. Wajahnya diliputi ketegangan yang luar biasa. Aku pikir, dia sangat berharap dapat kembali mendapatkan hasil terbaik di kelas ini.

"Anak-anakku ...."

Suara Bu Siti membuat pandangan kami semua tertuju kepadanya. Menantikan nama sang juara kelas dipanggil olehnya.

"Yang meraih peringkat pertama di kelas ini adalah ... Bintang Athar Firdaus. Selamat!"

Ternyata, namaku disebut dan dipanggil. Mataku seketika melotot tak percaya. Aku ... akulah juara kelas untuk semester pertama ini. Kembali aku mendapatkan tepuk tangan meriah dari teman-teman. Sambil beranjak ke depan untuk mengambil rapor, aku menoleh kepada Mamat. Dia memberikan jempol, tersenyum dengan alis tebalnya yang terangkat.

Rapor berwarna abu-abu itu aku terima dengan hati gembira. Aku cium tangan Bu Siti sambil mengucapkan terima kasih.

Akhirnya, perjuanganku terjawab dan terbayar sudah. Seorang anak band *akhirnya bisa menjadi juara kelas ....*

Aku bahagia dengan pencapaianku. Ini adalah hari yang sangat bersejarah bagiku. Prestasi akademik pertama dalam hidupku. Prestasi yang juga akan membahagiakan ibuku. Kubayangkan Mama akan sangat bahagia mendapatkan kabar gembira ini.

Setelah menerima rapor dan kembali ke meja, aku menoleh kepada Ara. Dalam hati ingin sekali aku berucap terima kasih kepada dia. Bagiku, energi cinta yang tak habis dalam hati inilah yang membuatku bisa melakukan banyak perubahan dalam enam bulan terakhir ini.

Aurora .... Semoga dia mulai mengenal siapa aku ....

Bintang Terang

Keberhasilan ataupun kegagalan diciptakan terlebih dahulu dalam sebuah kerangka pikiran manusia. Dalam sebuah *mindset* yang dibentuk dari beragam informasi dan sugesti yang masuk ke otak. *Mindset* itu akan melahirkan persepsi kita terhadap cara kita memandang dunia, memandang kehidupan itu sendiri. Persepsi akan memengaruhi perilaku dan aksi kita sehari-hari. Persepsi yang baik dan positif akan menghasilkan tindakan yang baik juga positif, begitu juga sebaliknya. Dalam hidup ini, apa yang kita yakini, itulah yang akan terjadi. Hukum kehidupan selalu berpihak kepada orang-orang yang memiliki keyakinan, yaitu orang-orang yang yakin kepada Tuhannya, dan juga kepada dirinya sendiri. Keraguan hanya akan menghasilkan kegagalan yang menyesakkan.

"Kamu tahu, Thar, Mama sudah yakin sejak dulu bahwa suatu saat kamu akan menjadi bintang di sekolah."

Aku memberikan rapor semester pertama. Terlihat ada kebanggaan di mata Mama. Aku dipeluk dan diciumnya. Ciuman kening yang getarannya meresap ke dalam hati.

Aku bahagia melihat Mama tersenyum. Cukup sebuah hadiah berupa ciuman di kening. Itu cukup mengganti rasa lelahku ....

"Thar, Mama selalu yakin kamu bisa. Karena kamu anak yang cerdas dan tampan mirip seperti Bapak."

Mama memegang bahuku, menatap lembut mataku.

"Kamu harus menjadi anak yang percaya diri. Kamu harus kuat ...," ujar Mama kemudian.

Kamu harus menjadi anak yang percaya diri ....

Kalimat ini menempel dalam otakku.

"Karena, anak yang minder berarti tidak bersyukur dengan potensi yang diberikan oleh Allah. Anak yang minder tidak mungkin bisa berhasil karena keyakinan dia kepada Allah yang kurang." Kembali Mama menambahkan.

"Hanya orang yang percaya diri yang akan meraih mimpi-mimpinya," ujarnya.

Bagi Mama, kepercayaan diri adalah salah satu faktor terpenting dari sebuah keberhasilan. Beliau selalu mengulang-ulang kalimat ini kepadaku.

Mama yakin kamu bisa. Kamu anak yang cerdas ....

Meski aku adalah anak yatim, meski keadaan ekonomi keluargaku sangat biasa bila dibandingkan orang lain, Mama ingin aku tetap menjadi anak yang percaya diri. Mama tidak ingin aku merasa menjadi anak yang kekurangan. Mama ingin aku percaya diri dengan berbagai kelebihan yang dimiliki.

Aku sendiri merasa kepercayaan diriku terus menumbuh setiap harinya. Tak ada batasan untuk aku terus berkembang menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Karena, sebenarnya, batasan kita adalah langit.

Ya, langit adalah batasanku ....

Kekuatan cinta mampu membawa kita terbang ke langit yang tinggi. Cinta Mama kepadaku, kekuatan yang dia berikan kepadaku, telah membuatku menjadi sosok yang lebih baik setiap harinya. Dan, kini, aku memiliki kekuatan besar lainnya dari rasa cintaku kepada Ara. Serasa ada energi besar dalam diriku yang tak habis-habis setiap hari. Energi yang bisa kugunakan untuk melakukan dan menaklukkan apa pun.

Aku ingin terbang ke titik tertinggi aku bisa
Aku ingin berlari ke titik terjauh aku mampu
Menggapai setiap asa dan harapan
Melewati setiap rintang dalam hidupku
Menabrak setiap tantangan yang ada
Aku yakin mampu ... aku yakin bisa ....

Waktu berlalu penuh dengan episode warna-warni.

Semakin hari di sekolah aku semakin berkembang. Kelas I adalah sebuah permulaan terbaik yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya. Pada semester selanjutnya aku terus berhasil menduduki peringkat pertama, menjadi juara kelas, tak terhentikan. Aku juga mewakili sekolah dalam berbagai lomba kecerdasan dan olimpiade akademik tingkat SMA.

Semakin hari, aku juga semakin aktif di rohis. Ada ketenangan yang aku rasakan saat mengikuti berbagai kegiatan di dalamnya. Dan, Edelweis Band semakin dikenal luas di sekolah. Penampilan kami selalu dinantikan. Aku dan teman-

teman Edelweis rutin melakukan latihan setiap minggu. Selalu ada kebahagiaan bermain *band* bersama mereka.

Cinta bisa melahirkan banyak hal tak terduga, memunculkan berbagai potensi rahasia dalam diri kita. Dan, kehadiran Ara dalam hidupku juga telah membuatku menemukan banyak potensi yang sebenarnya aku miliki. Salah satunya adalah potensiku dalam menulis sebuah lagu.

Saat memikirkan dia, aku membayangkan senyumannya yang indah, menahan getar hati dalam kerinduanku kepadanya. Aku tuangkan perasaanku pada sebuah lirik lagu. Pada nada-nada hati yang merangkai sebuah notasi. Dengan sebuah gitar kepunyaan kakak, aku mainkan nada demi nada dari perasaanku yang terdalam.

Ara, dia adalah inspirasi terbesarku dalam menulis sebuah lagu.

Selama bumi berputar
Takkan pernah terlupakan
Indah sucinya hatimu
Meresap dalam kalbuku

Selama angin bertiup
Kan terarah cinta kita
Menjamah seluruh dunia
Abadinya perasaan kita ....

Menulis lagu sepulang sekolah, menyanyikan bait-bait perasaan bersama gitar yang telah menjadi temanku adalah sebuah kebiasaan baru untukku.

Kelas I SMA, semuanya terasa berjalan sempurna. Berbagai kebiasaan positif telah mengubahku. Aku yang dulu hanya bintang redup kini telah berubah menjadi bintang yang bersinar terang di sekolah. Selalu siap mengepakkan kedua sayapku untuk terus terbang tinggi.

Cinta Mama kepadaku, dan cintaku kepada Ara telah membantuku untuk terus terbang tinggi. Mereka adalah dua wanita, bidadari surga dalam hatiku.

Diary Aurora: Untukmu Calon Imamku

Waktu satu tahun bagi seorang guru adalah wajah-wajah murid baru yang harus dia ajari banyak ilmu. Waktu satu tahun bagi seorang pilot adalah ratusan penerbangan ke berbagai belahan tempat. Waktu satu tahun bagi seorang pegawai PNS adalah rutinitas yang sama dengan tahun sebelumnya. Waktu satu tahun bagi seorang pengusaha adalah inovasi, profit, dan pertumbuhan. Waktu satu tahun bagi seorang penulis adalah berapa jumlah buku yang berhasil dia selesaikan. Waktu satu tahun bagi seorang sopir angkot adalah jumlah setoran, jalan-jalan bolong yang lambat diperbaiki, dan penumpang yang semakin hari semakin sedikit. Waktu satu tahun bagi seorang tukang ojek adalah tentang berapa banyak penumpang yang berhasil dia antarkan ke tempat tujuan. Waktu satu tahun bagi seorang saintis adalah tentang penemuan demi penemuan ilmiah yang berhasil dipatenkan.

Waktu satu tahun bagi seseorang bisa saja menjadi waktu yang berlalu begitu saja atau bisa menjadi waktu yang sangat berarti sehingga meninggalkan kesan yang abadi di dalam hati.

Waktu satu tahun bagiku, saat kelas I SMA, adalah waktu ketika aku menemukan seseorang yang mampu aku cintai, baik di dunia nyata maupun di dunia mimpi sekalipun. Waktu ketika aku menemukan berbagai potensi besar dalam hidupku. Waktu ketika aku berhasil membangun berbagai kebiasaan baru yang akhirnya membentuk karakter baru dalam hidupku. Waktu ketika Tuhan membuktikan, betapa hebatnya kekuatan cinta menggerakkan dan menciptakan berbagai keajaiban dalam hidup.

Sekarang waktu yang sangat kunikmati itu akan segera berakhir. Masa perpisahan sebentar lagi akan dilakukan. Apakah aku akan berpisah dengannya? Apakah aku tak akan satu kelas lagi dengan Ara?

Pertanyaan ini melahirkan ketakutan yang besar dalam hatiku. Aku takut semua berubah kembali. Aku juga merasa takut kehilangan dia.

Dalam hatiku, tersimpan satu pertanyaan besar yang berhari-hari ini terasa sangat menghantui. Apakah aku harus jujur dengan perasaanku dan mengungkapkan semua isi hatiku kepadanya?

Atau, aku harus menahan semuanya hanya dalam diam?

Selama ini, kami berbicara hanya dengan senyuman. Dia selalu tersenyum jika bertemu denganku. Atau, beberapa kali kami membahas soal pelajaran. Tak lebih dari itu. Sebagai juara kelas, aku memang menjadi rujukan pertanyaan oleh siapa pun di kelas yang kurang mengerti pelajaran tertentu. Dan, aku tak pernah memiliki kesempatan untuk mengenal Ara secara personal. Pernah beberapa kali aku memberanikan diri untuk menelepon ke rumah Ara. Namun, ketika telepon diangkat,

ketika di ujung sana ada suara indah yang kudengar, “Halo .... Assalamualaikum ....” Aku hanya bisa menikmati suara Ara. Dan, beberapa saat kemudian aku tutup kembali telepon itu. Hiks ....

Sekarang apakah aku harus mengatakan semuanya kepada Ara?

Lalu, kalau sudah mengatakan, bagaimana?

Pertanyaan-pertanyaan itu tak henti berkelebat. Menguat menjadi sebuah dorongan besar yang melahirkan kegalauan di dalam hati.

Masa perpisahan itu semakin hari semakin mendekat. Membuat ketakutanku, juga kegalauanku semakin membesar. Aku ingin mengenal Ara lebih jauh, tetapi bagaimana caranya? Aku tak berani bahkan untuk sekadar menyapanya dan mengajaknya berbicara. Aku hanya bisa mengagumi dia dari kejauhan. Aku hanya bisa mengagumi Ara dari curi-curi pandangku selama di kelas. Aku hanya bisa mengagumi dia dalam denting hati yang kutulis menjadi syair-syair lagu.

Akan tetapi, akhirnya, dalam ketakutan dan kegalauan yang semakin menyiksa, Tuhan memberiku satu petunjuk. Akhirnya, aku memiliki suatu kesempatan untuk mengenal Ara lebih jauh. Setidaknya, ini bisa menjadi *clue* untuk melangkah.

Berawal dari sebuah *diary* ....

Saat perpisahan kelas akan tiba, Ara menawarkan kepada kami, semua teman sekelasnya, untuk mengisi *diary* yang dia miliki. Bagiku inilah petunjuk dari Tuhan yang tak disangka-

sangka. Kulihat satu per satu teman sekelasku mengisi *diary* Ara. Dan, aku sangat bersemangat untuk membaca juga mengisi *diary* Ara. Wanita yang senyumnya selalu mengganggu tidurku. Wanita yang gerak geriknya selalu mampu menghipnotisku. Aku sangat berharap bisa lebih mengenal Ara dari *diary* itu. Kuniatkan dalam hati, aku akan mengisi data diriku dengan sangat lengkap agar Ara pun bisa mengenalku lebih jauh.

Kesempatan ini tak boleh aku lewatkan begitu saja ....

Akhirnya, saat yang indah itu tiba. Saat di kelas kuberanikan diri untuk mendekati Ara.

"Ara, sekarang giliranku, kan, untuk ngisi *diary*?"

"Oh, iya, Thar, silakan." Dia memberikan kepadaku sebuah *diary* tebal berwarna *pink*. Dengan jantung yang berdetak lebih cepat aku mengambil *diary* itu.

"Ini boleh diisi apa saja, kan? Boleh aku bawa ke rumah?" tanyaku.

"Boleh, kok, silakan saja. Tapi, jangan lupa biodatanya ditulis. Dan, kembalikan besok, ya, Thar," jawabnya sambil tersenyum.

"Oke, sip ...."

Akhirnya, *diary* itu ada di tanganku. Aku pegang erat dan kubawa ke rumah dengan perasaan antusias. Seperti seseorang yang baru saja menemukan harta karun tak ternilai harganya.

Aku berharap akan menemukan sesuatu dalam diary *Ara. Sesuatu yang akan menjadi petunjuk untuk aku melangkah lebih jauh.*

Di rumah aku membaca setiap lembar *diary* Ara dengan mata berbinar. Isinya ternyata biodata teman-temannya sejak

SMP dulu. Namun, ada beberapa tulisan yang menarik, juga ada berbagai gambar Winnie the Pooh yang lucu.

Ternyata, dia suka tokoh kartun Winnie the Pooh. :)

Ketika mataku asyik membaca halaman demi halaman, tiba-tiba ada satu halaman ketika aku berhenti dengan napas tertahan saat harus membacanya. Di sana ada sebuah puisi indah yang aku baca dengan dada yang bergetar ....

Untukmu, Calon Imamku
Kau yang tertulis di lauhul mahfudz
Kau adalah rahasia terbesarku
Kehadiranmu menyempurnakan hidupku
Kau yang kusebut di dalam doaku
Kau yang menjadi imam di hidupku
Kehadiranmu menyempurnakan imanku
Kamu? Siapa Kamu? Siapa Namamu?

Sebuah puisi yang sangat indah. Dan, bagiku, membaca puisi ini semakin memperbesar keinginanku untuk mengatakan semua perasaanku kepada Ara.

Apakah aku bisa menjadi seorang imam untuk Ara?

Pertanyaan itu hanya membuat dadaku semakin terasa sesak.

Tak menunggu lama *diary* itu aku isi dengan biodataku, lengkap di sana aku tulis dengan misi hidupku. Dan, biodata yang aku tulis itu aku akhiri dengan sebuah puisi singkat. Aku berani menulis puisi ini karena yang lain pun melakukan hal serupa. Selain biodatanya, ada juga yang menuliskan pesan atau puisi.

Kuberanikan diri menuliskannya. Sebait lirik puisi, kutulis dari hati ....

Jodoh Dunia Akhirat, namamu rahasia.
Tapi, kau ada di masa depanku.
Kusebut dalam doa.
Kuikhlaskan rinduku.
Kita bersama melangkah ke Surga, Abadi ....

Istana Cinta

Bergeraklah ke utara
ada kilatan cahaya yang mewarnai langit
bergerak bebas lepas bagai ekor naga api
tak sekadar indah
dia adalah dewi keindahan
tak sekadar cahaya
dia cahaya di atas cahaya
tak sekadar mewarnai langit
dia telah mewarnai hatiku
dialah Aurora-ku

Apakah cinta harus diungkapkan? Atau, hanya tertahan dalam diam?

Apakah rindu hanya boleh tertanam dalam doa?

Ah, aku lelah dengan perasaanku sendiri. Aku pikir aku harus mengatakan semuanya kepada Ara. Semua rasa yang terpendam kini seperti beban menumpuk dengan beribu rasa takut yang menyiksa malam-malamku.

Tapi, dengan cara seperti apa aku harus mengatakannya? Kapan dan di mana?

Pertanyaan yang selalu tak mampu aku jawab.

Akhirnya, sekali lagi, aku harus meminta pendapat guru spiritualku, Mamat. Pada suatu waktu kami mengobrol di kelas. Kusampaikan kebingungan dan kegalauanku.

"Gimana, Mat, apa yang harus aku lakukan?"

Aku berharap Mamat bisa memberiku jawaban yang memuaskan.

"Hehey ... tenang *ateuh*, kalem," jawabnya, seperti biasa, dia menanggapi curhatku dengan santai.

"Mau jawaban panjang atau pendek?"

"Panjang pendek boleh, Mat."

"Mau jawaban baik atau jawaban buruk?"

"Aduh, Mat."

Mamat terlihat *happy* menggoda dan melihat mimik wajahku yang semakin tak sabaran.

"Hehey ... begini, Sobat, tidak ada salahnya ngungkapin perasaan mah, tapi ngomong-ngomong tujuan kamu ngungkapin *teh* apa? Ngajak dia pacaran?"

"Nggak, Mat. Aku cuma mau mengungkapkan niat tulus yang selama ini aku pendam. Agar dia tahu, itu saja. Aku juga merasa takut ada orang lain yang lebih dulu menyatakan perasaannya kepada Ara."

Yang aku tahu memang ada beberapa teman sekolah yang juga suka kepada Ara.

"Hmmm .... Kalau begitu, lebih baik ngomong saja jujur apa adanya, nggak apa-apa ngungkapin perasaan mah, tapi harus siap dengan segala reaksi Ara, yah."

... tapi harus siap dengan segala reaksi Ara yah ....

Ini dia, kira-kira reaksi Ara seperti apa?

Mamat cuma menggelengkan kepala.

Dan, dadaku semakin sesak saja.

Hari perpisahan semakin mendekat. Ibu wali kelas kami mengumumkan bahwa akan ada acara kunjungan ke Istana Kepresidenan Cipanas sebagai acara perpisahan kelas. Teman-teman menyambut ide itu dengan antusias, begitu juga denganku. Jarang-jarang bisa bermain ke Istana Presiden meski setiap hari kami melewati depan istana, melihat gedungnya yang besar dan megah. Tak sembarang orang bisa masuk ke sana. Penjagaannya sangat ketat. Di depan pagar istana saja berdiri beberapa orang polisi militer (PM) berwajah garang, tegap memegang senjata laras panjang yang menakutkan. Untuk masuk ke sana, harus ada izin terlebih dahulu beberapa hari sebelumnya, dan harus dilakukan secara resmi melalui surat permohonan kunjungan.

Hari-hari yang dinantikan akhirnya tiba.

Kami berkumpul semua di depan gerbang Istana Kepresidenan Cipanas. Aku melihat Ara sudah ada di sana dan sedang mengobrol bersama beberapa teman perempuan yang lain. Mataku beberapa kali tertuju kepadanya. Aku berdiri di dekat Mamat dan juga Indra yang sedang sibuk dengan kameranya. Ibu Wali Kelas juga sudah sampai di lokasi, siap menemani acara perpisahan sederhana ini dan melihat keindahan Istana Kepresidenan Cipanas.

Tak lama kemudian seorang *guide* istana datang menghampiri kami, dengan pengeras suaranya dia memanggil kami dan mengajak kami memulai tur ini.

Istana yang biasanya kami lihat dari kejauhan akan kami lihat detail di dalamnya seperti apa.

"Ibu Guru dan adik-adik semua, sebelumnya perkenalkan nama saya Teguh. Hari ini kita akan melihat dan mengenal Istana Kepresidenan Cipanas. Istana ini berdiri di atas areal kurang lebih 26 hektare, dengan luas bangunan sekitar 7.760 meter persegi ...."

Pak Teguh mulai menjelaskan kepada kami sambil menuntun langkah kami menuju sebuah bangunan paling besar di antara yang lainnya.

"Adik-adik sekalian, Istana Kepresidenan Cipanas terdiri atas sebuah bangunan induk, enam buah paviliun, sebuah gedung khusus, dan juga dua buah bangunan lain, yaitu penampungan sumber air panas dan sebuah masjid."

Kami memperhatikan penjelasan Pak Teguh.

"Dan, kini, kita semua sedang berada di depan bangunan induk atau biasa disebut Gedung Induk Istana Kepresidenan Cipanas."

Gedung Induk. Inilah bangunan yang setiap hari aku dan teman-teman lihat dari kejauhan, juga kami lewati setiap berangkat dan pulang sekolah.

Akhirnya, kami masuk ke Gedung Induk yang besar dan megah tersebut. Di dalamnya ada banyak ruangan dengan banyak fungsi, seperti ruang kerja presiden, ruang rias, ruang tamu, ruang rapat, juga ruang tidur presiden. Namun, sayangnya aku tak boleh masuk ke ruang tidur presiden yang kasurnya

pasti empuk itu. Aku hanya bisa melihat dari beberapa meter sebuah kamar tidur megah yang memiliki nilai sejarah tinggi bagi bangsa Indonesia karena semua Presiden Indonesia pernah tidur di kamar itu.

Akhirnya, kami sampai di lorong Gedung Induk. Di lorong ini ada banyak sekali lukisan dan patung peninggalan Bung Karno yang memiliki nilai sejarah tinggi. Beberapa lukisan perempuan cantik terlihat di sana. Dan, di lorong ini juga, mata kami semua tak henti memandang satu lukisan yang sangat indah dan aneh. "Adik-adik, ini adalah lukisan karya pelukis Soejono D.S., yang dibuat pada tahun 1958. Lukisan ini dikenal dengan nama 'Jalan Seribu Pandang'."

Ya, "Jalan Seribu Pandang". Begitu lukisan di hadapan kami ini dijuluki. Disebut demikian karena dari arah mana pun lukisan itu dipandang, maka jalannya akan menyesuaikan diri dengan arah mata memandang. Seolah lukisan itu hidup! Konon dari desas-desus yang berkembang di daerah kami, Bung Karno-lah yang meminta secara khusus lukisan ini dibuat setelah memimpikan sesuatu yang sama setiap harinya selama satu minggu.

Setelah puas mengelilingi Gedung Induk, kami juga diajak melihat beberapa paviliun yang ada di area Istana Kepresidenan Cipanas. Total ada enam paviliun di sana yang biasa digunakan untuk menginap para utusan negara atau pemimpin negara yang sedang berkunjung ke Indonesia, atau para menteri, pejabat, juga tamu presiden yang menginap di istana. Keenam paviliun itu diberi nama yang diambil dari cerita pewayangan, yaitu Paviliun Yudistira, Paviliun Bima, Paviliun Arjuna, Paviliun Nakula, Paviliun Sadewa, dan Paviliun Abimanyu.

Selain Gedung Induk dan paviliun tersebut, ada juga sebuah bangunan yang sangat unik dan mungil. Gedung mungil ini berdiri di area yang lebih tinggi daripada yang lain.

"Gedung mungil ini bernama Gedung Bentol, gedung ini merupakan karya dua orang arsitek terbaik Indonesia bernama RM. Soedarsono dan F. Silaban," ujar Pak Teguh.

Gedung Bentol. Detail corak bangunannya dilihat dari luar membentuk banyak benjolan-benjolan seperti sebuah bentol. Gedung ini sering digunakan oleh para Presiden Indonesia untuk bersemadi mencari ide dan solusi permasalahan bangsa.

Selain Gedung Bentol, kami juga diajak berkeliling melihat danau yang indah, juga pemandian air panas khusus presiden, wakil presiden, dan tamu-tamunya. Tempat pemandian ini sudah melegenda di kota kami dan menjadi identitas nama kota ini. Air panas itu berasal dari sumber mata air panas murni yang banyak mengandung mineral.

Kami takjub melihat setiap detail Istana Kepresidenan Cipanas. Sebuah kebanggaan Indonesia memiliki istana ini. Dan, sebuah kebanggaan bagiku lahir dan besar di kota kecil ini.

Akhirnya, kami sampai di destinasi terakhir, yaitu rumah kebun. Di rumah kebun ada banyak jenis-jenis tanaman langka yang dibudidayakan. Di sini juga merupakan tempat pembibitan berbagai jenis tumbuhan.

Di ujung tempat aku berdiri ... di dekat tetumbuhan yang mekar mewangi, aku melihatnya ....

Aku melihat Ara sedang melihat berbagai tanaman itu dengan wajah yang bersinar. Setiap melihatnya hati ini terasa bergetar.

Apakah ini waktu yang tepat untuk mengatakan semua yang aku rasakan selama ini kepadanya?

Kunjungan kami berakhir di masjid istana yang bernama Masjid Baiturrahman. Masjid ini terletak di kompleks Istana Kepresidenan, tetapi diperbolehkan untuk digunakan oleh semua masyarakat. Terik siang menandakan sebentar lagi shalat Zhuhur akan tiba. Setelah azan berkumandang, kami semua bersiap melaksanakan shalat berjemaah.

Dalam doa setelah shalat aku meminta petunjuk kepada-Nya. Rasanya tak tahan hati ini merasakan berbagai gelombangan perasaan yang tak kunjung tersampaikan.

Ya Allah, izinkan aku mengatakan kepadanya.

Aku hanya ingin mengungkapkan segenap perasaan yang selama ini aku pendam.

Tak lebih dari itu ....

Berdiri di luar masjid, semua teman-temanku bersiap pulang. Kami semua saling berpelukan. Sebenarnya ini bukan perpisahan karena kami masih akan bertemu. Namun, tetap saja ada kesedihan di antara kami karena satu tahun ini ada banyak kenangan indah yang terlalui bersama di kelas kami, kelas I-C? Kami akan melanjutkan naik ke kelas II dan berpisah kelas satu sama lain.

Mamat ... aku memeluk dia erat dan lama. Aku berterima kasih kepadanya atas semua kebaikannya selama ini.

"Hehey ... pokoknya kita mah tetap *friend* sampai kapan pun, yah," kata Mamat.

"Pastinya," balasku.

"Ehem ... tuh, lihat si Ara."

Aku melihat ke arah Ara .... *Deg!*

"Ayo berani saja, ngomong sekarang."

"Hmmm ... oke, oke, Mat," jawabku pelan.

Aku sudah membulatkan tekad akan menyampaikan semuanya kepada Ara hari ini.

Apa pun yang terjadi .... Yang harus terjadi, terjadilah ....

Akhirnya, tibalah waktu ketika aku bisa berdua saja mengobrol dengan Ara. Mamat yang mengatur semuanya. Dia membantuku agar aku bisa menyampaikan semua hal yang ingin aku sampaikan kepada Ara secara langsung.

Kami masih berada di area istana, berdiri beberapa puluh meter saja di depan Masjid Baiturrahman. Sejauh mata memandang, terlihat bangunan induk istana bagian belakang dengan halaman yang sangat luas.

Ini kali pertama aku sekelas dengan Ara. Aku bisa mengobrol dengan dia hanya berdua.

Matahari semakin terik. Namun, pepohonan yang besar di sekitar istana melindungi kami berdua dari sengatannya.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih, Ara." Aku memulai pembicaraan.

"Terima kasih? Untuk apa?" balas Ara.

"Untuk semua ... untuk semua hal yang sudah terjadi selama setahun ini."

"Aku tidak mengerti. Apa yang sudah terjadi?"

"Mungkin kamu tidak menyadari. Tapi, ada banyak hal yang terjadi dalam hidupku selama setahun ini. Dan, ini ada hubungannya dengan kamu."

"Ada hubungannya dengan aku?"

"Ya, Ara .... Aku ingin menyampaikan ini kepadamu sekarang. Aku merasa harus mengatakan hal ini kepadamu sekarang."

"Apa yang ingin dikatakan, Thar?"

Pertanyaan Ara membuat dadaku semakin bergetar tak karuan. Aku bingung harus memulai dari mana. Aku harap tak salah bicara.

"Tentang keyakinan dan perasaan."

Aku mencoba melihat ke arah Ara. Dia tetap tenang seperti biasa.

Terik matahari mulai reda. Hanya angin sesekali yang berembus menyentuh tubuh kami dengan lembut.

"Bertemu denganmu membuat aku merasa yakin bahwa cinta itu ada. Keyakinan itu terus tumbuh dan mengubah diriku menjadi seseorang yang baru. Dulu aku tidak seperti ini. Dulu aku hanya seseorang yang terbiasa kalah. Sesekali menjadi seorang pecundang. Tapi, setelah mengenalmu ...."

Aku masih memilih kata-kata terbaik untuk diucapkan, tetapi semuanya seolah hilang begitu saja. Namun, ini adalah kesempatanku mengatakan secara jujur semua isi hatiku kepada Ara. Aku harus mengatakannya sekarang.

"Mengenalmu telah membuatku berubah menjadi seorang lelaki yang lebih baik."

Ara tak bersuara sama sekali. Hanya sekarang wajahnya sedikit berubah. Dia terlihat lebih serius. Mungkin sekarang dia mulai mengerti arah pembicaraan yang ingin kusampaikan.

"Ara, aku sudah membaca puisi dalam *diary*-mu."

Ara menoleh kepadaku. Kami saling menatap. Hanya beberapa detik.

"Jujur ini yang ingin aku sampaikan. Bahwa aku, aku ingin suatu saat mampu dan pantas untuk menjadi imam untukmu. Aku percaya bahwa keyakinanku ini akan terjawab pada suatu masa, entah itu kapan. Tapi, aku yakin ... dan memiliki harapan pada masa depan. Aku ingin kamu yang menjadi istriku nanti ...."

Pepohonan di sekitar kami adalah saksi. Beberapa gedung megah di istana itu juga menjadi saksi. Aku sudah menyatakan niat suciku, maksudku kepadanya. Sesuatu yang aku pikir harus aku katakan sekarang.

"Thar ...." Suara Ara terdengar syahdu. Aku siap dengan respons apa pun darinya. Marah sekalipun aku siap.

"Seperti yang kamu tulis dalam *diary*-ku. Jodoh itu rahasia-Nya, dan tetap akan menjadi rahasia-Nya sampai saatnya nanti tiba. Ya, dia pasti ada di masa depan kita. Siapa pun dia, kamu atau siapa saja nanti orangnya, aku yakin dia yang terbaik."

"Aku berharap akulah orangnya," kataku.

"Aku berharap Allah memilihkan yang terbaik untukku," balas Ara lembut.

Ara tersenyum kepadaku. Aku juga membalasnya dengan senyuman. Istana Kepresidenan seketika berubah menjadi Istana Cinta yang penuh warna bagiku.

"Ya, dia pasti ada di masa depan kita. Siapa pun dia, kamu atau siapa saja nanti orangnya, aku yakin dia yang terbaik ...."

Kata-kata ini aku ingat dengan baik, mengakhiri percakapan kami pada siang itu. Dadaku masih bergetar hebat.

Aku sudah mengatakannya ....

Cinta Sejati Itu ...

Seperti apakah wujud cinta itu?
Siapa yang pantas untuk kita cintai?

Cinta adalah kekuatan yang mahadahsyat di alam semesta. Dia terbentuk dari komposisi perasaan yang penuh cahaya di dalam hati. Memancarkan gelombang kebaikan dan kasih sayang kepada siapa pun yang dikehendaki. Dia mampu mengubah duka menjadi tawa, buruk menjadi baik, lelah menjadi semangat, sepi menjadi rindu, sedih menjadi bahagia.

Akan tetapi, mencintai pun bisa sangat melelahkan dan berakhir dengan kegetiran yang luar biasa. Tak selalu seindah kisah Putri Cinderella dan pangerannya. Seperti pedihnya kisah Romeo dan Juliet, juga betapa melelahkannya kisah Majnun yang cinta mati kepada Laila.

Ada banyak tragedi di dunia ini yang terjadi karena dan atas nama cinta. Cinta selalu menjadi pusat cerita dari berbagai peristiwa yang terjadi pada setiap zaman manusia hidup. Sejak

zaman dahulu hingga saat ini. Mulai dari anak kecil hingga dewasa. Semua berbicara tentang cinta.

Aku sekarang dalam dilema besar menyoal rasa cintaku kepada seseorang yang selalu aku rindukan. Seseorang yang teramat sering mengganggu tidurku.

Ara telah memberiku suatu kesempatan untuk berbicara. Setelah aku mencoba untuk mengungkapkan, justru perasaanku kini diliputi dengan kegelisahan. Entah mengapa hal itu terjadi.

Apakah seperti itu yang dinamakan cinta?

Aku membutuhkan jawaban segera.

Beruntung pada suatu malam, aku memiliki kesempatan berdua saja dengan Mama. Sebuah malam yang selalu menjadi malam yang kurindukan. Waktu ketika aku bisa bercerita apa saja kepada Mama. Kusandarkan kepalaku untuk dipeluk oleh Mama.

Kutumpahkan semua kegelisahanku.

"Ma, mengapa Mama tidak menikah lagi setelah Bapak meninggal?" tanyaku.

Aku mendongakkan kepala untuk melihat Mama. Mata Mama terlihat menerawang jauh.

"Karena tidak akan ada lelaki yang lebih baik daripada bapakmu ...."

Jawaban dari Mama mengejutkanku. Juga membuatku bangga kepada Bapak karena bisa membuat Mama jatuh cinta dengan penuh kesetiaan.

"Kenangan apa yang paling berkesan bagi Mama saat dengan Bapak dulu?" tanyaku lagi.

"Saat pergi ke Yogyakarta berdua dengan Bapak. Saat itu kami baru saja menikah. Semuanya masih terasa indah dan

Mama ingat sampai hari ini." Mama bercerita dengan wajah yang berbinar.

"Ma, apakah cinta sejati itu ada? Seperti apa cinta sejati itu?"

Aku kembali bertanya kepada Mama. Mama tersenyum.

"Sebelum kamu tahu apa itu cinta sejati, Mama mau cerita sesuatu dulu pada kamu," jawab Mama.

"Cerita apa, Ma?"

Rasanya tak sabar mendengar cerita dari Mama.

"Ada yang lebih mencintaimu, lebih daripada siapa pun. Cinta yang menghebatkan, menguatkan," kata Mama lembut.

"Siapa, Ma?" tanyaku bingung. Selama ini, betapa hebat Mama berjuang membesarkanku seorang diri.

Siapa yang lebih hebat cintanya daripada cinta Mama kepadaku ?

Mama terdiam beberapa saat.

Sejak kecil, aku menyukai suasana berdua saja dengan Mama seperti ini. Selalu ada banyak hal indah penuh kebaikan yang diceritakan olehnya.

"Allah, Anakku. Cinta Mama tak seberapa dengan cinta Allah kepadamu," ucap Mama pelan. Rambutku dia pegang lembut. Hatiku berdesir. Terdengar tarikan napas Mama, pelan. Beliau melanjutkan cerita.

"Saat Bapak meninggal, apakah kamu ingat? Mama sangat terpuruk, rasanya semua hancur dan berakhir. Mama terpuruk hampir satu tahun lamanya. Mama merasa tak bisa menerima kehendak-Nya."

"Anak-anak tak terurus, kamu juga tak terurus, kucel. Mama juga lebih banyak diam, melamun, menjalani hidup

dengan penuh keluh kesah, meratapi takdir dan protes sama Allah. Mengapa Bapak harus diambil pada usia yang masih muda?"

Aku dengarkan bait demi bait cerita Mama. Kupegang tangannya lebih erat, sambil mengingat-ingat masa itu.

"Tapi, ada satu titik dalam hidup Mama merasa kembali." Mama melanjutkan cerita.

"Pada tahun kedua setelah Bapak meninggal, Mama mencoba berubah. Mama semakin mendekat kepada Allah. Mama biasakan shalat Tahajud, lebih tepatnya Mama paksakan. Setiap malam Mama menangis kepada Allah."

Mataku mulai berair.

"Dan, Mama merasakan nikmat yang luar biasa. Mama merasa nggak sendiri, Mama serasa punya pelindung yang sangat kuat: Allah .... Ada Allah yang selalu menemani Mama, siap menolong keluarga kita. Jangan takut."

Allah ... betapa Kau baik kepadaku dan keluargaku.

"Alhamdulillah, berbagai kesulitan dapat Mama lewati. Dan, Mama mulai fokus membangun keluarga kembali. Mama malu sama Allah, ketika itu Mama sombong kepada Allah. Terlalu bergantung kepada makhluk. Sampai Mama sadar dan yakin keputusan Allah mengambil Bapak, itulah yang terbaik untuk keluarga kita. Itulah cara Allah menguatkan kita, ujian agar kita lebih dekat dan bergantung kepada-Nya, lebih mencintai-Nya."

Allah ... betapa hebat rencana-Mu untuk semua makhluk-Mu.

"Jadi, Anakku, sekarang kamu sudah tahu apa itu cinta sejati?" Mama bertanya kepadaku sambil tersenyum.

"Hmmm ... hmmm ...." Aku masih bingung harus menjawab apa.

"Athar, cinta sejati itu karunia dari Allah untuk manusia. Cinta sejati itu menenangkan, membahagiakan, mendamaikan. Dan, hanya bisa kamu dapatkan dengan cara yang Allah ridai."

Cinta sejati itu menenangkan, membahagiakan, mendamaikan ... dan hanya bisa kamu dapatkan dengan cara yang Allah ridai ....

Aku ingat baik-baik perkataan Mama ini. Di pikiranku teringat Ara, tetapi aku belum mau menceritakan soal Ara kepada Mama.

"Cinta sejati adalah seseorang yang Allah rida kamu bersamanya terikat dalam rumah cinta bernama pernikahan."

Kalimat Mama yang terakhir membuat hatiku semakin resah.

Ara ... cinta sejati ... pernikahan. Tiba-tiba tiga kata ini berputar-putar dalam kepalaku.

Kaulah Bidadari Surga

Naik ke kelas II memberiku banyak pengalaman baru. Juga suasana baru tanpa seorang Ara. Kini aku hanya bisa melihat dia dari kejauhan. Itu pun jika dia sedang berjalan bersama teman-temannya di luar kelas.

Sedang apa kamu di sana, Ara?

Sebenarnya terasa aneh tanpa dia di kelas. Namun, kebiasaan-kebiasaanku ternyata tak hilang sedikit pun. Meski tak ada Ara, aku tetap menjadi seseorang yang aktif di kelas. Aku tetap menyukai setiap materi yang diberikan oleh guru.

Aku berusaha untuk menjalani hidupku tanpa Ara. Beradaptasi di lingkungan baru agar mampu terus berprestasi, dengan perasaan yang selalu tertahan di dalam hati.

Apakah kamu juga mengingatku, Ara?

Hari ini sepulang sekolah aku mendengarkan sebuah kisah. Kisah seorang guru dengan reputasi *killer* yang akan mengajar di kelasku esok hari.

"Besok adalah jadwal pelajaran Akuntansi. Kamu tahu siapa gurunya? Ibu Dwi, dia salah seorang guru yang galaknya keterlaluan di sekolah ini." Raden, teman baruku di kelas II, bercerita dengan mimik wajah yang sangat serius. Sepertinya, dia sudah terpengaruh dengan cerita-cerita yang beredar tentang Ibu Dwi ini dari kakak kelas. Namun, aku menanggapinya dengan santai dan biasa saja. Bagiku, guru se-*killer* apa pun akan selalu bisa kutaklukkan.

"Kamu akan tersiksa fisik dan batin kalau membuat masalah dengan dia. Secara batin dia akan mengeluarkan banyak sekali kata ajaib untuk menyindirmu di dalam kelas, dan secara fisik kamu akan diminta untuk berlari mengelilingi lapangan basket sekolah di tengah terik matahari," kata Raden lagi, mencoba menakutiku.

"Oh, terus diapain lagi?" tanyaku enteng.

"Hmmm, kamu tahu, Thar? Salah satu hobi Ibu Dwi yang sudah melegenda adalah menyuruh muridnya maju untuk bernyanyi jika tidak membawa buku Akuntansi saat pelajarannya berlangsung. Tak boleh ada alasan apa pun. Jika melanggar, harus ke depan kelas. Jika dia tidak suka dengan nyanyianmu, dia akan menyuruhmu berlari mengelilingi lapangan basket sebanyak sepuluh putaran."

Aha, mendengar kisah tersebut aku malah langsung memiliki sebuah ide. Sebuah skenario penuh risiko langsung aku persiapkan. Aku sengaja ingin membawakan sebuah lagu yang aku tulis sendiri di depan kelas. Selama ini, belum pernah aku dan Edelweis membawakan lagu ciptaan sendiri. Aku pikir, bernyanyi di depan kelas membawakan lagu ciptaan sendiri adalah sebuah kesempatan yang langka. Aku bisa tahu

respons dari teman-teman seperti apa tentang laguku saat itu juga. Meskipun risikonya, jika Ibu Dwi tidak suka dengan nyanyianku, aku akan berlari mengelilingi lapangan basket. Ya, aku siap dengan risiko terburuk itu.

Untuk mendapatkan hasil, kita harus berani mengambil risiko, bukan?

Akhirnya, tibalah saat yang kunantikan. Mata pelajaran Akuntansi dengan seorang guru yang memiliki reputasi *killer* di sekolah kami. Temanku yang memiliki gitar sudah kuminta untuk membawanya ke sekolah karena gitarku terlalu jelek untuk dibawa ke sekolah.

Benar saja, awal pelajaran langsung dimulai tanpa basa-basi, dengan lantang Ibu Dwi meminta kami mengumpulkan buku Akuntansi sambil bertanya: "Ada yang tidak bawa buku Akuntansi?"

Semua orang di kelas terdiam ketakutan. Kucoba untuk bersikap tenang dan santai. Aku mengacungkan tanganku.

"Saya, Bu."

"Hmmm ... berani-beraninya kamu."

"Maaf, Bu, ketinggalan." Kucoba memberikan mimik wajah memelas ketakutan. Kuharap dia tidak curiga kepadaku.

"Tidak ada alasan, maju, kamu dihukum harus nyanyi!" gertaknya.

Yes, jawabku dalam hati.

Aku langsung maju sambil mengambil gitar. Tersenyum puas sambil membungkukkan badanku kepada Ibu Dwi. Aku langsung duduk di kursi yang sudah disiapkan temanku. Kelas berubah seperti ruangan *mini concert* bagiku.

Aku melihat wajah teman-teman. Mereka terlihat antusias menantikan penampilanku karena mereka tahu aku adalah vokalis *band*. Namun, Ibu Dwi kaget bukan main dengan kepercayaan diriku dan perubahan mimik wajah yang aku tunjukkan saat sudah berada di depan kelas. Mungkin karena dia guru yang kurang gaul, jadi belum tahu bahwa aku bisa bernyanyi. Biasanya murid yang dihukum untuk bernyanyi itu seperti seorang pesakitan. Namun, kini di hadapannya aku seperti seseorang yang kegirangan.

Kini aku sudah bersiap menyanyikan lagu yang aku tulis sendiri. Namun, aku tak mengatakan kepada teman-temanku bahwa ini lagu ciptaanku. Aku ingin tahu tanggapan jujur dari mereka.

"Assalamualaikum, Ibu Dwi dan teman-teman, sekarang saya mau menyanyikan sebuah lagu, judulnya 'Kaulah Bidadari Surga'."

Gitar itu kupetik dengan lembut. Nada-nada indah mulai terdengar. Bait lagu kunyanyikan dari hati. Suaraku menyebar cepat memenuhi ruangan kelas yang menjadi hening siang itu.

Selama bumi berputar
Takkan pernah terlupakan
Indah sucinya hatimu
Meresap dalam kalbuku

Selama angin bertiup
Kan terarah kisah kita
Menjamah seluruh dunia
Abadinya perasaan kita

Kaulah bidadari surga
Kau wujud indahnya cinta
Pengorbananmu abadi
Kasihmu tergambar suci

Kau yang menenangkan hati
Menghapus luka di hati
Kau beriku bahagia
Bersama melukis cinta Ilahi ....

Penampilanku disambut tepuk tangan yang sangat meriah oleh semua teman-teman. Mereka terlihat sangat senang dengan penampilanku barusan. Aku memang berusaha menyanyikan lagu ini dengan hati. Aku tersenyum kecil menatap semua teman-temanku. Dan, aku melihat mimik wajah terkaget-kaget dari Ibu Dwi. Dia menatapku sangat tajam beberapa detik, tetapi setelahnya dia pun tersenyum.

Apakah dia suka dengan penampilanku?

"Jujur, Ibu nggak nyangka," kata Bu Dwi. Itulah satu-satunya kalimat yang keluar dari mulutnya. Tak ada perintah dari dia bahwa aku harus keliling lapangan basket sepuluh putaran. Aku menengok dan tersenyum puas kepada Raden.

Saat melangkah kembali ke mejaku, aku melihat ada beberapa teman perempuan yang mengusap tangis di matanya. Mungkin mereka sangat menghayati lagu yang aku nyanyikan. Sebuah lagu yang memang aku tulis untuk mengagumi dan menghargai seorang perempuan.

Saat aku katakan bahwa lagu yang baru saja aku nyanyikan adalah lagu ciptaanku sendiri, mereka sontak tak percaya. Itu

membuatku yakin bahwa lagu yang aku tulis dan aku nyanyikan benar-benar mereka sukai.

Momen ini adalah sebuah awal dari hidupku. Momen ketika aku yakin bahwa aku bisa menulis sebuah lagu. Akhirnya, aku melihat sendiri sebuah pengakuan jujur dan spontan dari teman-temanku. Sebuah pengakuan yang membuat kepercayaan diriku tumbuh membesar. Dan, benar saja, hari-hari besoknya aku menjadi keseringan untuk terus menulis syair-syair lagu. Menulis lagu, mengabadikan perasaan dalam sebuah lagu, seperti sudah menjadi kebiasaan yang tak bisa aku hentikan.

Berawal dari perasaanku kepada Ara, aku bisa menulis lagu demi lagu dengan indah ....

Satu bulan setelah aku bernyanyi di depan kelas, kembali sekolah mengumumkan akan diadakan festival *band*. Kembali *band*-ku, Edelweis, akan mengikuti lomba tersebut. Kami memutuskan untuk membawakan sebuah lagu yang aku ciptakan, 'Kaulah Bidadari Surga'.

Ajaibnya, untuk kali ini kami berhasil meraih juara pertama. Dan, yang membanggakan, hanya kami yang membawakan lagu ciptaan sendiri di antara puluhan *band* yang mengikuti lomba ini.

Beberapa bulan setelahnya, lagu-lagu yang aku ciptakan juga ada yang berhasil menjadi juara lomba, bahkan ada satu lagu yang berhasil menjadi juara tingkat kabupaten dalam sebuah festival *band* yang disponsori oleh salah satu merek rokok terkenal. Festival bergengsi itu diikuti oleh hampir delapan puluh *band*.

Hal ini membuatku semakin dikenal di sekolah. Tidak hanya sebagai seorang vokalis *band*, tetapi juga seorang pencipta lagu. Aku juga masih tetap bisa mempertahankan prestasiku sebagai juara kelas saat kelas II. Dan, satu lagi, aku semakin aktif mengikuti kegiatan rohis sekolah. Salah satu alasannya mungkin karena aku bisa bertemu dengan Ara. Awalnya begitu, sampai pada suatu titik aku merasa sangat nyaman dengan setiap aktivitas yang ada di rohis.

Aku merasa ada panggilan besar untuk terus aktif di rohis. Aku merasa akan menemukan *puzzle* terpenting dalam hidupku di sana. Mungkin awalnya niatku salah, tetapi aku tak mau terus salah melangkah.

Aku merasa panggilan itu semakin membesar saja.

Kembali ke Rumah Allah

Saat Allah memanggil namaku
Aku tahu aku harus kembali
Meski aku sedang berada di titik terjauh
Tapi, aku akan berusaha untuk berlari
Meski lelah berjalan atau harus merangkak
Aku kupenuhi panggilan-Mu

Adalah Yusup, sahabat baru yang aku kenal di rohis. Dia sebenarnya adik kelas. Namun, ilmu agamanya lebih luas. Dan, sikapnya pun lebih dewasa daripadaku. Satu hal yang aku suka darinya adalah wajahnya yang selalu tersenyum. Dia adalah orang yang tak pernah bisa marah kepada siapa pun. Lelaki dengan kesabaran tiada batas. Semakin hari aku semakin dekat dengan kegiatan rohis sekolah dan mengenal lingkungan dan sahabat baru di sana. Yusup adalah satu sahabat terbaikku.

Aku merasa ada kekuatan besar dalam hidupku yang memintaku untuk terus mendekat ke sebuah titik cahaya.

Kegiatan kami berpusat di masjid sekolah. Sebuah masjid yang indah karena pemandangannya yang megah. Di sekeliling masjid adalah pepohonan dan sawah-sawah yang luas menghijau. Di depan masjid ada sebuah kolam bulat yang sering dipakai juga untuk berwudu.

Setiap malam Jumat, setelah aku naik ke kelas II, ada kebiasaan baru dari para aktivis rohis, yaitu kami selalu mengadakan kegiatan mabit di masjid sekolah. Setiap mabit dilaksanakan, selalu ada perasaan bahagia yang kami rasakan. Acara ini selalu kami nantikan karena bersama-sama kami bisa melakukan berbagai kajian agama, berdiskusi, *ngaliwet* bareng, shalat malam bersama, juga tadarusan.

Di acara mabit juga ada satu sesi yang sangat aku sukai, yaitu sesi muhasabah diri. Biasanya ketua rohis sendiri yang memandu sesi muhasabah diri. Ketika muhasabah dilakukan, aku sering merasa malu karena masih belum baik dalam mengenal agama, juga merasa masih berlumur dosa. Namun, setelah muhasabah, biasanya perasaanku semakin damai dan bahagia.

Aku menikmati semua itu. Aku merasa hatiku tenang saat berada di dalam masjid.

Semakin hari intensitas keaktifanku di rohis semakin meningkat. Hingga pada suatu waktu, Kang Herman, sang ketua rohis mengumumkan akan ada pemilihan ketua rohis baru. Aku senang karena bisa segera menjadi seorang pengurus rohis. Namun, beberapa hari setelahnya aku merasa seperti terkena petir pada siang bolong. Saat pengumuman kandidat ketua rohis oleh Kang Herman dan tim pemilihan, ada namaku tertera di sana sebagai salah seorang calon ketua.

Entah di mana logikanya anak *band* dijadikan calon ketua rohis?

Sempat aku protes menanyakan hal ini kepada Kang Herman, tetapi jawabannya sungguh mengejutkanku.

"Kamu dikenal anak yang cerdas, kamu juga beberapa bulan ini sangat aktif di kegiatan rohis, kamu juga kreatif. Justru karena kamu anak *band*, jika nanti menjadi ketua rohis, kamu bisa lebih mudah menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan dakwah di sekolah ini. Dan, rohis tidak akan menjadi organisasi yang eksklusif. Kamu akan sangat diterima oleh siapa pun." Panjang lebar Kang Herman meyakinkanku.

Aku masih belum mengerti. Aku harus memikirkan semuanya dengan matang.

"Tapi, kalau kamu nanti menjadi ketua rohis, tentunya kamu harus berhenti main *band*. Mungkin bisa memilih menyanyikan lagu-lagu religi saja."

Ini dia salah satu dilema besar yang aku hadapi. Rasanya tak masuk akal calon ketua rohis masih berstatus sebagai pemain *band* yang masih suka menyanyikan lagu-lagu cinta yang tak jelas.

Aku bingung. Hingga suatu saat ketika malam Jumat tiba. Kembali aku dan teman-teman menginap di masjid sekolah untuk melaksanakan mabit. Sore itu menjelang shalat Maghrib, berdua saja aku dengan Yusup di teras masjid. Aku ingin meminta nasihat dari dia tentang pencalonanku menjadi ketua rohis.

"Gimana menurutmu, Sup?" tanyaku.

"Kang, rencana kita hidup ini mau ke mana, sih? Dan, tujuan kita hidup untuk apa?"

Deg. Aku bertanya tentang pencalonan, dia malah bertanya tentang tujuan hidup.

"Untuk beribadah, Sup, meraih rida Allah," jawabku.

"Nah, Akang, kan, sudah tahu itu. Sebenarnya Akang sudah tahu jawabannya, kan?" kata Yusup sambil tersenyum kepadaku.

Malam itu, bakda magrib, hanya aku sendiri yang berada di dalam masjid sekolah. Di mimbar aku duduk dengan mata dan pikiran yang menerawang. Yusup dan teman-teman rohis yang lain sedang berkeliling mencari makanan untuk dimasak.

Ada sebuah dorongan yang membuatku menyalakan *speaker* masjid, lalu mengambil mik yang biasa digunakan untuk azan dan ceramah. Aku pegang mik itu dan keluarlah begitu saja bait-bait lirik dari dalam hati.

Kutelah bertumpu pada manusia
Kutelah berdusta dalam rasa cinta ini
Sampai kudapatkan cahaya Ilahi
Hingga aku raih seluruh hidayah-Mu ya Allah
Aku kembali ke Rumah-Mu
Dan kuserahkan seluruh hidupku dan matiku hanyalah kepada-Mu
Lelahku melangkah dalam kehinaan yang membuat diriku terjerembap
Dalam jurang kenistaan

Kini kusadari cinta yang hakiki
Hanyalah pada-Mu suci untuk-Mu ya Allah
Terimalah hamba tuk bersujud
Tuk tetap bersimpuh kembali pada jalan-Mu

Bait-bait itu mengalir lembut terucap dari lisanku. Membuat dadaku bergetar hebat. Ada kekuatan yang seolah menarik hatiku sehingga merasa sangat kecil, merasa hina di hadapan-Nya. Dan, hati ini ... hati ini serasa syahdu dibelai-belai oleh-Nya. Malu ... aku merasa malu selama ini telah menduakan cinta-Nya. Malu ... aku merasa malu selama ini telah banyak melakukan perbuatan dosa.

Aku tersungkur dalam tangis tak henti-henti ....

Allah .... Bolehkah aku jatuh hati kepada-Mu?

Allah .... Jangan pernah tinggalkan aku sendirian tanpa pertolongan-Mu. Tanpa cinta-Mu ....

Jika ini baik untukku, tunjukkan jalan-Mu kepadaku. Kuatkan kakiku untuk melangkah ....

Edelweiss, the Everlasting Flower

Bunga abadi, *edelweiss* ....

Setiap orang terlahir dengan sebuah rencana spesifik dari Tuhan, dengan satu ketertarikan terhadap suatu hal yang menjadi wujud dari fitrahnya. Kecenderungan untuk senang menggambar, untuk senang berbicara di depan banyak orang, senang menulis, senang memimpin, senang bernyanyi, dan juga ribuan, bahkan mungkin bisa jutaan ketertarikan lainnya yang berhubungan dengan hati dan pikiran miliaran manusia di alam semesta ini.

Ketertarikan terhadap suatu hal yang jika dilakukan akan memberikan kesenangan dan kebahagiaan pada hati, sesuatu yang tetap penuh gairah untuk kita lakukan meski harus menguras tenaga dan juga pikiran, sesuatu yang membuat kita selalu *enjoy* saat melakukannya. Itulah yang dinamakan *passion.*

Passion ....

Sesuatu yang jika diikuti, akan membawa kita pada kebahagiaan dan keajaiban. Dan, jika tidak diikuti, akan membawa kita pada kehampaan.

Siapa yang tidak memiliki *passion*? Atau, siapa yang belum tahu *passion* dalam hidupnya?

Pikiranku menerawang jauh. Sampai aku teringat suatu kejadian di kelas I SMP. Masa ketika untuk kali pertama aku mengetahui salah satu *passion* terbesarku.

Hari itu berlangsung mata pelajaran Kesenian, dan bapak guru mewajibkan semua murid untuk bernyanyi di depan kelas.

"Penampilan kalian akan dinilai. Jadi, persiapkan diri dengan baik," begitu kata Pak Encep, guru Kesenian yang selalu berpenampilan eksentrik.

Kami diberi waktu satu minggu untuk menghafal satu lagu untuk kami nyanyikan. Aku melihat wajah ketakutan dari teman-temanku. Namun, entah mengapa justru aku merasa sangat bersemangat dan antusias. Persiapan aku lakukan dengan sangat matang sampai akhirnya aku memilih sebuah lagu sederhana yang aku suka, mudah dihafalkan, dan juga *easy listening*. Sebuah lagu berjudul "Jalan Kita Masih Panjang" dari salah satu *band* legendaris dan paling terkenal di Indonesia: Dewa 19. Aku sangat suka *band* asal Surabaya ini karena vokalisnya, Ari Lasso, memiliki suara yang khas.

Setiap hari aku berlatih di rumah untuk menyanyikan lagu ini dengan perasaan bahagia.

Lamunanku saat bernyanyi di depan kelas membuatku tersenyum. Ada kehangatan terasa dalam hati. Aku sangat nakal waktu itu, merasa tak memiliki sesuatu yang bisa aku banggakan, merasa hanya bisa membuat masalah demi masalah di sekolah; berkelahi, dihukum karena bermain gaple di dalam kelas, dan ketahuan kabur dari sekolah. Semua masalah yang membuatku seperti seseorang yang tak bernilai di hadapan para

guru dan teman-teman. Namun, seingatku saat bernyanyi di depan kelas itulah aku merasa menjadi seseorang yang berarti. Ya, saat bernyanyi di depan kelas, aku merasa menjadi seseorang yang spesial. Aku merasa istimewa.

Hari yang indah dalam hidupku. Setelah satu demi satu temanku maju untuk menyanyikan sebuah lagu, tibalah giliranku dipanggil ke depan kelas. Beberapa temanku terlihat memandangku sebelah mata. Sepertinya, aku akan menjadi bahan tertawaan saat bernyanyi. Seperti beberapa orang sebelumku yang bahkan saking tegangnya seperti sedang menahan kencing saat bernyanyi. Membuat seisi kelas tertawa terbahak.

Tapi, aku sangat suka bernyanyi ....

Aku maju dengan kepercayaan diri yang terus tumbuh.

"Teman-teman, sekarang aku akan membawakan sebuah lagu berjudul 'Jalan Kita Masih Panjang' dari Dewa 19."

Kutarik napasku. Semua orang di dalam kelas menantikan pertunjukan ini. Apakah aku akan menjadi seseorang yang konyol dan menjadi bahan tertawaan? Aku yakin sebagian dari mereka mengharapkan ini terjadi.

Aku pejamkan mataku beberapa detik, hingga akhirnya suaraku mulai terdengar terbawa udara memenuhi ruangan.

Sesaat kemudian ruangan menjadi hening. Hanya suaraku yang terdengar dengan jelas mendayu-dayu.

Bait demi bait lirik lagu kusampaikan dari hati ....

Jalan kita masih panjang
Masih ada waktu tersisa
Coba kuatkan dirimu

Jangan berhenti di sini
Beri satu kesempatan
Cinta suci berbicara
Waktu 'kan mengilhami
Kedewasaan hatimu

Saat bernyanyi, aku melihat kehebohan terjadi di dalam kelas. Mimik-mimik wajah yang takjub melihat penampilanku. Mereka seperti terhipnotis dengan suaraku. Teman-teman terlihat sangat menyukai lagu yang aku nyanyikan.

Selesai bernyanyi, aku mendapatkan tepuk tangan yang meriah dari seisi kelas. Untuk kali pertama dalam hidupku, sesuatu yang aku lakukan mendapatkan tepuk tangan dan apresiasi dari banyak orang.

Aku merasa berubah menjadi seseorang yang berbeda saat bernyanyi. Aku merasa lebih percaya diri. Aku merasa mampu untuk terbang tinggi.

Hingga akhirnya aku memperjuangkan sesuatu yang aku suka. Aku ingin lebih serius mengasah minatku dalam bernyanyi, dan sebab itu aku langsung memutuskan untuk membentuk sebuah grup *band*. Aku berharap *band*-ku nanti akan bisa dikenal karyanya di Indonesia seperti *band-band* yang selama ini sangat aku sukai, seperti Nirvana, Kla Project, Jamrud, Sheila On 7, Padi, atau Dewa 19.

Aku harus membuat sebuah grup *band*!

Tanpa menunggu lama aku bergerak mencari teman-teman yang seide denganku. Meski awalnya kesulitan, akhirnya aku mendapatkan orang-orang yang aku cari. Aku berhasil mewujudkan impianku untuk memiliki grup *band*, bersama

tiga orang teman sekolahku yang lain yang juga memiliki hobi dalam bermusik: Indra (pemain gitar), Juki (pemain bas), dan Restu (drumer). Mereka bertiga, terutama Indra, adalah orang-orang yang memiliki mimpi yang sama denganku. Menjadi seorang pemain *band* yang sukses dan dikenal oleh banyak orang.

Kami membentuk *band* dengan nama Edelweis.

Edelweis. Nama ini aku sendiri yang mencarikan. Terinspirasi dari bunga *edelweiss* yang sering disebut sebagai *Everlasting Flower*. Bunga Keabadian. Disebut seperti itu karena bunga ini mampu mekar dalam waktu yang cukup lama. Inilah bunga abadi yang sangat indah dan sering diburu oleh para pendaki gunung untuk dihadiahkan kepada pasangannya. Aku mendapatkan cerita ini dari orang-orang yang suka mendaki Gunung Gede Pangrango. Bunga *edelweiss* dilarang dipetik karena telah menjadi bunga yang langka dan dilindungi. Untuk mendapatkannya pun diperlukan perjuangan tingkat tinggi karena bunga ini biasanya tumbuh di puncak atau lereng-lereng gunung. Kata mereka ada juga sebuah mitos tentang bunga *edelweiss* ini yang melegenda, yaitu bagi mereka yang memberikan bunga ini kepada pasangannya, cintanya akan abadi.

Romantis.

Edelweis, sebuah nama yang indah. Aku berharap karierku di musik juga akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Aku selalu bahagia bersama mereka, bersama dengan Edelweis. Langit hatiku cerah berwarna. Serasa ada yang menyala-nyala di dalam dada. Aku merasa lebih antusias. Aku ingin terus bernyanyi. Menyanyi tentang cinta, mimpi-mimpi,

dan jutaan kata hati yang ingin kulukiskan dalam nada-nada dan bait-bait penuh perasaan.

Meski pada akhirnya saat SMA aku harus mengganti dua orang personel yang keluar, Juki dan Restu, karena mereka memilih sekolah yang berbeda, mimpi tentang Edelweis tetap menyala dalam hatiku, juga dalam hati Indra. Kami tetap melanjutkan mimpi kami dengan merekrut Budi (*bassist*) dan Iyonk (drumer).

Begitu berartinya Edelweis dalam hidupku ....

Akan tetapi, saat Tuhan berkehendak, keyakinan dan perasaan manusia pun bisa berubah dalam sekejap. Perubahan yang akhirnya mengubah pola pikirku, juga mengubah persepsiku tentang Edelweis.

Hari ini, tak lama setelah Yusup memberikan pandangannya tentang pemilihan ketua rohis, aku merasa Edelweis pun ternyata tak begitu abadi bagiku. Ada sebuah kekuatan dalam hatiku yang lebih bisa membuatku bahagia. Ada sebuah panggilan yang tak mungkin aku tolak begitu saja.

Sebuah panggilan dari-Nya yang semakin terasa membesar dalam hatiku ....

Hari ini aku mengumpulkan semua teman-temanku di tempat biasa kami berkumpul, di belakang sekolah dekat sebuah warung yang dimiliki oleh seorang guru. Satu per satu dari mereka akhirnya datang. Dahulu aku tak pernah berpikir bahwa situasi ini akan terjadi. Tak pernah terpikir sekali pun. Aku, akulah yang dahulu menanam benih sebuah *band* bernama Edelweis,

lalu menyiraminya agar tumbuh dan baunya tercium ke segala pelosok. Edelweis seperti telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupku. Juga dari sahabat-sahabatku yang luar biasa ini. Budi sang pembetot bas yang pendiam dan *humble*, Iyonk sang penabuh drum yang sangat energik, dan Indra, sahabat terbaikku sejak SMP, sang pencabik gitar ambisius yang dianugerahi bakat bermain gitar sejak kecil. Menatap mereka satu per satu, betapa perjalanan kami selama ini luar biasa, melahirkan banyak sekali cerita, melahirkan banyak sekali nada-nada indah. Aku bahagia bisa mengenal mereka. Bersama dengan mereka mencipta sejarah di sekolah ini, di kota ini. Bersama dengan mereka mencoba membangun mimpi-mimpi yang besar.

Akan tetapi, hari ini semuanya akan berubah. Sulit untuk dipercaya, seperti akan kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidup. Namun, aku harus mengatakan semuanya sekarang.

"Terima kasih udah datang, Ndra, Bud, Yonk," kataku sambil meninju pelan lengan mereka satu per satu. Kuberikan senyum terbaikku kepada mereka.

"Kok, kayak ada yang serius amat, ya, Thar. Mendadak kita dipanggil ke sini. Ada apa, *Bro*?" tanya Indra.

Wajahku mulai berubah. Rasanya mulut ini berat untuk bersuara. Namun, tekadku sudah bulat untuk mengatakannya saat ini juga.

"*Guys* .... Maafkan, maafkan aku. Tapi, hari ini aku memutuskan untuk berhenti. Berhenti sebagai vokalis Edelweis."

Kami terdiam beberapa detik.

“Kamu serius?” tanya Indra.

“Ya, serius, Ndra,” jawabku pelan.

Aku langsung menatap wajah mereka bertiga. Terlihat raut kaget tak percaya di sana. Tiba-tiba Indra mendorong tubuhku hingga terjatuh.

“Sialan! Enak banget kamu ngomong berhenti.”

“Tenang, Ndra, aku akan jelaskan semuanya.”

“Selama ini kamu yang menanamkan mimpi kepada kita untuk membangun Edelweis agar bisa menjadi *band* besar seperti Dewa, Slank, Padi. Sekarang kamu mau ngubur mimpi kita semua di sini.”

Aku mencoba untuk berdiri dan tetap tenang. Indra terlihat sangat emosi. Dia terlihat kembali ingin melampiaskan kemarahannya kepadaku, tetapi ditahan oleh Budi. Wajar Indra sangat marah karena kami membangun bersama Edelweis sejak awal.

“Ada apa dengan kamu, Thar?” giliran Iyonk bertanya kepadaku.

“Aku mencintai Edelweis. Tapi, saat ini, aku merasa ada yang lebih penting daripada Edelweis. Ini bukan hanya sekadar tentang impianku. Tapi, lebih dari itu. Ini semua karena ....”

“Karena Ara perempuan berjilbab itu?” Indra segera memotong perkataanku.

“Bukan, bukan karena dia, Ndra.”

“Ah, bohong kamu ....”

Aku melihat ke arah Indra. Menatap ke dalam matanya yang menyimpan marah dan kecewa.

“Aku minta maaf kepada kalian semua. Ini semua karena panggilan Allah untukku. Aku dicalonkan menjadi ketua rohis.

Aku tak bisa menolaknya. Dan, sekarang aku harus memilih. Ini keputusan yang sangat sulit, tapi ini yang terbaik untukku saat ini. Aku harus meninggalkan Edelweis."

Kujatuhkan diriku dan berdiri dengan lutut di hadapan mereka. Memohon pengertian dari mereka.

"Sekali lagi maafkan aku. Ini keputusan berat, tapi yang terbaik untuk kita semua. Semoga kalian bisa tetap berjalan meski tanpa aku sekalipun. Semoga kalian semakin sukses."

Beberapa saat kemudian kami terdiam, menghela napas, saling bertatap dengan perasaan campur aduk, penuh dengan kekecewaan.

"Sampai kapan pun kalian adalah sahabatku," kataku, dengan mata yang mulai berair.

Kumengucap *bismillah* di dalam hati. Rasanya aku tak bisa mengatakan apa-apa lagi. Aku sudah mengatakan semuanya.

Sesaat kemudian kulihat mereka bertiga mendekatiku. Indra memegang bahuku. Aku menatapnya dan langsung berdiri. Kami semua saling berpelukan. Kami semua terpukul dan menahan tangis.

Rasanya berat, tetapi harus aku lepaskan.

Berita keluarnya aku dari Edelweis untuk menjadi ketua rohis membuat heboh sekolah. Namun, aku tak peduli dengan semua itu. Aku sudah membuat keputusan dan keyakinanku sudah bulat.

Satu minggu setelahnya, pemilihan ketua rohis akhirnya dilakukan. Total ada tiga kandidat calon ketua rohis. Mereka

adalah Deden, temanku yang sabar dan lembut, Fitra, seorang anak pesantren yang pandai mengaji dengan indah, dan terakhir adalah aku, mantan pemain *band* yang penampilannya masih sering urakan.

Satu demi satu dari kami menyampaikan program untuk rohis sekolah. Setelah Deden dan Fitra menyampaikan programnya untuk rohis, akhirnya tiba giliranku untuk menyampaikan program-programku. Aku membuat visi besar dari semua programku, yaitu "Kembali ke Rumah Allah". Sebuah program yang aku rancang agar siswa-siswi lebih terlibat dan lebih mencintai masjid dengan berbagai pilihan aktivitas yang dibuat menyenangkan, seperti shalat Dhuha bareng, pekan seni Islami, *ngabetems* (ngaji bareng teman sekelas), mabit, kajian islam sore (KISS), dan banyak lagi program-program lain yang aku tawarkan untuk rohis. Sebagai seorang seniman, aku memang ingin merancang program-program rohis yang kreatif dan mudah diterima oleh semua orang.

"Jujur, sebenarnya aku merasa tidak layak berada di sini. Berdiri di depan sahabat semua yang sebenarnya lebih baik daripada diri ini yang masih banyak khilaf dan dosa. Tapi, hari ini, izinkan aku menebus kesalahanku pada masa lalu. Sampai hari ini, aku merasa Allah telah berbuat sangat baik kepadaku, membuatku berubah, dan memanggil namaku untuk berdiri di sini di hadapan semua sahabat yang luar biasa. Sahabatku yang dicintai Allah, Kembali ke Rumah Allah, ya. Kembali ke Rumah Allah akan menjadi *ruh* gerakan kita. Arti dari kalimat ini adalah kita akan mengajak semua saudara kita di sekolah ini untuk kembali kepada Cinta Allah. Seperti aku yang dulu tak mengenal agama, tetapi bisa berubah dan saat ini telah kembali

dan berdiri di sini. Di Rumah Cinta yang indah ini. Kita akan mengajak semuanya untuk merasakan nikmatnya Cinta Allah, kita akan mencair memasuki sudut-sudut terkecil di sekolah ini. Mengajak mereka pada kebaikan, dan mempelajari Islam Agama Rahmatan Lil Alamin ...."

"Takbir! Allahu Akbar ...."

Aku menutup pidato pemaparan program dengan takbir. Setelah itu, Kang Herman sang ketua rohis maju.

"Assalamualaikum, Akhi Ukhti fillah, ketiga anggota terbaik kita sudah menyampaikan programnya. Inilah saat kita semua untuk memilih yang terbaik di antara yang terbaik. Tidak ada menang-kalah di sini. Yang ada adalah *fastabaqul khairot*. Mereka semua sedang berusaha untuk berlomba-lomba dalam kebaikan," kata Kang Herman, memberikan petuah kepada kami semua sebelum pemilihan dilakukan.

Kami bertiga, calon ketua rohis, duduk berjajar di depan masjid. Panitia pemilihan terlihat membagikan kertas suara kepada ratusan anggota dan pengurus rohis yang sudah berkumpul.

Salah satu episode paling menegangkan dalam hidupku akan segera terjadi.

Setelah surat suara dibagikan, akhirnya pemilihan dilakukan.

Dalam hati aku pasrah. Aku merasa tidak layak untuk terpilih. Kedua temanku, Deden dan Fitra, adalah pribadi yang lebih baik dengan pengetahuan agama yang luar biasa. Mereka berdua jauh lebih layak daripadaku. Aku berharap salah seorang di antara mereka yang terpilih.

Beberapa saat kemudian perhitungan suara mulai dilakukan.

"Dengan mengucap bismillah, kita hitung suara yang sudah masuk ini." Kang Rauf, sekretaris rohis, memimpin langsung prosesi penghitungan suara, dibantu oleh beberapa panitia yang memegang spidol. Mereka menghitung suara dan menuliskannya dengan garis-garis kecil dalam sebuah karton putih yang dipasang di depan masjid.

Semua orang memperhatikan satu demi satu kertas suara dibuka dan dibacakan.

Deden ... Athar ... Athar ... Deden ... Fitra ... Deden ... Athar ....

Suara Kang Rauf terdengar nyaring membacakan satu demi satu suara yang masuk. Diiringi sahut-sahutan para pendukung calon ketua yang tak henti memberikan semangat.

Aku duduk dengan tegang menyaksikan prosesi penghitungan suara ini. Aku takut jika terpilih. Namun, sayangnya suara orang yang memilihku ternyata banyak. Sama banyaknya dengan yang memilih Deden. Hasil suara untuk kami kejar-mengejar.

"Ini adalah kertas terakhir: Deden," kata Kang Rauf menutup sesi pembacaan dan penghitungan kertas suara.

Suara gemuruh terdengar di dalam masjid. Pekik takbir bersahutan.

Badanku terasa lemas.

"Alhamdulillah ... Allahu Akbar .... Selamat, yang terpilih sebagai ketua rohis baru di sekolah kita adalah Akhi Bintang Athar Firdaus."

"Takbir! Allahu Akbar ...."

Aku masih tak bisa berkata apa-apa. Teman-temanku di rohis mendekatiku, memberi selamat, dan memelukku. Dunia seakan berubah untukku kini.

Di satu titik aku memandang, aku melihat Ara ada di sana. Entah apa yang ada dalam pikirannya saat ini. Namun, dalam hati aku jadi teringat niat awalku masuk rohis adalah karena ingin mendekati dia. Dan, sekarang, aku sudah menjadi seorang ketua.

Program "Mamat-askan" diri yang kulakukan selama dua tahun ini, pada semua aspek, benar-benar sudah sangat kebablasan.

Menjadi seorang juara kelas dan ketua organisasi dengan ratusan anggota adalah sesuatu yang tak pernah terpikirkan olehku sebelumnya.

Akan tetapi, hidup memang rangkaian cerita tak terduga yang harus kita terima. Penuh dengan rahasia-Nya; Sang Mahasutradara.

Allah, skenario apa lagi yang hendak KAU berikan dan tunjukkan kepadaku?

Islam Itu Agama Penuh Cinta

"Dan, orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan, sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS Al-'Ankabut [29]: 69)

Islam adalah agama yang sempurna, agama yang Allah ridai, agama yang mencintai kebaikan dan perbuatan baik, dengan rasul-Nya Muhammad—manusia terhebat sepanjang masa, teladan kebaikan dengan akhlaknya yang sempurna.

Menjadi seorang ketua rohis membuatku lebih semangat untuk belajar agama Islam. Setiap Kamis sore, anak-anak rohis selalu berkumpul untuk melakukan kajian keislaman. Sebuah acara yang ke depan rencananya akan aku ganti namanya dengan sebutan KISS—singkatan dari Kajian Islam Sore—agar lebih mudah diingat dan mampu menarik minat siswa-siswi lebih banyak lagi untuk belajar agama Islam.

Pada acara pengajian tersebut, kami sering mengundang pembicara dari luar sekolah. Namun, seringnya, yang menjadi pembicara adalah pembina rohis kami. Pak Rasyid namanya, dia adalah guru agama paling senior di sekolah kami yang sejak dahulu menjadi pembina rohis. Dengan kopiah hitamnya yang khas, tatapan matanya yang tajam, dan senyumnya yang menggetarkan, dia menjadi sosok yang selalu memberikan banyak inspirasi kepada kami. Beliau selalu mengajarkan dengan penuh kesabaran tentang indahnya ajaran agama Islam. Meski sudah berusia hampir 60 tahun, dan mendekati masa pensiun sebagai guru, Pak Rasyid masih berjiwa muda dan tak keberatan untuk ikut berkumpul bersama kami, memberikan berbagai nasihat dan ilmu agama kepada kami.

Sore ini kembali Pak Rasyid yang menjadi pengisi kajian KISS, sehari setelah aku terpilih sebagai ketua rohis baru. Beliau memberikan tausiah untuk kami semua.

"Islam adalah agama yang damai, mengajarkan kasih sayang dan anjuran untuk mencintai sesama," kata Pak Rasyid dengan intonasi suaranya yang lembut.

Kami semua memperhatikan setiap kalimat yang meluncur dari mulutnya.

"Anak-anakku, Bapak ingin menyampaikan kepada kalian suatu kisah. Kisah ini bisa menjadi pelajaran untuk kalian semua. Pada suatu hari, Imam al-Ghazali sedang sibuk menulis sebuah kitab. Beliau menulis kitab dengan menggunakan tinta, juga sebatang pena. Dan, pena itu harus dicelupkan terlebih dahulu ke dalam tinta, baru kemudian dipakai untuk menulis. Jika tinta itu habis, pena itu akan dicelup lagi dan menulis lagi. Begitulah seterusnya."

Bercerita adalah kepandaiannya. Kami selalu takjub dengan cerita-cerita yang disampaikan oleh beliau. Kadang beliau bercerita tentang sejarah Islam, kisah para nabi, atau para ilmuwan, tokoh, juga ulama besar Islam zaman dahulu.

"Lalu, di tengah kesibukan beliau menulis, tiba-tiba ada seekor lalat yang hinggap di mangkuk tinta Imam al-Ghazali. Sang Imam merasa kasihan dengan lalat itu yang terlihat sedang sangat kehausan, lalu beliau berhenti menulis untuk memberi kesempatan si lalat meminum tinta dari mangkuknya itu."

Pak Rasyid sejenak terdiam. Matanya menatap kami semua. Ada kelembutan di wajahnya. Kemudian, beliau melanjutkan ceritanya dengan suara yang membelai kami semua.

"Kalian tahu, Anakku, ternyata dari begitu banyak, begitu luar biasanya amal dan kebaikan yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali, amal kebaikan itulah, yang terkesan hanya sebuah kebaikan kecil, cinta dan kasih sayangnya pada seekor lalatlah, yang menjadikan sang Imam mendapatkan Cinta dan Surga-Nya."

Subhanallah ... hati kami sangat tersentuh dengan cerita Imam Al-Ghazali. Namun, ternyata kisah itu belum usai. Suara Pak Rasyid kembali membelah sore yang indah di masjid sekolah.

"Kalian tahu, Anakku, mengapa sang Imam justru mendapatkan banyak karunia atas perbuatannya pada seekor lalat?"

Kami semua terdiam. Pak Rasyid membiarkan kami berpikir sejenak. Ada perasaan yang membiru tumbuh dalam hati kami.

Matahari sudah pulang ke peraduan. Kami semua menunggu penjelasan dari Pak Rasyid.

"Karena, cinta yang ikhlas, kasih yang murni dan tulus tanpa mengharap apa pun. Beliau melakukan semuanya karena mengharap cinta Allah, bukan karena mengharap pahala. Jadi, Anakku, kalian jangan pernah menyepelekan kebaikan sekecil apa pun. Bisa jadi kebaikan itulah yang akan menyelamatkan kalian pada hari pembalasan nanti. Lakukan semua semata karena mengharap rida-Nya."

Kami semua takjub dan merasa semakin bersemangat. Sebuah sore yang indah. Pak Rasyid mengakhiri cerita tentang Imam Al-Ghazali dengan sebuah pesan dari Baginda Nabi.

"Ingatlah ini, Anakku, seperti yang disampaikan oleh Nabi kita, '*Irhamu man fil ardli yarhamkum man fis sama*'. Sayangilah semua yang ada di bumi maka semua yang ada di langit akan menyayangimu."

Mendengarkan cerita Pak Rasyid, aku jadi ingat kisah ibuku dahulu saat memberikan bantuan kepada Tante Erni, seorang keturunan Tionghoa beragama Kristen, berupa sebuah sumur yang melimpah airnya. Mama pun melakukan semuanya karena Allah, bukan karena mengharap imbalan apa pun. Meski harus mendapatkan cemoohan dari keluarga besarnya, Mama tetap membantu Tante Erni. Dan, sampai saat ini aku menyebut sumur itu sebagai sumur cinta.

Aku juga teringat dengan puluhan rantang berisi nasi dan lauk pauk khas Lebaran yang selalu Mama buat setiap tahun untuk dibagikan kepada para tetangga. Bukan yang Muslim saja yang dikirim, yang nonmuslim pun selalu mendapatkan kiriman dari Mama. Meski keadaan kami biasa saja, Mama

selalu berusaha untuk melakukan semua itu sebagai wujud syukurnya kepada Allah.

Mengingat itu semua membuat hatiku tersenyum bahagia.

Menutup pertemuan indah itu, Pak Rasyid membacakan sebuah doa untuk kami semua.

"Ya Allah, duhai yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karuniakan kepada kami hati yang penuh cinta dan selalu condong pada kebenaran-Mu. Hati yang selalu ingin berbuat kebaikan, hati yang penuh dengan kasih sayang. Seperti yang telah dicontohkan oleh manusia terkasih terhebat sepanjang zaman: Muhammad sang Rasul teladan ...."

Doa itu meresap ke dalam jiwa kami. Serasa ada kehangatan menjalar di dalam tubuh kami.

Pada hari Jumat kami berkumpul, sebagai ketua rohis aku memiliki kewenangan untuk membentuk kepengurusan baru. Bersama sahabat-sahabatku yang lain, kami duduk bersama untuk membuat program untuk satu tahun ke depan.

Ada Ara juga di sana. Dia terpilih sebagai koordinator keputrian.

"Nama program kita adalah Kembali ke Rumah Allah. Ini adalah Rumah Cinta-Nya. Kita harus mengakrabkan semua sahabat kita di sekolah ini untuk berinteraksi dengan masjid dan segala aktivitas di dalamnya."

Aku memulai dialog sore itu.

"Kita harus memulai dari mana?" tanya Deden, wakil ketua rohis.

"Ada yang mau memberi masukan?" kataku.

"Begini, Kang, kalau dipikir, selama ini rohis itu eksklusif. Kita harus bisa menjadi organisasi yang cair dan bisa menyentuh semua kalangan di sekolah kita," kata Yusup memberi masukan.

"Kita buat program sederhana saja, tapi mudah untuk dilakukan, seperti shalat Dhuha bareng, ngaji bareng teman sekelas *[ngabetems]*, sedekah harian, juga bedah buku." Fitra yang menjadi koordinator divisi pendidikan dan dakwah memberikan masukan.

Aku sangat takjub dengan semangat mereka semua.

"Baiklah, aku setuju dengan masukan Fitra. Terutama mengaji, ada banyak lho sahabat kita yang belum lancar mengajinya. Kita gulirkan program terobosan ngaji bareng teman sekelas *[ngabetems]*. Aku yang akan lobi langsung sampai ke kepala sekolah agar program ini dijadikan sebagai program sekolah."

"Oke, setuju," jawab yang lain serentak.

"Untuk shalat Dhuha bareng, aku minta bantuan dari rekan-rekan semua, saat istirahat pertama untuk mengajak teman-teman sekelas untuk datang ke masjid, kita ramaikan masjid. Juga saat shalat berjemaah Zhuhur."

Setelah itu, kami bergerak penuh semangat. Kami ingin rohis kami eksis di sekolah dengan berbagai aktivitas yang sederhana, tetapi memiliki dampak langsung terhadap setiap individu yang ada di sekolah.

Keajaiban akhirnya terjadi. Program ngaji bareng teman sekelas (*ngabetems*), dengan bantuan lobi Pak Rasyid berhasil menjadi program resmi sekolah. Program ini di-*launching* setelah upacara bendera, langsung oleh kepala sekolah dan

Kesiswaan. Artinya, program ini wajib didukung oleh semua murid. Sistemnya dilakukan secara terjadwal. Jadi, dalam satu bulan, satu kelas diwajibkan selama satu hari untuk mengaji di kelas masing-masing setelah pulang sekolah. Jadilah di sekolah kami setiap hari selama satu tahun ke depan selalu ada tadarusan. Bagi siswa-siswi yang belum bisa mengaji maka akan langsung dibimbing secara privat oleh para anggota dan pengurus rohis sampai bisa mengaji.

Program yang sederhana, tetapi aku merasakan begitu besar dampak yang terjadi. Aku sebagai mantan anak *band* tahu betul sebenarnya banyak dari sahabat-sahabatku dahulu yang tak bisa mengaji dan tak tersentuh agama. Dan, sekarang, aku menyaksikan mereka yang terbiasa menghabiskan waktu di studio *band* tertawa bahagia di dalam masjid saat harus belajar mengaji. Meski harus terbata, mereka terlihat antusias penuh semangat. Para personel Edelweis, yang memutuskan untuk bubar setelah aku tinggalkan pun akhirnya juga mau mengikuti program kami. Mereka terlihat menikmati diajari mengaji oleh Yusup.

Aku juga melihat beberapa siswa yang terkenal nakal dan menjadi orang yang ditakuti di sekolah akhirnya tergugah dan mau menyempatkan belajar mengaji secara privat di masjid. Yusup dan Fitra yang menjadi koordinator belajar mengaji terlihat sangat sabar membimbing mereka untuk bisa membaca ayat-ayat yang indah, surat cinta dari Allah. Mereka membimbing dengan cinta, dengan senyuman kekaguman tanpa merendahkan. Akhlak baik yang ditunjukkan Yusup dan Fitra telah membuat anak-anak yang tadinya tak tersentuh agama menjadi bersemangat untuk belajar mengaji.

Setiap hari masjid sekolah selalu ramai dipenuhi siswa-siswi yang belajar mengaji. Setiap istirahat pertama tiba, pukul 10.00, masjid selalu penuh dengan siswa-siswi yang melaksanakan shalat Dhuha. Program mabit dan menginap di masjid setiap malam Jumat pun semakin ramai diikuti, bukan hanya oleh anggota dan pengurus rohis, melainkan juga sahabat-sahabat lain di luar rohis yang mengikuti. Dan, jika ada hari besar keagamaan Islam, kami selalu menampilkan sesuatu yang baru di sekolah. Selain acara tablig akbar dan ceramah, kami juga menampilkan berbagai pertunjukan seni islami seperti teater dan juga penampilan dari grup nasyid bentukan rohis yang khusus menyanyikan lagu-lagu religi. Aku sendiri yang menjadi vokalis utamanya, dan penampilan kami selalu dinantikan oleh semua siswa-siswi di sekolah. Aku sering membawakan lagu ciptaan sendiri, salah satunya berjudul "Rumah Cinta-Mu".

Kesibukan menjadi ketua rohis benar-benar telah membuat hidupku berubah. Pada suatu waktu aku memutuskan tinggal di masjid sekolah, berdua saja dengan Yusup. Inilah salah satu pengalaman terbaik dalam hidupku. Belajar agama lebih serius bersama seseorang yang ilmunya lebih baik daripadaku. Melewati malam-malam di Rumah Cinta-Nya sambil menikmati suara jangkrik yang setia menemani kami berdua. Setiap detik adalah sesuatu yang bermakna. Dan, yang terpenting, kini aku memiliki fokus yang lebih jelas. Aku tak lagi sering memikirkan Ara. Jika tak sengaja bertemu, kami hanya saling melempar senyum, seperti biasa.

Akan tetapi, keyakinanku kepadanya tak pernah berubah sedikit pun. Ara tetap tersimpan indah dalam sebuah ruang di hati. Jika aku memikirkan masa depan, wajah dia akan muncul tersenyum dalam benakku.

Di bidang akademik, aku tetap bisa mempertahankan prestasiku. Meski sibuk menjadi ketua rohis, aku masih bisa menjadi seorang juara kelas. Untuk yang satu ini, aku sudah memiliki formulanya sendiri. Meski memiliki waktu yang terbagi, aku selalu memanfaatkan setiap waktu yang kupunya secara maksimal. Jika di kelas, aku tetap menjadi anak yang paling aktif bertanya dan menjawab kepada guru. Dan, aku selalu berusaha untuk duduk di barisan paling depan. Aku bisa menangkap pelajaran dengan lebih baik dibandingkan temanku yang lain karena fokus dan keaktifan yang kulakukan. Aku selalu berusaha terlibat dalam setiap pelajaran. Dampaknya, ilmu yang disampaikan oleh guru sangat cepat masuk ke otakku, dan guru-guru selalu senang dengan caraku bersikap di kelas. Ujung-ujungnya aku selalu mendapatkan nilai terbaik.

Waktu satu tahun berlalu dengan sangat cepat.

Ada banyak hal yang aku capai selama hampir satu tahun menjadi ketua rohis. Selain aktivitas rohis yang semakin eksis diakui di sekolah, memengaruhi banyak orang agar lebih dekat dengan masjid dan kegiatan keislaman, aku juga melihat ada perubahan drastis yang terjadi di masjid sekolah kami. Masjid yang tadinya kotor tak terurus menjadi terlihat lebih indah dan bersih. Semuanya karena Wiwid, sahabatku, salah seorang

pengurus rohis yang dijuluki sebagai kuncen masjid. Dialah yang mengubah semuanya. Dibantu oleh beberapa adik kelas yang menjadi bagian dari timnya, setiap hari Wiwid selalu menjaga kebersihan masjid, tidak hanya di dalam, tetapi juga di halaman masjid. Tak jarang, aku melihat dia sedang berada di atap masjid memegang sapu lidi, membersihkan dedaunan yang terbawa angin hinggap di sana. Wiwid dan timnya jugalah yang menjaga peralatan yang ada di dalam masjid, seperti mik, *sound system,* dan peralatan lainnya agar selalu terjaga dan tidak rusak. Dia juga yang selalu rutin memeriksa air untuk wudu selalu siap tersedia digunakan oleh jemaah saat waktu shalat tiba. Dedikasi dan kecintaannya terhadap masjid sangat luar biasa.

Bukankah pemuda yang mencintai dan selalu tersangkut hatinya dengan masjid akan Allah lindungi pada hari akhir nanti?

Di luar semua pencapaian kami, ada satu kebanggaan besar bagiku, juga bagi kami semua anggota rohis yang berhasil kami dapatkan pada tahun ini. Kebanggaan itu adalah saat rohis sekolah kami untuk kali pertama dalam sejarah dinobatkan sebagai rohis dengan kegiatan terbaik se-Kabupaten Cianjur. Biasanya yang menjadi langganan juara adalah Rohis SMAN 1 Cianjur. Namun, saat aku yang menjabat sebagai ketua, keajaiban dari-Nya terjadi. Akhirnya, sejarah baru tercipta. Saat upacara bendera dilaksanakan, penghargaan itu secara simbolis kami berikan kepada kepada sekolah. Pihak sekolah sangat senang dengan pencapaian kami. Rohis semakin dihargai dan eksis di sekolah kami.

Kebaikan yang istikamah dilakukan memang bisa melahirkan keajaiban.

Impian di Balik Ujian

Hidup adalah sekumpulan impian dan ujian yang saling berkompromi membentuk sebuah harmoni, mencari titik keseimbangannya sendiri. Ada banyak hal dalam hidup yang terbentuk melalui sebuah benturan-benturan kecil ataupun besar yang akhirnya menjadi satu wujud yang kita sebut sebagai kenyataan. Penerimaan kita akan kenyataan adalah sebuah seni dalam menjalani kehidupan. Baik ataupun buruk, semuanya akan datang dan berlalu meninggalkan jejak hikmahnya tersendiri.

Pagi yang membuat jantungku berdegup kencang. Aku harus pulang. Telah terjadi sesuatu di keluargaku. Sudah sebulan ini aku tinggal di masjid sekolah tanpa pernah pulang ke rumah. Dan, sekarang aku harus pulang. Itu kabar yang aku dapatkan dari seorang teman yang rumahnya tak jauh denganku. Dia membawa pesan dari Mama dalam sebuah surat.

Assalamualaikum, Thar, pulanglah ke rumah. Mama butuh kamu.

Tertulis sangat singkat, padat, tetapi sangat penting. Selesai sekolah aku langsung bergegas pulang, izin kepada anak-anak rohis untuk tidak memimpin rapat hari ini. Selama di kelas tadi, aku sulit untuk berkonsentrasi. Ada banyak kekhawatiran dan pertanyaan dalam kepalaku.

Apa yang terjadi, Ma?

Turun dari angkot, aku bergegas berlari menuju rumah. Dari jauh aku mendengar teriakan dari dalam rumahku. Aku semakin cepat berlari. Sesampainya di rumah aku masuk dan kudengar kakakku, Aa Rizky, sedang berteriak-teriak tak karuan di dalam kamarnya. Sumpah serapah diucapkannya. Aku mencari Mama dan kutemukan beliau sedang bersembunyi penuh ketakutan di dalam kamar, bersama adikku, Tiara.

Segera aku menghampiri Mama dengan hati penuh tanya.

"Ada apa, Ma?"

Mama terdiam dan menangis. Aku dipeluknya.

Beberapa saat kemudian, mungkin karena tahu dengan kedatanganku, kakakku semakin mengamuk.

Praaakkk .... Prenggg ....

Kami ketakutan mendengar suara kaca yang pecah. Kami semua saling berpelukan. Mama dan adikku menangis. Kakakku seperti bukan orang yang kukenal. Aku merasa harus segera menyelamatkan keluargaku. Segera aku ajak Mama dan adikku keluar melalui pintu kedua rumah yang ada di dapur. Keadaan semakin tak menentu. Aku mendengar Aa Rizky melempar beberapa barang yang ada di rumah. Aku tak mau menghentikannya. Aku tak mau berkelahi dengannya. Aku takut sesuatu terjadi terhadap Mama dan adikku.

Kami segera berlari, pergi secara diam-diam ke rumah saudara kami.

Setelah sampai di rumah saudara, Mama akhirnya mau bercerita.

"Sebulan terakhir ini kakakmu berubah drastis. Setelah di-PHK dari pekerjaannya, dia lebih banyak mengurung diri di dalam kamar. Katanya, dia difitnah oleh teman kerjanya. Sepertinya kakakmu stres berat," kata Mama memulai cerita.

Kasihan Mama dan adikku. Terbayang penderitaan mereka sebulan ini, serumah dengan orang yang sedang sakit. Aku menatap wajah Mama dan adikku, Tiara, yang sudah mulai dewasa. Sekarang dia sudah kelas II SMP. Ada perih yang kurasakan saat melihat mereka berdua.

Dengan dibantu oleh beberapa saudara, akhirnya kakakku dibawa ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) di Bogor untuk berobat. Keadaan memaksa kami melakukan tindakan ini karena Aa Rizky sudah mulai berani melakukan tindakan yang membahayakan. Kami berharap dia bisa diobati dan mendapatkan penanganan yang serius.

Meski digunjingkan para tetangga, kami lebih memilih mengusahakan kesembuhan untuk Aa Rizky, tidak berusaha menutup-nutupinya. Mama juga berusaha tetap tegar.

"Kakakmu akan sembuh kembali, Thar, Mama yakin ...."

Aku tersenyum kepada Mama. Masih kulihat kekuatan di wajahnya. Masih kulihat cahaya itu bersinar di wajahnya.

Namun, justru itu yang membuat hatiku semakin perih. Mengapa penderitaan seolah tak mau lepas dari hidupnya? Allah ... aku ingin membahagiakan beliau, aku ingin membuat beliau bangga, aku ingin menghapus semua luka di hatinya, aku ingin menghapus kesedihannya ....

"Ini ujian Allah untuk keluarga kita. Kamu harus sabar, harus lebih yakin sama Allah."

Mama ... bahkan dengan ujian yang begitu berat pun beliau tak mau mengeluh dan berkeluh kesah. Hatiku menangis melihat Mama. Namun, aku takjub dengan kekuatannya yang luar biasa.

Seperti biasa, untuk menyemangati kami, beliau menulis sesuatu di atas sebuah kertas, lalu menempelkannya di samping lemari kamar. Tulisan yang terbaca jelas oleh kami semua.

Allah itu baik, malahan terlalu baik. Kitanya saja yang suka cengeng, sering lupa, tak tahu diri, dan kurang bersyukur.

Membaca tulisan itu, tangan dan kakiku gemetar. Aku harus kuat seperti Mama.

Allah ... maafkan aku.

Ternyata, pihak rumah sakit memutuskan bahwa kakakku tak perlu dirawat. Namun, dia harus rutin berobat jika obatnya sudah habis. Mama masih bisa bersyukur dan akan berjuang untuk kesembuhan Aa Rizky.

Berdasarkan diagnosis dokter di RSJ Bogor, Aa Rizky mengidap penyakit skizofrenia. Sebuah penyakit kejiwaan yang disebabkan oleh beban stres yang sangat tinggi, juga sikap

tertutup dan paranoia yang terus-menerus dilakukan. Jika tidak ditangani dengan baik, atau jika pihak keluarga menelantarkan begitu saja, seseorang yang terkena penyakit ini semakin lama akan hilang kesadaran dan akan menjadi gelandangan di jalanan. Pada akhirnya, orang-orang akan menyebutnya sebagai orang gila, sampah masyarakat yang harus ditiadakan.

Akan tetapi, keluargaku ingin Aa Rizky kembali. Mama masih melihat harapan. Mama tak mau berputus asa.

"Mama yakin suatu saat nanti kakakmu akan normal kembali seperti orang lain."

Setelah rutin berobat, kakakku memang tidak pernah mengamuk lagi. Sekarang dia lebih terkendali. Namun, sikapnya masih berbeda dengan kebanyakan orang normal. Dia masih sering melamun di kamar, sulit bersosialisasi, dan sering berbicara mengigau sendiri. Aku sering memperhatikannya dan merasa kasihan kepadanya.

Karena kamarku dekat dengan kamar dia, setiap malam aku harus menikmati ocehannya. Saat aku terbangun untuk belajar dan membaca buku pada malam hari, suara dia sering terdengar nyaring membicarakan apa saja.

Sesekali aku merasa sangat terganggu. Namun, aku tak bisa melakukan apa pun. Aku harus berusaha bersabar dengan keadaan. Hingga akhirnya aku merasa terbiasa dengan keadaan kakakku yang seperti itu.

"Kamu harus fokus pada hidupmu. Kamu dianugerahi kecerdasan dan bakat-bakat lain yang luar biasa. Kamu harus memiliki impian yang besar."

Mama sering mengingatkanku akan hal ini. Meski keadaan kami sekarang semakin sulit, aku tetap harus melanjutkan hidupku. Aku adalah harapan terbesar ibuku. Harapan terbesar

keluarga. Keberhasilanku pada masa depan akan menentukan masa depan adikku. Akan menentukan masa depan keluargaku.

Aku dan keluargaku juga harus siap menerima omongan para tetangga yang terasa semakin hari semakin menyebalkan. Mereka semua rutin mengomentari keadaan kakakku, menambahinya dengan banyak bumbu cerita. Ini membuat kupingku selalu terasa panas. Namun, Mama selalu mengingatkanku untuk bersikap biasa saja. Kata Mama, apa pun yang dibicarakan oleh orang lain, biarkan saja. Dan, tak perlu memperlihatkan kesusahan kita di hadapan orang lain. Jika harus mengeluh, mengeluhlah kepada Allah saja.

Naik ke kelas III adalah masa-masa krusial dan terpenting dalam hidupku. Bayangan tentang masa depan itu semakin besar dan sesekali menghantuiku. Aku berusaha untuk belajar dengan maksimal agar aku bisa meraih hasil terbaik dan memiliki kesempatan untuk melanjutkan sekolah.

Aku yakin pendidikan dapat mengubah nasib keluargaku karena Allah berjanji akan mengubah nasib suatu kaum yang mau berubah dan mau berbuat.

"Ma, Athar ingin kuliah. Kalau tidak di Bandung, ya, di Jakarta." Sepulang sekolah, aku menyampaikan niatku kembali kepada Mama.

"Tentu saja, tentu saja kamu harus kuliah, Athar. Itu juga salah satu impian Mama."

"Tapi, dari mana biayanya, Ma?"

Sesaat Mama terdiam. Aku tahu niatku kuliah ini hanya akan menjadi sesuatu yang menyulitkan, menambah beban

keluarga. Seperti beberapa saat yang lalu ada salah seorang dari keluargaku yang menyarankan aku untuk mengubur keinginanku untuk kuliah karena biayanya yang sangat besar.

Jika berbicara tentang biaya, aku selalu berpikir untuk mengurungkan niatku kuliah. Keyakinanku sesaat meluntur. Namun, Mama selalu bisa menguatkan niatku.

"Mama yakin kamu bisa. Allah Mahakaya, kamu harus kuliah. Kamu harus pergi dari rumah ini," kata Mama sambil memegang bahuku dan menatap mataku penuh cinta.

Aku memegang keyakinan Mama itu dalam hatiku. Berharap ada keajaiban yang terjadi dalam hidupku.

"Ada kasih sayang Allah di balik setiap ujian. Ada impian yang indah yang bisa kamu raih jika kamu berhasil melewati setiap ujian."

Ya, aku percaya pada perkataan Mama. Selalu ada rencana Allah di balik setiap kejadian dalam hidup kita. Selalu ada hikmah-Nya yang tersembunyi.

"Kamu masih punya masa depan yang cerah. Kamu ingin melihat Mama bahagia? Kejar dan wujudkan mimpi-mimpimu."

Aku memeluk Mama sangat erat. Adikku terlihat mendekat. Air mataku tak terbendung lagi. Kukatakan kepada mereka dengan terbata:

"Athar janji akan membuat Mama bangga, Athar janji akan membahagiakan Mama. Akan bertanggung jawab penuh kepada Tiara."

Inilah tekadku. Apa pun yang terjadi aku akan melanjutkan kuliah.

Kami bertiga berpelukan. Pelukan yang saling menguatkan.

Cinta Itu Melepaskan

Jika mencintaimu mendekatkanku kepada-Nya, aku siap berkorban untukmu
Jika mencintaimu menjauhkanku dari-Nya, aku siap melepaskanmu ....

Hari itu adalah hari terakhirku sebagai ketua rohis. Setelah kusampaikan laporan pertanggungjawaban sebagai ketua, akhirnya dilakukan pemilihan ketua rohis yang baru. Ada dua kandidat ketua rohis: Yusup dan Ruslan. Setelah dilakukan *voting*, seperti dugaanku, Yusup-lah yang terpilih menjadi ketua rohis. Lelaki yang dilahirkan untuk selalu tersenyum itu akan menjadi penerusku melanjutkan dakwah penuh cinta di sekolah ini.

Kami semua saling berpelukan, erat sekali. Air mata kami tak terbendung lagi. Ukhuwah yang kami bina setahun ini sungguh luar biasa, memberikan begitu banyak kebahagiaan dalam hati kami.

Saat aku memeluk Yusup, kukatakan kepadanya: "Terima kasih untuk semua bimbinganmu, sesungguhnya seharusnya sejak dulu kamu yang mengemban amanah ini."

Lelaki itu hanya tersenyum. Ikatan kami sangat kuat dan akan tetap kuat sampai kapan pun. Ini hari yang akan selalu kukenang sepanjang hidupku. Menjadi seorang ketua rohis, lalu melepaskannya adalah cara terbaik untuk melangkah menjadi sesosok manusia baru yang lebih baik. Ada banyak pengalaman dalam hidup yang aku dapatkan dan itu akan menjadi pegangan yang berharga untukku pada masa depan.

Cerita hidupku terus berlanjut. Mengalir membawaku ke titik demi titik jalan yang aku impikan. Aku coba terus membangun asa dan harapan. Karena waktuku di sekolah ini tinggal menghitung bulan, dalam hatiku dijejali banyak pertanyaan.

Aku akan melanjutkan kuliah ke mana nantinya?

Hari-hari di kelas aku jalani dengan penuh antusias. Sampai suatu saat aku dibuat terkagum-kagum dengan seorang guru. Dia guru Matematika yang selalu mengajar dengan dingin dan cuek, tetapi setiap materi yang diberikan olehnya mudah untuk dicerna. Namanya Ibu Kurnia, dan dia adalah lulusan dari salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia, yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB). Dalam hatiku mulai tumbuh ketertarikan pada kampus yang katanya memiliki masjid kampus terindah se-Indonesia, yaitu Masjid Salman. Dan, setitik asa itu mulai aku catat dalam otakku. Aku ingin kuliah di sana.

Waktu berlalu dan akhirnya ujian nasional akan diadakan sebentar lagi. Semakin hari pertanyaanku menjadi berubah. Kini ada satu hal yang menghantui hari-hariku.

Dari mana biaya kuliahku nanti?

Pertanyaan ini membebani pikiranku. Namun, aku harus terus melangkah. Sambil berharap ada sebuah keajaiban terjadi dalam hidupku.

Tuhan Maha Mendengar doa orang-orang yang berikhtiar dalam sabar, bukan?

Adalah ibuku, selalu Mama yang menjadi keajaiban dalam hidupku. Pada suatu waktu beliau sakit dan berobat ke dokter Ramdhan. Dia adalah dokter paling terkenal seantero Cipanas. Saat Mama berobat itulah, keajaiban terjadi dalam hidupku. Sepulang aku sekolah, Mama bercerita kepadaku dengan penuh semangat.

"Allah Mahabaik kepadamu. Tadi saat berobat, Mama mengobrol banyak dengan dokter Ramdhan. Dia sempat bertanya apakah Ibu punya anak yang cerdas dan berprestasi? Lalu, Mama cerita tentang kamu."

Aku ikut antusias mendengar cerita Mama sambil berharap-harap cemas.

"Kamu tahu, Thar, dokter Ramdhan adalah pengurus Ikatan Dokter di kota ini dan kamu katanya bisa mendapatkan beasiswa dari Ikatan Dokter di Cianjur. Asalkan kamu kuliah di Kedokteran atau berhasil lolos masuk ITB."

"Alhamdulillah ...."

Tak ada kata lain yang bisa aku ucapkan selain ucapan syukur itu. Aku dan Mama saling berpelukan.

Begitu besar kasih sayang Allah kepada kami sekeluarga.

Satu masalahku tentang kuliah selesai. Aku sudah tahu ke mana tujuanku ingin kuliah nanti, dan aku juga sudah tahu dari mana biaya kuliahku nanti seandainya aku berhasil masuk ke ITB. Aku sendiri tidak mau kuliah di Kedokteran. Aku tak pernah memiliki impian untuk menjadi seorang dokter.

Tinggal satu hal lagi yang masih mengganjal dalam hatiku. Ini juga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidupku.

Aurora ....

Masalahku dengan dia belum selesai. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Dahulu aku sempat menyampaikan perasaan kepadanya. Namun, pertemuan itu tidak memuaskan hatiku. Sementara itu, sampai saat ini dalam hati aku tetap merasa, bahwa dia adalah seseorang yang Allah ciptakan untukku. Meski selama ini kami jarang bertemu, keyakinanku kepadanya tak pernah hilang ataupun padam.

Aku tetap mengharapkan dia. Memimpikan dia ....

Setelah ujian nasional, aku berniat berbicara dengan dia. Aku harus menyelesaikan semua urusanku dengan dia.

Hari terakhir ujian nasional, aku melihat Ara dalam perjalanan pulang. Dan, aku memberanikan diri untuk mengejarnya.

Aku harus menyelesaikan semuanya sekarang.

"Ara, ada yang ingin aku sampaikan kepadamu, ingin aku bicarakan denganmu."

Siang yang terik. Beberapa orang murid terlihat lalu-lalang di hadapan kami.

"Tentang apa, Thar?"

"Tentang kamu, Ara, boleh aku tahu rencanamu setelah lulus sekolah?"

"Hmmm, aku akan melanjutkan kuliah di Jakarta. Belum pasti di mananya, terserah Ayah saja. Kalau kamu?"

"Aku berniat kuliah di Bandung. Mungkin aku bisa menjadi seorang dosen di sana. Aku juga ingin mengejar beberapa impianku yang lain di Bandung. Hmmm, rasanya akan sangat hebat jika aku juga bisa menjadi seorang penulis, sekaligus komposer, juga penyanyi religi ...."

"Impian yang sangat hebat, Thar."

"Terima kasih, Aurora."

"Tidak biasanya kamu memanggilku dengan panggilan Aurora."

"Aku suka namamu. Sebuah nama yang indah."

Kami terdiam beberapa saat.

"Ara, ada satu hal lagi yang ingin aku tanyakan."

"Apa yang ingin ditanyakan?"

"Mengenai satu hal yang pernah aku sampaikan dulu. Aku ... aku ingin tahu perasaanmu kepadaku seperti apa."

"Seberapa penting hal itu untukmu?"

"Sangat penting karena selalu menjadi pertanyaan besar dalam hatiku."

"Thar, bagiku seharusnya ini bukan hanya sekadar perasaan. Ini adalah tentang cara kita memandang kehidupan, cara kita meyakini sebuah takdir. Cara kita mengikuti kehendak

Allah, Sang Mahasutradara. Seperti apa perasaanku untuk saat ini menjadi tidak penting."

"Tapi, aku sudah yakin denganmu, Ara. Aku yakin kamulah wanita yang aku impikan pada masa depan. Tolong katakan dengan jujur, bagaimana perasaanmu kepadaku?"

"Aku tak mau sekadar mengikuti perasaan. Bukankah kita tidak tahu rencana Allah untuk kita pada masa depan itu seperti apa? Kita sama-sama belum siap. Dan, kita harus mengakui itu."

"Tapi, kesiapan bisa diperjuangkan, Ara. Aku akan berjuang untuk itu. Aku akan menunggumu ...."

"Tapi, kamu bukan Tuhan yang bisa menjamin semua yang kamu katakan akan menjadi kenyataan. Aku tahu kamu serius. Tapi, untuk saat ini, aku hanya akan menjadi penghalang bagi mimpi-mimpi besarmu. Untuk saat ini aku hanya akan menjadi penghalang perjuanganmu untuk lebih mengenal Allah."

Jawaban dari Ara membuatku tak bisa berkata lagi. Kami berdua sejenak terdiam.

"Tak perlu memikirkanku, Athar. Jalan hidup kita masih sangat panjang. Kita tak akan pernah bisa memastikan masa depan."

Suara Ara beberapa detik kemudian serasa melumpuhkanku.

"Kita harus saling melepaskan ....

Kalimat Ara yang terakhir membuat dadaku terasa semakin sesak.

Dalam hati, ingin sekali aku mengatakan semua kepadanya.

Tapi ... kamu adalah awal dari semua mimpi-mimpi yang kini ingin aku kejar.

Kamu juga awal untukku mampu mengenal Allah ....

Dan, kamu, kamu juga bagian dari mimpi-mimpiku itu, kamu adalah salah satu impian terbesarku ....

Allah, haruskah aku melepaskan dia?

Kami masih terdiam. Namun, hatiku kini lebih siap untuk memberikan jawaban. Ah, tidak, aku memaksakan diri untuk menerima. Aku benar-benar memaksakan diri berdamai dengan gemuruh perasaan dalam hati.

"Baiklah, Ara. Kamu benar, kamu sangat benar. Kita harus saling melepaskan. Aku mendoakanmu bahagia pada masa depan. Jakarta telah menunggumu."

Terasa ada yang semakin mengimpit dalam dadaku.

"Terima kasih kamu mau mengerti. Bandung telah menantimu. Semoga kamu juga bahagia dan bisa meraih semua mimpi-mimpi besarmu."

"Aamiin," ujarku, pelan.

"Dan, kumohon, kita tak perlu saling menunggu," kata Ara kembali.

"Baiklah, tak perlu saling kontak, dan tak ada komitmen apa pun di antara kita," kataku.

"Jika suatu saat nanti di Bandung atau di mana pun kamu bertemu dengan seseorang yang kamu yakini dia adalah istri terbaik untukmu, menikahlah dengan dia."

"Baik .... Jika suatu saat di Jakarta atau di mana pun kamu bertemu dengan seseorang yang kamu yakini dia adalah imam terbaik untukmu, menikahlah dengan dia," kataku.

Dengan hati bergetar dan sakit aku mengatakannya.

"Tapi, aku yakin rencana Allah pasti lebih indah. Jika kita berjodoh, suatu saat kita akan bertemu kembali, dalam keadaan yang lebih pantas, lebih siap," kata Ara.

"Pilihan Allah pasti yang terbaik. Jika kita tidak berjodoh, Allah pasti akan memberikan seseorang yang lebih baik untuk kita," kataku.

Entah mendapat kekuatan dari mana aku bisa mengucapkan semua ini kepada Ara. Namun, ada sisi dalam hatiku yang mengatakan bahwa aku harus rela meski sisi yang lain mengatakan sebaliknya.

"Mungkin sesekali aku akan menyebut namamu dalam doaku," kataku.

"Mendoakan adalah sebuah kebaikan karena kita tak mesti saling melupakan, bukan?" balas Ara.

"Ya, kita tak mesti saling melupakan."

Aku mencoba tersenyum dalam kegetiranku. Ara tersenyum. Namun, kurasakan dadaku menjadi semakin sesak. Senyuman itu menyakitiku. Sore itu kepedihan hatiku serasa mencapai puncaknya.

Ya Allah ... sampai kapan?

Cinta dalam Ikhlas

Mencintai adalah belajar mengikhlaskan, bukan belajar memiliki, karena semua yang kita cintai, sejatinya adalah milik Allah. Dan, akan disatukan, lalu dipisahkan atas izin dan rida-Nya.

Melupakan sesuatu yang pernah menyakiti hati bukanlah jalan untuk bahagia. Menerima kehendak-Nya dan mensyukuri setiap nikmat-Nya, itulah jalan bahagia. Ikhlas itu memerlukan proses yang terkadang sulit, tetapi kalau kita tidak berusaha untuk belajar ikhlas, hati kita akan menjadi sakit. Proses mengikhlaskan terutama di awal itu memang terasa susah, tetapi jika kita berhasil melakukannya, semuanya akan berakhir dengan indah.

Aku kembali teringat kata-kata Mama.

Kata-kata yang sebenarnya sering beliau ucapkan dahulu. Saat Mama dan keluargaku harus kehilangan Bapak, juga Teteh. Mengapa sekarang aku melupakannya?

Ah, terima kasih, Allah, melalui Ara engkau telah mengajariku kembali untuk bersikap rela ....

Meski awalnya dadaku terasa sesak dan sesekali masih terus merasakan sesak, aku terus belajar untuk memasrahkan perasaan. Belajar menerima semua keputusan dan mengganti semua harapanku dengan hanya mengharap cinta dari-Nya.

Aku terus berusaha mendekatkan diriku kepada-Nya. Memohon ampun kepada-Nya ....

Cinta itu indah jika sejalan dengan fitrah. Dan, fitrahnya manusia adalah mengikuti gravitasi hati, dengan cara menerima dan mengikuti semua kehendak-Nya dengan hati rela tanpa terpaksa. Seperti air yang mengalir, biarkanlah semuanya mengalir mengikuti rencana-Nya. Menjalankan semua skenario-Nya karena Allah selalu menginginkan yang terbaik bagi hamba-Nya.

Karena rencana-Nya adalah yang terindah. Karena pilihan-Nya adalah yang terbaik.

Memahami rencana-Nya dan skenario-Nya memang terkadang sulit. Namun, menerima kehendak-Nya dan keputusan-Nya adalah sesuatu yang mudah jika hati kita terbuka dan tersadar.

Bukankah Allah selalu menginginkan hamba-Nya bahagia?

Ujung pangkal masalah dari cinta adalah saat kita merasa bahwa dengan cinta kita bisa memiliki seseorang, atau merasa harus memiliki seseorang, atau merasa sedang dan sudah memiliki seseorang. Padahal, sejatinya kita tak akan pernah bisa memiliki. Semua hal dalam hidup ini adalah milik Allah. Orang yang kita cintai, juga kehidupan yang kita miliki semuanya adalah milik Allah.

Dunia ini fana dan semuanya akan kita tinggalkan, atau meninggalkan kita.

Semuanya akan kembali kepada Allah.

Terima kasih, Allah, melalui Ara engkau telah mengajariku untuk belajar bersikap ikhlas.

Edelweiss adalah bunga yang tidak akan pernah layu. Meski tidak secantik dan sewangi bunga mawar ataupun melati, bunga ini tetap dicintai karena kekuatan dan keunikannya. Rupanya memang sederhana, tetapi inilah salah satu bunga paling langka dan paling dipuja di dunia. Dia bisa bertahan pada cuaca berbeda dengan atmosfer berbeda, tetapi tetap dengan bentuk yang sama. Keabadian bunga *edelweiss* adalah keindahan tersendiri yang tak dimiliki oleh bunga terindah di dunia sekalipun. Karakter dan warnanya yang putih halus seperti salju melambangkan keindahan cinta, kesucian, ketulusan, perjuangan, dan pengorbanan yang abadi. Inilah yang membuat bunga ini selalu dikagumi, dinanti, dan dicari.

Beberapa hari menjelang perpisahan sekolah, sering melintas dalam kepalaku sebuah rencana besar yang akan melibatkan sahabat-sahabatku di Edelweis. Walaupun begitu, aku sendiri tak tahu apakah rencana ini akan berhasil atau tidak. Akan setuju atau tidakkah mereka dengan rencanaku?

Selama ini kami memang jarang sekali bertemu. Namun, Edelweis dengan semua personelnya tetap selalu tersimpan dalam hatiku.

Hari ini aku mengajak dan memaksa mereka untuk bertemu kembali di tempat kami terbiasa nongkrong dahulu saat masih aktif bermain *band*.

"Apa kabar, Thar?" tanya Indra.

"Alhamdulillah, Ndra. Bagaimana kabarmu?"

"Yah, seperti yang kamu lihat sendiri. Aku baik-baik saja."

"Tumben, nih, ngajak ketemu, kami kira kamu sudah lupa. Ada apa, Thar?" tanya Iyonk kepadaku.

"Begini ...."

Aku diam sesaat dan tersenyum kepada mereka.

"Aku punya rencana ingin mengajak kalian reuni. Kumohon bantu aku. Saat perpisahan sekolah beberapa hari lagi, kita tampil kembali. Ini akan menjadi kejutan. Kita akan menutup perjalanan kita di sekolah ini dengan sebuah penampilan yang spesial untuk semua teman-teman. Dan, aku, aku juga ingin mempersembahkan lagu ini untuk seseorang yang sudah berarti banyak dalam hidupku."

Aku berusaha untuk meyakinkan mereka bertiga yang selama ini vakum bermusik karena aku meninggalkan mereka.

Ada keraguan dan ketakutan dalam hatiku mereka akan menolak permintaanku.

"Maaf, Thar, aku nggak bisa," jawab Indra. Kulihat wajah Indra, ekspresinya sangat datar.

Ah ... semua rencanaku bisa gagal, batinku kecewa.

"Kenapa, Ndra?"

Sekarang Indra hanya terdiam. Begitu juga dengan Iyonk dan Budi, mereka kompak tak merespons ajakanku.

"Apakah aku harus berlutut memohon seperti dulu saat ingin keluar dari Edelweis?"

Hening beberapa saat. Indra, Iyonk, dan Budi saling menatap.

Beberapa saat kemudian kulihat Indra tersenyum.

"Hmmm .... Aku belum selesai bicara, lho, Thar. Maksudku, aku nggak bisa melewatkan kesempatan ini. *So*, ayo kita mainkan."

Yes! Tosss .... Aku langsung mendekati Indra dan memeluknya. Iyonk dan Budi melihat kami dengan tersenyum bahagia.

"Bagiku pengalaman di Edelweis tak akan pernah terlupakan. Ayo kita akhiri perjalanan kita dengan indah," kata Indra.

Indra memang pemain gitarku yang paling keren.

"Kalian bagaimana?" tanyaku kepada Iyonk dan Budi.

"Aku juga sudah kangen untuk gebuk drum lagi." Iyong terlihat bersemangat.

"Aku juga siap. Tanganku sudah lama pegal, nih," jawab Budi, juga penuh semangat.

Akhirnya, kami kembali meski mungkin ini adalah penampilan kami yang kali terakhir, mengakhiri petualangan kami sebagai sebuah *band* di sekolah ini.

Edelweis .... Everlasting Flower .... Everlasting Love .... Everlasting Friendship ....

"Meski ini yang kali terakhir, persahabatan kita akan terus abadi. Seperti bunga *edelweiss*," kataku.

Kami semua tersenyum. Senyuman bahagia yang mungkin akan berbalut kesedihan saat kami tampil untuk kali terakhir nanti.

Untuk penampilan Edelweis yang terakhir ini kami akan menyanyikan sebuah lagu yang baru saja selesai aku tulis. Sebuah lagu yang aku persembahkan untuk seseorang yang telah Allah kirimkan dalam hidupku; untuk mengubahku menjadi seseorang

yang lebih baik, menjadi seseorang dengan mimpi-mimpi yang besar, seseorang yang akan terus melangkah untuk berusaha mengenal-Nya.

Sebuah lagu baru untuk seseorang yang telah memberiku pemahaman baru tentang cinta.

Sekolah ini telah memberiku kehidupan yang ajaib selama tiga tahun ini. Pepohonan, sawah, dan perkebunan di sekitar sekolah adalah keteduhan dan keindahan yang Allah berikan kepadaku selama menuntut ilmu di sini. Dan, masjid sekolah ini, apa yang bisa aku katakan? Mungkin jutaan terima kasih ingin kusampaikan. Ada ribuan sujud yang aku lakukan di masjid ini. Ada ratusan malam yang aku lalui di masjid sekolah ini. Ada ribuan zikir dan doa yang terlantun di masjid indah ini. Aku berterima kasih kepada Allah atas semua yang telah terjadi. Selama tiga tahun ini aku bersyukur atas semua hidayah dan petunjuk yang telah diberikan oleh-Nya. Sahabat terbaik yang dikirimkan-Nya untukku. Dan, guru-guru yang telah memenuhi kepalaku dengan cahaya ilmu.

Anak-anak SMAN LOWA semuanya berkumpul. Hari ini adalah hari perpisahan. Sebenarnya aku tak mau menyebutnya demikian. Namun, tetap semua orang selalu menyebutnya demikian. Kenyataan itu menarik berjuta kesedihan dalam hatiku.

Akan tetapi, bukankah seperti itu kehidupan? Ada pertemuan dan juga ada perpisahan.

Kini semua prosesi perpisahan itu harus aku lewati. Sebuah panggung yang megah, sebuah tenda yang besar. Dan, semua

murid dari kelas I sampai kelas III berkumpul. Kami semua bersiap menyambut acara ini.

Satu demi satu prosesi perpisahan dilakukan. Kami semua khusyuk mengikuti. Setelahnya, kami berjabat tangan, berpelukan satu sama lain, juga mengucapkan salam dan doa perpisahan kepada semua sahabat terbaik kami. Sahabat satu kelas dan satu angkatan yang telah memberi banyak kenangan dalam hidupku selama tiga tahun ini.

Ada tangis dan tawa di antara kami siang itu ....

Seperti yang rutin diadakan setiap tahun, setiap acara perpisahan sekolah selalu diiringi dengan penampilan *band-band* sekolah. Ada *band* dari kelas I, II, juga kelas III.

Edelweis Band terjadwal sebagai *performer* spesial pada acara perpisahan ini.

Kami sangat ingin menampilkan sesuatu yang indah dan berkesan ....

Satu demi satu pentas seni juga *band-band* sekolah tampil menghibur. Mereka semua menampilkan pertunjukan yang terbaik. Beberapa teman membisikkan sesuatu kepadaku, mereka bertanya kapan aku dan Edelweis akan segera tampil. Sepertinya, mereka sudah tak sabar menantikan penampilan kami.

Hingga saatnya tiba, detik yang kunantikan. Suara MC terdengar membahana memanggil kami.

"Hadirin, sebuah *band* legendaris di sekolah kita, sebuah *band* yang sudah lama vakum, siang ini akan kembali tampil untuk kita semua. Ini merupakan penampilan terakhir dari mereka. Hanya untuk hari ini mereka kembali. Untuk kita semua yang ada di sini. Kita sambut dengan meriah, Edelweis Band ...."

Aku mendengar gemuruh suara tepukan dan suitan. Dengan penuh percaya diri kami naik ke panggung.

Sekarang aku melihatnya berada dalam kerumunan. Dia ada dan melihatku. Aku menemukan wajahnya ....

Aurora ....

Teman-temanku mengambil posisi dengan alatnya masing-masing. Kuambil mik di hadapanku. Aku menatap semua teman-temanku. Sudah lama sekali aku tak merasakan saat seperti ini. Sudah setahun lamanya saat aku memutuskan untuk berhenti bermain *band*. Ini momen yang sangat aku rindukan.

Hatiku bergetar.

"Assalamualaikum, teman-teman semua, sebelum kami tampil, ada yang ingin aku sampaikan. Pertama, kami ingin mengucapkan terima kasih untuk sekolah ini, untuk guru-guru, juga untuk kalian semuanya, sahabat-sahabat terbaik. Kenangan bersama kalian selama tiga tahun ini tak akan pernah terlupakan. Kalian semua hebat!"

Aku melihat ke sekeliling. Teman-teman semua terlihat tersenyum kepadaku.

"Dan, aku ... hari ini juga ingin berterima kasih kepada seseorang yang telah menjadi alasanku berdiri di sini."

Sesaat kemudian suasana menjadi hening. Para penonton mendengarkan apa yang aku sampaikan. Beberapa detik aku tersenyum kepada mereka dan mataku menuju satu titik.

Aku melihat dia. Aku berhasil menemukan wajahnya masih melihat ke arahku ....

"Lagu ini berjudul 'Cinta dalam Ikhlas'. Aku persembahkan untuk kamu, yang telah membuat hari-hariku berubah seratus delapan puluh derajat, yang sudah menunjukkan jalan untukku

jatuh cinta kepada-Nya. Yang sudah membuat mimpi-mimpiku menyala-nyala siang dan malam. Terima kasih untuk semua hal yang telah terjadi."

Aku tarik napasku.

Menikmati udara yang membasuh wajahku.

Dan, musik mengalun merdu ditiup angin ke segala penjuru.

Bait lirik lagu aku nyanyikan dengan sepenuh rasa.

Lagu ini untukmu, Aurora ....

Dalam hampa kurasa hadir-Mu
Sesak dadaku menghilang
Kuterima semua keputusan-Mu
Dan cinta-Mu yang kini kudamba selalu

Kuikuti gravitasi hati
Kupasrahkan perasaan
Hanya pada-Mu kubertumpu, dan meminta
Dia milik-Mu ... sampaikanlah pesanku

Reff :
Tak akan lupakanmu
Tapi kuharap bisa mengikhlaskan cinta
Karena kuyakin rencana-Nya lebih indah
Jika berjodoh kita kan disatukan-Nya

Tak mau hapuskanmu
Tapi kurela melepasmu kepada-Nya

Karena kuyakin pilihan-Nya yang terbaik
Jika tak bersatu, Allah kan pilihkan jodoh yang lebih baik

"Aku mencintaimu .... Tapi, lebih mengharapkan-Nya. Aku merindukanmu dalam doa ...."

Penampilan kami disambut gemuruh tepuk tangan yang meriah dari semua penonton. Aku melambaikan tanganku kepada mereka semua. Bahagia rasanya bisa tampil kali terakhir untuk mereka semua. Meski beberapa detik kemudian aku merasakan kesedihan yang menyelinap. Ya, ini adalah penampilan terakhirku bersama Edelweis.

Dan, aku kembali melihatnya,
Masih menemukan wajahnya,
Kali ini aku melihat wajah yang sendu menatapku ....

Apa yang kamu pikirkan, Aurora?

Itu adalah kali terakhir aku melihatnya. Hingga bertahun-tahun kemudian aku tak pernah menemukan wajah itu kembali. Wajah yang selalu tersenyum saat melihatku. Wajah yang akan selalu aku rindukan.

Jadilah Atlet Allah yang Tangguh!

Sejarah mencatat bahwa orang-orang yang berhasil bukanlah orang yang tak pernah gagal. Namun, orang-orang yang jika terjatuh maka dia selalu bisa untuk bangun dan terus berlari, mencapai tujuan dan meraih impian. Dialah yang akhirnya disebut sebagai pejuang kehidupan. Itulah yang disebut sebagai kekuatan karakter. Kekuatan yang membedakan seorang pemenang dengan seorang pecundang.

Aku dinyatakan lulus dengan hasil yang sangat baik, sekaligus berhasil mempertahankan diri sebagai juara kelas dengan nilai ujian nasional Matematika tertinggi satu sekolah. Ada optimisme yang aku rasakan untuk segera melanjutkan kuliah. Sekarang adalah waktu ketika aku menghitung hari-hariku menuju SPMB. Sebuah ujian masuk perguruan tinggi yang bagiku seperti ujian hidup dan mati. Aku tak memiliki opsi lain untuk kuliah. Aku memilih Matematika dan Fisika ITB sebagai pilihan satu dan dua. Aku berharap bisa lolos dan mendapatkan beasiswa. Aku berharap bisa menuntut ilmu di kampus terbaik Indonesia itu.

Hingga tibalah saat ujian. Dengan penuh ketegangan aku melewati dua hari ujian SPMB. Tanpa mengikuti bimbel masuk perguruan tinggi karena tidak memiliki biaya, aku hanya bisa pasrah setelah jungkir balik belajar.

Ujian itu aku lewati dengan ketakutan besar dalam hati. Juga pertanyaan yang menerus menghantuiku.

Akankah aku lulus atau gagal? Bagaimana jika aku gagal?

Membayangkannya saja aku belum mampu dan siap. Namun, aku terus berdoa dan berusaha bersikap optimis. Aku harus yakin bahwa Allah selalu menyiapkan rencana yang terbaik untukku. Aku berusaha mengendalikan keteganganku.

Aku menanti waktu pengumuman tiba.

Dan, hari yang bersejarah dalam hidupku akhirnya tiba, hari pengumuman SPMB. Hari yang sangat menentukan. Pagi sekali aku mencari koran *Pikiran Rakyat* untuk melihat pengumuman penting itu di sana. Aku berharap namaku tertera sebagai salah seorang yang lolos untuk kuliah di ITB.

Setelah koran aku dapatkan, segera aku cari namaku dalam deretan nama yang jumlahnya sangat banyak itu. Penuh harap aku perhatikan deretan nama itu dengan sangat detail. Beberapa saat aku mencari dan terus mencari. Hingga tiga puluh menit namaku tak kutemukan. Hingga satu jam aku berjalan ke rumah dengan wajah lesu dan tubuh yang mendadak lemas.

"Maafkan Athar, Ma, sepertinya Athar nggak lolos," kataku dengan tangisan yang tertahan.

"Ini sudah takdir dari Allah, kamu harus menerimanya. Kita pikirkan solusinya bersama-sama," kata Mama.

Hari itu aku merasa telah gagal dan mengecewakannya. Hari itu aku merasa impianku telah berakhir ...

Kesempatan emas untuk kuliah di kampus terbaik dan mendapatkan beasiswa penuh telah melayang.

Akankah masih ada keajaiban dalam hidupku?

Apakah Tuhan hanya memberikan kesempatan sekali?

Aku sangat membutuhkan pertolongan-Mu saat ini.

Tolonglah aku ... berikan petunjuk-Mu.

Menerima kabar kegagalan lulus SPMB membuat hidupku seperti setengah berakhir. Seharian ini aku seperti orang yang kebingungan ke mana harus melangkah.

Pada malam hari sahabatku, Budi, salah seorang personel Edelweiss, datang bermain ke rumahku. Ternyata, dia menawarkan pekerjaan untukku.

"Thar, kalau kamu gagal masuk ke ITB, bagaimana kalau kamu kerja dulu. Ada supermarket baru yang akan dibangun di dekat sini. Alhamdulillah aku sudah diterima. Dan, mereka masih membutuhkan satu karyawan baru. Dengan prestasimu saat di sekolah dulu, aku yakin kamu diterima bekerja."

Budi mencoba membujukku dan aku memikirkan dengan serius tawaran Budi itu. Ya, dengan menjadi seorang karyawan supermarket, aku bisa mendapatkan gaji yang bisa aku pergunakan untuk membantu Mama dan membantu membiayai adikku sekolah. Aku seperti menemukan sebuah jalan pintas untuk menebus kegagalanku.

“Aku diskusikan dulu dengan Mama, ya, Bud. Besok aku kabari,” balasku.

Malam itu juga aku menyampaikan penawaran Budi kepada Mama. Dia menatap tajam mataku, memegang erat bahuku.

“Kamu harus tetap meninggalkan rumah ini untuk kuliah di Bandung. Bagaimanapun caranya,” kata Mama meyakinkanku.

“Tapi, bagaimana caranya, Ma? Kuliah di mana?”

Mama terdiam, lalu mengambil koran pengumuman yang tersimpan di atas meja. Kami memang masih belum tahu solusinya. Otakku benar-benar buntu. Aku lalu terduduk di kursi menatap ke depan dengan tatapan kosong.

Beberapa saat kemudian Mama memanggilku.

“Di sini saja, Thar. Lihat ini!” ujar Mama. “Ada sebuah sekolah bisnis di Bandung menawarkan ikatan dinas dan beasiswa penuh. Dengan catatan kamu selalu mendapatkan IPK di atas 3,5 setiap semesternya.”

Aku langsung melihat iklan di koran PR yang tadi pagi aku beli.

“Bagaimana kalau di sini saja?” Mama kembali bertanya kepadaku. “Mungkin ini jalan dari Allah untukmu.”

“Baik, Ma. Besok Athar berangkat ke Bandung.”

Aku nggak mau terlalu banyak pertimbangan. Benar kata Mama, no excuse .... *Aku harus berjuang untuk mimpi-mimpiku* ....

Tidak terlihat jalan bukan berarti tidak ada jalan. Kita hanya perlu belajar dan berusaha lebih keras di atas rata-rata untuk menemukan jalan keluar terbaik dari setiap permasalahan. Karena di ujung ikhtiar dan kesabaran, Allah selalu menyediakan pertolongan.

Hari itu aku bersiap untuk berangkat ke Bandung. Namun, masih ada satu permasalahan, yaitu uang pendaftaran. Ya, di pengumuman itu tertera setiap mahasiswa baru harus membayar biaya pendaftaran sebesar satu juta rupiah. Dan, kami tidak memiliki uang sebanyak itu. Satu-satunya solusi adalah kami harus mencari pinjaman. Setelah ke sana kemari, mencari pinjaman, akhirnya Allah menolong kami. Akhirnya, Mama mendapatkan pinjaman dari salah seorang saudaranya.

Alhamdulillah .... Akhirnya, aku bisa berangkat ke Bandung.

Beberapa saat sebelum berangkat ke Bandung aku bertemu dahulu dengan Mamat di dekat Istana Cipanas. Kami janjian di sana. Mamat memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah. Dia akan menjadi seorang wirausahawan seperti cita-citanya.

"Semoga kamu berhasil, Thar. Semoga lancar semuanya di Bandung," kata Mamat.

"Kamu juga semoga sukses. Suatu saat kita pasti bertemu dan bisa kerja sama lagi."

Kami saling berjabat tangan dan berpelukan.

"Ini uang tidak banyak untuk menambah bekal dan ongkos. Titipan dari Bapak."

Mamat memberikan uang seratus ribu rupiah kepadaku. Aku kembali memeluknya. Berterima kasih kepadanya. Keharuan menyelimuti kami. Benar-benar sahabat terbaik.

"Nanti jangan lupa temui temanku," kata Mamat kembali.

Aku menganggguk. Sedih rasanya harus berpisah dengan Mamat.

Tibalah aku berpamitan dengan saudara-saudaraku. Aku memeluk mereka satu per satu.

Saat melihat adikku rasanya ingin menangis. Aku cium dan peluk dia seraya berkata, "Nanti kalau Kakak berhasil, kamu akan Kakak ajak ke Bandung. Kamu juga akan kuliah di Bandung."

Lama sekali kami berpelukan. Aku sudah berjanji kepada Mama bahwa adik perempuanku satu-satunya ini adalah tanggung jawabku sampai dia menikah kelak.

Sekarang di hadapanku, berdiri seorang ibu terbaik sedunia. Seseorang yang telah melahirkanku dan membesarkanku seorang diri. Seseorang yang teramat sering berdoa dalam tangis untukku pada sepertiga malam. Seseorang yang telah memberiku begitu banyak keajaiban dalam hidup. Seseorang yang cintanya teramat besar kepadaku.

Terima kasih, Mama ....

Kami saling menatap. Aku mencium tangannya, memeluknya. Dan, beliau mencium keningku.

"Athar, Anakku. Mama tak bisa memberimu apa-apa. Tak bisa memberimu banyak bekal."

Untuk ongkos dan bekal ke Bandung, aku hanya diberi uang Rp200 ribu oleh Mama karena memang hanya segitulah adanya. Aku mengerti dan aku siap dengan bekal seadanya.

"Tapi, Mama akan ada untukmu, setiap hari mendoakanmu. Dan, setiap malam saat Tahajud, Mama akan selalu ada untukmu, mendoakanmu."

Aku menatapnya. Mata yang sendu. Mata yang paling teduh sedunia. Dan, mataku tak kuasa untuk menumpahkan tangis yang tertahan.

Akan tetapi, aku tak mau menangis di hadapannya ....

"Kamu harus menjaga ibadahmu, teruslah mendekat kepada Allah. Kamu harus kuat. Mama yakin kamu akan berhasil. Tetap yakin dan semangat. Jadilah atlet Allah yang tangguh."

Jadilah atlet Allah yang tangguh ....

Kakiku melangkah meninggalkan rumah, ke pinggir jalan menanti sebuah bus yang akan mengantarku ke kota impian.

Aku tahu Bandung akan memeras keringatku dengan sangat. Namun, aku tak memiliki opsi untuk kembali. Aku tahu akan ada ribuan cobaan di hadapanku. Namun, aku siap menerima semuanya dengan hati yang kuat.

Jadilah atlet Allah yang tangguh ....

Kalimat ini adalah mantra sakti dalam otakku saat ini.

Aku bukanlah lelaki cengeng yang mudah menangis karena cobaan-cobaan sepele. Aku siap mengejar mimpi-mimpiku meski nyawa taruhannya.

Dalam bus perjalanan ke Bandung, sekilas aku mengingat dia.

Sudahkah dia sampai di Jakarta?

Aurora ... sedang apa kamu di sana?

Memilih Cinta-Nya

Biarkan jiwa memisah raga terpisah
Namun Allah meridai
Biarkan cinta terputus tak kumiliki
Namun Allah meridai

Kamu seperti bidadari yang Tuhan kirimkan kepadaku dan mengubah jalan cerita hidupku. Kamu telah menjadi pemeran utama dalam episode kehidupanku. Tokoh protagonis yang berperan besar mengubah diriku menjadi seperti ini. Sejak awal aku berharap kamu menjadi paragraf terindah dalam hidupku. Namun, kini harus kuterima kenyataan. Bahwa kamu, entah sampai kapan, akan hilang dari orbit hidupku, dari peredaran waktu yang aku jalani setiap hari.

Oh, beginikah rasanya kehilangan?
Detaknya membuat sakit keterlaluan

Sesaknya membuat dada serasa tertahan
Mengapa menjadi rumit seperti ini duhai perasaan?

Aku sekarang tahu apa yang dirasa Majnun saat tergila-gila kepada Laila. Aku sekarang mengerti betapa besar degup rasa cinta Ali kepada Fatimah saat keduanya merasakan cinta dan harap yang sama.

Kuakan mendoakanmu, menitipkanmu
Pada kekasih sejati
Bilakah Allah ridai saatnya nanti
Kita kan disatukan-Nya

Perjalanan ke Bandung, kota yang sedari dulu aku impikan, ternyata tak seindah yang aku bayangkan. Bayangan Ara mendominasi tiap detik yang serasa melambat dan ingin kembali. Ingatan tentang dia kembali muncul dalam pikiranku. Kembali aku teringat saat awal pertemuanku dengan Ara. Saat mata menatap jendela bus, kulihat wajah Ara di sana sedang tersenyum manis, tapi senyuman itu terasa sesak menusuk-nusuk dadaku.

Aku merasa takut kehilangan dia .... Apakah aku akan bertemu lagi dengan dia?

"Mau ke mana, Nak?" Suara Bapak yang duduk di samping mengagetkanku. Membuyarkan semua lamunanku. Bapak itu terlihat sudah sepuh, mungkin seumuran dengan Almarhum Bapak.

"Mau ke Bandung, Pak. Bapak sendiri dari mana dan mau ke mana?"

Bapak itu menatapku dengan lembut. "Saya baru nengok adik dan keponakan yang tinggal di Cianjur. Sekarang mau balik pulang ke Bandung. Kalau kamu ke Bandung mau kerja atau kuliah, Nak?"

"Rencana mau kuliah sambil cari kerja, Pak."

"Wah, bagus sekali, jarang ada anak muda yang mau capek berjuang seperti itu. Kebanyakan anak muda sekarang itu kuliahnya, ya, sampingan. Kerjaan utamanya main .... Main ke mal, nongkrong di kafe sambil pacaran, ngabisin duit orang tuanya. Mudah-mudahan kamu tidak menjadi anak muda kebanyakan seperti itu."

"Amin ... insya Allah, Pak."

"Boleh tahu nanti kamu kuliah di mana? Dan, rencananya mau kerja apa?"

"Kuliah di Sekolah Bisnis Bandung, Pak. Rencana kerja ... eeengg ... belum kepikiran sih, Pak, kerja apa. Tapi, nanti pasti saya pikirkan sambil jalan."

Memang saat ini belum terpikir sama sekali olehku nanti di Bandung mau kerja apa dan di mana. Namun, yang jelas, aku harus mencari uang sendiri untuk bisa bertahan hidup. Aku tak mau merepotkan Mama. Aku harus berjuang sendiri dan berusaha mandiri. Ini adalah tekadku.

"Hmmm ... tidak apa-apa kalau begitu, Nak, di Bandung ada banyak kesempatan mendapatkan penghasilan sendiri. Bisa kerja atau bisnis ...."

Saran Bapak tersebut membuat hatiku lega. Aku jadi semakin penasaran mendengar petuahnya. Setiap dia memanggilku dengan panggilan "Nak", dadaku serasa bergetar.

Aku senang sekali dipanggil dengan panggilan seperti itu oleh seseorang yang seumuran dengan Almarhum Bapak.

"Oh ya, Pak, dari tadi ngobrol kita belum berkenalan. Kenalkan nama saya Bintang Athar Firdaus, Pak. Panggil saja Athar," kataku. Sambil bersikap takzim kepada beliau yang lebih tua.

"Nama Bapak, Farhan. Panggil saja Pak Farhan. Bapak ini pedagang kecil di Bandung, Nak. Sekali-kali kamu bisa mampir nanti ke kios Bapak di Kebon Kalapa Bandung. Bapak jualan busana Muslim di sana. Cari saja Kios Salsabila Fashion di Blok E," jawab Pak Farhan panjang lebar.

"Wah, hebat sekali, Pak. Dulu almarhum bapak saya juga seorang pedagang pakaian dan punya kios di Pasar Cipanas. Tapi, sekarang kiosnya sudah nggak ada, sudah dijual."

"Oh, jadi kamu *teh* anak yatim ...."

"Iya, Pak, bapak saya sudah meninggal saat saya berusia lima tahun."

"Masya Allah ... pasti perjuangan ibumu luar biasa."

"Iya, sangat luar biasa, beliau *single parent* membesarkan saya, Kakak, dan adik perempuan saya satu-satunya."

"Kalau begitu, kamu benar-benar harus serius di Bandung nanti, Nak. Buat ibumu bangga padamu. Anak laki-laki itu punya tanggung jawab yang besar, calon kepala keluarga. Yang nanti akan menjadi nakhoda dalam rumah tangga. Sebagai seorang suami, dia adalah imam bagi istri dan anak-anaknya; sebagai seorang anak, dia harus bisa memuliakan ibunya; dan sebagai seorang kakak, dia tetap wajib bertanggung jawab terhadap adik perempuannya."

"Insya Allah, Pak. Doain saya ya, Pak."

Entah mengapa ada perasaan nyaman saat aku berbincang dengan Pak Farhan. Melihat sosok Pak Farhan aku jadi teringat Almarhum Bapak. Ah, andai beliau masih hidup, pasti beliau pun akan memberi banyak petuah dan nasihat berharga seperti ini. Nasihat dari Pak Farhan, orang yang baru aku kenal di bus dalam perjalanan ke Bandung ini benar-benar terasa menguatkan hati.

Obrolan kami semakin mengasyikkan. Saya banyak bertanya kepadanya soal bisnis dan kehidupan. Hingga tak terasa waktu berlalu dan bus sudah mendekati Terminal Leuwi Panjang.

"Alhamdulillah, Nak, sudah hampir sampai kita. Ngomong-ngomong, nanti kamu tinggal di mana? Sudah dapat kosan?"

"Iya, Pak, akhirnya sampai juga. Ehmmm ... nanti saya tinggal di rumah teman dulu, Pak. Mungkin mau menumpang dulu untuk sementara."

"Baik, kalau begitu, Bapak doakan kamu lancar kuliahnya. Kita berpisah di sini ya, Nak. Jika ada jodoh, Allah pasti jalinkan silaturahmi kita kembali. Jangan lupa nanti mampir ke kios Bapak, ya."

"Iya, Pak, insya Allah."

Kami sama-sama turun di Terminal Leuwi Panjang. Saat berpamitan, aku mencium takzim tangan Pak Farhan seperti aku mencium tangan orang tua sendiri. Meski baru kutemui, rasanya Pak Farhan sudah lama sekali aku kenal.

Alhamdulillah ... ternyata orang baik ada di mana-mana, ujarku dalam hati.

Sinar matahari terasa menyengat. Orang-orang di terminal terlihat berlalu-lalang dengan cepat. Kuusap wajahku yang penuh dengan peluh. Kulihat jam tanganku, sudah pukul 12.10. Segera aku mencari masjid terdekat. Kakiku melangkah menuju masjid yang terletak di seberang pintu keluar Terminal Leuwi Panjang. Hanya beberapa puluh meter masuk gang kecil, kulihat masjid ada di samping kanan jalan. Bergegas aku menuju masjid dan kuambil air wudu. Segar rasanya saat wajah, jemari tangan, rambut, telinga, dan kaki terbasuh satu demi satu.

Shalat Zhuhur yang kunikmati rakaat demi rakaat. Selesai shalat, aku berzikir dan berdoa dengan khusyuk.

Ya Allah … ini adalah satu episode penting dalam hidupku.
Bandung adalah cerita perjalanan baru dalam hidupku.
Mohon bimbing aku dengan cara-Mu.
Mohon kuatkan aku dengan kuasa-Mu.
Mohon tunjukkan jalan kemudahan untuk setiap langkahku ….
Allahuma yassir wa la tuasir ….
Mohon KAU permudah, Rabb*-ku Yang Mahabaik, jangan KAU persulit.*

Aku tahu setelah ini hariku tak akan lagi sama. Perjuangan berat akan kumulai. Dan, harus aku lalui semuanya sambil mengingat kenangan demi kenangan tentang Ara yang mungkin saja tiba-tiba muncul menghantuiku. Aku tak akan pernah mau melupakan dia. Namun, saat ini aku hanya harus fokus pada

tujuan, aku harus menyelesaikan misi ini dengan baik. Seperti kata Pak Farhan, aku harus berhasil dan bisa membanggakan Mama.

Dan, aku harus belajar untuk membesarkan cintaku kepada-Nya.

Akan kubiarkan kenangan dan bayangan tentang Ara tertulis di atas sajadahku.

Sampai titik di mana aku ikhlas dan yakin akan setiap rencana-Nya.

Terima Kasih, Kang Zein!

Bandung pada Mei terasa cerah dan penuh gairah. Inilah yang kurasakan saat melihat ribuan orang berlalu-lalang di Masjid Pusdai Kota Bandung setiap harinya. Masjid ini memang selalu ramai, terutama ketika ada *event-event* keislaman, seperti tablig akbar, mabit, juga kajian-kajian rutin keislaman yang dihadiri oleh jamaah. Sekarang pelataran masjid ini menjadi tempatku menyambung hidup. Lantai masjid ini adalah kehidupanku. Atap masjid nan megah ini pelindungku dari terik matahari yang menyengat. Di pelataran masjid ini atau di jalan dekat masjid, dua sampai tiga kali dalam seminggu, kuhabiskan siang, sore, hingga malamku, melawan rasa malu dan lelah, menjajakan barang dagangan kepada siapa saja yang berjalan di hadapanku.

Tiap menit dan detik aku berusaha menikmati kehidupanku yang baru.

Profesi sebagai pedagang adalah sesuatu yang baru dalam hidupku meski Almarhum Bapak, dan Mama, adalah seorang

pedagang. Namun, mengalami sendiri rasanya berjualan? Di tempat yang masih sangat asing bagiku? Inilah sebuah tantangan terbesar dalam hidupku saat kali pertama tiba di kota ini. Aku harus berani berjuang dan berkorban jika tetap mau bertahan.

Terbayang kembali awal kedatanganku di kota impian ini. Kota yang sudah hampir setahun ini memeras keringatku setiap hari.

"Temui Zein, sahabatku saat di pesantren dulu. Dia orang yang sangat baik dan akan membantumu. Ini nama lengkap dan alamatnya."

Teringat pesan sahabat terbaikku, Mamat, sebelum aku berangkat ke Bandung. Dia memberikan sebuah sobekan kertas kecil berisi nama dan alamat kepadaku.

Akan seperti apa nasibku di Bandung?

Tinggal di mana?

Bagaimana aku hidup di sana?

Pertanyaan-pertanyaan itu menakuti pikiranku selama perjalanan ke Bandung.

Kuharap semuanya akan baik-baik saja.

Saat tiba di Bandung, aku langsung mencari alamat tempat tinggal Zein di Jalan Setiabudi, dekat dengan kampus UPI. Cukup sekali naik bus DAMRI dari Terminal Leuwi Panjang menuju Jalan Setiabudi. Sesudah bertanya kepada seorang tukang parkir di Terminal Ledeng Setiabudi, aku mencari alamat yang tertulis di kertas tersebut selama sekitar tiga puluh menit. Setelah menelusuri gang-gang sempit, akhirnya kutemukan sebuah rumah dua lantai yang nomor rumahnya sesuai dengan yang tertulis di kertas pemberian Mamat. Di

pintu rumah tersebut tertulis: MENERIMA KOS-KOSAN PRIA.

Apakah ini rumah yang dimaksud?

Kuketuk pintu rumah itu pelan.

"Assalamualaikum ... *punten* ...."

"Assalamualaikum ... *punten* ...," ujarku, kali ini dengan volume suara lebih keras.

Beberapa saat kemudian pintu rumah terbuka. Berdiri seorang bapak berusia sekitar 50 tahun dengan rambut yang terlihat sudah beruban.

"Maaf, Pak, Zein-nya ada?" tanyaku.

"Oh, ini dengan siapa, ya?" Bapak yang terlihat berwajah dingin ini balik bertanya.

"Saya Athar, Pak. Tolong bilang saja ada temannya datang."

"Baik ... tunggu sebentar, ya." Bapak itu terlihat beranjak ke lantai atas.

Aku menunggu sambil melihat ke sekeliling. Rumah dua lantai ini terlihat tua, dengan cat putih yang sudah lusuh.

Beberapa saat kemudian muncul seorang pemuda berwajah teduh, hampir seusia denganku, tapi terlihat lebih dewasa.

"Assalamualaikum, Akhi, siapa?" tanyanya sambil menjabat tanganku.

"Waalaikumsalam, i ... ini Kang Zein? Perkenalkan, nama saya Athar, sahabatnya Mamat. Saya diminta Mamat menemui Kang Zein."

"Iya, ini dengan Zein. Wah, temannya Mamat. Bagaimana kabarnya Mamat?" Wajah Kang Zein seketika berubah ketika aku menyebut nama Mamat.

"Kabar Mamat baik, alhamdulillah. Dia titip salam untuk Kang Zein."

"Syukurlah, sudah lama ane nggak ketemu dia. Mamat itu sahabat terbaik ane dulu waktu pesantren di Garut. Dia banyak sekali menolong ane waktu di pesantren. Eh, ayo masuk, Akh, kita langsung ke kamar saja. Barang-barangnya dibawa saja."

Aku langsung bergegas masuk. Kang Zein terasa menerima kehadiranku. Seperti orang yang sudah lama aku kenal, membuatku lega.

Di mana pun kamu berada, orang baik itu selalu ada.

"Apa rencanamu di Bandung?" tanya Kang Zein.

"Saya ingin kuliah dan mencari uang sendiri, saya ingin hidup mandiri. Saya ke Bandung ini modal nekat, Kang Zein, dan modal doa seorang ibu," jawabku mantap.

Kang Zein tersenyum kepadaku.

"Tahu, nggak, ane juga masih kuliah Bahasa Arab di UPI kok, Akh, baru semester empat mau ke lima. Dari mulai semester pertama dulu ane sudah hidup mandiri. Cari uang dengan mengajar les privat. Juga berjualan kaus-kaus dakwah di kampus. Kita ini sebenarnya senasib, Akh. Kita bukan golongan orang kaya. Kita orang-orang yang berjuang."

Cerita Kang Zein membuatku terenyuh. Ternyata, aku tak sendiri di sini. Aku merasa menemukan teman seperjuangan.

"Kang Zein, hmmm ... di sini masjid terdekat di mana, ya?" tanyaku.

"Ada, cuma beberapa puluh meter dari sini ada masjid. Ada apa? Ini kan, bukan waktunya shalat?"

Aku diam sesaat, gugup.

"Begini, Kang, untuk awal di Bandung ini rencananya saya ingin tinggal di masjid dulu. Kira-kira dibolehkan, nggak, Kang? Kenalin yah, dengan pengurus masjidnya. Nggak apa-apa saya jadi petugas kebersihan masjid, bersihin WC juga saya mau, sambil jadi pengurus DKM."

"Hehehe ...." Kang Zein hanya tertawa kecil mendengar permintaanku.

"Insya Allah saya bisa membantumu .... Nggak usah khawatir. Untuk sementara, kamu boleh tinggal dulu di sini. Nanti mah kalau sudah bisa mencari uang sendiri, kamu bisa ngekos sendiri .... Ngekos di sini nggak mahal, kok ...."

Mataku berbinar seperti hendak menangis mendengar tawaran dari Kang Zein. Orang yang baru kukenal, tapi langsung menjadi malaikat penolong dalam hidupku.

Tapi, aku takut merepotkan dia. Aku tak mau menjadi beban untuk Kang Zein.

Kang Zein sepertinya mampu menebak pikiranku.

"Kamu tak usah khawatir dan nggak enak hati. Kamu tahu, Akh, ane juga sangat berutang budi pada Mamat. Dulu waktu pesantren, dia sering nolongin ane kalau sedang membutuhkan uang. Yah, walaupun dia juga sering jailin ane, hehehe." Kang Zein terdiam sesaat, wajahnya tersenyum mengenang Mamat. Pasti anak itu bikin ulah di mana pun dia berada.

"Mamat bikin keributan juga waktu di pesantren?" tanyaku.

"Sering banget, Akh, dia pernah beberapa kali iseng mukul beduk pas jam satu malam. Bayangin, semua orang bangun dari tidurnya, termasuk Pak Kiai. Habis itu, dia kabur."

"Hahaha ...." Aku tertawa lepas, nggak terbayang suasananya heboh pasti waktu itu.

"Tapi, dia itu hatinya baik, dan suka menolong sahabatnya."

"Iya, Mamat memang baik orangnya, juga setia," kataku.

"Iya, kami berteman sangat dekat. Jadi, sudah sewajarnya kalau sekarang ane balas kebaikan Mamat dengan cara menolong kamu." Dengan senyum yang terjaga Kang Zein meyakinkanku. "Ane ini anak yatim piatu sejak kecil," katanya. Kemudian, sambil menghela napas, Kang Zein bercerita, "Hidup ane dulu sangat sulit, Ibu meninggal saat berjuang melahirkan ane, dan Bapak meninggal saat ane berusia tujuh tahun. Sejak kecil ane tinggal bareng Paman sampai SD, setelah itu masuk pesantren. Nah, ketika di pesantren itulah ane kenal Mamat, sahabatmu yang ajaib itu."

Kang Zein terdiam sesaat. "Meski kelakuannya aneh, dia adalah sosok sahabat sejati. Ane nggak punya kakak atau adik. Dan, Mamat sudah seperti saudara kandung bagi ane. Ane sering dibantu sama Mamat .... *Mawaddatush shodieqi tadzharu waktadh dhieq*. Kecintaan seorang teman itu akan tampak pada waktu kesempitan. Sekarang giliran ane pengin nolongin kamu. Pasti nggak ada sesuatu yang kebetulan kan, Mamat nyuruh kamu nemuin ane di sini?" kata Kang Zein sambil tersenyum.

Aku mengangguk haru. Ternyata, kisah hidup Kang Zein lebih tragis daripadaku. Aku masih beruntung memiliki seorang ibu yang mencintai dan mendoakanku setiap hari. Namun, Kang Zein? Dia hidup sebatang kara.

"Alhamdulillah. Terima kasih, Kang Zein. Makasiiih sudah mau menerima saya di sini."

Hati ini merasa lega. Benar-benar sebuah pertolongan tak terduga. Namun, sebenarnya, sangat aku harapkan. *Ya, Allah, terima kasih ....*

Tiga bulan pertama aku menumpang tinggal di tempat indekos Kang Zein, sebuah kamar berukuran 2,5 x 3,5 meter. Ukuran yang terlalu kecil sebenarnya untuk kami tinggali bersama. Hingga akhirnya aku memiliki penghasilan sendiri dengan berdagang. Meski sangat pas-pasan, kini aku bisa menyewa satu kamar di rumah itu. Kebetulan, ada kamar kosong yang bisa aku tempati.

Ketakutan demi ketakutanku sama sekali tak terbukti. Allah begitu baik memberikan jalan untukku melalui Kang Zein.

Itulah awal perkenalanku dengan Kang Zein. Lelaki dengan senyum yang sangat teduh.

"Stikernya berapaan, Kang?" Suara berat seseorang membuyarkan lamunanku. Satu meter di depanku berdiri seorang lelaki berambut gondrong.

"Seribuan saja, Kang. Silakan dipilih aja, Kang," jawabku sambil tersenyum.

Lelaki itu kemudian jongkok sambil memegang beberapa stiker yang kuletakkan tak beraturan di atas tikar putih berukuran 2 x 1 meter. Kulihat tangannya mengambil beberapa stiker.

"Beli lima, ya," katanya sambil memberiku uang selembar Rp5.000,00 lalu bergegas pergi.

"Alhamdulillah," ucapku pelan. Hari ini cukup banyak pembeli. Kuhitung, pendapatanku hari ini sudah hampir mencapai Rp50.000,00. Senyumku mengembang.

Ini sudah cukup untuk menyambung hidup selama satu minggu.

Berjualan stiker dan gantungan kunci adalah saran dari Kang Zein karena bisa dilakukan dengan modal yang sangat kecil, cukup dengan uang Rp100.000,00 saja plus modal keberanian untuk menjualnya di tempat-tempat yang ramai. Kang Zein juga yang menanamkan keyakinan kepadaku untuk mau berusaha. *"Asal kamu mau bergerak melawan rasa malu, rezeki itu mudah didapatkan. Lihatlah cecak, meski tak mampu terbang, kalau lapar, dia bisa mendapatkan nyamuk yang pintar terbang. Lihatlah burung, yang terbang setiap pagi dan pulang sore hari dengan membawa makanan untuk anak-anaknya. Allah Mahakaya. Dia tidak akan membiarkan hambanya kesulitan tanpa sebuah pertolongan. Bismillah saja, Thar, kamu pasti bisa."*

Dengan bismillah aku mengikuti saran dari Kang Zein.

Aku sering berjualan di pelataran Masjid Pusdai, sebuah masjid yang sangat besar dan terkenal ramai dengan berbagai kegiatan di Kota Bandung. Aku juga pernah berjualan di beberapa masjid kampus. Selain itu, aku juga sesekali berjualan di Lapangan Gasibu depan Gedung Sate setiap hari Minggu karena warga Kota Bandung selalu berkumpul untuk berolahraga sambil berbelanja di sana.

Awalnya bagiku ini semua terasa berat. Ada rasa malu juga gugup yang aku rasakan saat harus *ngelapak* berjualan dari satu tempat ke tempat lain, dari satu keramaian ke keramaian lain. Namun, aku tak memiliki pilihan lain. Ini satu-satunya jalan yang harus aku lakukan jika ingin bertahan hidup di Bandung.

Aku yang memilih jalan ini. Maka, aku yang akan menjalaninya. Apa pun risikonya.

Waktu sudah menjelang magrib. Sebelum azan berkumandang, kubereskan barang daganganku dengan cepat. Kumasukkan stiker, gantungan, dan tikar tempat jualan ke tas ransel hitam yang selalu setia menemaniku ke mana pun aku pergi. Tubuhku yang lelah berkeringat bergegas berdiri dan melangkah untuk mengambil air wudu. Beberapa detik kemudian azan berkumandang merdu. Orang-orang di sekitar masjid terlihat bergerak menuju tempat wudu. Langkahku semakin cepat. Memenuhi panggilan-Nya yang kian mendekat.

Shalat berjemaah di salah satu masjid terbesar di Kota Bandung ini adalah kenikmatan tersendiri. Suara indah imam melantunkan ayat suci Al-Quran membuat jiwaku merasa tenteram dan tenang.

Selesai shalat, kulafazkan zikir dengan nikmat. Inilah yang menjadi sumber kekuatanku selama ini. Selalu terngiang pesan ibuku, *"Usahakan selalu mengingat Allah karena itu akan memberimu kekuatan tak terhingga."*

Setelah zikir, kulafazkan doa-doa terbaikku. Kuserahkan dan kupasrahkan harapanku kepada-Nya. Ruangan masjid nan megah ini seketika terasa lebih indah. Sejuk dan damai. Lelah tubuhku kini sudah tersapu oleh kehangatan yang membius nadi darahku.

"Allah, terima kasih atas nikmat sehat-Mu, terima kasih atas kehidupan yang KAU berikan, terima kasih atas rezeki yang KAU berikan padaku hari ini. Allah, aku titip Mama dan keluargaku di sana. Lindungilah mereka selalu dengan Cinta-Mu."

Gadis Berjilbab Ungu

Langkahku terburu menuju kampus enam tingkat berwarna biru. Ini kampus dengan kurikulum bisnis pertama di Kota Bandung. Tidak terkenal seperti kampus-kampus yang lain memang. Namun, aku tidak peduli karena kampus inilah yang memberiku kesempatan, juga menghidupkan harapanku untuk bisa hijrah ke Kota Bandung. Kota yang sudah sangat memeras keringatku setahun ini. Aku bersyukur bisa bertahan dan berjalan sampai sejauh ini. Aku tak akan menyiakan sekecil apa pun peluang yang sudah Allah tunjukkan kepadaku.

Duduk di salah satu sudut kampus, aku melihat seorang gadis manis dengan jilbab ungu mendekat kepadaku. Dia tersenyum ... dan kubalas senyumannya.

"Ini buku yang aku janjikan kemarin. *The Secret*-nya Rhonda Byrne. Coba baca deh, cocok dengan karakteristik kamu," katanya.

"Lho, kok bisa menyimpulkan begitu? Memangnya buku ini tentang apa?"

Sekarang gadis itu duduk di sampingku.

"Iya, kamu kan orangnya kelihatan fokus dan serius gitu. Pasti kamu punya banyak impian, kan? Buku ini cocok banget. Buku ini ajaib, mengubah hidup banyak orang. Isinya tentang sebuah rahasia kehidupan. Tentang kekuatan besar di alam semesta ini bagi orang-orang yang ingin cepat mewujudkan impian, keinginan, juga harapan."

"Hmmm, jadi makin penasaran nih, pengin baca."

"Nih, tapi jangan lupa dikembaliin, ya."

Kini buku *The Secret* dengan kover merah menyala itu aku pegang. Aku buka lembaran awal buku. Ada sebuah nama tertulis di sana: Lestari Nurani.

"Tari, *thanks* banget, ya. Pasti seru baca buku ini. Buku yang minggu lalu aku pinjam juga sudah aku baca, tapi baru sebagian."

"Nah lho, jadi ... sudah kamu tuliskan rencana-rencana hidupmu?"

"Insya Allah lagi disusun, nih. Rencananya minggu ini akan aku tuliskan."

"Sip ... gitu, dong. Mimpi itu akan menjadi semakin kuat jika dituliskan menjadi sebuah rencana yang jelas. Bukan sebatas angan kosong. Iya, kan?"

"Yes ... a goal is a dream with a deadline ...." Kami menyebutkan kalimat yang sering dikutip motivator terkenal, Zig Ziglar, bersamaan.

"Pas bagian penelitian Harvard tentang menuliskan rencana hidup, sudah kamu baca, kan?"

"Nah, kalau itu belum ...."

"Jadi, ini adalah hasil penelitian empiris berpuluh tahun lalu ...." Tari memulai penjelasan. Aku memperhatikan dengan serius. "Ada sekian mahasiswa MBA Harvard yang disurvei. Dari seratus persen mahasiswa tersebut, ada tiga persen orang yang memiliki tujuan hidup dan menuliskannya, lalu ada tiga belas orang yang memiliki rencana, tapi tidak menuliskannya, dan ada delapan puluh empat persen orang yang sama sekali tidak memiliki tujuan hidup ...."

Tari terdiam sejenak, membuatku penasaran.

"Terus ...?"

"Ternyata, bertahun-tahun kemudian, orang yang memiliki tujuan hidup dan menuliskannya jauh lebih sukses dari sisi kekayaan dibanding orang yang punya rencana hidup, tapi tidak menuliskannya, dan sangat jauh lebih sukses daripada orang-orang yang tidak memiliki tujuan hidup sama sekali."

"Wow. Ternyata, dampak memiliki tujuan hidup yang tertulis itu luar biasa, ya. Aku ingin masuk kelompok tiga persen tersebut."

"Aku juga."

"Menurutmu, kenapa bisa seperti itu, ya?" tanyaku kepada Tari.

"Jawabannya ada di buku *The Secret.* Makanya kamu baca nanti. *Clue*-nya: tentang kekuatan fokus dan permintaan yang jelas tentang apa yang kamu inginkan dalam hidup."

"Oke siap, akan aku baca nanti."

"Eh, tapi buku yang minggu lalu dipinjam tolong kembaliin besok, ya."

"Oh, ya. Oke, aku bawa besok, ya."

Tari adalah salah seorang sahabat baik yang kukenal di kampus ini. Kami satu kelas, sama-sama anak jurusan Manajemen Bisnis. Dia yang mengenalkanku pada buku-buku motivasi dan pengembangan diri. Awal kuliah, aku sering membaca buku di toko buku besar dekat kampus. Di situ aku bisa berdiam diri berjam-jam lamanya untuk membaca buku-buku favorit. Kondisiku memang belum memungkinkan untuk berinvestasi membeli buku.

Sampai suatu waktu, aku mulai mengenal teman-teman satu jurusan. Dan, Tari, setiap datang ke kampus selalu membawa buku-buku bagus. Kami berdua akrab karena buku. Kami sama-sama pencinta buku. Setiap buku baru yang dia bawa selalu aku pinjam. Sudah ada belasan bukunya yang pernah aku pinjam. Kami juga sering membahas dan mendiskusikan buku-buku tersebut.

Bagiku buku adalah sahabat terbaik, juga guru kehidupan yang gampang dibawa ke mana-mana. Setiap selesai membaca satu buku, aku merasa menjadi orang yang lebih baik daripada sebelumnya dalam memandang kehidupan.

Pagi sekali di kampus menjelang perkuliahan dimulai aku melihat Tari dari kejauhan. Saat itu aku sedang membaca buku di dekat kantin kampus seorang diri. Sejurus kemudian dia sudah berada di sampingku.

"Hei, Anak Introver. Aku sedang baca buku bagus, nih," ujarnya.

"Buku apa? Pasti buku Stephen Covey tentang 7 *habits*, kan? Kalau itu sih, aku sudah baca di toko buku. Curi-curi baca, sih. Bagus banget memang bukunya."

"Ah, sok tahu. Bukan, bukan buku yang itu."

"Oh .... Lalu, buku apa?"

"Buku nikah, hahaha ...."

Belum sempat aku membalas karena kaget, Tari langsung mencerocos.

"Kok, kaget gitu, Thar? Yee, maksudnya ini buku tentang pernikahan, *Kupinang Engkau dengan Hamdalah* karya Mohammad Fauzil Adhim."

"Oh, aku udah baca buku itu dulu waktu SMA. Pinjem dari temen anak rohis. Tumben kamu, Tar. Udah ngebet nikah?"

"Hoo ... nggak juga, sih. Tapi, emang iya sih, hehehe."

"Oh, serius?"

"*Yes*, *planning*-ku kepingin menikah di usia muda. Kalau bisa, ya usia dua puluh satu tahun," jawabnya.

"Wih, keren .... Nikah muda, ya? Hmmm ... menarik."

"Kalau kamu, Thar, target nikah kamu kapan?"

"Hampir sama sebenarnya, sih. Insya Allah kepinginnya bisa nikah usia dua puluh dua tahun. Di zaman banyak godaan seperti sekarang, menikah di usia muda bisa jadi solusi yang membuat kita menjadi seseorang yang lebih terjaga dan lebih baik dari sisi percepatan kedewasaan. Aku ingin dia yang mendampingiku nanti juga menemaniku mewujudkan satu demi satu impianku."

"Wow, ternyata kita sepemikiran tentang hal ini. Kalau menurut kamu sendiri, cinta itu apa sih, Thar? Lalu, jodoh itu apa?"

"Hmmm .... Pertanyaan yang sulit. Tapi, menurutku, cinta itu sebuah perasaan yang harus diaktualisasikan dan dibangun dalam sebuah pernikahan. Ini konteks cinta ke lawan jenis lho, ya. Sedangkan jodoh adalah sosok rahasia yang kita yakini akan disatukan dengan kita oleh Allah dalam ikatan pernikahan."

"Aktualisasi cinta pada lawan jenis itu hanya ada dalam pernikahan? Hmmm, keren sekali kata-kata itu. Kamu dapat dari mana?"

Pertanyaan Tari membuatku teringat seseorang.

"Dari seseorang, Tar," jawabku singkat.

"Oh ...." Tari mengangguk, tapi wajahnya terlihat penasaran.

"Eh, Tar, hampir lupa. Ini bukumu yang kemarin aku janji kembaliin. Makasih ya, bagus banget."

Segera kuserahkan buku berkover hijau itu kepada Tari sekalian mengalihkan topik pembicaraan.

Pembahasan soal menikah ini membuatku teringat pada satu nama.

Apakah kamu juga suka mengingatku, Ara?

Masuk Pitstop

Aku bersyukur bisa bertahan berjuang di kota ini. Namun, hatiku masih sering merasakan kekecewaan dan ketakutan akan sebuah kata masa depan. Setahun adalah waktu yang terlalu lama bagiku untuk menahan sesak demi sesak yang sering menyiksa di dada. Kenangan tentang Ara, bayangan bahwa aku mungkin kehilangan dia, bahkan mungkin tak pernah bisa bertemu lagi dengan dia, benar-benar menghantuiku. Lalu, fakta bahwa aku gagal diterima di kampus impian pun sering muncul menerorku dan membuatku merasa seperti seseorang yang telah kalah dalam pertempuran.

Apakah aku akan menjadi seseorang yang gagal meraih cita dan cinta yang aku impikan? Pertanyaan yang hanya membuat sakit di dadaku terasa semakin menyiksa.

Dan, kini kegalauanku semakin memuncak, aku berpikir masih ada kesempatan untukku bisa kuliah dan belajar di kampus impianku. Ya, masih ada satu lagi kesempatan untukku mengikuti ujian SPMB bulan depan dan berjuang untuk bisa

kuliah di kampus impian. Apakah aku harus mengambil kesempatan ini atau tidak? Meski belum tentu diterima, setidaknya aku sudah mencoba. Namun, bagaimana kalau diterima? Aku harus meninggalkan kampus ini .... Apakah itu keputusan terbaik? Meninggalkan kampus yang setahun ini telah memberiku kesempatan untuk tumbuh?

Ah ... ini yang menjadi pertanyaan besar dalam hidupku saat ini. Ini yang menjadi kegalauan besar dalam hatiku saat ini.

Dan, kegalauan ini terus memuncak akhir-akhir ini, bercampur dengan bayanganku kepada sesosok wanita yang sering hinggap dalam doa-doaku.

Akan tetapi, di balik setiap kerisauan dalam hati yang aku rasakan, aku masih menyimpan banyak sekali harapan untuk masa depan. Dan, aku tak pernah berhenti untuk terus melakukan apa yang aku yakini benar, setiap hari dalam setahun ini.

Tapi, sampai kapan aku harus berjuang dengan hati yang compang-camping dan ragu seperti ini? Tolong tunjukkan kepadaku petunjuk-Mu, Tuhan ....

Dan, petunjuk bisa datang dari orang-orang di sekitarmu, yang menarikmu pada suatu momen kehidupan yang tiba-tiba menjadi penting dan mengubah arah hidupmu.

"Kamu harus ikut seminar motivasi bisnis ini, Akh," pinta Kang Zein kepadaku. Tatapan lembutnya kini terlihat memaksa. Sepulang dari aktivitas harian yang melelahkan,

kami memang sering bertukar pikiran bersama. Aku yang lebih sering meminta nasihat kepadanya.

"Kenapa saya harus ikut, Kang? Seumur hidup rasanya saya belum pernah ikut seminar seperti ini," jawabku.

Sekarang aku yang menatap serius wajah Kang Zein yang teduh.

Kang Zein tahu kegalauanku, masalah-masalahku. Beberapa kali aku bercerita kepadanya tentang masih adanya keinginanku untuk kuliah di kampus yang kusebut sebagai kampus impian.

Dan, aku tak terlalu merespons tawaran dari Kang Zein ini karena jadwal seminar itu bentrok dengan jadwal rutinku berjualan. Hari Sabtu adalah waktuku biasa berdagang di Masjid Pusdai Bandung. Setiap Sabtu, Masjid Pusdai biasanya lebih banyak pengunjungnya karena selalu ada *event* besar di sana sehingga aku bisa meningkatkan omzet jualanku. Bagiku, uang hasil jualan yang kukumpulkan setiap harinya itu sangat penting untuk membayar indekosan bulanan, dan juga membiayai semua keperluanku di Bandung.

"Untuk kali ini ane memaksa kamu untuk ikut. Uang kan, masih bisa dicari esok hari, minggu depan, ya kan?" Kang Zein mencoba meyakinkanku, lalu pelan memegang pundakku. "Ane melihat kamu butuh masuk *pitstop.* Ya, ibaratnya pembalap F1 yang sudah melewati banyak putaran dengan kecepatan tinggi berlomba untuk mencapai garis finis. Mereka pasti membutuhkan masuk ke *pitstop* untuk mengganti ban mobil, menambah bahan bakar, atau memperbaiki kerusakan pada mobil agar bisa kembali melaju dengan optimal. Ayolah,

insya Allah banyak manfaatnya kamu ikut seminar ini. Ane juga ikut, jadi kita barengan entar ke sana."

Aku terdiam mendengar setiap petuah Kang Zein. Tatapanku semakin serius. Memang rasanya capek selama ini aku berjuang dengan hati yang masih belum bisa *move on* dari masa lalu. Masih berharap pada sesuatu yang aku anggap lebih baik daripada kondisiku saat ini.

"*Man arofa bu'das safari ista'adda*. Barang siapa yang tahu jauhnya sebuah perjalanan, hendaklah dia bersiap-siap. Jadi, ini untuk persiapan kita. Kamu tahu, Akh, salah satu ciri orang-orang sukses itu dia mau berinvestasi untuk hati dan otaknya," kata Kang Zein penuh semangat, sambil mengarahkan telunjuk tangan ke kepalanya. "Jadi ... uangnya bukan hanya dihabiskan untuk membiayai perutnya atau sekadar memenuhi keperluannya sehari-hari. Ini seminar motivasi yang bisa membuatmu lebih memahami hidup, mengerti peranmu di dunia ini sehingga kamu bisa memanfaatkan potensimu dengan maksimal untuk menjadi calon-calon pebisnis sukses. Seminar Motivasi Pemuda Sukses Mulia ini bagus untuk kita yang sedang merancang masa depan. Ini akan menjadi investasi yang bagus. Gimana, Akh?"

Kang Zein terus menjelaskan kepadaku sambil sesekali memegang janggut tipisnya. Dan, aku masih terdiam penuh pertimbangan.

"Hmmm .... Dan, ini mungkin menarik bagimu. *Trainer*-nya itu bernama Rendy Saputra. Dia selain seorang *trainer*, juga pengusaha muda. Kamu tahu, dia memilih *drop out* dari kampus yang kamu impikan itu. Ya ...."

Penjelasan Kang Zein yang terakhir berhasil membuat rasa penasaranku tumbuh.

"Wah ... kenapa dia memutuskan *drop out* dari kampus terbaik itu? Bukannya masa depan orang-orang yang kuliah di sana bisa terjamin? Kok, bisa ada orang yang menyia-nyiakan kesempatan hebat seperti itu?" tanyaku.

Kini Kang Zein tersenyum, sepertinya dia sudah berhasil membuat rasa ingin tahuku memuncak.

"Nah, itulah kenapa kamu harus ikut seminar ini. Nanti kamu tahu jawabannya sendiri."

Oke *fixed*, aku kalah.

"Oke deh, nyerah. Daftarin sama Kang Zein, ya ...." Kang Zein mengangguk. Senyumnya semakin melebar.

Pitstop .... Tidak ada salahnya aku masuk *pitstop* terlebih dahulu.

Belajar Menerima Semuanya

Jalanan Kota Bandung masih tampak lengang. Udara terasa menusuk pori-pori. Pagi sekali kami berangkat dari kamar indekos menggunakan motor Kang Zein. Motor bebek Kang Zein melaju cukup kencang menuju lokasi seminar di Gedung Sasana Budaya Ganesha (SABUGA) ITB di Jalan Taman Sari. Gedung Sabuga merupakan gedung pertunjukan terbesar di Kota Bandung yang terletak persis di samping Kampus ITB.

Ah ITB. Kampus yang menjadi alasan kenapa aku sering galau akhir-akhir ini ....

Sesampainya di Sabuga kami bergegas masuk ke dalam area gedung tempat seminar diadakan. Terlihat ada banyak muda-mudi seusia dengan kami yang mengikuti seminar ini. Kaum perempuan terlihat lebih mendominasi, perbandingannya mungkin 60% : 40%.

Beberapa panitia laki-laki dan perempuan berjilbab tersenyum menyambut kami yang akan melakukan registrasi ulang. Setelah itu, kami dipersilakan untuk masuk ke gedung

seminar, dan duduk di deretan kursi yang telah disediakan. Aku prediksi, ada sekitar seribuan orang yang berkumpul mengikuti acara seminar ini. Sama dengan kami, mereka adalah para pembelajar yang ingin mendapatkan inspirasi kehidupan.

Aku berharap pada seminar hari ini aku bisa mendapatkan jawaban yang aku harapkan dari kegalauanku selama ini.

Menit demi menit terlewati, akhirnya pembicara utama yang kami tunggu terlihat naik ke panggung berukuran 4 x 6 meter. Seorang *trainer* muda, bertubuh tinggi gempal, dan terlihat sangat percaya diri kini berdiri di hadapan kami.

"*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* .... Perkenalkan, saya Rendy Saputra, Grand Master Pemuda Sukses Mulia, pemilik dari Inspira Business Group, juga konsultan bisnis dari beberapa perusahaan di Indonesia."

Kang Rendy memperkenalkan diri diiringi dentum musik yang membuat kami bersemangat.

"Kalau saya tanya siapa Anda, jawablah dengan penuh semangat: Pemuda Sukses Mulia!" kata Kang Rendy, sambil meminta kami semua untuk berdiri. Irama musik semakin membuat adrenalin kami meninggi.

"Siapa Andaaa?" tanya Kang Rendy.

"Pemuda Sukses Mulia ...," jawab kami serentak.

"Siapa Andaaa?"

"Pemuda Sukses Muliaaa ...."

Pembukaan acara yang langsung membuat semangat kami semua meningkat.

"Oke, sekarang angkat tangan ke atas."

Kami semua mengangkat tangan ke atas.

"Dan, ikuti kata-kata saya ini: Saya berjanji ...."

"Saya berjanji ...," jawab kami serempak.

"Dengan bismillah kami hadir di sini dalam rangka meraih rida Allah, serius mengikuti dari awal hingga akhir ... siap membuka hati untuk setiap ilmu yang akan hadir dalam hati kami."

Kami semua mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh Kang Rendy.

"Dan, jika kami tidak serius, maka teman di samping kami, diperbolehkan untuk menjewer kami sekeras-kerasnya ...."

Statement terakhir membuat suasana cukup gaduh dengan tawa. Di antara kami ada yang iseng saling menjewer satu sama lain.

Setelah itu, kami duduk kembali. Kang Rendy kembali melanjutkan ceramahnya:

"Jika kita semua di sini bisa bermakna sejak muda, mengapa menunggu saat tua? Jika bisa cemerlang sejak muda, mengapa menunggu saat tua? Jika bisa berhasil sejak muda, mengapa menunggu saat tua? Jika bisa sadar sejak muda, mengapa menunggu saat tua? Jika bisa menjadi baik sejak muda, mengapa menunggu saat tua? Jika bisa produktif sejak muda, mengapa menunggu saat tua? Jika bisa mulia sejak muda, mengapa menunggu saat tua?"

Pertanyaan demi pertanyaan yang membuat kami merenung. Ya, kalau bisa sukses mulia sejak muda, mengapa harus menunggu nanti tua?

"Sahabatku, kenali diri agar engkau mengetahui apa yang harus kau jalani. Dan, ketika kau tahu apa yang harus kau jalani, engkau akan berhasrat untuk melakukannya. Setiap orang memiliki potensi diri. Kenali potensi itu, temukan.

Kembangkan menjadi DNA kesuksesanmu di masa depan," ujarnya lagi.

Waktu tak terasa berlalu. Kami semua menikmati setiap menit yang terlewati. Bagiku, ini kali pertama aku mengikuti seminar motivasi seperti ini. Alhamdulillah terasa sangat berkesan.

Dan, cerita pada akhir sesi adalah yang paling berkesan bagiku.

"Sahabat sekalian, sekarang saya mau bercerita tentang kisah indah seorang perempuan mulia bernama Siti Hajar. Sebuah kisah peristiwa yang akhirnya oleh Allah dijadikan sebagai salah satu bagian rukun syariat dari pelaksanaan ibadah umrah, yaitu sai."

"Suatu ketika pada masa kenabian, Nabiyullah Ibrahim diminta oleh Allah Swt. untuk meletakkan istrinya, Siti Hajar, dan putranya, Ismail, di Lembah Mekah. Sebuah gurun yang sangat panas, gersang tanpa peradaban, dan tanpa siapa-siapa. Bayangkan, hadirin .... Bayangkan oleh kita semua ...."

Kang Rendy menatap kami semua dengan mimik wajah yang tajam. Kami semua terdiam dalam keheningan.

"Hanya berbekal keyakinan bahwa ini adalah perintah Allah Swt., perintah tersebut beliau laksanakan tanpa keraguan. Bunda Siti Hajar dan Nabi Ismail ditinggalkan hanya berdua tanpa perbekalan apa pun. Sampai akhirnya Ismail yang masih dalam keadaan bayi ... bayi kecil dan mungil itu menangis karena kehausan di tengah gurun. Nabi Ismail terus menangis! Seorang ibu melihat anaknya menangis, kira-kira apa yang dia

lakukan? Panik ... ya, panik! Bunda Hajar panik dan beliau langsung berusaha mencari air agar bisa melepas dahaga Ismail yang terus merengek kehausan ....”

Kang Rendy terus bercerita dan kami semua membayangkan betapa berat penderitaan Nabi Ismail dan Bunda Hajar saat itu.

“Dari kejauhan terlihat Bukit Shofa dan Bunda Hajar langsung berlari menuju Bukit Shofa. Tapi, ternyata, sesampainya di Bukit Shofa, air itu tidak ada. Tidak ditemukan air! Dalam kegusaran, beliau melihat di Bukit Marwah yang jauh di sana terlihat air. Kembali Bunda Hajar berlari menuju Bukit Marwah, berharap menemukan air. Dan, ternyata, sesampainya di sana, semua hanya fatamorgana, airnya belum ditemukan!”

Masya Allah ... luar biasa membayangkan perjuangan Bunda Hajar saat itu.

“Lalu, dia kembali berlari dan berlari dari Bukit Shofa ke Marwah, lalu sebaliknya, dan seterusnya. Bunda Hajar tak berhenti, beliau terus berlari .... Lari pertama, kedua, dan ketiga air tak kunjung ditemukan. Tapi, kemudian, Siti Hajar masih terus berlari untuk yang keempat, kelima, keenam, hingga akhirnya yang ketujuh. Ya, yang ketujuh!”

Kang Rendy terdiam sesaat. Lalu, suaranya kembali mengayun, kali ini halus dan pelan.

“Akhirnya, air muncul, tetapi tidak di Shofa, tidak juga di Marwah, tidak juga di trek Shofa-Marwah atau di tengah-tengah Shofa dan Marwah. Bukan, bukan di situ! Tapi, air ... air yang dicari dan diharap itu keluar dari tanah pijakan kaki Nabi Ismail, di dekat Baitullah! Mengalir melimpah .... Air inilah yang kita kenal sampai saat ini dengan nama air Zam Zam. Air

yang setiap tahunnya memberi kehidupan bagi puluhan juta peziarah umrah dan haji."

Subhanallah .... Alhamdulillah .... Allahu Akbar!

"Di sini, hari ini, kita mencoba memaknai peristiwa yang Allah hadirkan dalam sejarah kita, sejarah agama kita, untuk kita jadikan pelajaran dan ambil hikmahnya."

Ada yang bergetar dalam hatiku merenungi kisah Bunda Siti Hajar. Namun, cerita belum selesai sampai di sini.

"Ada tiga pelajaran yang harus kita petik dari kisah Bunda Siti Hajar. Pertama, kita harus senantiasa berprasangka baik kepada Allah. Kedua, kita harus menerima segala ketentuan Allah. Dan, yang terakhir, kita harus terus bergerak, berusaha berikhtiar semampu kita."

Sekarang getaran dalam hatiku sudah membuat air mataku menetes perlahan.

"Yang dilakukan oleh Bunda Siti Hajar adalah berlari dalam keridaan. Beliau berlari dalam keberterimaan. Beliau berlari dalam keyakinan bahwa Allah tidak pernah menzalimi hamba-Nya. Perasaan itu dibangun oleh seorang wanita yang ditinggalkan di lembah gersang oleh suami tercintanya. Perasaan itu dibangun oleh seorang wanita yang harus menghadapi tangisan haus anaknya. Perasaan itu dibangun oleh seorang wanita yang tidak bisa meminta tolong kepada siapa-siapa, kecuali hanya kepada Allah."

Kini air mataku semakin berlinang.

"Sebelum berlari, bangunlah perasaan positif kepada Allah. Sebelum bergerak, hadirkanlah keridaan dalam hati atas segala yang sudah terjadi. Sebelum berusaha, terimalah apa yang memang sudah terjadi."

"Di sanalah rahasia seorang Siti Hajar."

"Jadi, dalam hidup ini, hapus kata kegagalan itu. Ketika tujuan sudah ditetapkan maka tidak ada kegagalan. Yang ada adalah kamu berhenti bergerak karena keyakinanmu pudar."

Jleb. Kalimat terakhir ini benar-benar terasa masuk menohok hatiku. *Ketika tujuan sudah ditetapkan ... tidak ada kegagalan! Yang ada adalah kamu berhenti bergerak karena keyakinanmu pudar.*

Kang Rendy terus melanjutkan cerita dengan gerak tubuh, volume suara teratur, dan notasi yang tepat. Kami semua larut dalam cerita yang penuh dengan hikmah ini.

"Para Pemuda Sukses Mulia, saya ini orang yang berhasil diterima untuk kuliah di salah satu kampus teknologi terbaik di Indonesia. Namun, akhirnya, saya memilih untuk *drop out* dari sana, kenapa?"

Ini dia sesi yang aku tunggu-tunggu. Kang Zein menatapku dan tersenyum.

"Saya harus *drop out* dari ITB karena ketika saya jalani, saya merasa ini bukanlah jalan saya. Kampus tersebut ternyata merupakan lembah gersang bagi saya. Saya kuliah di jurusan Perminyakan, padahal peran hidup saya yang saya inginkan sebenarnya adalah bisnis dan menjadi seorang pembicara sukses. Berada di sana ternyata bukanlah cita-cita saya, bukan impian saya, bukan *passion* saya. Bukan! Tapi, saya tetap berbaik sangka kepada Allah, menerima semua kejadian yang sudah terjadi, lalu terus berusaha untuk berikhtiar mengejar mimpi dan cita-cita saya hingga saat ini. Tidak ada penyesalan, yang ada adalah rasa syukur pada semua skenario yang sudah Allah sajikan dalam hidup saya."

Kini ada perasaan haru sekaligus malu yang kurasakan dalam hati. Malu ... selama ini aku menjadi orang yang kurang bersyukur dan kurang rida dengan segala ketentuan Allah. Padahal, Allah telah memberiku banyak sekali keajaiban hidup dalam setahun ini. Memang aku tidak masuk ke perguruan tinggi yang kuimpikan, tapi Allah tetap memberiku harapan dan peluang untuk bisa berjuang di Bandung, untuk mengejar impian demi impian. Memang aku tidak bisa menerima beasiswa penuh seperti yang dahulu diharapkan, tapi Allah memberiku beasiswa dengan cara-Nya yang indah, yaitu beasiswa kemandirian.

"Setiap orang memiliki lembah gersangnya masing-masing. Lembah gersang itu harus dilalui dengan perasaan positif penuh penerimaan. Dan, dari sana baru kita akan mampu menemukan banyak sekali keajaiban dalam hidup kita."

Allahu Akbar .... Hari ini aku menemukan banyak sekali ilmu hidup yang tak mungkin aku temukan di sekolah ataupun di kampus. Aku menatap Kang Zein yang duduk di sampingku penuh dengan rasa terima kasih.

Kang Zein, lelaki berwajah teduh ini, sudah menjadi penunjuk jalan cahaya bagiku berkali-kali. *Apa yang bisa kulakukan untuk membalas segala kebaikannya?*

Pribadi Pemuda Sukses Mulia adalah pribadi yang saleh, berlimpah, dan bermanfaat hidupnya bagi orang lain. Dan, aku ingin menjadi seperti itu.

Ah, hari ini aku merasa lebih mantap menatap masa depan. Apalagi, semalam saat menelepon Mama, aku mendapatkan petuah bijak dari beliau. Saat aku jelaskan kegalauanku, ketika itu beliau hanya bilang, "Mama bersyukur kamu bisa kuliah di

Bandung. Kamu pun harus bersyukur atas segala pertolongan Allah selama ini. Mama tidak terlalu pusing kamu kuliah di mana, yang penting kamu nyaman dan nanti bisa menjadi seseorang yang bermanfaat."

Kudengarkan setiap petuah Mama satu per satu, "Kamu jangan lupa shalat tepat waktu di masjid dan biasakan untuk shalat Tahajud, ya. Dulu waktu Mama kehilangan Bapak, shalat Tahajud adalah obat terhebat untuk Mama. Orang yang suka Tahajud itu mungkin orang yang cengeng dan suka nangis, iya .... Tapi, nangis dan cengengnya itu hanya sama Allah .... Dia serahkan semua luka, sakit, gundah, dan harapnya kepada Allah. Pada malam hari dia lemah menangis kepada Allah, tapi pada siang hari dia mampu berubah menjadi sosok yang berkarakter kuat dan pantang mengeluh. Kamu jangan jadi orang yang lemah di hadapan makhluk, kamu harus menjadi atlet Allah yang tangguh ...."

Insya Allah aku akan berjuang menjadi atlet Allah yang tangguh seperti yang diharapkan mamaku.

Dan, malam ini aku sengaja bangun pada sepertiga malam. Aku ambil air wudu dan kuhamparkan sajadahku. Syahdu dan hening dalam setiap rakaat. Kujelaskan semua kegalauan dan keresahanku dalam doa-doaku.

"Duhai Rabb*-ku Yang Mahabaik, terima kasih KAU selalu ada untuk menolongku. Ampuni segala dosa dan khilafku, ampuni segala kesombonganku. Ampuni juga segala khilaf dan dosa-dosa Mama juga Bapak. Lapangkan kubur Bapak, ya* Rabb*, cahayai kuburnya."*

"Duhai Rabb*-ku, aku titip Mama .... Izinkan aku bisa menjadi jalan kebahagiaan baginya. Berikan kesabaran dan kekuatan kepada Mama untuk membesarkan anak-anaknya.*

Mampukan aku untuk menjadi kebanggaannya suatu saat kelak ....”

“Duhai Rabb*-ku Yang Mahabaik, tunjukkan jalan terbaik bagiku untuk merangkai segala cita-citaku. Aku menerima segala ketetapan-Mu, aku rida ... aku rela dengan segala rencana-Mu, aku akan jalani hari esokku dengan cara terbaik. Mohon beri petunjuk-Mu .... Mohon tunjukkan padaku jalan-Mu .... Mohon pertemukan aku dengan orang-orang yang bisa mendekatkanku pada cita-cita dan impian yang terbaik menurut-Mu.”*

“Duhai Rabb*-ku, Tuhanku Yang Mahabaik Maha Pengasih Maha Penyayang. Entah mengapa dalam hatiku masih tersimpan satu nama: Aurora Cinta Purnama. Dengan cara apa aku harus mencintai dia? Aku yakin, sangat yakin bahwa janji-Mu adalah benar ... bahwa rencana-Mu-lah yang terbaik. Jika dia ... jika dia adalah jodohku, mohon jaga dia dalam kebaikan dan kebenaran-Mu. Dan, pertemukan kami kembali pada waktu dan saat yang tepat untuk bersatu. Tapi, jika dia bukanlah jodohku, mohon ajari aku keikhlasan karena aku yakin ... sangat yakin ... ENGKAU sudah mempersiapkan seseorang yang lebih baik untukku ....”*

Dan, doa-doa inilah yang kini akan kupanjatkan setelah shalat-salatku, juga dalam doa sepertiga malamku. Meski setiap melafazkannya aku harus mengingat dia. Namun, dada ini kurasakan menjadi lebih lega. Dan, aku berharap suatu saat, rasa sesak penuh rindu yang sesekali masih melanda ini akan menghilang.

Karena saat ini, aku hanya bisa berdoa dan mendoakan.

Dia yang telah membuatku memiliki impian dan harapan.

Dia yang menjauh dan harus kulepaskan; entah sementara atau selamanya.

Hanya Allah yang tahu.

Singlelillah: Menuliskan Cita & Cinta

Singlelillah .... Singlelillah *itulah prinsipku*
Tahu arah .... Tahu arah tujuan hidupku
Singlelillah .... Singlelillah *demi cintaku*
Sampai kumenikah denganmu

Menuliskan ide dan jejak pikiran adalah sebuah kelegaan. Begitu pun menuliskan cita dan impian di atas lembar-lembar harapan. Proses ini menguatkan karena kita seperti mengabadikan doa-doa yang selalu terpanjat dari hati dengan tinta perasaan. Frekuensi doa tersebut bergerak menyentuh langit dan terpatri oleh waktu.

Waktu jualah yang nanti akan membuktikan. Apakah impian yang kita tuliskan itu menjadi kenyataan? Atau, Tuhan menggantinya dengan skenario-Nya yang lebih indah dan lebih baik.

Sekarang aku lebih yakin dengan setiap rencana-Nya.

Bergerak mengejar cita dan cinta dengan perasaan menerima, dan penuh prasangka baik kepada Allah membuat hati terasa lapang.

Kini di depanku ada beberapa lembar kertas HVS, di tanganku ada bolpoin berwarna biru. Setelah aku renungkan secara mendalam, kini aku tersadar .... *Hal apa sebenarnya yang ingin aku kerjakan dalam hidup? Apa visi-misi hidupku? Apa program dan peran hidupku?*

Apakah setiap orang pernah memikirkan hal ini dalam hidupnya?

Aku bersyukur karena telah mendapatkan jawaban atas setiap pertanyaan tersebut. Aku ingin mulai mendesain masa depanku dengan lebih serius, merencanakan masa depanku, menuliskan semua impianku secara tertulis.

Inilah proposal hidupku ....

Visi besarku adalah ingin selamat dunia dan akhirat. Misi hidupku adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi seorang khalifah pemakmur alam semesta sesuai peran spesifik yang sudah Allah gariskan untukku.

Lalu, apa peran spesifikku?

Meski kondisiku sekarang bukanlah siapa-siapa, aku menuliskan bahwa aku pada masa depan adalah seseorang yang akan menjadi seorang pengusaha yang sukses mulia, penyanyi sekaligus pencipta lagu religi yang inspiratif, dan penulis buku *best seller* yang produktif.

Aku singkat peran dan profesi impianku dengan singkatan 4P (fourpe). *Pengusaha, penyanyi, pencipta lagu, dan penulis.*

Inilah sesuatu yang akan aku perjuangkan dengan lebih serius mulai hari ini. Aku tuliskan dengan detail waktu pencapaian. Aku buat langkah demi langkah sistematis, juga

rencana-rencana transisi untuk mencapai satu demi satu impian tersebut.

Aku yakin apa yang aku perjuangkan ini nantinya bisa mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya untukku dan juga keluargaku, melainkan juga untuk umat, untuk orang banyak. Bukankah seperti sabda Nabi, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain?

Itu juga yang paling diharapkan oleh Mama. Aku bisa menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang banyak.

Aku ingin sekali membuat bangga mamaku. Aku lebih siap sekarang, lebih siap untuk berjuang. Hanya Allah dan kematian yang bisa menghentikan mimpi-mimpiku terwujud.

Lalu, bagaimana dengan cinta yang harus kuperjuangkan?

Meski selama ini aku berharap kepada seseorang, kini hatiku lebih tenang dan lapang. Memang dalam benakku masih tersimpan dia yang aku yakini sebagai yang terbaik yang harus aku perjuangkan. Namun, aku tidak mau mendahului kehendak-Nya. Aku membangun keyakinan dalam hatiku bahwa pilihan Allah, siapa pun dia, adalah yang terbaik.

Dalam proposal hidupku, aku tuliskan target menikahku insya Allah tiga tahun lagi, saat usiaku menginjak 22 tahun. Dan, aku tidak menuliskan nama siapa pun di sana.

Kosong … tak ada nama Ara di sana.

Siapa pun nanti yang akan Allah kirimkan kepadaku saat aku berusia 22 tahun maka dialah yang terbaik menurut Allah. Aku akan berusaha menerimanya dan mencintainya setulus hatiku.

Rencana Allah adalah yang terindah. Pilihan Allah adalah yang terbaik. Keyakinan seperti ini yang akan aku bangun setiap hari dalam hidupku.

Sekarang usiaku baru 19 tahun, jadi masih ada waktu sekitar tiga tahun lagi untuk memperjuangkan cinta yang akan Allah kirimkan untukku. Dan, dalam satu tahun ke depan aku harus benar-benar fokus memantaskan diri untuk mengejar setiap cita-citaku, memantaskan diri untuk menuntut ilmu, membangun karakter seorang pemenang, seorang imam, seorang kepala keluarga yang saleh.

Insya Allah ....

"Jadi, tidak ada lagi keinginan untuk masuk kampus impianmu itu, Akh?" tanya Kang Zein, tersenyum simpul sambil melihat dengan takjub lembar demi lembar proposal hidup yang kini telah tertempel di dinding kamar indekosku.

"Hmmm, lebih tepatnya sudah bukan prioritas lagi, Kang Zein. Saya sudah menentukan peran hidup nanti akan seperti apa. Jadi, sudah tidak penting di mana kuliahnya. Yang penting kini saya bisa melangkah ke tujuan-tujuan yang sudah kutuliskan. Kuliah di mana, kan, bukan tujuan, melainkan alat mencapai tujuan."

"Bagus, mantap! Sudah ikhlas, ya? Hehehe ...."

"Lebih tepatnya belajar ikhlas, Kang. Saya yakin ini jalan yang terbaik dari Allah. Justru gara-gara masuk kampus ini saya jadi bisa belajar cara jualan dan *marketing*. Tuh, lihat kan, di proposal hidup saya nanti pengin jadi apa, salah satunya kepingin jadi pengusaha sukses. Pengusaha kan, harus jago jualan dan *marketing*. Kalau bisa, saya kepingin jadi kayak Sandiaga Uno gitu."

“Amin .... Subhanallah, inilah hikmahnya kamu nggak masuk kampus itu. Kebayang kan, kalau dulu kamu diterima, nanti setiap hari harus belajar fisika atau matematika. Memang mau?”

“Hiii ... iya, ya? Kok, baru sekarang *ngeh*-nya ... hehe.”

“Nah, itu, bisa-bisa kamu jadi kayak Kang Rendy. Diterima ... terus *drop out* karena nggak fokus kuliah. Sibuk jualan dan sibuk ngamen ....”

“Ya ya ya ....”

“Ngomong-ngomong, ini kamu target nikahnya tiga tahun lagi, ya?”

“*Yesss*, seratus persen, insya Allah ....”

“Wah, sudah nyari dari sekarang?”

“Belum atuh, Kang, kan masih tiga tahun lagi. Ngapain nyari dari sekarang coba? Masih lama ....”

“Oh iya, ya?”

“Saya pengin jadi seorang *singlelillah* Kang Zein. Seseorang yang menjadi *single* karena prinsip, seseorang yang tahu arah dan tujuan hidupnya. Jadi, sekarang mah fokus dulu saja memantaskan diri. Dan, fokus mengejar cita-cita. Kalau Kang Zein sendiri gimana? Sudah punya proposal hidup? Target nikahnya kapan?”

“Nah ... nanti ane mau juga deh, kayak kamu jadi *singlelillah,* nanti mau nulis proposal hidup begini. Untuk target nikahnya? Hmmm ... tahun depan atau mungkin maksimal dua tahun lagi kayaknya. Insya Allah ....”

“Asyik ... kalau targetnya tahun depan, harus nyari dari sekarang dong, Kang Zein. Sudah punya *cemceman*, belum?”

"*Cemceman* itu apa?"

"Itu, calonnya."

"Oh ... kirain apa. Belum ...."

"Mau saya cariin?"

"Wah, boleh-boleh. Beneran ya, dicariin."

"Ya, insya Allah nanti dicariin. Kriterianya bagaimana, Kang Zein?"

"Yang penting mah salihah, kalau cantik alhamdulillah, kalau anak orang kaya juga alhamdulillah, tapi yang terpenting dianya mau sama ane ...."

"Hehehe ... pastilah banyak yang mau Kang Zein mah. Udah saleh, *bageur* lagi ...."

Senyum Kang Zein semakin lebar.

Malam semakin larut. Membicarakan masa depan dengan sahabat terbaik itu menyenangkan. Betapa aku bersyukur karena Allah telah mempertemukanku dengan sahabat sejati seperti Kang Zein. Seseorang yang bisa mengajak kita pada kebaikan demi kebaikan. Seseorang yang rela berkorban tulus demi sahabatnya. Semoga nanti aku bisa membantu mencarikan jodoh impian untuk Kang Zein. Bismillah ....

Bergerak, Jangan Berhenti!

Ciri manusia hidup itu bergerak. Ada yang bergerak beraturan, ada yang tak beraturan. Ada yang bergerak dengan tujuan, ada yang tanpa tujuan. Namun, jika kita tak bergerak, berhenti, atau terdiam sama sekali, kita akan seperti orang mati!

Maka, bergeraklah sebisa mungkin karena esensi hidup itu bergerak, bergerak menuju satu titik demi titik kejadian, dan menyambungkan titik demi titik tersebut menjadi koordinat baru bernama peluang, momentum, dan kesempatan.

Dan, hari ini aku akan bergerak kembali dengan energi yang lebih besar daripada sebelumnya. Teringat percakapan subuh tadi dengan Kang Zein, sepulang dari masjid.

"Rencanamu hari ini apa?"

"Jualan, Kang. Nggak ada jadwal kuliah, saya pengin ngumpulin uang sebanyak mungkin untuk modal ngembangin usaha."

"Hmmm, kamu sekarang jualannya masih di sekitar Masjid Pusdai, ya?" tanya Kang Zein. "Nggak mau pindah untuk cari peluang lain?"

"Wah, tertarik juga sih, tapi pindah ke mana, Kang?" tanyaku. "Di Pusdai saya sudah nyaman dan di sana juga tempatnya aman, nggak banyak preman."

"Kalau mau sukses lebih cepat harus mau keluar dari zona nyaman. Bandung itu luas, coba kamu tanya ke Mas Eko Tegal. Dia, kan, suka jualan celana jins di daerah sekitaran Masjid Agung. Di sana kayaknya lebih ramai. Siapa tahu kamu bisa dapat lapak baru dari dia."

Mas Eko Tegal adalah salah seorang teman yang indekos di rumah yang sama dengan kami. Kamar aku dan Kang Zein di Lantai 2, sedangkan Mas Eko Tegal di Lantai 1.

"Ide yang bagus. Oke, Kang, nanti saya langsung temui Mas Eko."

"Sip ... tapi kamu hati-hati kebawa aneh dan overpede kalau gaul sama dia, dinikmatin saja."

"Hehehe, siap."

Aku sudah mengerti dengan karakter Mas Eko Tegal. Dulu pas awal kenalan dengan dia juga sangat berkesan. Seumur-umur baru kali ini aku bertemu dengan makhluk ajaib selain Mamat dengan kepercayaan diri level dewa seperti Mas Eko.

"Heuheuheu ... *kowen* anak kosan anyar?" tanya Mas Eko dengan logat medok Tegal-nya yang khas.

"I ... iya, Mas."

"*Oh, I see ... understand.* Perkenalkan, nama *enyong* Eko Triyono. Panggilannya Jobs ... Steve Jobs."

"Oh ... bukannya Steve Jobs itu pemilik Apple, Mas?"

"Iya ... tapi *saiki* nama itu menyemat sudah padaku."

"Ohh, ... kok bisa gitu, Mas?"

"Iya, semenjak *enyong* bertemu Ningsih."

"Ningsih siapa, Mas?

"Ningsih itu rembulan yang menunggu datangnya pangeran. *Enyong* pangeran yang dia tunggu. Impian dia adalah menikah dengan lelaki yang bisa memberinya mahar Macbook. Maka, jadilah *enyong* jelmaan Steve Jobs. Jualan jins setiap hari demi membeli laptop *muahal* itu."

Sebenarnya saat itu aku sudah ingin tertawa dalam hati, tapi kutahan untuk menghormati Mas Eko.

"Oh ... i ... iya, Mas Eko, keren banget yah Mas Eko."

"Panggil *enyong* Jobs saja. Lebih elegan kedengarannya."

"I ... iya, Mas Jobs ...."

"Emang *kowen sapa arane*?" Aku diam tak menjawab. "Kamu siapa namanya?"

"Oh, Athar, Mas. Panggil saja Athar."

"Athar ... hmmm, nama *kowen* mirip dewa Yunani yang kehilangan keperjakaan saat dia turun ke bumi."

"Idih ... astagfirullah. Suka ngasal, Mas Eko, eh, Mas Jobs."

"Heuheuheu .... *Welcome,* Avatar. Selamat datang di sini."

"Athar, Mas Jobs. Mohon bimbingannya selama saya di sini, ya."

"Heuheuheu ...."

Itulah pengalamanku yang tak terlupakan saat bertemu untuk kali pertama dengan Mas Eko Tegal alias Steve Jobs.

Dan, pagi ini aku berada di depan kamar indekos Mas Eko. Kuketuk pintu kamarnya pelan-pelan.

"Assalamualaikum, Mas Jobs." Belum terdengar apa pun. Pintu kuketuk kembali, kali ini sedikit lebih keras. "Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam ... *sapa*?" Terdengar jawaban dari dalam kamar.

"Athar, Mas Jobs ...."

Dan, pintu kamar pun terbuka. Terlihat wajah Mas Eko yang agak mirip Tukul Arwana sewaktu muda. Rambut cepak, wajah yang penuh kepercayaan diri dan kristalisasi keringat. "Oh, Avatar .... Tumben. Yuk, masuk."

Aku masuk ke kamar Mas Eko Tegal. Di dalam kamarnya kulihat poster Steve Jobs dengan tulisan *"Stay Foolish Stay Hungry".* Kulihat juga tergantung beberapa kaus yang mirip dengan yang sering dikenakan oleh Steve Jobs. Entah dia mendapatkan itu dari mana.

"*Enyong* lagi *happy,* Thar .... Kiranya sebentar lagi *enyong* akan mampu membeli Macbook. Mungkin beberapa bulan lagi. Dan, nanti *enyong* akan pulang ke Tegal untuk memperjuangkan cinta *enyong* pada Ningsih."

"Mantap, Mas, saya doain Mas segera berhasil."

"Amin. *Kowen* mau apa ke sini pagi begini, Thar? Jangan bilang mau pinjam uang atau minta makan. Prihatin sekali hidup *kowen*, Thar."

"Nggak kok, Mas Jobs, pengin silaturahmi saja, sekalian mau tanya-tanya."

"Tanya-tanya apa?"

"Saya rencana mau ikut jualan sama Mas Jobs di sekitar Masjid Agung. Itu juga kalau boleh, Mas. Sekalian cari pengalaman. Katanya di daerah sana lebih ramai, ya?"

"Ramai buanget, Thar. Tapi, serius *kowen* mau jualan di sana?" Mata Mas Jobs tajam menatapku. Seperti menantang keseriusanku. "*Kowen* jago lari, nggak?"

"Iya *atuh*, Mas, serius banget. Emang kenapa harus jago lari?"

"Nggak ... cuma tanya."

"Oh ...."

"Oke, *great* ... *well done*. Memang kalau mau sukses harus mau berubah. *Ora ana hal sing instan, bahkan gawe mi instan oke bae tetep butuh proses*. Iya, kan?"

"Iya, Mas Jobs .... Makanya saya nemuin Mas untuk belajar biar bisa keren kayak Mas Jobs." Aku pura-pura mengerti dengan omongan Mas Jobs. Sepertinya dia ngomong tidak ada hal yang bisa didapatkan secara instan, bikin mi instan saja tetap butuh proses.

"Heuheuheu .... Kalau *kowen* sudah keren sejak dalam kandungan, Thar. Jadi, kapan mau mulai jualan?"

"Sekarang, Mas. Hari ini ...."

"Oh ... nice ... nice ...."

Mas Eko yang tadinya berdiri, duduk tepat di depanku. Lalu, dia memegang pundakku.

"Bagus, *Kisanak*. Siapin mentalnya .... Tapi, tenang, dengan *enyong* semuanya akan baik-baik saja. Oke, *Bro*?"

"Oke, Mas .... Oke."

Sabtu adalah waktu bagi orang-orang Bandung dan juga para pendatang menikmati indahnya kota. Apalagi, setelah ada

Tol Cipularang, setiap Sabtu dan Minggu, Bandung diserbu oleh para pengunjung dari Jakarta. Mereka berkeliling kota sambil berbelanja. Kalangan menengah atas biasanya terpusat aktivitasnya di Cihampelas dan Jalan Riau. Sementara itu, kalangan menengah bawah biasanya terpusat kerumunannya di sekitaran Alun-Alun Masjid Agung Bandung.

Setahun lebih di Bandung, belum pernah aku berjualan di daerah ini. Aku membutuhkan seorang mentor karena untuk berjualan di tempat baru biasanya tidak bisa sembarangan. Ada preman yang menjaga setiap sudut tempat berjualan. Ada aturan tak tertulis yang tidak aku ketahui.

Untung saja ada Mas Steve Jobs. Aku merasa tenang sekarang karena pengalamannya akan sangat membantuku.

Pagi sekali kami berangkat dengan pakaian kebanggaan kami, aku memakai kaus putih dipadu dengan jaket cokelat, celana jins, dan tas ransel di punggung. Sedangkan, Mas Jobs memakai sweter kaus lengan panjang, mirip dengan yang biasa dikenakan oleh Steve Jobs, dipadu dengan celana jins, kacamata hitam, dan koper besar berisi barang dagangan.

Bersama Mas Jobs aku berjalan penuh rasa percaya diri. Aura pede Mas Jobs sepertinya mulai menular kepadaku.

"Thar ... *mene kyeh*. Kamu ke sini di sebelahku." Aku mendekat ke arah Mas Jobs. "Nih, jangan jauh-jauh, biar aman. Sepuluh meter ini zona kekuasaan *enyong*. Kamu jualan di sini dulu aja hari ini."

"Oke, alhamdulillah. Makasih, Mas Jobs ...."

Tikar yang biasa kugunakan untuk berjualan kuhamparkan. Tas ransel besar hitam kubuka. Ini tas ransel kesayangan yang sering kugunakan ke mana-mana. Bahkan, ke

kampus sekalipun aku sering menggunakan tas ini karena bisa memuat barang dagangan sekaligus dalam jumlah banyak.

Aku keluarkan barang-barang daganganku sebagian. Aku tata dengan rapi agar terlihat menarik. Hari ini aku berjualan banyak sekali aksesori. Bukan hanya stiker, melainkan juga ada bros, gantungan kunci, pin, dan ikat pinggang.

Lokasi lapak Mas Jobs memang ramai, lebih ramai daripada tempat biasa aku berjualan di sekitar Masjid Pusdai. Wajar saja karena lokasi kami ini berjarak hanya sekitar 50 meter dari Masjid Agung Alun-Alun Kota Bandung, masjid terbesar di Kota Bandung. Aku berjualan di samping Plaza Parahyangan. Di lokasi ini, selain kami, banyak juga para pedagang emperan lain yang berjualan beragam produk kelas menengah ke bawah.

Orang-orang yang lalu-lalang adalah target sasaran kami. Aku tersenyum dan menawarkan daganganku kepada mereka.

"Kang ... aksesorinya, Kang, bagus dan murah. Yuk, dibeli ...."

"Teh ... ini cocok untuk Teteh, nih. Yuk, dibeli aksesorinya."

Aku terus menawarkan barang daganganku. Alhamdulillah ada beberapa orang yang tertarik melihat-lihat dan membeli aksesori yang kujual. Sementara itu, dari lapak sebelah aku lihat Mas Jobs juga mulai berhasil menjual beragam jins yang dijajakan. Cara jualannya yang unik berhasil menarik perhatian para pejalan kaki.

"Hei, Arjuna, *enyong* lihat kamu kesepian, biar terlihat tampan, mari sini lihat jins yang kujual," teriak Mas Jobs kepada orang-orang yang lalu-lalang di depan lapaknya. Intonasi suaranya diatur sedemikian rupa, mirip orasi caleg yang lagi kampanye pilkada.

"Kualitas hebat, harga untuk orang melarat .... Ayo diserbu ...," teriak Mas Jobs penuh semangat. "Kamu, kamu jomlo, *tho*? Sini biar hidupmu nggak prihatin lagi. Lihat nih, jins yang *enyong* jual. Keren-keren, *tho* ...."

Orang unik dengan cara jualan yang unik. Aku ingat obrolan tadi di angkot dengan Mas Jobs.

"Kalo *kowen* mau sukses, *juwalan* harus *THINK DIFFERENT.* Harus beda .... Karena berbeda itu keren. Kayak *enyong* ini lho, ngerti *ora*?" Mas Jobs bicara dengan mimik wajah dan logat khasnya. Aku mengangguk pelan. "Terus, yang kedua, *kowen* harus PEDE. Kalau minder, mana mungkin orang percaya sama penawaran *kowen*. Ya, *tho*? Heuheuheu."

Beberapa jam berlalu. Alhamdulillah semakin ramai kami berjualan dan melayani pembeli. Hampir pukul 11.00, matahari mulai menyengat, membuatku berkeringat. Beberapa saat kemudian, saat sedang asyik-asyiknya berjualan, ada satu kejadian yang membuat suasana berubah drastis. Kudengar dari kejauhan ada sedikit keributan. Aku belum mengerti suara apa itu dan apa yang sedang terjadi.

"AVATARRR ... bereskan daganganmu cepat sekarang!" teriak Mas Jobs.

"Kenapa, Mas Jobs? Ada apa?"

Aku sangat penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Pokoknya tiga puluh detik saja, bereskan ...," perintah Mas Jobs. Kulihat Mas Jobs memasukkan celana jins ke kopernya dengan terburu-buru. Aku langsung menuruti perintahnya.

Pedagang lain kulihat melakukan hal yang sama.

Lalu, tiba-tiba saja entah dari mana mereka datang. Dari arah depan Masjid Agung aku melihat ada banyak petugas

berseragam hitam berlari ke arah kami sambil mengacungkan pentungan.

"PASUKAN SATPOL PP! AVATARRR .... *THIS IS ALUN-ALUUUN* ...." Mas Jobs berteriak seperti orang kesurupan. "AYOOO LARIII! SEKARAAANGGG!"

Meski belum sempat semua barang dagangan kumasukkan ke tas ransel, aku langsung mengambil langkah seribu. Aku lari sekencang mungkin mengikuti Mas Jobs yang sudah berlari lebih dulu di depanku. Mas Jobs kemudian belok masuk ke Plaza Parahyangan. Aku mengikuti langkahnya. Semua pedagang kulihat berhamburan ke segala arah.

Celakanya ada anggota Satpol PP juga yang masuk Plaza Parahyangan. Dia mengejar kami!

Aku terus berlari sekencang mungkin. Punggung Mas Jobs terlihat di depanku. Dia bergerak menuju pintu keluar mal.

Ternyata, ini maksud dari pertanyaan Mas Jobs.

"Kowen *jago lari, kan, Thar?"*

Duh, setahun lebih aku berjualan di Bandung, baru kali ini aku mengalami peristiwa tragis seperti ini, dikejar-kejar satpol PP! Kebayang kan, kalau harus tertangkap dan kena pentungan di kepala? *Naudzubillah* ....

Keluar dari arah barat Plaza Parahyangan aku dan Mas Jobs kembali berlari secepat kilat ke arah terminal angkot Kebon Kalapa yang berjarak sekitar 400 meter dari Masjid Agung. Kami berlari seperti dikejar setan. Hampir saja aku terperosok ke selokan kecil karena kurang hati-hati. Mas Jobs menertawakanku sambil terus berlari, tapi beberapa saat kemudian dia yang benar-benar terperosok ke selokan yang ada di depannya. Untung selokan kecil tersebut kering, jadi pakaian

Mas Jobs tidak basah oleh air comberan. Aku bantu Mas Jobs berdiri, dan kami lanjut sprint ke arah terminal.

Napasku tersengal-sengal. Alhamdulillah kami berhasil lolos dari kejaran satpol PP. Aku sendiri tidak tahu dari mana aku bisa mendapatkan kekuatan sehingga sanggup berlari sampai jauh seperti ini. Orang-orang dalam kondisi terdesak memang bisa mengeluarkan energi yang tersembunyi. Termasuk aku yang mampu berlari cepat meski membawa tas ransel yang berat. Ini mirip seperti kalau kita dikejar-kejar anjing. Bagaimanapun kondisinya, kita pasti akan mampu berlari secepat kilat tanpa berpikir apa pun. Dan, kemampuan lari kita akan meningkat drastis daripada biasanya. Manusia kalau lagi kepepet, pasti bisa melakukan hal-hal yang tak terduga.

Langkah kami akhirnya berhenti. Rasanya nggak kuat untuk berdiri.

"Alhamdulillah, kondisi aman terkendali. Heuheuheu ...," kata Mas Jobs sambil tersenyum khas kepadaku.

"Kok, Mas Jobs nggak ngasih tahu sih, soal satpol PP ini?"

Kami berdua ngobrol dengan napas naik-turun. Nggak tahan rasanya tubuh ini menahan lelah yang luar biasa.

"Biar *kowen* belajar, Thar .... Inilah hidup di jalan sebagai pedagang lapak. Harus selalu siap dengan segala kondisi. Kadang digodain banci, kadang dipalak preman, kadang kena copet, kadang dirazia dan dikejar-kejar satpol PP. Memang tidak pasti pasukan satpol PP itu datang setiap hari .... Karena hidup memang penuh ketidakpastian. *Ngerti ora?*"

"Iya ... iya ngerti .... Tapi, seharusnya kasih tahu sejak awal kalau jualan dekat Masjid Agung itu suka ada razia satpol PP. Jadi, saya nggak kaget kayak tadi. Rasanya mau copot jantung ini ...."

“Heuheuheu ... ya, *uwis,* lah. Tapi, asyik kan, Thar. Bisa olahraga? Lari itu sehat, loh ....”

Aku tersenyum keki. Memang ajaib Mas Jobs ini. Kena musibah, tapi masih bisa tertawa bahagia. Namun, dalam hati aku tersenyum. Lucu juga hari ini dapat pengalaman seperti ini.

Selama aku berjualan di sekitar Masjid Pusdai, belum pernah sekali pun ada razia satpol PP. Jadi, ini adalah pengalaman pertama dalam hidupku. Dan, mungkin akan menjadi salah satu pengalaman paling berkesan seumur hidupku.

“Tapi, alhamdulillah, nggak ketangkap ...,” ujarku, pelan.

“Iya. *Kowen* larinya cepat juga, Thar. Kelihatan banget orang susahnya. Heuheuheu.”

Kami berdua tertawa, kemudian terduduk lemas di dekat terminal angkot Kebon Kalapa. Kurebahkan badanku ke tas ransel kesayangan yang kusimpan tepat di belakang punggungku. Kupijit-pijit kedua kakiku yang terasa pegal. Bajuku sudah basah dengan keringat.

Beberapa menit berlalu.

Tepat di samping terminal aku melihat sebuah ruko besar bertuliskan ITC Kebon Kalapa.

“Mas Jobs ... ini ITC Kebon Kalapa, kan, ya?”

“Betul, Thar .... Mau masuk ke situ? Banyak yang jualan fesyen di situ. Banyak juga makhluk halus beredar di situ.”

“Hah, makhluk halus?”

“Iya, mojang *geulis* Bandung,” kata Mas Jobs. Lucu juga dengerin orang Tegal ngomong *“geulis”* dengan logat medoknya.

Aku termenung sesaat. ITC Kebon Kalapa mengingatkanku pada satu nama. Seorang bapak baik hati yang pernah satu bus denganku dulu.

Pak Farhan .... Kios Salsabila.

"Mas Jobs bisa antar saya masuk ke ITC? Saya punya kenalan pemilik Kios Salsabila. Tapi, saya lupa dia ada di blok berapa."

Mas Jobs langsung berdiri. Wajahnya yang makin gelap karena kepanasan terlihat kontras dengan gigi putihnya yang berkilau. "Ayo, kita cari .... Tenang, kita bisa tanya satpamnya saja. Pasti tahu."

Beberapa saat kemudian kami sudah berada di dalam ITC Kebon Kalapa. Ada ratusan kios yang berada di dalam ITC ini. Mayoritas kios memang menjual barang dagangan kategori fesyen. Informasi dari satpam, Kios Salsabila ada di Lantai 2 Blok E Nomor 4.

Kami langsung mencari kios tersebut.

Setelah sekian lama mencari, akhirnya ketemu juga lokasi Blok E. Mataku melihat-lihat papan plang nama kios. Hingga akhirnya berhasil kutemukan papan plang bertuliskan ... Salsabila Muslim Fashion.

"Nah, ini dia, Mas, kiosnya."

Mas Jobs berjalan mengikutiku di belakang. Dalam beberapa meter langkah kami menuju Kios Salsabila, kulihat punggung seorang bapak sedang membereskan sesuatu.

"Assalamualaikum, Pak."

Bapak itu membalikkan badannya ke arahku. "Waalaikumsalam .... Masya Allah, Nak Athar."

Pak Farhan mendekat kepadaku dan memelukku. Aku mencium tangannya takzim.

"Bapak sudah menunggu kamu sejak lama. Kok, nggak pernah ke sini?" tanya Pak Farhan, dengan tatapannya yang lembut.

"Mohon maaf, Pak, Athar sibuk, jadi belum sempat silaturahmi."

"Dia sibuk dikejar-kejar satpol PP, Pak ... heuheuheu."

"Hus .... Kenalin, Pak, ini teman Athar, namanya Mas Eko Tegal."

Pak Farhan tersenyum sambil menjulurkan tangannya kepada Mas Jobs.

"Kenalkan, namaku Eko Triyono. Tapi, panggil saja aku Steve Jobs, Pak. Aku teman sekosan Athar. Teman dia yang paling keren, Pak, heuheuheu."

"Ya ... ya ... Bapak senang kalian bisa silaturahmi ke sini, hari ini." Senyum Pak Farhan terlihat mengembang. "Yuk, masuk ke kios biar lebih enak ngobrolnya."

Kami masuk ke kios berukuran 4 x 5 meter. Kios Pak Farhan menjual banyak sekali busana muslimah, mulai dari gamis, *dress*, tunik, hingga beragam hijab.

Aku melihat-lihat koleksi penuh warna yang ada di Kios Salsabila.

"Gimana, kamu sukses jadi pedagangnya, Nak?" tanya Pak Farhan.

"Alhamdulillah, Pak. Setahun lebih ini saya bisa bertahan, bisa mandiri. Bahkan, sekarang sudah mulai bisa nabung untuk modal mengembangkan usaha."

"Alhamdulillah ... Bapak bahagia mendengarnya. Terkadang setelah shalat, Bapak suka ingat sama kamu. Dan, Bapak doakan kamu agar sukses, senantiasa barokah apa yang kamu usahakan."

Terasa ada yang bergetar dalam hati saat Pak Farhan berkata demikian. "Terima kasih, Pak. Berkat doa Bapak juga saya bisa seperti ini."

"Assalamualaikum ...."

Kudengar suara seorang perempuan memberi salam.

"Waalaikumsalam ...," jawab kami.

Pak Farhan tersenyum. "Ke sini, Nak."

Perempuan cantik dan berjilbab yang dipanggil "Nak" oleh Pak Farhan itu mendekat dan mencium tangan Pak Farhan.

"Kenalkan, ini putri Bapak, Nak Athar. Putri Bapak satu-satunya. Namanya Salsabila."

Perempuan itu tersenyum kepadaku. Aku membalas senyumnya.

"Bila ... ini Nak Athar yang pernah Bapak ceritakan dulu. Ketemu sama Bapak di bus, seorang mahasiswa tangguh yang sedang berjuang untuk menggapai cita-citanya di Bandung," kata Pak Farhan.

"Halo, hai hai halo, Salsabila .... Nama *enyong* Steve Jobs. Temannya Athar yang paling keren. Heuheuheu."

Mas Jobs tiba-tiba ada di depan kami dengan senyumnya yang lebar. Gigi putihnya terlihat semua. Kami semua kaget sekaligus tertawa geli melihat penampilan Mas Jobs yang sedang mengenakan hijab berwarna putih.

Tangannya lemah gemulai. Matanya mengerling kepada kami bak bidadari terkutuk baru turun dari kayangan karena tersambar petir.

"Dicoba-coba dulu, cocok kayaknya buat Ningsih."

Duh, kelakuan wong Tegal!

Tentang Salsabila

Ada banyak pertemuan-pertemuan dalam hidup yang akhirnya mampu mengubah arah hidup kita. Pertemuanku dengan Ara salah satunya, pertemuanku dengan Mamat salah duanya, pertemuanku dengan Kang Zein salah tiganya, dan pertemuanku dengan Pak Farhan adalah salah empatnya.

Tuhan mempertemukan kita dengan orang-orang pilihan-Nya, tentu dengan maksud dan tujuan. Semua terjadi karena rencana-Nya. Tidak ada satu pun kejadian yang luput dari sebuah *grand design*-Nya.

Setelah shalat, aku sering berdoa kepada Allah agar dipertemukan dengan orang-orang baik, yang bisa mewarnai hidupku dengan cerita kebaikan. Yang bisa menyayangiku dan aku juga menyayangi mereka dengan penuh ketulusan.

Maka, aku sangat bersyukur kepada Allah karena telah mempertemukanku dengan Pak Farhan, seseorang yang selalu kucium tangannya dengan takzim, seperti aku mencium tangan bapakku sendiri.

Sebagai seorang anak yatim aku sering kangen sama Bapak, sangat merindukan sosok seorang bapak. Lalu, tiba-tiba Allah hadirkan Pak Farhan dalam hidupku yang begitu baik sikapnya kepadaku.

"Nak, kamu datang yah, ke rumah Bapak. Hari Senin malam, Bapak tunggu kamu di rumah," kata Pak Farhan, sambil memberikan alamat lengkap rumahnya dalam secarik kertas. Setiap beliau memanggilku dengan sebutan "Nak" selalu saja ada getaran hangat dalam dada yang kurasakan. "Ada yang ingin Bapak sampaikan sama kamu. Bapak punya proyek untuk kamu, Nak."

Itulah yang Pak Farhan sampaikan kepadaku pada pertemuan dua hari lalu di kiosnya. Pada pertemuan itu ada banyak hal tentang kehidupan Pak Farhan yang akhirnya aku ketahui. Seperti tentang istrinya, ibu Salsabila, yang baru saja meninggal tiga bulan lalu, dan putranya satu-satunya, yang juga sudah meninggal karena kecelakaan empat tahun lalu.

"Semenjak Ibu meninggal, Bila sekarang suka nemenin Bapak di kios, bareng dua orang pegawai sif pagi dan sore."

Salsabila, putri Pak Farhan, seorang muslimah yang cantik, ternyata adalah mahasiswi tingkat akhir jurusan Bahasa Inggris di UNPAD.

Senja di rumah indekos

"Kang, antar yuk, ke rumah Pak Farhan malam ini. *Da bageur* ...," pintaku kepada Kang Zein. Maksud pertama aku mengajak Kang Zein sebenarnya, biar aku nggak usah naik angkot. Kalau

sama Kang Zein, kan, bisa nebeng pakai motor. Lalu, maksud yang kedua, biar ada teman saja, sekalian aku juga pengin mengenalkan Kang Zein kepada Pak Farhan. Dua orang baik dalam hidupku harus bertemu, aku yakin Pak Farhan juga akan suka dengan Kang Zein.

"Siapa Pak Farhan?" tanya Kang Zein. "*Asa* baru dengar, yah ...."

Sebelumnya, aku memang belum pernah cerita tentang sosok Pak Farhan kepada Kang Zein.

"Itu, Kang, seorang bapak yang superbaik yang dulu pernah satu bus sama Athar. Terus, alhamdulillah, pas Sabtu kemarin ketemu lagi di ITC Kebon Kalapa. Beliau punya kios di sana," jawabku. "Nah, malam ini beliau *teh* ngundang saya untuk silaturahmi ke rumahnya."

"Oh ... baiklah. Hayuk, Akh," kata Kang Zein.

Dan, bakda magrib kami langsung bersiap menuju rumah Pak Farhan di Jalan Telaga Bodas. Dari Jalan Setiabudi menuju Jalan Telaga Bodas itu paling cuma dua puluh menit kalau seandainya tidak macet. Tapi, enaknya pakai motor, kan, bisa selap-selip, jadi mungkin bisa sampai lebih cepat.

Pukul 18.40 akhirnya kami sampai di rumah Pak Farhan. Itu juga setelah tanya ke beberapa orang di pinggir jalan. Rumah Pak Farhan cukup besar, dua lantai, bercat putih dengan halaman yang cukup luas. Ada pohon mangga di taman depan rumahnya.

Kang Zein memarkir motor tepat di depan halaman rumah Pak Farhan. Setelah itu, kami langsung menuju pintu rumah.

"Assalamualaikum ...." *Tok tok tok* .... Pintu kuketuk tiga kali.

"Eh, Akh, ini ada bel, pencet aja," kata Kang Zein.

"Oh, iya ... *sok* pencet."

Kang Zein memencet bel. Bunyi bel terdengar nyaring, beberapa saat kemudian pintu terbuka.

Ternyata, Pak Farhan yang membuka pintu.

"Assalamualaikum, Pak," kataku.

"Waalaikumsalam ...," jawab Pak Farhan. Langsung aku cium takzim tangan Pak Farhan.

"Ini Kang Zein, Pak, sahabat dekatnya Athar."

Kang Zein tersenyum dan langsung bersalaman dengan Pak Farhan.

"Alhamdulillah, terima kasih sudah mau silaturahmi ke sini, Nak Athar dan Kang Zein. Ayo masuk, masuk. Sudah Bapak tunggu dari tadi."

Kami pun masuk dan dipersilakan untuk duduk di sofa empuk cokelat muda. Aku dan Kang Zein duduk berdampingan. Pak Farhan duduk terpisah di depan kami.

"Sekali lagi makasih sudah datang ya, Nak. Mau minum apa?"

"Apa saja, Pak," jawabku. "Air putih juga nggak apa-apa. Tidak perlu merepotkan."

Pak Farhan memandang kami dengan penuh semangat.

"Begini, Nak. Maksud Bapak ngundang kamu, Bapak ingin nawarin satu proyek." Pak Farhan memulai percakapan.

"Ya, Pak."

"Bapak, kan, punya bisnis Kios Salsabila. Dulu yang ngurus itu Bapak sama Ibu. Alhamdulillah omzetnya selalu bagus. Sekarang Ibu sudah nggak ada, Bapak dibantu sama Bila. Tapi, Bila belum punya pengalaman di bisnis. Bapak

butuh *support* ... butuh tenaga tambahan untuk membesarkan Salsabila. Apalagi, akhir-akhir ini, kondisi kesehatan Bapak sering kurang baik."

Aku mencerna kalimat demi kalimat dari Pak Farhan.

"Apa yang bisa Athar bantu, Pak?"

Aku langsung *to the point* kepada Pak Farhan. Sudah kutangkap arah pembicaraan beliau.

Belum sempat Pak Farhan menjawab, tiba-tiba Salsabila datang. Dengan anggun dia membawa minuman dan beberapa kue yang langsung disajikan di meja depan kami. Mata kami berdua tertuju kepadanya.

Setelah itu, Salsabila duduk di samping Pak Farhan.

"Kang Athar apa kabarnya? Ayo, diminum dulu," kata Teh Bila sambil menatap kami berdua. Salsabila memanggilku dengan panggilan akang, padahal aku setahun lebih muda daripada dia.

"Alhamdulillah baik, makasih ...," jawabku. "Oh ya, Teh Bila ...." Aku memanggil Salsabila dengan panggilan teteh. Kan, dia lebih tua daripadaku. "Ini kenalkan, sahabat baik saya, namanya Kang Zein. Mahasiswa tingkat akhir Bahasa Arab di UPI."

Teh Bila dan Kang Zein terlihat beradu tatap dan keduanya tersenyum.

"Salam kenal ya, Bila," kata Kang Zein.

"Salam kenal juga, Kang Zein," balas Teh Bila.

Sesaat kemudian aku mengambil teh hangat yang disajikan Teh Bila dalam cangkir putih, lalu meminumnya dengan nikmat, seteguk saja.

"Bila ...," kata Pak Farhan.

"Ya, Pak ...," jawab Teh Bila.

"Tadi sudah Bapak sampaikan kalau Bapak sedang butuh *support* untuk me-*manage* dan membesarkan Kios Salsabila." Pak Farhan menatap Teh Bila, lalu menatapku penuh senyum.

"Jadi begini, Nak Athar, langsung saja, Bapak ingin kamu yang bantuin me-*manage* bisnis Salsabila Muslim Fashion. Kamu, kan, mahasiswa Manajemen Bisnis, pasti sudah banyak belajar ilmu bisnis selama ini, dan kamu sudah terlatih mentalnya dengan jualan di emperan jalan selama setahun lebih ini. Bagaimana, mau nggak, bantuin Bapak?"

Bagaimana mungkin aku tidak mau membantu Bapak. Aku sangat ingin membantu Bapak. Aku bahkan sangat senang kalau bisa lebih dekat dengan Bapak.

"Insya Allah mau, Pak. Senang sekali kalau Athar bisa bantu Bapak, khususnya dalam me-*manage* bisnis Salsabila Fashion. Sudah banyak ide di kepala nih, yang mau di-*share*."

"Alhamdulillah ... Bapak juga senang dengarnya," kata Pak Farhan sambil melirik Teh Bila yang juga tersenyum.

Aku berbisik pelan kepada Kang Zein, "Kang, bisa bantu juga ya, untuk proyek ini?" Lalu, Kang Zein mengangguk. "Sip ...."

"Tapi, maaf sebelumnya, Pak."

"Ya, Nak."

"Athar mau ngajak Kang Zein untuk jalanin proyek ini. Kang Zein, meski bukan mahasiswa Manajemen Bisnis, beliau juga punya pengalaman di bisnis. Dan, sudah lama bisnis di bidang fesyen, khususnya jualan kaus-kaus dakwah untuk anak muda. Beliau malah yang awalnya ngajarin Athar berbisnis. Pengalamannya pasti akan sangat membantu kita nanti."

Pak Farhan mendengarkan penjelasanku, lalu melihat ke arah Teh Bila yang mengangguk setuju.

Keduanya tersenyum.

"Ya, Bapak setuju. Wah, senang sekali kalau Kang Zein juga bisa membantu. Bapak yakin Salsabila Fashion akan semakin maju dengan di-*support* oleh dua anak muda yang penuh semangat seperti kalian."

"Alhamdulillah," jawab aku dan Kang Zein, berbarengan.

"Kamu tahu, Nak, Kang Zein, kalau Kios Salsabila ini sebagian keuntungannya bukan hanya untuk kami, tapi juga dialokasikan sebagian untuk anak-anak yatim. Kebetulan Bapak juga menjadi salah satu pengasuh panti asuhan di daerah Cibiru. Nanti kapan-kapan Bapak ajak kalian ke sana, ya."

"Wah, masya Allah. Kami jadi makin semangat ingin membantu Salsabila Fashion berkembang. Kapan bisa kita mulai proyek ini, Pak?" tanyaku.

"Secepatnya saja, kalau perlu, besok langsung mulai. Gimana?"

Aku melihat Kang Zein, dia mengangguk tanda oke.

"Oke siap, Pak, insya Allah."

"Baik kalau begitu. Nanti sistem kerja samanya, kalian akan mendapatkan uang operasional bulanan, dan *sharing profit* sebesar lima sampai sepuluh persen tiap bulannya. Tergantung pencapaian, lebih besar pencapaian maka akan lebih besar bonus yang didapatkan," kata Pak Farhan. Kami berdua serius memperhatikan. "Nah, untuk pembagian tugasnya, Nak Athar dan Kang Zein tolong buatkan rencana pengembangan bisnis untuk Salsabila Fashion, juga bantu di bagian *sales* dan

marketing. Untuk Bila, nanti Bila akan fokus sama Bapak *handle* urusan produksi, administrasi, dan pelayanan."

"Oke, setuju, Pak," kataku.

"Alhamdulillah, Bila akhirnya ada yang bantuin, *yes* ...," kata Teh Bila sambil tersenyum riang. "Selama ini Bila memang lemah di *sales* dan *marketing.* Maklum belum pernah jualan kayak Akang-Akang, kuliah pun jurusan Bahasa Inggris, jadinya nggak bisa maksimal bantuin Bapak selama tiga bulan ini."

"Tenang saja, Bila ... *al ilmu bilaa amalin kasyajari bila tsamarin.* Ilmu itu tanpa praktik bagaikan pohon yang tidak berbuah. Yang penting itu praktiknya," kata Kang Zein. "Akang juga dulu nggak ngerti bisnis, tapi karena terus-terusan praktik di lapangan, akhirnya jadi ngerti. Istilahnya, *learning by doing* ...."

"Nah, itu, bener banget, Kang, *I agree with you* ...," kata Teh Bila.

Obrolan kami semakin seru hingga tak terasa sudah mau isya. Dan, saat azan berkumandang, kami bertiga langsung menuju masjid dekat rumah Pak Farhan. Setelah shalat 'Isya, kami langsung pamit pulang. Pak Farhan dan Teh Bila mengantar kami sampai ke halaman rumah.

"Jadi, tiga hari lagi Nak Athar dan Kang Zein ke sini lagi ya, untuk presentasi rencana pengembangan bisnis?" tanya Pak Farhan.

"Iya, Pak, insya Allah .... Tapi, besok atau lusa kami akan mampir ke kios untuk melakukan riset kecil-kecilan," kataku.

"Oke ... nanti Nak Athar hubungi Bapak dulu saja, ya. Atau kalau Bapak tidak bisa, nanti Bila yang akan ada di sana."

“Baik, Pak. Insya Allah nanti sebelum ke sana Athar telepon atau SMS dulu. Kami pamit ya, Pak.” Segera aku cium takzim tangan Pak Farhan. Kang Zein sudah duluan menunggu di motor.

“Assalamualaikum ....”

“Waalaikumsalam ....”

Pak Farhan dan Teh Bila terlihat masuk ke rumah. Dan, motor Kang Zein pun melaju menuju tempat indekos.

Kami sampai di tempat indekos pukul 20.00. Karena belum waktunya untuk istirahat, aku dan Kang Zein memutuskan untuk *meeting* malam ini juga, membahas tawaran kerja sama dari Pak Farhan yang sudah kami setujui.

“Ini penawaran yang bagus. Pertama, kita akan mendapatkan pengalaman untuk naik level, dari yang biasanya mengurus bisnis kelas emperan, sekarang naik ke kelas kios,” kataku penuh semangat. “Dan, yang kedua, kita bisa mendapatkan penghasilan tambahan lima sampai sepuluh persen. Itu lumayan banget, apalagi tadi kata Pak Farhan omzet bulanan kios itu sekitar seratus lima puluh juta. Kalau profit bersihnya misal sekitar enam puluh juta, kita bisa mendapatkan tambahan pemasukan tiga sampai enam juta setiap bulannya. Belum lagi kalau kita berhasil menaikkan omzet, maka profit pun akan lebih besar daripada itu. Otomatis *sharing* yang akan kita dapatkan juga lebih besar. Dan, itu penghasilan bersih lho, karena kita juga dapat uang operasional sebesar satu setengah

juta setiap bulannya." Aku menjelaskan semuanya kepada Kang Zein sambil coret-coret di kertas HVS.

"Iya, setuju banget, *syukron* ya, Akh. Ane udah diajak ke rumah Pak Farhan dan diajak juga kerja sama di proyek ini."

"Sama-sama, Kang. Akang juga sudah banyak bantu saya selama ini, jadi ini kita kerjain bareng saja biar hasilnya lebih maksimal."

"Alhamdulillah .... *Khoirul ashab man yaduhulluka alal khoir*," kata Kang Zein.

"Apa itu artinya, Kang?" tanyaku.

"Sebaik-baik teman ialah yang menunjukkan kamu pada kebaikan," jawab Kang Zein sambil tersenyum. Teduh. "Dan, kamu adalah teman yang baik, Akh."

"Kan, Kang Zein yang selama ini ngajarin saya."

"Ya, kita sama-sama belajar, Akh."

Ketika kami sedang asyik mengobrol tiba-tiba terdengar langkah kaki ke arah kamarku. Terdengar juga suara siulan khas yang sudah tidak asing lagi, yang sering kami dengar.

"Good night, everybody ...." Kami berbalik, kaget. Mas Jobs tiba-tiba sudah ada di dalam kamarku yang memang pintunya tidak ditutup. Sambil nyengir tangannya bergaya memegang pinggang. "*Ojo kagetan* .... Lagi apa nih, serius banget?"

"Lagi ngobrolin bisnis, Mas Jobs," jawabku.

"Dari mana, Mas ?" tanya Kang Zein.

"Tadi seperti biasa *enyong* jualan. Terus, pulangnya mampir ke BIP, ke Apple Store. Ngecek Macbook terbaru harganya berapa," jawab Mas Jobs, sambil melangkah, lalu duduk melingkar dengan kami.

"Terus, sudah langsung beli, Mas Jobs?" tanyaku.

"Belum ... tinggal sedikit lagi terkumpul uangnya."

"Oh ...."

"Meski bayangan Ningsih setiap malam selalu menggoda. Tersenyum menungguku, sang Pangeran Berkuda. Tapi, *enyong* tahu cinta memang penuh ujian dan butuh pengorbanan. Heuheuheu."

Aku dan Kang Zein tersenyum. Lama-lama kami terbiasa dengan kelakuan Mas Jobs yang aneh dan ajaib.

"Iya, Mas Jobs, sabar saja. Kan, tinggal sedikit lagi kekumpul uangnya," kataku.

"Nanti undang kita ya, Mas Jobs, kalau jadi nikah sama Ningsih," kata Kang Zein.

"*Yups*, *so* pasti, itu akan menjadi hari bersejarah bagi peradaban cinta. Dan, *enyong* akan bersabar menantinya meski harus menunggu seribu tahun lamanya."

"Oh, kayak lagu Jikustik, Mas Jobs," kataku.

"Heuheuheu ...." Mas Jobs kembali nyengir. Gigi putihnya *full* terlihat. "*Kowen* mau ikut lagi *juwalan* sama *enyong*, Thar?" tanya Mas Jobs.

Sebenarnya bukannya aku kapok. Sabtu kemarin aku memang kaget setengah mati dikejar-kejar satpol PP. Namun, bagiku itu pengalaman hebat, dan hikmahnya, karena kejadian Sabtu kemarin, aku secara tak sengaja akhirnya bisa bertemu dengan Pak Farhan. Namun, untuk saat ini, sepertinya jualan di Masjid Agung belum akan menjadi opsiku.

"Begini, Mas Jobs, saat ini Athar pengin fokus dulu ngerjain proyek bisnis ini, tawaran dari Pak Farhan. Jadi, makasih tawarannya, mungkin bulan-bulan depan Athar mau ikut jualan lagi."

"Okelah kalau begitu. *Nice choice* ...," kata Mas Jobs, kepalanya terlihat mengangguk-angguk. "Apalagi, anak Pak Farhan itu *beautiful*. Meskipun masih kalah sih, sama Ningsih. Heuheuheu ...."

Ningsih lagi … Ningsih lagi ….

Keesokannya aku dan Kang Zein berbagi tugas. Aku membuat materi presentasi, dan Kang Zein melakukan kunjungan riset ke Kios Salsabila. Pak Farhan berhalangan karena sedang kurang sehat, tapi Teh Bila katanya bisa menemani Kang Zein di sana.

Sebenarnya aku juga ingin ikut menemani kunjungan ke Kios Salsabila, tapi bentrok dengan jadwal kuliah yang tak mungkin aku tinggalkan.

Malamnya aku dan Kang Zein kembali *meeting*. Kali ini di kamar Kang Zein karena ada komputernya. Sebelumnya, Kang Zein memberikan data kunjungan tadi siang ke Kios Salsabila. Bagaimana tingkat keramaian pengunjung, analisis para pesaing di sekitar, analisis harga, sampai fokus mencari produk-produk yang menjadi *best seller*.

Setelah itu, aku masukkan data tersebut ke presentasi yang telah kubuat di Microsoft Power Point. Kang Zein memperhatikan presentasi yang kubuat, dan aku jelaskan terlebih dahulu kepadanya sebelum kami mempresentasikannya langsung kepada Pak Farhan besok.

Malam keesokan harinya kami berempat sudah berkumpul di ruang tamu rumah Pak Farhan.

"Begini, Pak, kami sudah membuat beberapa perencanaan dan terobosan strategi untuk mengembangkan bisnis Salsabila Fashion. Pertama, soal target *market*, Salsabila akan fokus di kelas menengah ke bawah. Jadi, *positioning*-nya jelas. Untuk pengembangan produk, akan difokuskan di hijab karena saat ini sedang tren dan pola pembeliannya setiap hari. Kami sudah menganalisis laporan produk yang keluar setiap bulannya. Dan, mayoritas adalah hijab, persentasenya mencapai tujuh puluh persen dari omzet."

Setelah membuka presentasi, aku langsung masuk ke inti pengembangan bisnis. Pak Farhan dan Teh Bila terlihat takjub dengan kesiapan kami. Mereka berdua sangat memperhatikan presentasi kami. Aku menjelaskan poin demi poin strategi bisnis kami menggunakan laptop punya Teh Bila. Kang Zein ada di sebelahku.

"Apalagi, secara *market*, hijab dalam setahun ini sedang berkembang. Banyak komunitas *hijaber* yang lahir di Bandung dan mulai mewabah ke seluruh Indonesia. Jadi, untuk produk seperti *dress*, tunik, atasan, bawahan, dan gamis akan difokuskan produknya ketika bulan Ramadan saja. Meskipun bulan-bulan biasa tetap tersedia, tapi jumlahnya jangan terlalu banyak, karena kalau stok Salsabila menumpuk, *cash flow* tidak akan sehat, bisnis akan sulit berkembang. Berbeda dengan hijab yang perputarannya cepat dan bisa menghasilkan *cash* besar setiap bulannya," kataku lagi.

"Karena kita setiap bulan akan fokus di hijab, varian produk hijabnya harus banyak, baik dari sisi desain maupun

warna. Selain hijab segiempat dan hijab instan, bisa juga dikembangkan hijab *syar'i* dengan ukuran 150 kali 150 atau yang dekat dengan itu. Kami melihat ada toko pesaing yang menjual hijab *syar'i* dan banyak peminatnya."

"Betul, hijab *syar'i* potensinya sangat besar karena ada kecenderungan orang-orang yang berhijab itu semakin ke sini semakin religius. Awalnya hijab mereka belum *syar'i*, tapi lambat laun seiring waktu mereka belajar. Mereka akan hijrah ke hijab *syar'i*," tambah Kang Zein.

Pak Farhan dan Teh Bila semakin terlihat antusias. Namun, presentasiku belum selesai.

"Ini dua *slide* terakhir, Pak Farhan dan Teh Bila. Jadi, langkah-langkah apa saja yang akan kita lakukan untuk membuat Salsabila Fashion semakin melesat? Satu, terkait produk, kita harus membuat produk varian hijab yang banyak, baik dari sisi desain dan warna, tentu kualitasnya juga harus bagus. Selain itu, kita kembangkan lini hijab *syar'i* untuk menyerap pasar yang lebih luas dan spesifik. Lihat gambar ini." Aku menunjukkan gambar beragam desain hijab yang kami ambil dari internet dan sekarang sedang menjadi tren di pasar.

"Dua, terkait pemasaran, Salsabila harus memulai penetrasi pasar yang lebih luas, tidak hanya melayani pengunjung di ITC Kebon Kalapa, tapi lebih agresif. Terkait ini, kami memiliki dua usul *channel marketing* baru. Satu, Salsabila harus membuka sistem keagenan dan *reseller*. Dua, Salsabila harus masuk ke pasar *online* karena kami yakin, potensinya di masa depan akan semakin meningkat."

"Bagaimana dengan promonya?" tanya Pak Farhan.

"Nah, ini dia, ada di *slide* terakhir, Pak Farhan." Aku menunjukkan beberapa kover majalah media Islam khusus muslimah. "Setelah produk kita siap, dan sistem *reseller* juga keagenan telah siap, kita harus mengiklankan *brand* Salsabila Fashion beserta koleksinya di majalah-majalah ini. Presentasi produk kita harus bagus karena itu kita harus melakukan pemotretan yang profesional."

"Kang, aku punya teman lho, yang jago foto produk," kata Teh Bila.

"Nah, bagus, tapi kita juga perlu modelnya. Kira-kira siapa, ya?" tanyaku.

"Kenapa nggak Bila saja yang jadi model untuk awalnya? Supaya lebih hemat," kata Kang Zein.

"Oh ya, betul. Cocok banget kok, jadi model," kataku.

Teh Bila tersenyum. "Gampang kalau Bila *mah*, memang cantik kayak model, anak Bapak *tea atuh*," kata Pak Farhan.

Kami semua tersenyum. Dan, aku melanjutkan presentasi.

"Setelah foto-foto produk siap, kita harus membuat katalog versi cetak untuk membantu para *reseller* dan agen kita berjualan. Dan, terakhir kita akan membuat *website* sehingga katalog produk kita bisa diakses secara *online* dan kita bisa mendapatkan *reseller* dan agen baru dengan lebih cepat melalui Google. "

Alhamdulillah, selesai. Teh Bila terlihat berdiri memberi kami *applause*.

"Yee, kereeen ...," kata Teh Bila.

Pak Farhan tak kalah kagum. "Masya Allah, kalian mirip konsultan bisnis beneran ya, sangat sistematis dan masuk akal strategi dan perencanaan yang disampaikan."

Alhamdulillah, Pak Farhan dan Teh Bila terlihat sangat puas dengan presentasi kami.

Aku memang sangat suka dengan topik bisnis, khususnya manajemen pemasaran. Nanti mungkin di semester akhir, aku akan mengambil konsentrasi *marketing* sebagai pilihanku. Selama ini aku juga terbiasa melahap buku-buku *marketing* populer, seperti yang ditulis oleh Pak Hermawan Kartajaya, Tung Desem Waringin, atau pakar pemasaran dari luar negeri, seperti Seth Godin dan tentu saja Philip Kotler.

"Ini adalah rencana kerja kami selama satu tahun ke depan. Bisa dicoba dulu selama tiga sampai enam bulan ini. Jika strategi kita berhasil, kita bisa lanjut lagi," kataku.

"Bapak insya Allah percaya sama kalian, pasti mampu dan berhasil," kata Pak Farhan.

"Betul Pak, tapi adakalanya sesuatu di atas kertas berbeda dengan kenyataan di lapangan. Sebab itu, kita harus menjamin pelaksanaan dari setiap tahapan proyek ini bisa kita lakukan dengan baik. Kita kawal semua tahapannya," kata Kang Zein.

"Ya, setuju banget," kata Teh Bila.

"Oke, jadi kita mulai sekarang ya, proyeknya?" tanya Pak Farhan. "Untuk mengawali, yuk kita baca bismillah bareng-bareng untuk kesuksesan dan keberkahan Salsabila Fashion."

Kami semua berdiri, lalu berikrar bersama, "Bismillahirrahmanirrahim ...."

Pak Farhan menyalami dan memeluk kami. Teh Bila terlihat tersenyum bahagia.

Saat tersenyum, dia semakin terlihat cantik saja.

Fokus Memantaskan Diri

Semakin berusaha melupakan, semakin sesak perasaan. Semakin berusaha mengikhlaskan, semakin tenang perasaan, semakin yakin kita menatap masa depan.

Setahun berlalu dengan sangat cepat. Secepat laju bus yang membawaku kembali ke kota impian, Bandung, pagi hari ini. Masih teringat jelas dalam pikiranku percakapan dengan Mama semalam, saat aku memberinya sebuah kejutan.

"Ini uang sepuluh juta untuk Mama, dari hasil nabung Athar setahun ini. Berkat doa Mama, usaha yang Athar rintis bisa terus tumbuh. Proyek dengan Pak Farhan juga alhamdulillah sukses. Semuanya berkat doa Mama. Maaf jika yang Athar kasihkan ini masih kurang ya, Ma ...," kataku kepada Mama yang langsung memelukku.

"Mama benar-benar berterima kasih sama kamu," kata Mama, sambil mengusap lembut rambutku. "Alhamdulillah, anak Mama sekarang sudah makin hebat. Makin terlihat dewasa." Pelukan Mama terasa semakin kuat. Diciumnya keningku dengan lembut.

Beberapa bulan lalu di telepon, Mama memang sempat curhat kepadaku, menjelaskan kondisi rumah yang semakin tidak terawat. Sejak saat itu, aku azamkan dalam hati untuk membantu memperbaiki. Dan, dua hari kemarin aku pulang, selain menengok, juga untuk memberikan uang tersebut. Semoga cukup untuk memperbaiki genting yang rusak, juga mengecat ulang rumah kami yang sudah mulai lusuh, rumah pusaka peninggalan Bapak, agar terlihat lebih bagus.

Selama ini setiap bulan selalu kusempatkan untuk pulang. Meski kesibukanku banyak dan kebutuhanku cukup besar di Bandung, aku selalu berusaha menyempatkan diri untuk pulang dan mengalokasikan sebagian pendapatanku untuk Mama, untuk membantu keperluan Mama sehari-hari.

Ketika tadi berangkat, aku juga memeluk adikku erat sekali. Tiara, adikku yang sangat cantik ini sudah masuk SMA.

"Belajar yang rajin yah, nanti ikut Aa ke Bandung. Kuliah di Bandung, tinggal bareng Aa di Bandung," kataku.

"Iya, A," katanya sambil mencium tanganku.

Di Bandung aku sering menangis sehabis shalat jika mengingat adikku, yang harus menjadi anak yatim saat masih bayi usia 1 tahun. Dia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang bapak. Aku adalah pengganti Bapak baginya, dan aku ingin menjadi seorang bapak yang baik untuknya.

Kakak sekaligus seorang bapak.

Selama ini, aku hanya memikirkan Mama dan adikku. Sangat jarang aku memikirkan kakakku yang sakit. Bukannya aku nggak mau mikirin kakakku. Namun, bagiku, ini soal membagi fokus. Jika aku terlalu sering memikirkan kondisi kakakku, aku bisa stres dan ujung-ujungnya menjadi minder.

Kalau minder, aku nggak akan bisa produktif dan sulit berpikir positif. Masalah kakakku tidak bisa diselesaikan dalam semalam, dan membutuhkan energi yang sangat besar. Kadang aku juga berpikir, bukankah kakak yang seharusnya membantu adik? Mengapa aku harus capek-capek mikirin Kakak? Aku sendiri selalu mendoakan dia. Namun, itu tadi, untuk bertindak sesuatu yang konkret demi kesembuhan dia, secara tenaga, secara pikiran, dan secara biaya, jujur aku belum mampu. Mungkin, nanti pada masa depan, ketika aku sudah pada tahap benar-benar dikatakan berhasil, aku bisa. Namun, saat ini, aku hanya mampu untuk mandiri, dan baru bisa membantu Mama juga adikku, sekecil dan sebisa mungkin.

Jadi, selama ini aku memang hanya fokus memikirkan bagaimana aku bisa berjuang untuk bertahan dan tumbuh di Kota Bandung. Ketika aku mampu bertahan dan tumbuh di Bandung, suatu saat aku bisa menyalakan harapan untuk adikku agar dia juga bisa kuliah di Bandung, ikut bersamaku.

Agar masa depan adikku cerah.

Secerah sinar matahari yang terasa hangat mengusap wajahku dari balik jendela bus. Banyak hal yang aku pikirkan, banyak hal yang sedang aku renungkan sepanjang perjalanan ini.

Terutama apa yang aku alami setahun terakhir ini. Begitu luar biasa Allah menunjukkan skenario-Nya kepadaku.

Dalam setahun ini, aku hanya fokus memantaskan diriku, mendekatkanku pada setiap cita-cita yang telah aku tulis.

Alhamdulillah, di kampus aku selalu meraih nilai sempurna setiap semester sehingga aku bisa mendapatkan beasiswa penuh. Aku memang sangat serius ketika mengikuti perkuliahan, duduk selalu paling depan, dan menjadi mahasiswa yang

paling aktif ketika bertanya atau menjawab. Semua tugas-tugas kampus juga selalu aku kerjakan dengan baik.

Sementara itu, di luar kampus aku menyibukkan diri dengan terus berdagang di emperan Masjid Pusdai, dan membantu Pak Farhan membesarkan bisnis Salsabila Fashion.

Aku juga tetap berusaha menuntut ilmu. Selain rutin membaca buku, aku selalu menyempatkan diri setiap minggu mengikuti berbagai kajian keislaman yang ada di Kota Bandung. Seperti kalau malam Jumat, aku rutin mengikuti kajian Aa Gym di Masjid Daarut Tauhid (DT). Selain itu, aku juga rutin mengikuti kajian-kajian keislaman di kampus dan masjid di dekat kampus. Aku juga rutin belajar ngaji kepada Kang Zein.

Tak sempat, bahkan tak pernah sekali pun aku main ke mal, nongkrong di kafe, atau nonton bioskop seperti anak-anak mahasiswa yang lain. Bukan, bukan aku nggak suka, tapi bagiku itu bukanlah prioritas. Bagiku, itu semua tak penting dan bisa mengganggu fokusku.

Di bidang musik, inilah *passion* yang sudah jarang aku kerjakan. Dulu, waktu awal kuliah, aku masih sering ngamen di perempatan Jalan Buah Batu, Laswi, bahkan pernah di perempatan Dago. Namun, sekarang tidak lagi. Walau begitu, aku masih terus menulis lagu demi lagu. Ada puluhan lagu yang aku ciptakan dalam kepala, sebagian aku tulis liriknya dalam lembar-lembar kertas. Entahlah, tapi aku yakin, suatu saat, lagu-lagu yang aku tulis akan bisa direkam dan menjadi karya yang banyak didengarkan oleh banyak orang di seluruh Indonesia.

Ya, aku berusaha membagi semua waktuku dengan baik.

Setiap hari, aku selalu terbangun pukul 03.00. Seperti kata mamaku, aku harus membiasakan diri untuk shalat Tahajud.

Aku selalu terisak cengeng saat berdoa setelah selesai shalat Tahajud. Aku galaukan semua masalahku kepada Allah, aku curahkan semua tangisku kepada-Nya, dan aku serahkan semua harapanku kepada-Nya.

Hatiku selalu menjadi tenang, dan aku merasa sangat kuat setelahnya.

Setelah itu, aku selalu berusaha untuk menjadi orang yang pertama, setelah muazin, yang datang ke masjid untuk melaksanakan shalat Shubuh. Aku ingin tercatat sebagai seorang pejuang Shubuh. Datang paling awal dan pulang paling akhir ketika Shubuh di masjid.

Setelah shalat Shubuh, aku biasakan untuk memperbanyak zikir karena waktu subuh dan pagi adalah sumber keberkahan. Setelah zikir, selalu kubiasakan juga untuk tilawah Al-Quran. Setelah itu, pukul 06.00 aku bersiap-siap, dan pukul 06.30 aku berangkat untuk beraktivitas dan pulang kembali pada waktu sore atau malam.

Itulah rutinitasku, kebiasaanku, hampir seperti itu setiap hari selama setahun ini ....

Aku juga membiasakan diri untuk rajin berpuasa Senin dan Kamis. Awalnya, sekalian, karena alasan ekonomi, biar ngirit! Namun, semakin ke sini ternyata manfaatnya semakin banyak kurasakan. Aku menjadi semakin sehat dan jarang sakit. Emosiku juga menjadi lebih stabil, dan ibadah yang kulakukan terasa jauh lebih nikmat jika dalam keadaan berpuasa.

Lalu, bagaimana dengan Ara? Bagaimana perasaanku kepadanya?

Nah, inilah ajaibnya. Pada tahun kedua di Bandung ini, aku benar-benar sudah jarang memikirkan dia, memikirkan seorang Ara yang dulu teramat sering menghantui pikiranku.

Saat ini semua terasa sudah berubah dalam hatiku. Bahkan, aku cenderung sudah melupakannya, padahal aku nggak pernah berusaha melupakan dia. Selama ini yang kulakukan hanyalah belajar melepaskan dan mencoba mengalihkan fokusku sehingga pikiran dan hatiku bisa benar-benar fokus pada setiap aktivitasku.

Hatiku saat ini jauh lebih tenang.

Ya, perasaan suka itu tetap ada. Dan, ya, keyakinanku kepadanya tidak pernah menghilang, tetap tersimpan di lubuk hati yang terdalam. Sesekali, aku bahkan masih menyebut namanya dalam doaku. Namun, perasaan takut kehilangan, lalu rasa sesak di dada, yang dulu sering menerorku itu kini benar-benar telah menghilang.

Apalagi, sampai saat ini aku belum pernah lagi bertemu, atau kontak dengan dia. Aku juga tidak tahu ke mana harus menghubungi dia, dan tidak berusaha mencari dia. Untuk apa?

Andai saja tahun ini adalah tahun targetku menikah, mungkin aku akan membuka hati kepada siapa pun yang memang siap untuk berproses denganku.

Akan tetapi, targetku menikah baru tahun depan.

Aku yakin, jika memang dia adalah jodohku, akan ada saatnya, kami dipertemukan oleh Allah. Namun, jika tidak, aku sudah merelakan hatiku untuk Allah berikan kepada yang lain.

Aku berusaha membuatnya sesimpel mungkin. Meski dalam urutan perempuan yang kukenal sejauh ini, *Ara tetap menduduki posisi* ranking *1 di hatiku.*

Laju bus akhirnya sampai di terminal. Setelah itu, aku bergegas menuju kampus, masih dengan tas ransel besar di punggungku.

Di kampus aku bertemu dengan Rahmat, mahasiswa asal Cirebon, teman sekelasku. Dari kejauhan dia sudah terlihat melambaikan tangan. Aku langsung melangkah mendekat padanya.

"Gimana, tugas makalahnya udah selesai, Thar?" tanya Rahmat.

"Alhamdulillah sudah, Mat. Kamu sudah selesai?"

"Udah juga, nih."

"Eh, saya mau ke perpus dulu, Mat, balikin buku. Duluan ya, Mat," kataku sambil bergegas pergi.

"Oke, Thar," kata Rahmat.

Aku bergegas menuju perpustakaan di Lantai 5, tempat perkuliahan akan dimulai sejaman lagi. Ketika sampai di perpustakaan, aku melihat si gadis pintar, Tari.

"Assalamualaikum," sapaku pelan, sambil duduk di sampingnya.

"Waalaikumsalam. Eh, Thar, kamu lagi sibuk banget ya, sekarang?" tanya Tari sambil tersenyum manis.

"Eh, nggak juga. Eh, iya sih, hehehe."

"Gimana sih, iya ... iya ... nggak ... nggak ...."

"Iya, nggak ya?"

"Ih, aneh, hehehe ...." Tari terlihat menutup bukunya. "Ada buku baru nih, Thar ...."

"Pasti buku lagi," kataku.

"Tumben, nggak nanya buku apa. Udah nggak suka baca buku, ya?"

"Suka ... suka .... Tapi, berkurang dikit, sekarang lebih suka nyari duit."

"Yeee, matre ...."

"Bukan begitu, ini demi masa depan."

"Ooo ... masa depan. Ciyeee ... buat ngumpulin biaya nikah, ya?" ledek Tari.

"Ah, kamu, mau tahu aja ...."

"Bagus ... bagus .... Tahun depan ya, Thar?"

"Insya Allah, Tari. Kalau kamu targetnya tahun ini, kan?"

"Hmmm, iya sih .... Tapi, lihat calonnya dulu."

"Ya, hati-hati barang bekas."

"Hus, sembarangan. Aku pasti pilih-pilih dulu, dong."

"Oh bagus, memang harus memilih. Tapi, kan, tergantung kepantasan kita juga."

"Nah itu, aku lagi memantaskan diri sekarang."

"Aku juga sama ...."

Entah kenapa tiba-tiba, aku ngobrolin soal nikah lagi ama Tari. Namun, topik tentang nikah memang seru.

"Thar, mau tanya, boleh?"

"Nggak boleh, harus bayar ...," candaku. "Hehehe ...."

"Entar dibayar deh, pake mi ayam," jawab Tari, sedikit ketus.

"Mau tanya apa?" kataku. Tari terlihat diam sejenak, mikir.

"Pertanyaan pertama, boleh nggak sih, perempuan mengajak laki-laki untuk menikah terlebih dahulu?" tanya Tari, sambil melihat ke arahku.

"Hmmm, setahuku boleh, Bunda Siti Khadijah contohnya, beliau mengajak duluan Nabi Muhammad untuk menikah lewat seorang perantara," jawabku.

"Oh ... oke ... oke .... Nah, ini, pertanyaan yang kedua ...." Tari terlihat berpikir.

"Begini, kan katanya jodoh itu yang baik untuk yang baik, begitu juga sebaliknya. Yang buruk untuk yang buruk. Tapi ...," Tari terdiam, "tapi, aku pernah beberapa kali melihat fakta, ada seorang suami punya istri yang, maaf, kurang baik akhlaknya, bahkan selingkuh. Begitu juga sebaliknya, ada seorang istri yang punya suami yang kurang baik. Kok, bisa begitu?"

"Hmmm, pertanyaannya cukup berat. Tapi, untungnya, aku dulu pernah ikut kajian dan jawabannya aku sudah tahu," kataku bangga.

"Apa jawabannya?" tanya Tari dengan mimik wajah yang penasaran.

"Sabar yah, tunggu lima menit," kataku.

"Ih, nyebelin. Lamaaa ...."

"Hehehe ... begini, Tari, tentang konsep jodoh, yang baik untuk yang baik, itu memang ada di dalam Al-Quran Surah An-Nur Ayat 26." Aku kemudian membuka Al-Quran surah terjemahan yang sering aku bawa ke mana pun aku pergi. Lalu, kubuka tepat di ayat tersebut, dan kutunjukkan terjemahan ayat tersebut kepada Tari.

> *Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu), bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (Surga).*

Setelah Tari membaca terjemahan lengkap dari ayat tersebut, aku langsung melanjutkan untuk menjelaskan:

"Dalam hidup, Al-Quran digunakan sebagai petunjuk utama bagi kita, jadi kita harus percaya dengan ayat tersebut. Dan, *pattern* atau pola sunatullah dari dua orang yang akhirnya disebut jodoh memang pada akhirnya, sesuai dengan ayat tersebut, yang baik akan berjodoh dengan yang baik. Begitu juga sebaliknya. Itu pola umum yang terjadi, seperti itu, tapi ...." Aku terdiam sesaat. Tari terlihat semakin penasaran dengan penjelasanku.

"Tapi, ada juga hal-hal khusus yang terjadi dalam hidup ini, yang tidak bisa kita duga dan di luar kebiasaan. Dan, itu hanya untuk menunjukkan bahwa di atas hukum dan sunatullah, tetap ada kuasa Allah di atas segalanya. Dan, itu untuk menunjukkan bahwa, sebaik apa pun diri kita, kita tetap harus berserah kepada Allah sepenuhnya. Contoh, di masa lalu kita mengenal ada wanita yang sudah Allah jamin masuk surga, namanya Siti Asiyah. Siapakah suami Siti Asiyah yang sangat salihah itu? Dia adalah Fir'aun, orang yang sangat jahil sekali. Begitu juga dengan kisah Nabi Nuh, yang istrinya ternyata menjadi wanita yang durhaka. Durhaka kepada Nabi Nuh, dan durhaka kepada Allah. Tentu, bukan sebuah kebetulan kisah itu ada dalam Al-Quran, dan bukan sebuah pertentangan dengan Surah An-Nur Ayat 26 yang tadi kita bahas karena, sekali lagi, itu adalah sesuatu yang tidak umum, atau istilahnya anomali," sambungku. Tari masih terlihat antusias memperhatikan penjelasanku. Kulihat jam tangan, ternyata tinggal sebentar lagi masuk kuliah.

"Masih ada waktu, kok," kata Tari.

“Ya, ini sedikit lagi penjelasannya,” kataku. “Jadi, yang baik polanya tetap untuk yang baik, itu yang umum terjadi. Sehingga, sampai kini kita tahu bahwa Muhammad yang mulia menikah dengan Khadijah yang istimewa. Begitu juga bapaknya para Nabi, yaitu Nabi Ibrahim, yang menikah dengan Bunda Siti Hajar, juga Ali yang menikah dengan Fatimah. Itulah *pattern* umum, peluangnya jauh lebih besar untuk terjadi karena bersifat sunatullah. Itulah yang harus kita percaya dan harus kita upayakan dengan cara terus-menerus memantaskan diri karena Allah, dan kita minta kepada Allah dengan penuh kepasrahan.”

Begitu penjelasanku kepada Tari. Aku harap dia tidak menjadi pusing mendengarnya.

“Alhamdulillah, akhirnya kejawab juga,” kata Tari sambil tersenyum. Wajahnya terlihat berbinar. “Makasih ya, Thar. Aku dapat pencerahan baru, nih.”

“Iya, sama-sama,” balasku. “Oh ya, satu lagi. Lagian, kalau pasangan kita, misal kurang baik, itu juga bisa jadi adalah ujian kesabaran dari Allah untuk kita agar kita naik kelas. Dan, bisa jadi, karena *asbab* dari kita, pasangan kita suatu saat berubah menjadi seseorang yang jauh lebih baik. Hidayah, kan, bisa datang kapan saja. Preman dan pembunuh saja bisa tobat dan berubah, ya kan?”

“Ya, betul, sepakat! Harus terus berbaik sangka ya, sama Allah?”

“*Yes*, berbaik sangka sama Allah itu kunci dari segala kemudahan dalam hidup kita,” kataku.

Kulihat lagi jam tanganku. Waktu perkuliahan sudah hampir tiba. “Sudah mau masuk, nih.”

"Iya ...."

Aku dan Tari kemudian langsung bergegas berjalan ke kelas untuk mengikuti perkuliahan.

"Astagfirullah .... Lupa mau ngembaliin buku." Aku yang baru sampai pintu perpus terpaksa kembali. "Kamu duluan ke kelas ya, Tari," kataku.

"Oke ...."

Untung saja ingat, kataku, dalam hati.

Sore setelah kuliah, aku langsung pulang ke tempat indekos. Rencananya ada jadwal *meeting* mingguan dengan Kang Zein untuk membahas Salsabila Fashion bakda isya malam ini. Setahun ini, alhamdulillah setelah kami *support* dari sisi pengelolaan manajemen bisnis, ada kenaikan omzet yang signifikan. Dari rata-rata hanya 150 juta rupiah sebulan, sekarang sudah di angka 300 jutaan rupiah lebih sebulan. Naiknya lebih dari 100%.

Pada awalnya memang ada banyak bujet yang harus dikeluarkan untuk keperluan re-*branding*, seperti mendesain logo baru, dan membuat *tool marketing* yang baru, mulai dari pemotretan yang lebih profesional, pembuatan katalog baru yang lebih elegan, sampai mendesain ulang *visual merchandise* Kios Salsabila di ITC Kebon Kalapa. Selain itu, kami juga berinvestasi di pembuatan situs web dan mulai akan serius membuka *channel* penjualan di media sosial. Namun, semua kerja keras kami rasanya terbayar. *Reseller* dan *customer* baru terus bertambah setiap harinya sehingga omzet Salsabila terus

tumbuh stabil setiap bulannya. Efeknya, *sharing* bonus bulanan kepada kami pun terus meningkat.

Alhamdulillah ... melalui Salsabila Fashion aku bisa menabung untuk dana masa depan.

Pak Farhan sendiri sangat senang dengan perkembangan Salsabila Fashion. Meskipun saat ini kesehatan beliau sering menurun, Pak Farhan tetap mengontrol perkembangan bisnis. Aku masih rutin bertemu dengan beliau setiap minggunya.

Aku sampai di tempat indekos pukul 18.30. Sebelumnya, aku sudah shalat Maghrib terlebih dahulu di masjid dekat tempat indekos. Ketika kakiku melangkah masuk, aku mendengar suara orang berteriak dan sesekali juga bernyanyi.

"Ningsih ... oh, Ningsih ... kau tipu aku dengan cintamuuu."

"Auuu ... lelakimu itu genderuwooo ...."

Mas Jobs kambuh nih, kataku, dalam hati.

Mungkin, kamu belum tahu, bahwa ada kisah pilu yang terjadi di rumah indekos ini sekitar enam bulan lalu. Mas Jobs berhasil mengumpulkan uang untuk membeli mahar berupa Macbook, juga membeli 20 gram emas untuk mas kawin, hasil dari ngelapaknya selama ini. Tiba-tiba dia mendapat kabar dari kampungnya di Tegal tentang Ningsih, gadis yang mau dia lamar, yang aku sendiri nggak tahu seperti apa wujudnya.

Apa seperti Marshanda? Atau seperti Maudy Ayunda?

Ah, peduli amat ....

Akan tetapi, yang jelas yang namanya Ningsih itu, perempuan yang selalu dipuja-puja Mas Jobs, ternyata malah

menikah dengan laki-laki lain. Mendapatkan kabar tersebut, hancurlah hati Mas Jobs. Dan, dia mendapatkan kabar tersebut mendadak hanya satu hari menjelang hari pernikahan. Dia merasa dikhianati dan ditipu selama ini.

"Sakit ... benar-benar sakittttt. Tegaaaa .... Ningsih, kok kamu tegaaa nikam aku dengan belatimu dari belakang .... Hiii ... hiii ... huuu ... huuu."

Tangisnya pun pecah, jiwanya terlihat hancur dan ambruk, kepedean yang selama ini menjadi kekuatan Mas Jobs dalam menjalani hidup, berubah menjadi nestapa yang menyiksa.

"*Enyong* sumpahin *kowen* mati sama calon suami *kowen*, Ningsihhh ...." Sumpah serapah senantiasa keluar dari mulutnya.

Aku dan Kang Zein nggak bisa berbuat apa-apa. Meski sudah berkali-kali menasihati, tak pernah digubrisnya. Begitu juga teman-teman seindekos yang lain. Malahan, sebagian dari mereka justru jengkel dengan kelakuan Mas Jobs yang semakin hari semakin aneh. Kadang tengah malam ketika kami sedang enak tidur, dia berteriak dengan sangat keras.

"Ningsihhh ... *enggane kowen neng kene ....*"

Kehidupan Mas Jobs pun berubah setelah itu. Dia jadi malas keluar kamar, termasuk malas berjualan. Kegiatannya cuma di kamar, keluar paling cuma untuk cari makan dan mandi. Nah, untung dia masih mau mandi. Di kamar sering kudengar dia cuma teriak, baca puisi, dan nyanyi nggak jelas sambil mendengarkan musik-musik galau.

Kau hancurkan aku dengan sikapmu
Tak sadarkah kau telah menyakitiku

Lelah hati ini meyakinkanmu
Cinta ini membunuhku

Wajar saja hatinya makin patah.

"Belajar ikhlas saja, Mas Jobs. Masih banyak Ningsih-Ningsih yang lain. Nanti sama Allah diganti dengan yang lebih baik," kataku.

"Iya, ikhlas *ndasmu* ...," jawabnya. Bikin *bete*, kan?

Sebenarnya aku sendiri memahami apa yang dia rasakan. Mungkin saat itu Mas Jobs masih terpukul. Namun, kalau sampai enam bulan seperti ini, aku pikir sangat berbahaya untuk kesehatan mental dan jiwanya.

Bakda isya di kamarku, aku dan Kang Zein membicarakan perkembangan bisnis Salsabila Fashion, sambil menikmati gorengan yang tadi dibawa oleh Kang Zein.

"Alhamdulillah, bulan ini *sales* kita tetap *growth*, tapi barang banyak yang *reject*. Kenapa, ya?" kataku.

"Nah, itu. Bila sepertinya agak kurang fokus akhir-akhir ini. Kurang ngontrol ke bagian produksi," kata Kang Zein.

"Kenapa ya, Kang?"

"Mungkin karena terbagi waktunya dengan ngurus Pak Farhan yang sekarang sering sakit-sakitan."

"Ya, Kang. Seharusnya, Pak Farhan sudah tidak perlu mengurus bisnis Salsabila Fashion. Semua diserahkan saja ke Teh Bila. Kasihan ...."

"Ya, betul. Kan, ada kita yang bantuin."

"Kemarin Bila bilang, dia khawatir."

"Oh gitu, khawatir kenapa?" tanyaku.

"Khawatir Pak Farhan kenapa-napa," balas Kang Zein.

"Insya Allah nggak akan ada apa-apa. Segala ketakutan yang belum terjadi lebih baik kita hindari."

"Iya, sepakat. Tapi, perempuan kan, memang seperti itu," kata Kang Zein.

"Ya, kita nanti coba pikirkan jalan keluarnya," kataku.

Pak Farhan memang seorang *workaholic*. Dia sangat mencintai Salsabila Fashion. Usaha yang sedari dulu dirintis bareng dengan almarhumah istri tercintanya. Meski sedang sakit, beliau selalu tetap ingin terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

"Akh, ada yang ingin ane sampein sama antum. Penting," kata Kang Zein.

"Iya, Kang, *mangga* ...."

"Eh, tapi, kayaknya belum bisa sekarang. Nanti ane sampaikan kalau sudah pasti."

"Oh, ada apa, Kang? Soal apa? Bikin penasaran aja."

"Nanti ya, *afwan*. Nanti pasti ane jelasin .... Tapi, bukan sekarang. Belum tepat."

"Oke, kalau gitu, jangan sungkan ya, Kang," kataku.

"Iya, pasti," kata Kang Zein dengan senyum yang tertahan.

Aneh, nggak biasanya Kang Zein seperti ini.

Apa yang ingin Kang Zein sampaikan kepadaku?

Cinta dalam Buku

Manusia itu seperti medan magnet, mampu menarik sesuatu ke dalam hidupnya secara tak terduga. Manusia mampu menarik satu sama lain yang sefrekuensi. Frekuensi itu sendiri terbentuk melalui pikiran dan perasaan. Sumber pemancarnya adalah hati karena hati adalah radar terkuat di alam semesta. Maka, berhati-hatilah dengan hatimu, dengan pikiran dan perasaanmu. Karena Allah beserta para malaikatnya, dan sunatullah semesta yang berjalan dalam ruang dan waktu, selalu merespons apa yang kamu pikirkan, apa yang kamu rasakan, apa yang kamu katakan, juga yang kamu percayai.

Jika pikiran dan perasaanmu positif, akan ada banyak hal positif di sekitarmu. Begitu juga sebaliknya.

Dan, hari ini, aku merespons tarikan positif yang dikirimkan oleh Tari.

Sudah sejak lama dia mengajakku untuk pergi ke taman bacaan terbesar di Kota Bandung, Pitimoss di Jalan Banda.

Selama ini aku belum pernah merespons ajakannya. Kenapa, coba? Pertama, buat apa? Buat apa aku ke sana dengan dia? Aku bisa sendiri datang ke sana. Alasan kedua, karena aku memang belum punya waktu untuk ke sana.

Akan tetapi, hari ini aku mau karena dia mengirimkan SMS ini tadi malam.

Aku mau ketemu, Thar, di Pitimoss, taman bacaan impian yang pernah kuceritakan, besok. Ada hal penting, mendesak, yang ingin aku bagikan sama kamu.

Kamu mau apa, Tari? Paling kamu mau nunjukin buku-buku favoritmu, atau bercerita tentang buku-buku yang kamu baca di sini, kan?

"Buku-buku ini, di sini, adalah buah dari pikiran dan perasaan manusia, yang diabadikan dalam lembar demi lembar kertas bersampul," kata Tari, yang sejak sejaman lalu, kata dia, sudah berada di sini. Aku minta maaf karena telat.

"Ya, indah sekali," kataku.

Selama ini, kalau pikiranku sedang mumet, maka toko buku adalah obatku. Melihat ribuan buku berjajar rapi membuat pikiran dan perasaanku menjadi positif. Namun, di sini, suasananya memang beda, lebih positif lagi, interaksi manusia dan buku terjadi lebih erat. Ada banyak orang kulihat menikmati membaca buku di tempat-tempat yang sudah disediakan dengan wajah-wajah yang gembira.

"Ada puluhan ribu buku di sini. Mereka hidup, berbicara pada kita, membagi hati, pikiran dan perasaannya kepada kita," kata Tari.

Mataku dibuat tak berkedip, takjub melihat ke sekitar. Rak-rak besar berjajar rapi, dengan puluhan ribu buku berbaris indah memeluk satu sama lain. Aku berjalan melewati rak demi rak dengan perasaan bahagia.

"Taman bacaan ini pasti dibuat karena visi dan kecintaan seseorang pada buku," kataku.

Buku bagiku adalah cermin peradaban manusia, dan wujud kecintaan umat manusia pada ilmu. Semakin banyak taman bacaan dan perpustakaan di sebuah kota atau daerah, semakin banyak orang yang membaca buku, maka semakin beradab pula manusia-manusia yang berada di dalamnya. Karena buku adalah jantungnya ilmu.

"Ya .... Salah satu impian besarku adalah membuat taman bacaan yang bisa membuat orang bahagia dan tercerahkan. Seperti di sini, semua orang bisa berkumpul, belajar dan berbagi dengan perasaan bahagia. Dan, aku akan mencari partner hidup yang tepat untuk mewujudkan ini semua," kata Tari.

"Bagus. Kalau aku nanti, ingin menjadi penulis buku. Aku ingin menyumbang pemikiran, ilmu, dan perasaanku juga bagi peradaban manusia," kataku. "Kamu tahu, Tari, perkembangan peradaban Islam pun dulu identik dengan buku dan perpustakaan. Pada masa Dinasti Abbasiyah, tepatnya pada masa Harun al-Rasyid dibangun perpustakaan terbesar dalam sejarah Islam. Dan, dari perpustakaan-perpustakaan yang dibangun pada setiap masa kejayaan Islam inilah lahir para imam, pemikir, dan ilmuwan Islam besar dunia, seperti Imam Bukhori, Imam Ghazali, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Sina atau

yang dikenal oleh bangsa Barat sebagai Avicenna," sambungku kemudian.

Kami lalu beranjak ke tempat duduk yang sudah disediakan. Selain kami, ada banyak orang juga yang sedang membaca buku di sini.

"Oh, ya, jadi hanya ini yang ingin kamu sampaikan, Tari? Cuma ngajak aku untuk melihat-lihat taman bacaan yang sangat kamu suka ini?" tanyaku.

"Lima puluh persennya ya, lalu lima puluh persennya lagi ...." Tari terdiam.

"Lima puluh persennya lagi apa?" tanyaku.

"Lima puluh persennya lagi ini ...," kata Tari sambil menyerahkan sebuah buku kepadaku. Kubaca judulnya: *Di Bawah Naungan Cinta*. "Karya ulama besar, salah seorang sastrawan Muslim terbesar pada Abad Pertengahan," sambung Tari.

"Ini minjemin ceritanya?" tanyaku.

"Nggak, kalau yang ini, buat kamu ...."

"Oh ... makasih."

"Sama-sama, Thar, semoga suka," kata Tari, tersenyum.

"Insya Allah pasti suka," kataku, membalas senyumnya.

Aku masukkan buku hadiah dari Tari ke tas ranselku. Beberapa saat kemudian kami berpisah.

Hari Jumat yang cerah, aku melangkah menuju Masjid Pusdai. Jarak Masjid Pusdai dari Jalan Banda tidaklah terlalu jauh.

Dan, aku sudah terbiasa berjalan kaki di Bandung, sambil menggendong tas ranselku yang besar. Sambil menikmati pepohonan rindang di sepanjang jalan, daun-daun berjatuhan di depan mataku, teduh rasanya.

Jumat adalah puncak keramaian di Masjid Pusdai. Jadi, selalu aku manfaatkan untuk berjualan karena hasilnya selalu memuaskan. Memang, penghasilanku dari Salsabila Fashion sudah cukup untuk memenuhi kebutuhanku di Bandung, tapi aku punya tanggung jawab kepada mama dan adikku. Dan, aku juga punya tanggung jawab untuk masa depanku. Jadi, setiap waktu aku manfaatkan sebaik mungkin.

"*Al waktu atsmanu minadz dzahabi*. Waktu itu lebih berharga daripada emas, Akh. Jadi, manfaatkan sebaik mungkin." Begitu pesan Kang Zein kepadaku, suatu kali.

Pesan yang akan selalu aku ingat baik-baik.

Alhamdulillah, omzet yang aku dapatkan hari ini lumayan besar.

Selesai dari Masjid Pusdai, aku langsung menuju kampus, ada perkuliahan hari ini pukul 14.00.

Sesampainya di kampus, hampir pukul 14.00, aku langsung menuju kelas. Hari ini jadwal kuliah Sistem Manajemen Informasi, salah satu topik yang sangat aku suka.

Meski tubuhku banjir keringat, aku tetap bersemangat. Bisa kuliah adalah berkah dari Allah yang harus aku syukuri. Sore hari menjelang magrib, kuliah selesai. Setelah shalat di masjid kampus, aku bergegas pulang menuju tempat indekos.

Rencananya malam ini aku ada *meeting* kembali dengan Kang Zein.

Bakda isya aku sampai di tempat indekos. Aku nggak berharap mendengarkan ocehan Mas Jobs meski itu tak mungkin karena Mas Jobs pasti akan selalu ngoceh.

Derita karena cinta itu memang luar biasa, bisa membuat orang sesak di dada, hati terlunta-lunta. Aku dulu pernah, sedikit, merasakan deritanya. Tapi, alhamdulillah, sekarang sudah sembuh.

"Oh, Ningsih, janganlah pergi .... Tetaplah kau selalu di sini .... Jangan biarkan diriku sendiri, larut di dalam sepiii .... Oh, Ningsih, jangan kau pergi .... Jangan kau pergi ... pergiii ... pergiiiiii. Pergilah kasiiih dengarlah keinginanmuu, huuu .... Selagi masih ada waktuu, huuuuu ...."

Aku melewati kamar Mas Jobs sambil mendengar nyanyiannya yang baru untuk Ningsih.

Kasihan Mas Jobs, batinku. Tapi, lagu yang barusan aku suka. Hehehe.

Kusimpan tas ranselku, lalu kurebahkan tubuhku di dalam kamar. Aku capek banget seharian ini, badanku rasanya nggak kuat menahan lelah, dan mataku sudah nggak kuat lagi menahan kantuk. Suara nyanyian Mas Jobs masih samar kudengar, kemudian menghilang begitu saja.

Aku melihat Tari yang sedang tersenyum, manis kulihat. Dia merapikan buku di sebuah taman bacaan yang sangat indah. Rumah besar dan tua, unik, dengan cat perpaduan ungu dan putih.

Pekarangannya sangat luas, ada puluhan ribu buku berjajar rapi di dalam rumah dengan rak warna-warni. Beberapa di antaranya adalah buku karanganku sendiri yang tersimpan dalam sebuah rak khusus. Rak ini paling berbeda bentuknya dengan rak yang lain. Tari membuatkan rak itu spesial untukku dari bahan kayu jati yang istimewa.

Di taman bacaan dan penyewaan buku itu, ada zona bermain anak-anak yang menyenangkan. Siapa pun akan tertawa bahagia bila melihatnya. Hanya orang-orang yang mencintai buku dan mencintai ilmu yang datang berkunjung. Selain di dalam rumah, orang-orang bisa membaca buku juga di luar rumah, ada pekarangan besar penuh bunga-bunga yang harum dan indah. Di sudut-sudut pekarangan itu disediakan tempat-tempat duduk untuk orang-orang membaca buku dan berbagi cerita bersama. Semua orang akan merasa nyaman dan senang bila berada di sini. Aku dan Tari tersenyum setiap hari melihat keramaian taman bacaan kami.

Astagfirullah ....

Aku terbangun. Rupanya aku ketiduran. Kulihat jam, pukul 02.35.

Meeting dengan Kang Zein? Duh, maaf ya, Kang Zein. Pasti dia ke sini tadi, dan kasihan melihat aku tertidur lelap.

Tari? Aku memimpikan dia, tepatnya dia masuk ke dalam mimpiku, untuk kali pertama.

Aku teringat buku yang dia berikan kemarin.

Aku buka tas ranselku dan kuambil buku pemberian dari Tari. Di halaman pertama buku itu ternyata terselip sebuah kertas kecil. Ada tulisan Tari di sana.

Aku tahu rencana menikahmu tahun depan, tapi merevisi sebuah target itu bukanlah sebuah dosa. Maafkan jika lancang, aku menyampaikan langsung kepadamu.

Thar, aku mau ngajak kamu taaruf. Gimana?

Lestari Nurani

Taaruf

Untuk kali pertama dalam hidupku, setelah aku mengenal Ara, ada seorang perempuan yang mampu menarikku masuk ke dunianya. Memaksaku untuk memimpikannya.

Dunia yang juga aku sukai. Mimpi yang juga aku senangi.

Lalu, bagaimana dengan hatiku? Perasaanku? Apakah aku sudah yakin kepadanya? Apakah aku harus menerima ajakan taarufnya?

Jujur, bagiku, ini terlalu tiba-tiba, aku tidak menyangka, selama ini kupikir hubungan kami hanya sebatas teman, dan akan terus seperti itu. Kesamaan kami adalah kami sama-sama menyukai buku. Dan, jujur, selama ini, aku bisa berubah menjadi seseorang yang lebih baik berkat buku-buku yang kupinjam darinya.

Dalam hidup ini, aku percaya, Allah mempertemukan kita dengan seseorang, atau menunjukkan kita pada suatu kejadian demi kejadian, pasti dengan maksud dan tujuan.

Lalu, apakah ajakan ini adalah sebuah pertanda dari Allah bahwa Tari adalah jodoh yang terbaik bagiku?

Maka, pagi ini, selain membicarakan urusan malam kemarin yang nggak jadi gara-gara aku ketiduran, aku menemui Kang Zein untuk meminta pendapat. Tidak, aku tidak akan bercerita soal Tari dulu, sama halnya aku tak pernah bercerita kepadanya soal Ara. Aku hanya ingin menanyakan pendapat kepadanya tentang taaruf. Selama ini, aku memang sudah tahu dan mempelajari tentang apa itu taaruf. Namun, aku yakin, Kang Zein memiliki ilmu dan perspektif yang lebih daripadaku.

"Kang, maaf ya, malam tadi ketiduran," kataku.

"Nggak apa-apa, Akh. Malam tadi ane ke kamar, kamunya udah tidur, pulas."

"Iya, kecapekan, Kang."

"Duduk, Akh," kata Kang Zein.

Aku langsung duduk bersila di kamar Kang Zein. Kang Zein juga duduk bersila di depanku.

"Jadi, gimana *planning* kita yang kemarin, Kang?" tanyaku.

"Alhamdulillah, ide kamu disetujui. Memang kalau buka cabang lagi di Pasar Baru, peluang pertumbuhan pasarnya akan semakin besar. Minggu depan, Pak Farhan minta kita presentasi studi kelayakan bisnisnya. Seperti biasa, buat detail sampai proyeksi laba-ruginya, kapan bisa balik modal, juga hitungan investasi awalnya berapa."

"Oke, bisa aku buatin, Kang. Insya Allah. Tapi, Kang Zein yang bantu kumpulin data, ya."

"Sip, mantap," kata Kang Zein.

"Eh, Kang, boleh tanya sesuatu, nggak? Tapi, di luar obrolan Salsabila, nih," tanyaku.

"Iya, boleh. *Tafadhdhol*, Akh."

"Kalau kita mau nikah, harus taaruf dulu, nggak sih, Kang?" tanyaku kepada Kang Zein. Wajah Kang Zein langsung

tersenyum tipis. Tangannya lalu mengusap-usap janggutnya. Kulihat sorot mata Kang Zein tetap teduh.

"Hmmm, begini .... Harus dipahami dulu. Taaruf itu nggak wajib, Akh. Jadi, nggak harus dilakukan karena bukan bagian dari rukun nikah, hanya sebagai sarana untuk saling mengenal. Sampai akhirnya kita mantap dan yakin untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, yaitu khitbah dan nikah," kata Kang Zein. "Rukun nikah itu sendiri ada lima, yaitu adanya mempelai laki-laki sebagai calon suami, mempelai perempuan sebagai calon istri, adanya wali perempuan, saksi, dan ijab kabul atau akad nikah," sambung Kang Zein.

"Jadi, taaruf itu, kalau misalnya kita sudah yakin sama perempuan yang akan kita nikahi, sebenarnya nggak perlu ya, Kang?" tanyaku.

"Ya, betul, Akh. Kalau kamu sudah kenal sebelumnya, misal karena masih kerabat, tahu lingkungan pergaulannya, tahu orang tuanya, dan kamu sudah yakin sama dia. Silakan langsung saja ke proses khitbah, lalu menikah."

Aku mengangguk-angguk sambil tersenyum mendengar penjelasan Kang Zein.

"Tapi, kalau belum yakin karena belum kenal, maka taaruf adalah cara terbaik. Karena saling mengenal dalam rangka menumbuhkan keyakinan dan kecocokan itu perlu. Itu pun harus jelas dan tegas batas waktunya, dan harus tetap dalam koridor *syar'i*. Harus tetap menjaga diri," sambung Kang Zein.

"Baik, makasih ya, Kang," kataku.

Sekarang Kang Zein jadi menatapku penuh tanda tanya. "Wiiih, udah mau nikah nih, Akh?" tanya Kang Zein.

Sudah kuduga. Aku langsung nyengir ditanya begitu.

“Kan, tahun depan targetnya, Kang. Ini mah tanya-tanya saja dulu. Siapa tahu, ada bidadari nyasar terus ngajakin taaruf. Hehehe.”

“Hehehe ... bisa aja kamu.”

“Kalau Kang Zein, tahun ini kan, targetnya?” Nah lho, serangan balik. “Hayo ngaku ....”

“Hmmm, iya sih, tapi ....” Kang Zein terdiam. “Tapi, kamu janji kan, mau cariin buat ane? Atau, mau bantuin, nggak?”

“Iya, Kang, insya Allah dicariin ...,” kataku. “Bantuin apa, Kang? Mau *atuh*, bantuin Kang Zein mah, salah satu orang paling berjasa dalam hidup Athar.”

“Sip, alhamdulillah, nanti ane cerita, ya ....”

“Ah, Kang Zein, dari minggu kemarin bilang mau cerita mau cerita terus. Nggak jadi terus.”

“Hehehe, sabar, Akh. Belum waktunya ...,” kata Kang Zein.

Lestari Nurani.

Nama ini tiba-tiba ada dalam benakku, setiap jam aku pikirkan dengan serius. Terutama setelah ajakan taaruf yang dia sampaikan kepadaku. Namun, aku mau membuat semua ini menjadi sederhana saja. Sesederhana semua urusanku, termasuk soal urusan cinta, yang sudah kuserahkan semuanya kepada Allah.

Biar Allah yang mengaturnya. Karena aku percaya dengan segala skenario yang diberikan oleh Allah untukku selama ini, selalu yang terbaik.

Setelah aku pikirkan dengan matang dan dengan hati yang tenang, melalui surel akhirnya aku membalas ajakan taaruf dari Tari.

Assalamualaikum, Tari

Halo, tentang ajakan taaruf kamu, makasih ya. Kamu perempuan pertama yang ngajakin aku taaruf. Jadi layak dapat rekor MURI. Hehehe, bercanda ....

Begini, Tari, aku hargai ajakanmu.

Tapi, aku belum bisa jawab sekarang karena ... aku belum dapat izin menikah dari mamaku. Target nikahku, kan memang tahun depan, rencananya baru mau sekarang-sekarang ini aku sampaikan ke Mama tentang rencanaku untuk menikah di usia 22 tahun.

Aku sendiri belum bisa memastikan, kapan kira-kira aku diizinkan untuk menikah.

Jadi, keputusanku, aku minta waktu 1—3 bulan untuk meminta rida dan restu Mama terlebih dahulu sebelum memutuskan menerima ajakan taaruf darimu atau tidak. Karena aku nggak mau menjalani taaruf sebelum mendapatkan SIM (surat izin menikah) dari orang tua.

Tapi, kalau kamu nggak bisa menunggu karena mau taaruf sama orang lain, atau ada yang mau taaruf sama kamu dalam rentang waktu 1—3 bulan ini, silakan saja diproses.

Gimana?

Bintang Athar Firdaus

Kukirimkan surel itu siang hari. Di kampus tadi kami bertemu, tapi semua terasa wajar dan biasa saja. Malamnya, saat aku berada di kamar Kang Zein, mengerjakan presentasi

studi kelayakan bisnis untuk pembukaan cabang baru Salsabila Fashion, aku menerima surel balasan dari Tari.

Dia bilang:

Waalaikumsalam

Halo, Thar, insya Allah aku mau bersabar nunggu 1—3 bulan ini. Kalau sudah ada keputusan, segera kabari aku, ya. Jadi curriculum vitae (CV), juga proposal hidupku, belum akan aku kirimkan sekarang.

Oke.

Lestari Nurani

Aku membaca surel dari Tari sambil tersenyum. Wajahnya yang manis serasa dalam pelupuk mataku saat ini.

Langsung aku *reply* surel dari dia.

Oke,
Selamat menunggu.

Bintang Athar Firdaus

Malam semakin larut, entah mengapa ada rasa yang berbeda, seperti ada bunga baru yang kini bermekaran kecil dalam hatiku. Aku tak tahu, sampai titik mana bunga itu akan tumbuh, atau, apakah nanti akan layu?

Entahlah.

Surat Izin Menikah (SIM) dari Mama

Mama sudah memberiku semuanya. Saat kepayahan mengandungku, menantang nyawa melahirkanku, memberiku segala cinta yang kubutuhkan, pengorbanan tanpa batas, ketegaran dan kekuatan untuk membesarkanku, adalah jasa-jasa yang tak mungkin aku balas seumur hidupku.

Mama juga selama ini tak pernah mengeluh kepadaku meski kutahu betapa sulit kehidupan yang harus dijalani. Menjadi seorang *single parent,* sambil merawat kakakku yang sakit, dan membesarkan adikku dengan penuh kasih sayang. Alhamdulillah, berkat kasih sayang dan doa Mama, kondisi kakakku semakin membaik, dia nggak pernah mengamuk-amuk lagi, dan mulai rajin kembali shalatnya. Bahkan, kata Mama, dia sudah mulai bisa bekerja menjadi pengurus DKM bagian kebersihan masjid.

Alhamdulillah, aku bersyukur dan takjub dengan kesabaran Mama selama ini. Begitu hebat perjuangan Mama untuk kami. Jadi, apa pun yang kulakukan, akan kupastikan ada rida dan doa Mama untukku.

Dan, dua tahun ini, begitu luar biasa Allah menunjukkan keajaiban demi keajaiban untukku.

Pertemuanku dengan Pak Farhan, dengan Kang Zein, orang-orang baik berhati malaikat, adalah sebuah berkat dari Allah untukku. Ini semua keajaiban bagiku, ketika tiba-tiba ada orang yang baru kita kenal, tapi langsung menyayangi kita setulus hati. Hanya Allah yang bisa menggerakkan hati manusia.

Aku juga teringat saat awal-awal kuliah dulu, saat aku kehabisan uang, terus pengin pulang ke rumah. Aku hanya punya uang untuk naik bus, tapi nggak punya uang untuk bayar angkot. Kalau untuk makan malam, jangan ditanya. Aku jarang sekali makan malam waktu itu.

Saat itu aku nekat naik bus saja tanpa tahu bagaimana harus membayar angkot nanti, mungkin akan aku bayar dengan cara barter dengan barang yang aku punya. Atau, aku memelas mohon ampun kepada sopir karena nggak mampu bayar.

Nah, saat aku turun dari bus, lalu naik angkot, ada seseorang yang naik angkot yang sama denganku. Ternyata, dia temanku di tim sepak bola saat SMP dulu. Kami ngobrol akrab sekali, mengenang masa-masa indah zaman kompetisi Domba Cup dulu.

Dan, ajaibnya, saat hendak turun, dia memaksa untuk membayari ongkosku. *Alhamdulillah.* Meski malu, aku mau. Sebuah pertolongan yang tak disangka, bukan?

Pernah juga awal kuliah aku nggak punya uang untuk pulang ke tempat indekos, tentu nggak punya uang juga untuk makan. Saat itu aku diam di kampus sampai malam hari. Aku malu kalau harus pinjam kepada teman, atau kepada Kang Zein, aku sudah terlalu banyak merepotkan dia.

Dan, saat aku duduk sendiri itulah ada seorang senior yang menghampiriku, memintaku untuk membantu mengerjakan tugas kuliahnya. Dan, dia memberiku uang Rp150 ribu, langsung saat itu.

Aneh, tapi nyata.

Kejadian-kejadian seperti ini, keajaiban-keajaiban ini, teramat sering aku alami. Dan, aku yakin, ini semua bisa terjadi karena doa-doa Mama untukku setiap hari, setiap waktu.

Aku ingat dulu Mama pernah bilang saat awal aku berangkat ke Bandung. *Mama memang nggak punya apa-apa untuk kamu, tapi Mama akan selalu ada untukmu di setiap sepertiga malam, mendoakan kebaikan untukmu, memohonkan kekuatan untukmu, dan kemudahan untukmu.*

Mama .... Ya, doa Mama-lah yang membuat aku bisa bertahan hingga sejauh ini. Bukan hanya bertahan, aku bisa tumbuh sekarang, aku lebih siap untuk melewati setiap rintangan.

Ma, anakmu sekarang sudah lebih dewasa. Meski aku yakin, di mata Mama, sampai kapan pun, aku akan tetap seperti Athar kecil yang disayang-sayang setiap harinya.

Semua hal penting dalam hidup aku usahakan untuk aku ceritakan kepada Mama. Dan, urusan menikah adalah urusan yang sangat penting, jadi aku akan meminta pendapat Mama tentang niatku menikah pada usia 22 tahun, yang mungkin aku revisi menjadi di usia 21 tahun.

Menikah pada usia muda, di bawah usia 25 tahun, adalah pilihanku.

Menikah muda, kenapa harus menikah muda? Bukankah lebih baik fokus terus kejar impian dan baru menikah saat nanti usia mapan? Mungkin, banyak yang berpikir seperti ini, tapi

tidak bagiku. Karena bagiku, kemapanan adalah sebuah ilusi, sesuatu yang bisa kita definisikan sendiri dan kita gapai bersama pasangan kita nanti. Terkait menggapai cita-cita dan impian, justru bagiku, menikah adalah sebuah percepatan keseriusan dan kedewasaan kita dalam menjalani hidup sehingga cita-cita dan impian kita akan lebih mudah dan cepat tercapai. Syaratnya, kita menikah dengan orang yang sevisi dan semisi.

Menikah muda, kenapa harus menikah muda? Bukankah lebih baik fokus bahagiakan Mama dulu? Apalagi, aku punya adik yang harus diurus, kenapa harus buru-buru nikah? Mungkin, banyak yang berpikir seperti ini, tapi tidak bagiku. Karena, bagiku, menikah adalah juga sarana untuk membahagiakan keluargaku, orang tua, khususnya Mama dan adikku. Tidak akan hilang tanggung jawabku sebagai seorang anak lelaki dalam keluarga setelah aku menikah nanti, malah aku ingin lebih berperan lagi. Dan, ini yang akan aku syaratkan kepada calonku, siapa pun dia nanti, bahwa kalau mau menikah denganku, dia harus mau menerima Mamaku sebagai tanggung jawabku, sampai kapan pun, dan dia juga harus mau menerima adikku sebagai tanggunganku sampai dia lulus kuliah dan menikah nanti.

Bagiku menikah bukanlah penghalang untuk berbakti. Sebaliknya, menikah adalah sarana untuk berbakti.

Kalau ada yang tidak setuju, aku nggak peduli.

Dan, hari ini aku pulang ke rumah, untuk meminta restu Mama. Komunikasi ini bukanlah komunikasi yang pertama

dalam dua bulan ini. Sebelumnya, lewat telepon aku beberapa kali menyampaikan kepada Mama. Namun, Mama ingin bertemu denganku secara langsung.

Dua bulan ini aku memang hampir tak pernah pulang karena kesibukan kuliah dan pembukaan cabang Salsabila Fashion di Pasar Baru yang benar-benar mengambil semua waktuku. Syukur alhamdulillah proyek pembukaan Toko Salsabila di Pasar Baru berhasil. *Sales*-nya langsung bagus, bahkan sejak bulan pertama.

Semoga Mama mau mengerti.

"Maafin Athar ya, Ma," kataku.

"Athar nggak perlu minta maaf," kata Mama. "Mama cuma pengin dengar langsung dari mulut Athar," sambung Mama.

Aku melihat ada air mata di wajah Mama. Aku takut ini air mata kesedihan.

Aku berlutut bersimpuh di depan Mama, sambil kupegang dan kuusap lembut kaki Mama.

"Ya, Ma, seperti yang Athar sampaikan di telepon, Athar kepingin nikah. Insya Allah niatnya tahun depan. Athar pengin bahagiakan Mama, sampai kapan pun. Setelah menikah, Athar tetap akan bertanggung jawab penuh sama Mama, juga sama Tiara," kataku. Aku tahu, seorang ibu, ketika anak lelakinya menikah, yang dia takutkan adalah anaknya akan berubah dan lupa kepada dirinya. Namun, aku bukan anak yang seperti itu. Tidak akan pernah seperti itu. "Nanti calon yang Athar pilih insya Allah yang bisa sayang sama Mama, yang bisa sayang sama Tiara. Yang bisa ngertiin kondisi kita."

Mama mengusap-usap kepalaku, membelai wajahku penuh kasih sayang.

"Tapi, kamu harus berjanji ya, Sayang." Mama menatapku, lembut, sambil mengelus wajahku. "Nanti ajak adikmu ke Bandung, kuliahkan dia, bantu dia sampai bisa lulus kuliah dan nanti menikah," kata Mama.

"Ya, Ma. Insya Allah ... Athar janji. Tiara ikut sama Athar ke Bandung, tinggal bareng sama Athar. Jadi tanggung jawab Athar sepenuhnya," kataku sambil memeluk kaki Mama.

"Mama rida kamu menikah tahun depan," kata Mama pelan, lalu mencium kening dan kedua pipiku.

Kami berdua terisak dalam tangis.

Aku nggak akan pernah melupakan Mama dan adikku, sampai kapan pun, karena mereka berdua adalah jalan surga bagiku.

Aku kembali ke Bandung dengan perasaan bahagia. Rida dari Mama adalah segalanya bagiku. Aku sampaikan juga kepada Mama bahwa ada seorang wanita salihah dan baik yang mengajakku untuk bertaaruf. Mama menyerahkan semua keputusan kepadaku dan mendoakan yang terbaik untukku.

"Mama yakin, Athar sudah bisa memilih mana yang terbaik untuk hidup Athar nanti," pesan Mama.

Terima kasih, Mama, terima kasih atas doanya dan terima kasih atas ridanya.

Akhirnya, aku bisa mengambil keputusan terhadap tawaran taaruf dari Tari. Sudah dua bulan lebih dia menunggu. Dua bulan ini aku juga memikirkan tawarannya dengan serius, dan kini aku sudah tahu harus menjawab apa. Setelah mempertimbangkan banyak hal, termasuk kesiapan untuk

merevisi target nikahku, hari ini aku mengirim sebuah surel jawaban kepadanya.

Assalamualaikum

Halo, Tari, maaf membuatmu menunggu lama. Sekarang aku sudah bisa memberi jawaban. Alhamdulillah aku sudah mendapatkan surat izin menikah (SIM) dari orang tua.

Sebelumnya aku mau menjelaskan, bahwa aku hanya akan menikah dengan seseorang yang aku yakini dia adalah seseorang yang terbaik untuk dunia dan akhiratku. Aku pikir, kamu juga pasti begitu.

Dan tentang keyakinan ini datangnya hanya dari Allah, anugerah dari Allah. Tidak mungkin dan tidak bisa kita paksakan, tapi bisa kita ikhtiarkan.

Jujur, saat ini, aku belum yakin untuk menikah denganmu, hatiku berkata seperti itu.

Tapi, aku percaya, bahwa keyakinan itu bisa dibangun, dan taaruf adalah salah satu jembatan untuk kita sama-sama membangun keyakinan dengan cara saling mengenal satu sama lain.

Dan aku insya Allah menerima ajakan taaruf darimu.

Karena taaruf hanyalah sebuah sarana, mari kita buat aturan mainnya.

Pertama, kita sama-sama meluruskan niat karena Allah. Kedua, kita sama-sama harus jujur selama proses taaruf ini. Ketiga, kita harus menjaga diri selama proses taaruf ini, komunikasi kita hanya lewat SMS atau email untuk komunikasi yang penting-penting saja. Mungkin diskusi soal buku kita hentikan dulu, dan kalau mau ada yang harus kita diskusikan, nanti kita ajak pihak ketiga (perantara) yang bisa mendampingi. Perantara itu akan menjadi

pendamping kita selama proses taaruf ini berjalan. Keempat, jangka waktu taaruf kita sepakati maksimal hanya dua bulan. Kelima (terakhir), kita sama-sama libatkan Allah dalam mengambil keputusan dengan melakukan shalat Istikharah.

Jika dalam dua bulan ini kita sama-sama yakin, proses selanjutnya adalah aku akan langsung datang menemui orang tuamu untuk proses khitbah. Tapi, jika tidak terbangun keyakinan, salah satu atau keduanya, maka taaruf ini kita akhiri. Dan, masing-masing dari kita boleh berproses dengan orang lain.

Kita buat semuanya sesimpel mungkin, tanpa drama yang tak perlu.

Gimana?

PS: Kalau oke, kita mulai semuanya dengan saling bertukar CV dan proposal hidup.

Bintang Athar Firdaus

Draf surel ini sudah aku pikirkan jauh-jauh hari. Beberapa jam kemudian aku menerima jawaban surel dari Tari.

Waalaikumsalam

Hi, Thar, alhamdulillah .... Oke, aku sepakat dengan semua poinnya.

Ini aku lampirkan CV, juga proposal hidupku.

Lestari Nurani

Alhamdulillah, setelahnya, aku juga mengirimkan CV dan proposal hidupku kepada Tari.

Aku menarik napas dalam-dalam.

Ya Allah … aku mohon petunjuk-Mu atas jalan yang kupilih ini.

Kekuatan Ikhlas

Semua orang pasti pernah merasakan sakit, tangis, dan derita dalam hidupnya. Sama halnya semua orang juga pasti pernah merasakan bahagia, tawa, dan juga cinta dalam hidupnya.

Dicintai, mencintai, ditinggalkan, dikhianati, juga ditolak, mungkin adalah episode yang pernah atau akan terjadi dalam hidup kita.

Siapa yang menjamin kita tak akan pernah mengalami?

Semua orang pernah mengalami, tapi setiap orang memiliki respons yang berbeda yang menentukan hasil akhir yang didapatkan.

Ketidakmampuan menerima dan berlepas pasrah pada setiap episode kejadian yang menyakitkan dalam hidup kita hanya akan menjadi sumber penderitaan tanpa ujung pada masa kini dan masa depan.

Cinta dan derita, ujian dan kemudahan, cacian dan pujian, tawa juga kesedihan, jika disikapi oleh hati yang mampu

menerima dan mampu berlepas pada setiap pengharapan kepada makhluk adalah penarik kekuatan dari Tuhan yang sangat dahsyat.

Karena hati yang hanya bergantung kepada Sang Pemilik Hati-lah yang senantiasa akan dilingkupi cahaya hikmah dan hidayah.

Perasaan lega, karakter jiwa yang tumbuh, juga mental yang kuat, hanya akan dihasilkan melalui proses pelepasan derita dan rasa sakit yang sedang atau pernah dialami.

Dan, semuanya memang membutuhkan proses.

Dan, aku, aku juga pernah melewati proses menyesakkan dada itu, merasakan pahitnya harus kehilangan Bapak, merasakan sedihnya ditinggal Teteh yang bagiku seperti pengganti Bapak, melewati sakitnya harus melepaskan Ara, dan merasakan diri terjatuh saat gagal SPMB, sehingga tak bisa kuliah di kampus impian.

Aku sudah pernah mengalami dan melewati semua hal yang menyesakkan itu, dan aku tahu bagaimana melewatinya.

Oleh sebab itu, aku nggak tega melihat Mas Jobs yang sudah delapan bulan lebih terluka seperti tanpa solusi. Kadang dia terlihat tenang, kadang marah-marah, kadang dia sedih. Apalagi, saudara-saudaranya seperti tak ada yang peduli. Aku kasihan kepadanya dan ingin menolongnya sebelum dia terkena penyakit skizofrenia, seperti kakakku. Penyembuhannya akan menjadi semakin lama dan sulit karena juga harus melibatkan medis.

Maka, kuberanikan diri pagi ini masuk ke kamarnya sambil membawakan dia sarapan, nasi kuning yang aku beli di pinggir jalan tadi.

Kalau pagi, jarang kudengar dia teriak atau nyanyi-nyanyi nggak jelas.

"Assalamualaikum .... Halooo, Mas Jobs."

Tok tok tok tok .... Pintu kuketuk empat kali. Belum terdengar ada sahutan apa pun dari dalam.

"Assalamualaikum ...."

Tok ... tok ... tok .... Pintu kuketuk lagi dan kali ini kulihat pintu terbuka.

Mas Jobs berdiri menatapku, hanya mengenakan kaus dan celana pendek, rambutnya acak-acakan. Aku senyumin saja dia, lalu kuangkat bungkus nasi kuning.

"Sarapan bareng yuk, Mas Jobs ...," kataku.

Dia belum menjawab, tapi tangannya ngasih kode aku boleh masuk, dan aku langsung masuk saja ke kamarnya. Kubuka bungkus nasi kuning, lalu mempersilakan dia makan. Kami pun makan bareng-bareng. Dia terlihat lahap sekali makannya, hanya beberapa menit langsung habis.

"Alhamdulillah ...," kataku. "Makan yang banyak biar sehat, Mas Jobs," sambungku.

"Tumben, *kowen* baik, Thar," kata Mas Jobs, akhirnya bersuara. "Selama ini, nggak pernah nengok, kayak ngilang gitu ...."

"Maaf, Athar-nya sibuk, Mas Jobs."

"Sibuk pacaran, ya?" tanya Mas Jobs.

"Hehehe .... Sibuk kerjaan, kuliah, sama dagang, Mas Jobs."

"Oh .... Gimana kabar satpol PP? Heuheuheu."

Alhamdulillah, akhirnya kudengar juga tawa khas Mas Jobs yang dulu kukenal. Mungkin ini saatnya aku mengajak dia untuk *sharing*.

“Kayaknya mereka kangen deh, sama Mas Jobs, kapan mau jualan lagi?” tanyaku.

“Ah, buat apa jualan lagi, Thar, buat apa coba? Buat apa? Buat siaapaa? Buat Ningsihhh si Raja Tegaaaa?” Tensi Mas Jobs terlihat langsung naik pas bilang “Ningsih”. “Ningsihhhh ... kuwalat kamu, Ningsihhh!”

Duh, kambuh lagi kayaknya. *Siapa yang bahas Ningsih coba?*

“Mas Jobs, sabar dong, duduk dulu ...,” kataku. “Ngobrol yuk sama Athar. Dari hati ke hati.”

“Hati ke hati, *ndasmu*. Ngawur *kowen*, Thar,” kata Mas Jobs. “*Kowen* nggak akan ngerti, betapa sakitnya hati ini, Thar.”

“Ngerti kok, Mas Jobs, ngerti banget, beneran,” kataku. “Ayo, duduk sini, ngobrol yuk, sebentar aja ngobrol,” bujukku, aku benar-benar menunjukkan keseriusan kali ini. Aku nggak mau kalah sama keras kepalanya dia.

Akhirnya, Mas Jobs mau duduk di sampingku, mulutnya sedikit cemberut, mimik wajahnya supermalas.

“Mas Jobs, masih punya orang tua, nggak?” tanyaku.

Mendengar pertanyaanku, mata Mas Jobs sedikit melotot, pikirannya seperti menerawang.

“Masih, Thar, tinggal Simbok,” katanya, pelan. “Simbok sudah tua ....”

“Nah, Mas Jobs, mau sampai kapan kayak gini? Athar lihat barang-barang Mas Jobs sudah habis semua dijual. Mau sampai kapan coba kayak begini?” kataku, sambil kutatap lembut wajahnya. “Kan, kasihan Simbok di kampung kalau Mas Jobs kayak begini ....”

Mas Jobs hanya terdiam.

"Semuanya gara-gara si Raja Tega Ningsih, hidup *enyong* hancur, Thar."

Aku menarik napas. *Ningsih lagi … Ningsih lagi ….*

"Begini, Mas Jobs, Athar mau tanya lagi, Mas Jobs mau sampai kapan capek menderita kayak gini? Padahal, yang dibenci mungkin lagi senang-senang dan bahagia."

Mata Mas Jobs melotot lagi.

"Apa maksudmu?"

"Mas Jobs buktiin dong, bisa bangkit lagi, bisa berhasil, terus pulang kampung nanti sebagai orang sukses sehingga orang-orang sekampung nanti kagum dengan kesuksesan Mas Jobs."

Mata Mas Jobs masih terlihat melotot, tapi kepalanya mengangguk-angguk pelan.

"Tahu, nggak, Athar juga pernah ngalamin derita, juga rasa sakit dalam hidup. Seperti kehilangan Bapak, Kakak Tercinta," kataku. "Terus, tahu nggak, hati Athar dulu juga pernah dipaksa harus merelakan orang yang diyakini, dicinta, begitu saja. Pernah, lho ...."

Sekarang aku mulai masuk lebih dalam lagi untuk mengubah persepsi Mas Jobs tentang rasa sakit dalam hati.

"Ya, tapi kan, bukan dikhianati," timpal Mas Jobs.

"Betul, tapi esensinya sama, sama-sama pernah terluka, ya kan?" balasku. "Capek, Mas Jobs, begini terus, mau sampai kapan? Hidup ini sebentar, nggak tahu kapan kita meninggal. Apalagi, mas Jobs masih punya Simbok. Harusnya fokus sekarang memuliakan Simbok, biar bahagia dan barokah hidupnya."

Mas Jobs merenung, kini sorot matanya kulihat lebih adem.

“Jadi, *enyong* harus ngapain, Thar?” tanya Mas Jobs.

Nah, ini dia pintu masuk yang aku tunggu.

“Mas Jobs, mau bahagia, damai, dan tenang hidupnya, nggak?

“Mau, Thar.”

“Mas Jobs mau semangat lagi hidupnya, nggak?”

“Mau, Thar.”

“Mau bahagiain simboknya di kampung, nggak?”

“Mau, Tharrrrr ....”

“Mau jadi orang bermanfaat dan terus mati masuk surga, nggak?”

“Mau ... Mauuuu ....”

Yes ..., kataku dalam hati.

“Mas Jobs harus belajar ikhlas dan memantaskan diri,” kataku. Mas Jobs seperti kebingungan dengan apa yang aku katakan barusan. “Mau, nggak, belajar bareng-bareng sama Athar?” lanjutku.

“Mau, Thar, mauuu ...,” kata Mas Jobs, terlihat lebih bersemangat.

Alhamdulillah .... Kesadaran untuk mau berubah adalah kunci pertama dan utama seseorang untuk bisa menyembuhkan luka di dalam hatinya, sesulit dan sesakit apa pun itu.

Maka, sejak saat itu, aku mendapatkan tugas tambahan, yaitu menjadi mentor personal bagi Mas Jobs. Aku mau berkorban waktu, hitung-hitung balas budi karena dulu Mas Jobs pun pernah menjadi mentorku saat aku belajar jualan.

Agar proyek ini sukses, aku mengajak Kang Zein juga untuk terlibat. Kang Zein orangnya lebih sabar daripadaku, lebih dewasa, dan ilmunya pun lebih baik.

Setiap Maghrib dan 'Isya, Mas Jobs selalu kami ajak shalat di masjid berjemaah. Awalnya dia ogah-ogahan, tapi kami bujuk terus seperti kami membujuk anak kecil untuk mau shalat. Yang paling sulit itu shalat Shubuh. Kami harus sabar banget untuk bisa ngajak Mas Jobs mau shalat Shubuh di masjid bareng kami.

Program lain untuk Mas Jobs adalah belajar ngaji karena Mas Jobs ngajinya belum lancar. Dan, program ini dipandu sama Kang Zein sebagai gurunya. Hampir setiap hari, meski hanya dua puluh menit, Mas Jobs belajar ngaji sama Kang Zein, aku juga terkadang ikut menemani.

Kami berusaha membimbing Mas Jobs dengan penuh kesabaran.

Luar biasa perubahan yang terjadi dalam sebulan ini. Setelah Mas Jobs kembali rajin shalat dan suka mengaji, kondisi mentalnya semakin membaik meski masih sering juga sesekali dia menyebut-nyebut nama itu. Ya, siapa lagi kalau bukan "Ningsih". Namun, sekarang volumenya jauh berkurang dibanding dulu.

Kata Kang Zein, Al-Quran itu obat jiwa yang paling mujarab. Tidak mungkin seorang Muslim akan tenang hatinya jika tidak membaca Al-Quran setiap hari. Siapa pun yang suka membaca Al-Quran akan diberikan ketenangan hati, dan itu terlihat dari perubahan positif Mas Jobs yang sekarang terlihat lebih tenang dan bisa mengendalikan diri.

Sebenarnya proyek kami untuk Mas Jobs adalah membangun kebiasaan baru untuk dia, kebiasaan positif agar hidupnya lebih terarah lagi, agar semangatnya tumbuh lagi, agar luka dalam hatinya bisa tersembuhkan.

Selain itu, kami juga sudah menyiapkan satu langkah pamungkas lagi untuk Mas Jobs. Rencananya, aku dan Kang Zein akan mengajak, lebih tepatnya memaksa Mas Jobs, untuk mengikuti seminar yang akan kami ikuti pada Sabtu ini.

"Mas Jobs wajib ikut seminar ini, Athar yang bayarin biayanya. Salah satu pembicaranya ustaz favorit banget, Mas."

"Seminar *opo*, Thar?"

"Seminar pranikah, Mas Jobs."

"Haahhhh!" Mas Jobs melotot. "Ogah, nggak mauuu .... Seminar apaan itu? Hiiii ...," kata Mas Jobs sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Harus mau, Mas Jobs. Mau belajar lebih ikhlas dan mau belajar memantaskan diri, kan?"

Mas Jobs mengangguk pelan.

"Kalau gitu, harus ikut seminar bareng kita. Pokoknya wajib, oke?"

Mas Jobs terdiam, lalu menjawab pelan, "Oke, deh .... Okelah ... okeee ...."

Sabtu pagi di Setiabudi, Bandung

Pada masa taaruf ini, aku ingin lebih serius untuk belajar tentang ilmu pernikahan. Maka, kusempatkan untuk mengikuti seminar pranikah bersama Kang Zein, dan ... Mas Jobs. Ya, Mas

Jobs akhirnya mau ikut, semoga dia tidak membuat keributan nanti di tempat seminar.

Seminar ini diadakan di aula Darul Hajj Kompleks Daarut Tauhid Bandung.

Pagi sekali kami sampai di tempat seminar. Sudah ada ratusan peserta yang terlihat berkerumun antre masuk ke gedung seminar. Dan, mayoritas perempuan, sepertinya laki-lakinya cuma 20%. Ya, jadi 80% perempuan!

"Banyak Ningsih di sini, heuheuheu," kata Mas Jobs.

"Itu akhwat, Mas Jobs, bukan Ningsih," kata Kang Zein.

"Calon istri salihah, Mas Jobs," kataku.

"Boleh dong, buat *enyong* satu, heuheuheu," celoteh Mas Jobs.

Aku dan Kang Zein cuma nyengir.

Oh, ya, Tari pun ikut seminar ini, tapi kami nggak janjian, sama-sama berangkat dengan teman masing-masing.

"Heuheuheu .... Jilbabnya warna-warni, panjang-panjang, seperti bidadari yang lagi arisan," kata Mas Jobs lagi. Sepertinya, dia takjub melihat pemandangan ini.

Seminar dimulai pukul 09.00, langsung diisi oleh Ustazah Ririn. Beliau menjelaskan tentang materi taaruf sebelum pernikahan, mulai dari tata cara taaruf yang benar dan pentingnya menjaga diri selama proses taaruf.

"Meski bukanlah sebuah keharusan dalam menuju pernikahan, taaruf itu bisa menjadi sarana untuk saling mengenal hingga akhirnya kedua belah pihak sama-sama yakin untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan," kata Ustazah Ririn. "Nah, menjalani taaruf itu jangan sampai seperti membeli

kucing dalam karung, dalam artian kamu belum benar-benar mengenal calon pasanganmu dengan baik, lalu memutuskan begitu saja untuk lanjut ke pernikahan," sambung Ustazah Ririn.

Pikiranku jadi menerawang. Saat ini aku pun sedang berproses dengan Tari. Selama proses taaruf ini aku sudah membaca juga mempelajari lengkap biodata dan rencana-rencana hidup Tari yang tertulis dalam proposal hidupnya. Aku tahu pekerjaan ayahnya sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Tari berasal dari keluarga baik-baik, ayahnya orang Bandung, dan ibunya berasal dari Jakarta. Dia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dua orang adiknya masih SMA dan SMP. Mimpi besarnya adalah membangun taman bacaan dan penyewaan buku terbesar di Kota Bandung. Hobi Tari memang membaca, sama denganku.

Aku juga sudah bertemu dan ngobrol dengan sahabat dekat Tari yang tahu banyak hal tentang dia, namanya Nunung. Dari Nunung aku mendapatkan banyak informasi tentang kepribadian Tari, selain kelebihan-kelebihan, aku juga akhirnya tahu kekurangan-kekurangan Tari, seperti tentang dirinya yang sangat *moody*, mudah rapuh, dan terkadang terlalu ambisius.

Sedangkan Tari pun, dia kuberikan akses untuk bertanya apa pun tentangku kepada Kang Zein, orang yang paling mengenalku di Bandung. Aku meminta tolong kepada Kang Zein untuk menjadi perantara dalam proses taaruf ini.

Apakah aku sudah yakin kepada Tari atau belum? Nah, hatiku sendiri belum bisa menjawabnya.

Setelah Ustazah Ririn, materi selanjutnya adalah materi yang sangat aku tunggu, dari salah seorang ustaz favoritku, namanya Ustaz Dais Fajar. Beliau pengisi rutin kajian keluarga sakinah di salah satu radio Muslim terkenal di Kota Bandung.

Aku berbisik kepada Mas Jobs, "Dengerin serius materi yang ini ya, Mas Jobs."

"Oke," kata Mas Jobs, sambil mengangkat jempolnya. Alhamdulillah, selama acara tidak ada keanehan apa pun yang dia lakukan. Dia malah terlihat sangat menikmati suasana.

"Menikah itu jangan salah niat. Apa coba niat menikah?" tanya Ustaz Dais kepada kami semua, sambil menatap kami dengan tatapan yang tajam.

Semua orang terdiam, tapi tiba-tiba dari sampingku, Mas Jobs menjawab, suaranya keras lagi:

"Biar *happy*, Pak Ustaz, nggak merana kesepian lagi .... Heuheuheu."

Semua orang dalam ruangan terlihat senyam-senyum, bahkan ada yang tertawa mendengar jawaban Mas Jobs.

Ustaz Dais tersenyum. "Nah ini, jawaban jomlo ngenes prihatin salah arah, ya begini ...."

Langsung kena semprit nih, Mas Jobs. Tapi, dianya mah cuma cengengesan.

"Tujuan menikah itu ibadah dalam rangka meraih rida Allah. Karena menikah adalah sunah Rasulullah. Nabi Muhammad dan para nabi terdahulu juga menikah. Dalam pernikahan, Anda akan bertemu banyak ujian dan mungkin tangisan, tapi ujian dan tangisan itu kalau dilewati dengan penuh kesabaran, akan bernilai ibadah pula. Akan naik level pula kualitas diri kita," kata Ustaz Dais.

“Selanjutnya, menikahlah untuk melanjutkan keturunan, melahirkan generasi yang saleh dan salihah. Jadi, diubah *mindset*-nya mulai sekarang, jangan sampai salah niat. Menikah itu tujuannya bukan untuk *happy* atau untuk bahagia, atau sekadar membunuh kesepian. Ingat, menikah sama sekali tidak mengubah tujuan hidup manusia diciptakan, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Manusia itu suka berkeluh kesah dan nggak ada puasnya, jadi kalau hidup mengejar bahagia, Anda pasti capek! Syarat bahagia itu sebenarnya mudah, yaitu banyak bersyukur. Jadi, bukan bahagia yang dicari, melainkan rida Allah yang dicari, karena kalau Allah rida, hidup Anda pasti akan penuh dengan keberkahan. Keberkahan itu indah, Anda cari bahagia pasti lelah, tapi kalau Anda cari berkah, Anda akan mendapatkan semuanya.”

Ustaz Dais menjelaskan panjang dan jelas, dengan suaranya yang sangat khas. Kami semua fokus memperhatikan.

Pada satu sesi Ustaz Dais Fajar pun menjelaskan tentang pentingnya keikhlasan dalam menjemput jodoh yang diimpikan.

Ini materi yang aku tunggu-tunggu ....

“Mungkin ada sahabat di sini yang pernah mengalami kegagalan menuju pernikahan, mungkin Anda pernah gagal taaruf. Bagaimana kalau gagal taaruf? Ya, biasa saja, berarti belum jodohnya. Tinggal cari lagi! Terus berbaik sangka sama Allah. Artinya, ada jodoh yang lebih baik untuk kita. Simpel.”

“Lalu, mungkin di sini juga ada yang pernah mengalami sakitnya patah hati karena dikhianati, atau mungkin saja ada yang mengalami ditinggal nikah oleh calon pasangannya?” tanya Ustaz Dais kepada kami.

"Ada, Ustaz. Sayaaa, Ustaz ...," Mas Jobs lagi-lagi menjawab. "Pedih banget rasanya ditinggal nikah, Ustaz. Si Ningsih tega banget, Taz," sambung Mas Jobs dengan mimik wajah memelas.

Duh, atuhlah*, Ningsih-nya nggak usah dibahas, Mas Jobs.* Lagi-lagi audiens tertawa, Ustaz Dais juga terlihat ingin tertawa.

"Nah, itu, pantas kelihatan dari wajahnya kamu ini sangat menderita. Jangan menderita terus!"

Jleb! Suara Ustaz mulai meninggi. Ini memang kelebihan Ustaz Dais dalam berorasi, tegas dan suara naik-turunnya selalu pas. *Ngejleb* juga ke dalam hati.

"Belajarlah kita semua untuk ikhlas. Mau tahu bagaimana caranya mengikhlaskan? Mau tahu?"

"Mauuu," kata kami, serempak. Suara Mas Jobs terdengar paling keras.

"Ada rumus, namanya 5B, jika Anda mau belajar ikhlas. Silakan dicatat karena ini penting. B yang pertama adalah belajar menerima semuanya. Setiap kejadian yang sudah terjadi dalam hidup itu tak bisa diubah, jadi opsi satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah rida dan rela menerima apa yang sudah terjadi atau Allah tetapkan terjadi dalam hidup kita. Mau pahit sekalipun kita harus terima agar hati kita damai dan tenang. Lalu, B yang kedua adalah belajar memaafkan. Menyimpan benci dan dendam pada seseorang hanya akan melelahkan dan membuat hidup kita saat ini terganggu, bikin kita sengsara dan membuat masa depan kita tak menentu. Jadi, maafin saja yang pernah nyakitin hati, bahkan kalau bisa doain, atau pura-pura doain dulu. Agar hati bisa berdamai dengan masa lalu, biar adem. Lalu, B yang ketiga adalah banyak bertobat. Mungkin selama ini kita lupa dan jauh sama Allah, terlalu berharap dan

menuhankan manusia, menduakan Allah, menomorsatukan manusia dalam hati kita. Kita ini banyak dosa, jadi banyakin istigfar, tobat minta ampun sama Allah."

Kami semua termenung mendengar penjelasan Ustadz Dais.

"Dan, B yang keempat itu banyak beribadah. Hanya dengan beribadah kepada Allah kita bisa menjemput cinta Allah. Kalau Allah cinta sama kita maka semua masalah akan selesai. Kalau Allah cinta sama kita maka semua keinginan dan harapan kita akan dikabulkan, minta apa saja dikasih, apalagi sekadar minta jodoh. Bisa dipahami?" tanya Ustaz Dais kepada kita semua.

"Ustaz, baru empat, kurang satu, Ustaz ...," teriak Mas Jobs.

"Iya, kamunya yang sabar *atuh, borokokok*!" jawab Ustaz.

Kami tertawa, Mas Jobs terlihat senyam-senyum saja.

"B yang kelima banyakin syukur. Manusia ini bersifat keluh kesah dan lupa bersyukur, padahal Allah kasih segalanya untuk kita. Mata gratis, mulut gratis, hidung, tangan, kaki, jantung, akal, pikiran, potensi, bakat, oksigen, semuanya GRATIS! Tapi, kita teramat jarang bersyukur. Jadi, hidup kita banyak menderita karena yang dipikirin cuma masalah dan masalah setiap harinya. Astagfirullah ...."

Ustaz Dais menjelaskan dengan penuh semangat. Lagi-lagi kata demi kata yang keluar dari mulut beliau mampu menghipnosis kami, membuat kami terdiam tafakur.

Kali ini kulihat Mas Jobs tersenyum, wajahnya terlihat lebih ceria daripada biasanya.

Materi dari Ustaz Dais akhirnya selesai. Tak terasa hanya sembilan puluh menit, tapi sangat berkesan bagi kami semua,

khususnya bagiku sendiri. Aku serasa jauh lebih siap dan mantap menuju pernikahan.

Mengikuti seminar pranikah adalah wujud keseriusan belajar dan wujud ikhtiar kita dalam menjemput jodoh dan membangun sebuah keluarga yang penuh berkah. Karena menikah itu fase yang sangat penting dalam hidup kita, tapi tidak pernah diajarkan di sekolah-sekolah ataupun kampus.

Jadi, aku bersyukur bisa mengikuti seminar ini bersama Kang Zein dan Mas Jobs, juga ratusan peserta lain yang berharap bisa menjemput jodoh dengan mudah, dan mampu membangun keluarga yang berkualitas dan penuh keberkahan.

Ketika pulang, suasana terlihat sangat ramai, orang-orang lalu-lalang, banyak akhwat berseliweran di hadapan kami. Aku dan Kang Zein mencari-cari Mas Jobs yang tiba-tiba menghilang.

Sampai ada suara sayup-sayup kami dengar.

"Neng *geulis*, taaruf yuk .... Taaruf, yuk .... Taaruf, yuu .... Heuheuheu."

Astagfirullah .... Saat menengok ke belakang, kami melihat Mas Jobs lagi berteriak mengajak taaruf kepada para akhwat.

Aku dan Kang Zein dengan cepat langsung menarik dia sambil membalikkan badannya untuk segera menjauh. "Mas Jobs, bukan begini *atuh* cara ngajakin taaruf ...."

"Heuheuheu ...."

Duh, malu-maluin.

Yakin Tak Sekadar Cinta

Kumerayu kepada Allah yang tahu isi hatiku
Pada malam hening aku selalu mengadu
Tunjukkan kepadaku

Hari ini tepat dua bulan sudah aku menjalani proses taaruf dengan Tari. Selama ini kami hanya bertemu di kampus, mengobrol sewajarnya saja, bahkan sudah tak pernah berdiskusi lagi tentang buku. Aku mencoba menjaga jarak agar hati kami bisa lebih terjaga.

Dua bulan adalah waktu yang kujanjikan untuk memutuskan apakah proses yang kami jalani ini akan lanjut pada proses yang lebih serius, yaitu khitbah dan pernikahan. Atau sebaliknya, diakhiri sampai di sini saja.

Jujur, aku berada dalam suasana yang dilematik saat ini. Tari adalah sosok yang baik, mimpi-mimpinya sangat menarik, tapi dari sisi karakter, sepertinya akan menemui banyak ketidakcocokan denganku. Sifat kami terlalu setipe, dan itu akan banyak menimbulkan polemik pada masa depan.

Lalu, bagaimana dengan perasaan cinta? Apakah sudah tumbuh dalam hati?

Aku percaya bahwa cinta tidak bisa dibangun dalam semalam atau sebulan-dua bulan, tapi selamanya! Mungkin rasa tertarik itu sekarang ada, tapi ini belum menjadi sebuah perasaan utuh bernama cinta. Dan, yang lebih penting, aku bertanya dalam hatiku, meminta fatwa pada kejujuran hatiku.

Fatwa itu bernama keyakinan hati. Aku percaya, seseorang menikah itu karena yakin, bukan karena dorongan cinta atau bahkan nafsu.

Ya, yakin itu di atas cinta.

Rasa cinta itu memang menjadi salah satu indikator, tapi bukan yang utama bagi seseorang melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Ada banyak sejoli yang menjalani hubungan atas nama cinta, hingga bertahun lamanya, tapi tanpa ada kejelasan kapan menuju pernikahan, dan akhirnya putus begitu saja. Padahal, kedua belah pihak sudah saling menyerahkan segala-galanya. Katanya cinta? Tapi, kok nggak nikah?

Jadi, menikah itu karena apa? Karena cinta atau yakin?

Ada banyak senior yang kukenal, mereka hanya taaruf atau saling kenal dua sampai tiga bulan, tapi akhirnya bisa lanjut ke pernikahan. Apakah cinta itu sudah terbangun dalam dua sampai tiga bulan? Aku pikir belum, tapi keyakinanlah yang terbangun. Dan, yang namanya keyakinan itu adalah anugerah dari Allah. Allah-lah yang menyematkannya dalam hati seseorang, atau dua insan yang akhirnya memutuskan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Dan, dalam hubungan pernikahan itulah akhirnya kedua orang yang sama-sama yakin itu berikhtiar membangun cinta

yang abadi. Setiap hari mereka berdoa, berharap bisa sehidup dan sesurga.

Oleh sebab itu, selama ini aku berusaha mendekati Allah, berdoa kepada Allah, merayu Allah siang dan malam agar Allah tunjukkan kepadaku siapa jodohku. Dan, petunjuk itu ada dalam wujud anugerah keyakinan hati.

Aku juga sudah shalat Istikharah untuk menguatkan hatiku agar aku bisa mengambil keputusan yang terbaik, sesuai dengan petunjuk-Nya.

Dan, setelah dua bulan meminta petunjuk kepada Allah, berdoa kepada-Nya, lalu berikhtiar bertaaruf dengan Tari, kini saatnya aku meminta fatwa hatiku.

Adakah keyakinan itu di sana?

Dan, sayangnya, hatiku berkata tidak. Dan, aku harus mengikuti fatwa hatiku, tidak perlu aku memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang tidak aku yakini karena hanya akan menimbulkan ketidakberesan nanti pada masa depan. Kalau dilanjutkan, ini malah akan membahayakan kami berdua nantinya. Maka, hari ini dengan terpaksa aku harus memberikan ketegasan, memberi keputusan kepada Tari.

Kalau tidak yakin, tidak perlu dilanjutkan, dan segeralah putuskan, berikan ketegasan.

Aku sendiri sudah berdiskusi dengan Kang Zein terkait hal ini, dan dia mendukung keputusanku. Jadi, pagi ini aku langsung mengirimkan surel kepada Tari untuk menjelaskan.

Assalamualaikum

Halo Tari, semoga dalam keadaan sehat walafiat.

Seperti yang pernah kita sepakati, bahwa hari ini, tepat dua bulan sudah kita bertaaruf. Alhamdulillah, semua ikhtiar untuk saling mengenal

sudah kita lakukan. Semoga ikhtiar kita dicatat oleh Allah sebagai amal ibadah kita.

Dalam kesepakatan yang kita buat, disampaikan bahwa jika kedua belah pihak sama-sama yakin maka aku akan langsung mendatangi ayahmu untuk melaksanakan khitbah. Namun, jika keduanya tidak yakin atau salah satu dari keduanya tidak yakin, taaruf ini kita akhiri dengan cara yang baik dan dengan semangat menjaga persahabatan.

Dan, hari ini aku ingin menyampaikan bahwa aku tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan. Jadi kita akhiri proses ini sampai di sini.

Aku sendiri tidak akan bertanya padamu, bagaimana keyakinan dalam hatimu padaku. Kamu tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskannya padaku.

Ketika salah satu pihak menyatakan tidak yakin, otomatis keputusan sudah diambil. Seperti kesepakatan kita, waktu dua bulan ini aku pikir sudah cukup.

Aku sampaikan banyak terima kasih dan beribu maaf jika ada kata dan juga sikapku yang kurang baik. Aku doakan kamu bisa bertemu dengan seseorang yang jauh lebih baik dariku, jodoh dunia akhiratmu.

Bintang Athar Firdaus

Aku berharap Tari bisa menerima keputusanku dengan lapang dada karena aku yakin ini adalah keputusan yang terbaik untuk kami berdua. Aku berharap pada masa depan Tari bisa mendapatkan seseorang yang lebih baik daripadaku.

Dan, selang beberapa jam kemudian aku menerima surel balasan dari Tari.

Assalamualaikum

Halo, Thar

Terima kasih atas jawaban dan ketegasan yang sudah kamu berikan. Terima kasih atas pengalaman taaruf yang sudah kita jalani ini.

Ada beribu hal yang ingin aku sampaikan, tapi rasanya aku belum mampu untuk menuliskan.

Mungkin kekecewaan itu ada, tapi aku akan belajar ikhlas menerima. Terima kasih atas doanya, semoga kamu pun bisa menemukan jodoh terbaik nantinya.

Lestari Nurani

Alhamdulillah, satu urusanku sudah selesai. Bagiku sangat penting untuk memberikan ketegasan sesuai kesepakatan waktu yang dulu sudah dibuat sehingga tidak ada pihak yang harus menunggu tanpa sebuah kepastian.

Aku juga nggak ingin proses taaruf yang kujalani penuh dengan drama yang tak perlu. Ketika kesepakatan sudah dibuat dan semua proses dijalani, lalu keputusan tegas diambil, maka sudah. Itu semua sudah cukup.

Setelah ini, aku akan menganggap Tari sebagai sahabatku, sama seperti dulu sebelum aku menjalani taaruf dengan dia. Meski mungkin ada sesuatu yang berbeda, aku akan berusaha untuk bersikap biasa-biasa saja.

Semoga dia pun demikian sikapnya kepadaku. Aku yakin, semua akan baik-baik saja.

Hidup Berarti

Manusia bisa berubah, dan sebaik-baik perubahan adalah menuju kebaikan. Sementara itu, ujung dari semua perubahan adalah menuju sebuah kematian.

Sudah tiga bulan sejak seminar pranikah, dan kulihat Mas Jobs kini sudah semakin berubah, tanpa harus diawasi. Shalatnya sudah rajin, tanpa harus dibimbing, dia bisa ngaji tiap hari. Emosinya pun lebih terkendali, hampir nggak pernah lagi teriak mengamuk yang nggak jelas.

Aku dan Kang Zein sangat bersyukur dengan perkembangan Mas Jobs yang luar biasa positif.

Dan, pagi ini, sesuatu yang tak disangka-sangka akhirnya terjadi.

"Thar, mau curhat boleh, nggak?" tanya Mas Jobs kepadaku.

"Curhat tentang apa dulu, Mas Jobs?" tanyaku.

"Curhat tentang si N ...," jawab Mas Jobs.

“Ah ... nggak mau. Bosaaannn ... dari dulu ngomongin Ningsih, Ningsiiih terus ...,” kataku, sedikit kesal. “Bukannya Mas Jobs udah berhasil *move on*?”

Mas Jobs nyengir, kali ini mirip kuda. Matanya terlihat meledek kepadaku.

“Heuheuheu .... Makanya dengar dulu, Avatarrr ...,” kata Mas Jobs sambil terkekeh. “*Enyong* bukan mau ngomongin si Ningsih, tapi si Nenden,” jawab Mas Jobs, sambil kemudian tertawa lebih kencang.

“Oooh ... siapa lagi itu Nenden?” tanyaku.

“Itu lho, pegawai baru warteg pinggir jalan di depan, yang suka pakai hijab segiempat. Mirip Salsabila KW 100, heuheu.”

“Hiks, Athar mah belum tahu, Mas Jobs, udah jarang makan di situ. Jadi, maksudnya Mas Jobs, mau curhat apa?”

“Yah, begini, Thar. *Enyong* tertarik sama Nenden, seriuuuss baik banget kayaknya dia itu, nggak mata duitan kayak si Ningsih. Pokoknya aku kapok sama perempuan mata duitan, pengin nyari yang sederhana, dan *saleha* aja, ah ...,” kata Mas Jobs dengan mata berbinar.

“Terus?” tanyaku. Mas Jobs terlihat mikir-mikir. “Kalau Mas Jobs memang serius dan sudah yakin, langsung datangi ayahnya saja,” sambungku.

“Ya, tapi kan, nggak bisa langsung begitu saja, tetap butuh persiapan,” kata Mas Jobs. “Buat nikah, kan, butuh biaya. *Enyong*, kan, belum punya penghasilan sekarang. Jualan itu capek, males ah jualan jins lagi. Boleh, nggak, minta kerjaan sama bosnya Salsabila Fashion? Heuheuheu.”

“Oh, itu. Oke ... oke .... Tapi, nanti ya, Athar diskusiin dulu sama Kang Zein dan Salsabila. Gimana?”

“Siap, *thank you* banget lho, *Braderrr* ....”

“Iya, sama-sama, Mas Jobs.”

Aku melihat Mas Jobs sebagai orang yang sangat kreatif. Di kamarnya saja ada beberapa buku yang tak kusangka bisa dimiliki oleh seorang Mas Jobs, seperti buku *The Art of Innovation*-nya Tom Kelley, dan buku *Tipping Point*-nya Malcom Gladwell, sejak awal aku tahu potensi Mas Jobs ada di pemikirannya yang selalu *out of the box* dan tak terduga. Dalam bisnis, karakter seperti ini sangatlah penting keberadaannya. Jadi, aku kepikiran untuk memasukkan dia sebagai bagian dari tim kreatif *sales* dan *marketing* di Salsabila Fashion.

Aku yakin, Kang Zein dan Salsabila akan setuju dengan usulanku ini.

Manusia yang hebat adalah yang mampu menghebatkan orang lain. Manusia yang kuat adalah yang mampu menguatkan orang lain, dan manusia yang mulia adalah yang mampu memuliakan orang lain.

Kata-kata keren ini aku dapat dari Pak Farhan, orang yang sangat aku hormati, dan sudah aku anggap seperti bapak kandungku sendiri.

Hari ini aku nggak ada agenda kuliah. Memang aku sudah pada masa-masa akhir perkuliahan, jumlah SKS tinggal sedikit. Jadi, kuterima ajakan Pak Farhan untuk berkunjung ke panti asuhan yang dikelolanya di daerah Cibiru.

“Tapi, kamu sendiri, ya, Nak, yang ikut. Sekalian Bapak ada yang mau diobrolin personal sama kamu,” kata Pak Farhan.

Aku dijemput di tempat indekos oleh Pak Farhan pukul 09.00.

Dari Jalan Setiabudi, mobil Avanza yang dikendarai Pak Farhan melaju menuju daerah Cibiru. Sepanjang perjalanan Pak Farhan banyak bercerita kepadaku tentang ini-itu.

"Sudah lama sebenarnya Bapak pengin ngajak kamu ke sini, Nak," kata Pak Farhan. "Tapi, ya, kamu sibuk banget. Pas kamunya bisa, Bapaknya yang lagi sakit," sambung Pak Farhan.

"Iya. Tapi, alhamdulillah sekarang bisa ya, Pak. Athar juga pengin banget bisa main ke panti asuhan sejak dulu."

"Pasti kamu terkesan, Nak, dengan kondisi di sana. Kamu tahu, panti asuhan ini Bapak buat benar-benar dari nol," Pak Farhan menjelaskan. Aku diam mendengarkan. "Sejak Randi, kakaknya Bila, meninggal empat tahun lalu, Bapak bersama teman Bapak mulai merintis Yayasan Al-Hikmah yang mengelola panti asuhan ini. Bapak nggak tahu sampai kapan umur Bapak, tapi Bapak ingin berbuat sesuatu yang bermanfaat di sisa umur Bapak. Bapak ingin berbuat sesuatu untuk Allah karena meninggalnya Randi seperti teguran dari Allah untuk Bapak."

"Masya Allah, Athar salut sama Bapak," kataku.

Pak Farhan terdiam, sambil mengendarai mobil melaju kencang. Suasana hening beberapa saat.

"Nak, Anakku Athar," kata Pak Farhan.

"Iya, Pak," kataku.

"Kamu tahu kenapa Bapak sayaaang banget sama kamu, Nak?" tanya Pak Farhan lembut. Aku terdiam. Perjalanan kami sudah hampir sampai perempatan lampu merah sebelum Terminal Cicaheum.

"Karena kamu sangat mirip dengan Randi, dari mulai penampilan sampai caramu bicara dan bersikap," kata Pak Farhan.

Aku masih terdiam, merenung mendengarkan cerita Pak Farhan. Dan, nggak nyangka, aku merasa selama ini Pak Farhan telah mengingatkanku kepada sosok Bapak yang sudah meninggal, berhasil mengisi ruang kosong dalam hatiku yang merindu sosok seorang bapak. Dan, Pak Farhan melihatku seperti anaknya yang sudah meninggal.

Perasaan kami berdua sama, kami saling menyayangi dengan cara dan sebab yang sama.

"Randi itu sama sepertimu, seseorang yang punya idealisme dan mau berjuang. Ya, kamu seperti Randi, anak Bapak. Melihatmu, Bapak senang, seperti melihat anak kandung Bapak sendiri." Pak Farhan tersenyum, wajah lembutnya terlihat dari kaca spion.

"Athar juga senang melihat Bapak, seperti melihat Bapak kandung sendiri."

Kami berdua pun tersenyum menatap jalan raya. Ada hati yang tersambung di antara kami selama ini, dan ini bukan kebetulan karena aku yakin Allah-lah yang menyambungkan.

"Sampai kapan pun, Nak, kamu akan Bapak anggap seperti anak Bapak yang hebat. Bapak akan terus mendoakan kebaikan untukmu."

Ah, seandainya nggak malu, aku mau menangis tersedu dan memeluk bapak di sampingku ini sepenuh hatiku. Meski bukan bapak kandung, jasa beliau teramat besar kepadaku. Beliau adalah sosok bapak yang sudah memberiku teramat banyak kebaikan, bahkan semenjak hari pertama aku

pergi ke Bandung. Kasih sayangnya kepadaku, petuah dan bimbingannya, juga kesempatan yang dia berikan kepadaku telah membentuk diriku menjadi seperti sekarang.

Terima kasih, Pak Farhan, engkau adalah hadiah yang indah dari Allah untukku, dengan cara apa pun, akan aku balas kebaikanmu. Aku janji.

Akhirnya, mobil sampai di lokasi panti asuhan, sebuah gedung cukup besar bercat hijau bertuliskan "Panti Asuhan Al-Hikmah".

Ada dua orang bapak-bapak dan puluhan anak-anak yatim yang menyambut kami.

"Di sini sudah ada tujuh puluhan anak yatim, Nak," kata Pak Farhan sambil kami berjalan.

"Kenalkan, ini Pak Agus dan Pak Irham, Nak, dua orang pengurus yayasan dan panti asuhan."

Aku tesenyum dan bersalaman dengan Pak Agus dan Pak Irham.

Sejurus kemudian puluhan anak yatim berusia 5 sampai 12 tahun yang ada di panti menyalami dan mengerubungi kami, Pak Farhan dan aku.

Kulihat Pak Farhan memeluk mereka satu per satu.

Dan, hatiku merasakan bahagia yang luar biasa. Mereka semua orang-orang yang bernasib sama denganku, tetapi aku masih beruntung karena masih bisa tinggal dan besar bersama ibu yang mencintaiku.

Setelah itu, kami masuk ke gedung, semacam aula berukuran lebih kecil. Anak-anak semuanya sudah berkumpul di sana, acara sederhana sudah dipersiapkan.

Pak Farhan, para pengurus panti, dan aku duduk paling depan. Acara dibuka dengan membaca doa, lalu kami melihat penampilan rebana dari para anak panti, juga beberapa pentas seni yang sudah mereka persiapkan.

Meski ala kadarnya, aku sangat terkesan.

Beberapa saat kemudian aku diminta untuk tampil ke depan, memberikan sedikit wejangan dan juga hiburan.

Aku pinjam gitar yang ada di sana, lalu duduk di kursi yang sudah disediakan di depan.

Sebelum menyanyikan sebuah lagu, aku membagi sedikit ceritaku kepada mereka.

"Assalamualaikum, adik-adik tersayang. Perkenalkan, nama Kakak, Bintang Athar Firdaus, panggil saja Kak Athar. Kakak sama dengan kalian, sudah menjadi anak yatim sejak berusia 5 tahun. Tapi, Kakak sampai saat ini terus berjuang, membangun cita-cita Kakak, mengejar impian demi impian, agar kelak Kakak bisa menjadi seseorang yang sukses. Kakak yakin, adik-adik juga pasti bisa menjadi seseorang yang sukses sesuai dengan potensi yang sudah Allah berikan kepada adik-adik. Percayalah, kalau adik-adik mau, adik-adik pasti bisa berhasil .... Jangan pernah berhenti berjuang, jadilah atlet Allah yang tangguh!" pesanku kepada mereka semua, yang terlihat sangat bersemangat.

"Sekarang Kakak mau menyanyikan satu lagu. Ini lagu ciptaan Kakak sendiri, tentang seorang manusia yang paling mulia yang dilahirkan dalam keadaan yatim. Judulnya, 'Muhammad sang Penggenggam Hujan'. Semoga adik-adik suka."

Kupetik gitar dengan syahdu, dan mengalunlah bait demi bait lirik lagu.

Duhai, sang penghulu cahaya terindah, ingin kuhadapkan wajah padamu
Dalam doaku mengiba mengharap bertemu
Ingin kumendengar merdu suaramu harapku menatap suci wajahmu
Dalam langkahku ingin meminta syafaatmu

Wahyu yang kau sampaikan
Bagai tetes-tetes hujan
Menjadi petunjuk bagi kami

Kau yang terindah wahai Muhammad Nabi Tersayang
Kau yang membuatku merasakan Cinta seperti ini
Kumencari jejakmu waktu terus berlalu
Tetapi, dirimu adalah penantian terhebatku

Kau yang terindah wahai Muhammad lelaki mulia
Kau yang membuatku merasakan manis iman di hati
Kulewati ujian hidup penuh cobaan
Tetapi, janjimu menyembuhkan semua luka dan pedihku

Selesai tampil, aku mendapatkan tepuk tangan yang sangat meriah dari anak-anak. Kulihat Pak Farhan menangis haru, begitu juga dengan Pak Agus dan Pak Irham.

Aku kembali duduk di samping Pak Farhan.

Setelah aku tampil, Pak Farhan lalu maju untuk memberikan sedikit pesan untuk anak-anak, dan acara ditutup dengan doa yang langsung dipimpin oleh Pak Agus.

Setelah shalat Zhuhur, kami makan siang nasi liwet bareng-bareng. Setelah itu, aku dan Pak Farhan lanjut pamit untuk pulang. Serasa ada yang basah dalam hatiku saat berpamitan dengan semua anak-anak, mereka lucu-lucu dan menggemaskan. Mereka menyalami kami dan memeluk kami dengan penuh ketulusan.

Tak berapa lama mobil Avanza Pak Farhan meninggalkan panti asuhan, kembali Pak Farhan mengantarku menuju tempat indekosku.

"Suaramu lembut, bagus, dan merdu, Nak. Bapak suka," kata Pak Farhan dalam perjalanan pulang.

"Alhamdulillah, makasih, Pak."

"Lagunya pun Bapak suka."

"Lagu tadi, Athar tulis terinspirasi dari sosok Nabi Muhammad."

"Subhanallah .... Kamu sudah cerdas, tampan, pintar nyanyi lagi, Nak. Anak Bapak memang hebat banget."

"Alhamdulillah, berkat bimbingan Bapak juga," kataku.

Mobil terus melaju membelah Kota Bandung menuju Jalan Setiabudi. Matahari sesekali menyengat kami dari balik jendela. Cuaca terlihat terik, tetapi karena AC mobil menyala, jadi di dalam mobil, udara tetap sejuk kurasa.

"Nak ...." Suara Pak Farhan pelan.

"Ya, Pak," jawabku.

"Tetaplah sederhana, Nak, setinggi apa pun pangkat, jabatan, dan kesuksesanmu nanti. Semua tak akan berarti jika hidupmu tak menghasilkan manfaat kepada sesama."

"Insya Allah, Pak."

"Bapak ingin kamu berhasil, lebih berhasil lagi .... Dan, kalau kamu berhasil, ingat ya, Nak, kamu harus menjadi orang yang peduli kepada orang-orang yang lemah. Kepada anak-anak yatim khususnya."

"Ya, Pak, insya Allah. Athar janji ...."

"Alhamdulillah, Bapak senang dengarnya." Pak Farhan menghela napas, kemudian berbicara kembali kepadaku, "Nak, seandainya Bapak punya permintaan, kamu mau, nggak, memenuhi permintaan Bapak?"

"Insya Allah, Pak, seandainya Athar bisa, pasti diusahakan."

"Begini, Bapak langsung sampaikan saja pada kamu ya, Nak. Ini sudah Bapak pertimbangkan jauh-jauh hari sebelumnya. Bapak merasa inilah saat yang tepat untuk cerita, sambil ngajak kamu ke sini." Pak Farhan, dengan napas naik-turun pelan menjelaskan kepadaku.

"Ada tiga hal yang ingin Bapak sampaikan, tepatnya Bapak minta sama kamu, Nak. Pertama, Bapak ingin kamu nanti terlibat aktif mengurus panti asuhan ini. Kedua, Bapak ingin kamu nanti yang mengurus bisnis Salsabila Fashion. Dan, yang ketiga." Pak Farhan terdiam, mengatur irama napasnya sejenak.

"Yang ketiga, Bapak ingin kamu menikah dengan putri Bapak. Bila ... Salsabila."

Mendengar tiga permintaan Pak Farhan, terutama yang ketiga, aku kaget bukan main. Antara percaya dan tidak percaya, untuk dua permintaan di awal jelas aku bisa. Insya Allah dengan sangat mudah aku penuhi permintaannya. Namun, permintaan yang ketiga? Menikah dengan Teh Bila?

Sesuatu yang tidak pernah aku pikirkan selama ini.

Akan tetapi, aku pun nggak mau langsung mengecewakan Pak Farhan, orang yang sangat berjasa dalam hidupku selama ini. Jadi, untuk saat ini, aku memilih untuk memberikan jawaban sementara saja, mencari aman.

"Begini, Pak, Athar berterima kasih atas ketiga tawaran itu. Terima kasih atas kepercayaan yang sudah diberikan. Mengenai tawaran pertama dan kedua, insya Allah Athar bersedia. Tapi, untuk yang ketiga ...." Aku terdiam sejenak, menahan napasku.

"Athar minta waktu, Pak, untuk yang ketiga. Minta waktu sejenak untuk memikirkan, juga mendiskusikan dengan ibu," kataku, dengan intonasi yang terjaga.

"Oh, ya, baik kalau begitu, tidak apa-apa. Tapi, kalau bisa bulan depan sudah ada jawaban ya, Nak," kata Pak Farhan.

Aku masih merasa kaget, napasku kini serasa tak teratur.

"Jujur, ya, Nak. Bapak sangat berharap kamu bisa memenuhi permintaan Bapak tadi. Bapak yakin kamu cocok dan serasi dengan Salsabila, sama-sama baik, sama-sama cantik, juga tampan. Dan, sama-sama bisa membesarkan bisnis dan mengurus panti asuhan. Kalian anak Bapak yang sangat Bapak sayangi."

Aku nggak bisa bicara apa-apa lagi, pikiranku entah menerawang ke mana, aku ingin segera sampai di tempat indekos.

Menikah dengan Salsabila? Pertanyaan yang tiba-tiba berputar dalam kepalaku.

Karena Cinta Harus Diperjuangkan

Kuaktifkan radarku mencari sosok yang dinanti
Kuikhlaskan pengharapanku di hati
Siapa dirimu

Malam hari di kamar indekos aku masih bingung dan kalut memikirkan apa yang terjadi kemarin. Terutama memikirkan tawaran menikah dengan Salsabila dari Pak Farhan. Apa yang harus kulakukan? Jawaban apa yang harus kuberikan?

Dalam kekalutanku, Kang Zein yang dari kemarin pergi ke luar kota dan baru pulang hari ini masuk ke kamarku, tersenyum kepadaku.

Apakah aku harus cerita kepada Kang Zein? Atau menyembunyikannya terlebih dahulu?

"Gimana kemarin ke panti asuhan? Seru, Akh?" tanya Kang Zein, sambil mendekat kepadaku.

"Alhamdulillah, seru banget, Kang. Anak-anak pantinya banyak, ada tujuh puluhan. Nggak salah selama ini kita

bantuin bisnis Salsabila Fashion berkembang karena uang yang dihasilkan sebagian masuk ke sana, untuk anak-anak itu."

"Alhamdulillah, benar-benar berkah proyek kita ini," kata Kang Zein.

"Iya, Kang, luar biasa," kataku.

"Oh ya, Akhi, ane mau nyampein sesuatu boleh, nggak?" tanya Kang Zein.

"Oh, silakan, Kang Zein, kan udah Athar tunggu dari lama. Emang mau nyampein apa sih, Kang? Mau pinjam uang? *Atuh* tinggal bilang aja, Kang, nanti dipinjemin. Atau mau minta *share* penghasilan lebih besar dari Salsabila Fashion? Pasti Athar kasih, Kang, beneran," jawabku.

Aku memang tidak mempermasalahkan jika Kang Zein menuntut *share* lebih besar daripada total pendapatan yang kami terima selama ini. Selama ini, aku yang mendapatkan porsi yang lebih besar, yaitu 60%, dan Kang Zein 40%. Itu pun setelah berdebat hebat karena sebenarnya, yang aku inginkan adalah kami sama-sama mendapatkan porsi 50%. Namun, Kang Zein nggak mau karena dia merasa bahwa proyek ini awalnya untukku. Sedangkan, aku merasa bahwa selama ini porsi pekerjaan aku dan Kang Zein itu setara dan sama-sama capeknya.

Kang Zein terlihat menatapku dengan tatapan teduhnya, tatapan penuh persahabatan yang selama hampir tiga tahun ini menemaniku.

"Pak Farhan itu baik banget, ya, sama kamu, Akh?" tanya Kang Zein.

"Iya, alhamdulillah, Kang. Kata beliau Athar itu mirip Almarhum Randi, putra beliau yang sudah meninggal itu.

Jadinya, Athar dianggap seperti anak kandung sendiri sama Pak Farhan. Emang kenapa, Kang?" tanyaku.

"Begini, ane sudah Istikharah, sudah yakin. Selama ini, ane juga sudah mempertimbangkan dengan serius," kata Kang Zein. Aku menyimak baik-baik apa yang dia sampaikan.

"Ane punya niat baik ke putri Pak Farhan, Salsabila, kepingin melamar Salsabila. Ane sudah yakin ingin menikah dengan Salsabila. Selama ini juga ane sudah merasa cocok dengan kepribadian dia. Kira-kira gimana, Akh, bisa bantu, nggak, komunikasi ke Pak Farhan?"

Gusti nu agung, aku bingung. Kenapa ini semua jadi kebetulan begini? Yang satu seperti Bapak kandung, yang satu sahabat terbaik. Dua-duanya orang yang paling berjasa dalam hidupku. Dan, dua-duanya memaksaku untuk masuk ke situasi penuh dilema yang sama sekali tak pernah aku harapkan.

Kenapa bisa jadi seperti ini?

Aku kembali mengatur napas. Sesaat pikiranku *blank*, bingung aku harus menjawab apa. Mungkin saat ini aku seperti orang linglung, belum selesai satu masalah, muncul lagi satu masalah lain. Dan, kedua masalah itu berkoalisi membentuk masalah baru yang lebih besar.

"Baik, Kang Zein, insya Allah Athar bantu," kataku. Kang Zein tersenyum, mengucap terima kasih sambil memegang pundakku.

Hanya itu kata yang bisa kupikirkan. Besok-besok, aku malah nggak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku pengin tidur saja sekarang, dan saat bangun, aku berharap sama sekali tak pernah ada masalah yang terjadi padaku, seperti kejadian kemarin dan hari ini.

Pagi setelah subuh, aku benar-benar nggak enak hati. Tadi sudah aku sampaikan kepada Kang Zein bahwa aku butuh waktu maksimal satu bulan untuk berbicara dan meyakinkan Pak Farhan. Dan, alhamdulillah dia oke.

Kang Zein sungkan untuk datang langsung kepada Pak Farhan dan aku pun melarang dia untuk datang kepada Pak Farhan karena sudah pasti akan ditolak. Aku juga melarang dia untuk berbicara kepada Teh Bila karena pasti akan membuat situasi lebih runyam.

Aku membayangkan Kang Zein kecewa berat kepadaku karena alasan Pak Farhan menolak adalah karena Salsabila akan dijodohkan dengan aku. Ya, akulah penyebab semua itu ....

Aku nggak mau mengorbankan persahabatanku, jasa Kang Zein terlalu besar dalam hidupku. Ah, membayangkannya saja aku ngeri. Otot dan tulangku terasa ngilu.

Hanya sebulan, aku minta Kang Zein bersabar, maksimal sebulan lagi aku akan memberinya kabar, sambil aku berpikir keras bagaimana mencari jalan keluar.

Bandung, akhir Januari

Kalau kamu tidak diperjuangkan oleh seseorang yang kamu harapkan, kamu akan diperjuangkan oleh seseorang yang mengharapkanmu.

Tak perlu menangisi seseorang yang tidak peduli padamu, karena hidupmu terlalu berharga, waktumu jangan sampai tersita.

Seseorang yang menolakmu belum tentu dia lebih baik darimu. Bisa jadi, menurut Allah, kamu adalah pribadi yang lebih baik sehingga Allah menginginkanmu bertemu dengan seseorang yang lebih baik daripada dia.

Kosongkan hatimu untuk Cinta-Nya agar Dia hadirkan seseorang yang bisa mencintaimu sepenuh hatinya.

Kata-kata ini pernah kutulis di buku yang kupinjam dari Tari, tapi kemudian aku lupa, belum sempat buku itu kukembalikan kepadanya. Aku merasa perlu menuliskan kata-kata tersebut karena aku ingin memberinya nasihat sebagai seorang sahabat. Setelah kegagalan taaruf kami, barulah kukembalikan buku itu. Aku berharap Tari bisa mendapatkan motivasi dari apa yang kutuliskan.

Malam semakin larut. Di luar langit penuh bintang dengan bulan yang bersinar terang. Beberapa hari ini aku sulit untuk tidur, mungkin karena terlalu banyak hal yang kupikirkan.

Pada akhirnya kuhabiskan waktuku untuk mengerjakan tugas akhir kuliah. Dan, saat kulihat *inbox* surelku, ternyata ada surel dari Tari.

Assalamualaikum
Halo, Thar

Maaf mendadak, ya. Aku mau menyampaikan kabar gembira. Insya Allah minggu depan aku akan menikah dengan Kang Rahman (yang kakak tingkat itu lho). Nanti undangan fisiknya aku titipkan pada Rahmat, ya.

Kang Rahman, sejak lama ternyata dia memiliki niat untuk menikahiku. Alhamdulillah kami menjalani proses yang cepat hanya satu bulan.

Benar apa yang dikatakan olehmu dulu:

Kalau kamu tidak diperjuangkan oleh seseorang yang kamu harapkan, kamu akan diperjuangkan oleh seseorang yang mengharapkanmu.

Terima kasih atas banyak pengalaman yang terjadi selama ini. Aku tetap fokus pada target menikahku.

Aku doakan semoga target menikahmu juga bisa tercapai tahun ini.

Datang ya ke resepsi sederhana pernikahanku, tanggal 7 Februari nanti di rumahku.

Lestari Nurani

Aku membaca surel dari Tari sambil tersenyum dan mengucap alhamdulillah. Luar biasa apa yang dilakukan oleh Tari, komitmen dia terhadap proposal dan target hidupnya pantas dijadikan teladan. Jujur, aku salut kepadanya, pada bagaimana sikap positif dia dalam memandang kehidupan.

Seperti inilah seharusnya seseorang bersikap saat menerima satu kegagalan. Tidak larut dalam kesedihan, tetap bersangka baik, dan terus fokus melangkah ke depan. Sehingga dengan cepat target hidupnya bisa tercapai, dan kesedihannya berganti dengan bahagia.

Justru, aku sekarang yang mengasihani diriku sendiri. Ada apa denganku? Aku merasa pening dengan segala yang terjadi dalam hidupku beberapa waktu belakangan ini. Aku mau segera tidur saja, dan berharap saat terbangun aku mendapatkan ilham yang bisa membuat semua masalahku bisa cepat selesai.

Hening pada sepertiga malam

Ya, Allah maafkan aku ....

Ya, Allah, aku lemah tanpa pertolongan-Mu ....

Ya, Allah berikan petunjuk-Mu atas segala permasalahanku ....

Sekarang aku harus bagaimana?

Dengan cara apa aku harus menjelaskan kepada Kang Zein?

Dengan cara apa aku harus menjelaskan kepada Pak Farhan?

Apa aku harus menjelaskan kepada Kang Zein dulu? Atau Pak Farhan dulu?

Atau aku harus bertanya dulu kepada Salsabila, apakah dia mau menikah dengan Kang Zein? Baru setelah itu aku bicara kepada Pak Farhan atau Kang Zein?

Aku sama sekali nggak mau mengecewakan keduanya, tapi bagaimana caraku membahagiakan keduanya?

Aku bingung, tapi aku nggak bisa selamanya dalam kebingungan seperti ini.

Dan, lagi, mengapa kini aku harus fokus terus kepada mereka berdua?

Dalam pikiranku kini muncul banyak sekali wacana. Namun, semuanya terasa hanya menambah pening kepalaku.

Hati .... Aku harus bertanya pada hati kecilku. Dan, ah, ya, mengapa aku tidak fokus pada apa yang sebenarnya ingin

kulakukan, khususnya, ketika aku membahas bab cinta dalam hidupku?

Mungkinkah semua masalah ini terjadi karena aku selama ini diam? Sehingga selama ini semesta seolah tak berpihak kepadaku untuk urusan cinta yang kuharapkan.

Kenapa aku diam saja selama ini?

Bukankah sekarang aku dalam kondisi sudah siap menikah?

Bukankah surat izin menikah telah lama aku dapatkan?

Bukankah target nikahku semakin mendekat?

Kenapa aku tidak memperjuangkan cinta yang kuyakini?

Mengapa dalam beberapa bulan ini aku tak pernah melakukan sesuatu yang konkret untuk memperjuangkan seseorang yang kuyakini selama ini?

Maafkan aku, Ara ... karena telah membiarkan semuanya terjadi seperti ini.

"Saat kamu bergerak cepat, kamu akan mendapatkan kesempatan dan peluang."

Aku percaya dengan kalimat ini, tapi untuk salah satu urusan terpenting dalam hidupku, aku seolah melupakan. Sehingga, kesempatan yang kuharapkan tak kunjung datang, bahkan terasa semakin menjauh.

Ya, karena selama ini diam tak melangkah dalam urusan cinta yang kuyakini, kudapati diriku saat ini berada dalam situasi dilematis seperti ini.

Akulah sebenarnya penyebab dari semua ini, bukan orang lain.

Seharusnya, dalam beberapa bulan ini aku bergerak aktif mencari dia meski aku nggak tahu dia di mana, tapi setidaknya aku berusaha mencari tahu.

Mengapa aku seolah sombong, tak mencari tahu, dan seolah tak mau tahu?

Mungkin karena aku diam inilah Allah mengujiku dengan situasi yang kudapati sekarang ini.

Ya Allah, semoga semuanya belum terlambat ....

Sekarang aku harus berubah! Karena ini memang saatnya aku berjuang dan memperjuangkan dia yang aku yakini.

Aku harus bergerak aktif dalam urusan cinta setelah selama ini hanya bergerak aktif dalam urusan cita-cita, sehingga bukan orang lain lagi yang akan mengendalikan situasi yang terjadi pada hidupku, tapi aku sendirilah yang seharusnya mampu mengendalikan situasi yang kuharapkan untuk terjadi.

Lalu, apa yang harus aku lakukan dalam waktu dekat ini?

Aku menutup mata, menenangkan hati, menarik napas dalam-dalam, dan memfokuskan pikiranku.

Ya Allah, beri aku petunjuk, karena tanpa petunjuk-Mu, aku tak akan mampu untuk melangkah.

Dan, beberapa saat kemudian, muncullah satu wajah serta satu nama di dalam pikiranku.

Ya, langkah yang paling sederhana yang terbayang kini olehku adalah menghubungi seseorang, sahabat anehku, sahabat ajaibku, sahabat hijrahku, salah seorang sahabat terbaikku. *Mamat, untuk sekali lagi, aku minta tolong kepadamu.*

Februari Mencarimu

Aurora Cinta Purnama ....

Aku sudah berusaha mengikhlaskanmu, tapi pada akhirnya, memang masih kamu sosok yang aku yakini akan menjadi jodohku nanti.

Ya, aku masih berharap kamu yang menjadi pasanganku kelak meski aku nggak tahu sekarang kamu seperti apa, meski sudah bertahun-tahun lamanya kita nggak ketemu. Tapi, dalam hatiku, aku masih yakin sama kamu. Tepatnya hanya kamu yang saat ini aku yakini ketika mulut, hati, dan otakku berkata tentang jodoh dan pernikahan.

Keyakinanku padamu tak pernah pudar, fatwa hatiku masih tetap sama, meski di titik aku sudah benar-benar dalam keadaan rela.

Aku hanya akan menghapus kamu dari opsi yang aku perjuangkan jika ternyata aku tahu kamu sudah menikah dengan orang lain, atau jika kamu menolak pinanganku.

Jika itu terjadi, bagiku semua urusanku tentangmu sudah selesai.

Tapi, bagaimana jika kamu pun ternyata juga yakin padaku? Dan, kamu masih menyimpan keyakinan itu hingga sekarang?

Meski kita sudah berkomitmen dari dulu untuk tidak saling menunggu, aku tak pernah sama sekali menghapus harapanku. Bahkan, aku sering berdoa kepada Allah, kalau memang kamu adalah jodohku, pertemukanlah pada saat yang tepat untuk bersatu.

Maka, boleh dan wajarlah jika kini aku sangat berharap kepada Allah agar kita bisa dipertemukan, agar aku bisa menanyakan padamu, agar aku bisa memperjuangkan keyakinan dalam hatiku, hingga akhirnya aku benar-benar bisa meminangmu, atau kisah kita akan berakhir dengan cara aku mengikhlaskanmu.

Apa pun yang akan terjadi ... aku sudah siap dengan kedua opsi tersebut.

Karena keyakinanku padamu bukanlah keyakinan yang memaksa, tetapi keyakinan yang sudah kulepaskan semuanya kepada Sang Pemilik Rencana.

Jika kita memang ditakdirkan untuk tidak bersatu, aku akan memiliki cerita baru, membuka lembaran baru, begitu juga denganmu.

Aku kini menulis dalam diamku, menulis dalam sesakku, menulis dalam ketakberpihakan waktu, menulis dengan setengah keyakinanku yang mulai goyah.

Allah, mau Kau apakan aku?

Aku menulis dalam resahku, dalam cerita yang semakin menguras emosiku, dalam ruang yang membuatku diam tanpa

suara, dalam imaji yang menyalakan ketakutanku, dalam malam yang membuat batinku temaram.

Allah, tolong berikan cahaya petunjuk kepadaku, sekecil apa pun itu.

Tuhan pertemukan aku dengan kekasih pilihan
Seseorang yang mencintai-Mu, mencintai rasul-Mu
Di Multazam kumeminta

Aku telah menghubungi Mamat dan dia sangat bersemangat untuk membantuku. Aktivitas Mamat saat ini fokus berwiraswasta, jualan air mineral galon sama gas elpiji. Mudah-mudahan dia bisa menemukan jejak Ara yang memang menghilang sejak hari perpisahan sekolah.

Menurut kabar, Ara sudah pindah rumah, dan aku nggak tahu dia pindah ke mana. Sebenarnya ketidaktahuanku tersebut adalah salahku sendiri yang nggak berusaha mencari tahu. Dua tahun lalu, saat aku mendengar kabar tersebut, aku malah cuek. Lebih tepatnya, berusaha untuk cuek meski hatiku dipenuhi rasa penasaran. Waktu itu, aku ingin fokus kuliah dan berdagang sehingga aku merasa bahwa berusaha mencari tahu tentang Ara adalah hal yang sia-sia dan bisa mengganggu fokus hidupku.

Begitu juga dengan tempat Ara kuliah. Aku nggak tahu dia kuliah di mana. Yang aku tahu, seperti yang pernah dia bilang kepadaku dulu, dia akan kuliah di Jakarta.

Akan tetapi, ketika reuni anak rohis tahun lalu, sempat aku mendengar dari obrolan para akhwat yang hadir, katanya Ara melanjutkan kuliah ke Universitas Muhammadiyah.

Lagi-lagi karena waktu itu aku memilih cuek, aku sama sekali tak menanyakan kebenaran kabar tersebut.

Apakah mungkin Ara kuliah di Universitas Muhammadiyah Jakarta?

Kini di dalam benakku terbayang tatapan lembut, tapi sendu, dari Ara saat perpisahan kami dulu. Tatapan dari kejauhan saat aku berada di panggung menyanyikan lagu "Cinta dalam Ikhlas". Saat kali terakhir kulihat wajahnya.

Entahlah ... kini aku menyesali keputusanku dulu, yang seperti tak mau tahu dengan kehidupan Ara. Namun, hati kecilku tetap mengatakan itu adalah keputusan terbaik, karena aku justru bisa lebih fokus memantaskan diri dan bisa tenang menjalani kehidupanku.

Apalagi, kami berdua memang berkomitmen untuk tidak saling menunggu dan tak saling kontak.

Akan tetapi, saat ini adalah waktu yang berbeda.

Sekarang aku dalam kondisi sudah siap. Sekarang adalah waktuku untuk berjuang mendapatkan dia. *Sekarang saatnya aku serius mencari tahu di mana Ara berada.*

"Eh, Cuy ... dari zaman jebot sampai sekarang *keukeuh* ngarep sama si Ara. Emang nggak ada cewek yang bening di Bandung, Thar?"

"Hehehe, iya, Mat. Bantu cari ya, Mat. Bukan begitu, Mat, cewek mah banyak. Tapi ... *da* maunya sama Ara ...."

"Oooh, *so sweet* .... Tapi, aku nggak tahu rumah dia sekarang di mana, Thar," kata Mamat.

“Cari rumahnya yang sekarang atau gimana, Mat. Pokoknya aku butuh kontaknya, aku butuh ketemu secepatnya. Sebelum semua terlambat,” kataku.

“Oke. Siap, lah. Siap, laksanakan!” kata Mamat, penuh semangat. “Mudah-mudahan dia nggak pindah ke Timor Leste, ya, Thar. Semoga pindahnya nggak jauh-jauh, dan masih di daerah-daerah sini. Pokoknya bakal aku cari. Nanti aku kerahkan intel, hansip, poskamling sama posyandu. Pokoknya, tunggu saja nanti kabarnya yah. Itu juga kalau ketemu, kalau tidak ada kabar, berarti ya sudah, kamu ikhlasin saja si Ara. Siapa tahu dia juga sudah nikah di Jakarta sama anggota DPR atau pegawai Pertamina.”

“Haduuuh, iya. Pokoknya, Mat, aku butuh kabarnya Ara, hidup atau mati, nikah atau masih *single*, gitu ....”

“Siap, laksanakan!”

“Waktu kita nggak banyak, Mat. Besok aku mau ke Jakarta. Dulu ada kabar kalau Ara kuliah di kampus Muhammadiyah. Jadi, besok aku mau ke sana .... Kalau bisa, kamu cari rumah Ara sampai ketemu, terus dapetin kontak Ara. Kita sama-sama gerak, ya, Mat, biar efektif.”

“Wiiih .... Siap, Komandan. Hebat, euy, demi Ara kamu sampe rela begini.”

“Ya, Mat. Kan, tahu sendiri dari dulu aku mah begini kalau sudah punya kemauan.”

“Hehehey .... Mantap *surantap*. Pokoknya, mah, beres lah. *Si* aku juga bakal mengerahkan segala daya dan upaya. Nanti dikabari kalau ada info.”

“Oke, *hatur nuhun pisan*, Mat.”

“*Sami-sami*, jangan lupa nanti *fee*-nya lima juta.”

“Ya, pokoknya siap lah, Mat.”

"Hehehehe, bercanda *atuh*, Cuy, tapi kalau benar, juga sip lah."

"Iya, deh, pokoknya demi Ara, aku siap."

Sekarang, aku sangat berharap pada pertolongan Mamat. Duh, bantuin ya, Mat ....

Tuhan persatukan aku dengan kekasih pilihan
Seseorang yang kan menemaniku menuju surga-Mu
Halaqah Cinta tempat hati bertemu
Halaqah Cinta tempat hati bersatu

Tuhan pertemukan ....

Selain bertanya kepada Mamat, aku juga berusaha mencari Ara di media sosial, tapi benar-benar nggak ketemu. Ada beberapa teman lama yang berhasil kutemukan, tapi tidak dengan Ara.

Ara yang kukenal memang bukan tipe wanita yang suka menggunakan media sosial. Atau dia menggunakan nama yang lain? Aku nggak tahu.

Sebenarnya ada satu blog yang berhasil kutemukan saat aku mencari dengan kata kunci "Aurora Cinta Purnama" di Google, tapi blog itu kosong tak ada isinya, profil foto pemilik blog tersebut menggunakan foto pemandangan pegunungan, dengan deskripsi yang sangat singkat:

"Seorang Muslimah Pembelajar."

Hatiku mengatakan mungkin ini Ara, tapi aku nggak yakin seratus persen apakah itu adalah blog dia atau bukan, di blog tersebut tidak ada kontak yang bisa kuhubungi.

Sekarang aku sangat berharap kepada Mamat, semoga dia berhasil menemukan rumah Ara. Tapi, aku nggak mau berpangku tangan kepada Mamat, jadi besok juga aku akan berangkat sendiri ke Jakarta untuk mencari Ara.

Kalau sama-sama berikhtiar, aku yakin hasilnya akan lebih baik.

Aku sendiri sebelumnya pernah ke Jakarta saat SMP, tapi itu dalam rangka *study tour* ke Taman Mini bersama rombongan satu sekolah. Jadi, bisa dibilang, ini adalah pengalaman pertamaku seorang diri ke Jakarta.

Bagiku tak masalah karena aku harus bertemu dengan Ara secepatnya. Kalau tidak, bisa-bisa aku galau, dan larut ke dalam dilema yang lebih besar.

Ribuan malam menatap bintang dan harapan
Dan ribuan siang menahan terik penantian

Mungkin Tuhan ingin
Kita sama-sama tuk mencari
Saling merindukan
Dalam doa-doa
Mendekatkan jarak kita

Pagi sekali aku bersiap untuk berangkat ke Jakarta. Tadi subuh, akhirnya aku cerita kepada Kang Zein tentang Ara, dan dia mendoakan agar aku berhasil menemukan Ara. Kang Zein juga memberitahuku rute untuk menuju Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dari Terminal Leuwi Panjang, aku naik bus menuju Terminal Kampung Rambutan, Jakarta Timur. Selama perjalanan di dalam bus, perasaanku tak menentu. Di satu sisi, aku senang karena aku bisa memperjuangkan Ara saat ini, seseorang yang sangat kuharapkan bisa menjadi jodoh dunia akhiratku.

Akan tetapi, di sisi lain, ada ketakutan yang aku rasakan.

Bagaimana jika seandainya Ara sudah menikah atau sudah dikhitbah oleh orang lain?

Tentu akan sangat menyakitkan bagiku.

Akan tetapi, ah, aku harus menyingkirkan semua ketakutanku itu, yang penting sekarang, aku bisa fokus dulu untuk menemukan Ara. Perkara lain akan kupikirkan nanti.

Pukul 10.00 aku sampai di Terminal Kampung Rambutan.

Turun dari bus, tubuhku langsung merasakan hawa panas Jakarta. Orang-orang berseliweran di hadapanku. Keringatku bercucuran membasahi baju. Debu asap knalpot tercium dan masuk ke lubang hidungku.

Terminal ini jauh lebih ramai daripada terminal bus di Bandung. Kata Kang Zein, untuk ke UMJ aku harus naik bus ke arah Ciputat. Supaya yakin, aku bertanya kepada seorang penjual asongan di terminal, dan aku diminta untuk naik bus Koantas Bima 510 jurusan Kampung Rambutan—Ciputat.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya aku bisa naik bus kecil tersebut kendati harus rela berdiri berdesak-desakan dengan para penumpang lain.

Aku berkata kepada kondektur bahwa aku mau ke UMJ. Dia bilang, jarak masih jauh, tunggu sejaman lagi.

Aku benar-benar tak nyaman selama berada di dalam bus tersebut. Orang-orang berdesakan nggak karuan. Badanku sering berbenturan dengan orang lain.

Setelah menempuh perjalanan sejaman lebih, akhirnya aku sampai juga di kampus UMJ.

Aku berjalan melewati gerbang kampus dengan perasaan campur aduk. Kepada siapa aku harus bertanya untuk meminta petunjuk? Tanpa tahu jurusan apa Ara kuliah, bagiku ini seperti mencari jarum di tumpukan jerami.

Nah, akhirnya, aku terpikir untuk menghubungi anak-anak LDK di sini. Firasatku mengatakan Ara mungkin aktif di kegiatan Lembaga Dakwah Kampus. Dan, aku langsung menanyakan tempat sekretariat LDK. Sesampainya di sana, ada beberapa *ikhwan* dan *akhwat* yang berkumpul. Kuberanikan diri untuk bertanya.

"Assalamualaikum ...."

"Waalaikumsalam ...," jawab mereka.

"Maaf, Mas, Mbak, perkenalkan, saya Athar dari Bandung. Begini, saya lagi mencari teman, namanya Aurora Cinta Purnama. Mungkin Mas atau Mbak-nya kenal?"

Mereka berempat saling menatap satu sama lain sebelum menggelengkan kepala.

"Maaf, Mas, kami nggak kenal dengan nama ... siapa tadi?" kata seorang *ikhwan*.

"Aurora Cinta Purnama," jawabku.

“Ya. Tidak ada nama itu di sini.”

“Mungkin Mas bisa coba tanya ke bagian Biro Kemahasiswaan,” kata *akhwat* berjilbab hitam.

“Baik, terima kasih banyak. Mohon maaf mengganggu,” kataku, tersenyum dan mengangguk sebelum pamit meninggalkan mereka.

Aku langsung ke Biro Kemahasiswaan. Namun, sembari menuju sana, karena penasaran, aku mencoba bertanya kepada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang kutemui. Namun, semuanya menjawab tidak mengenal nama itu. Lama-kelamaan, perasaanku semakin galau.

Jangan-jangan, Ara tidak kuliah di sini ....

Aku memastikan hal tersebut di Biro Kemahasiswaan. Dan, hasilnya ...?

Nihil.

Aku menarik napas berat.

Dengan tubuh lelah dan hati yang resah aku istirahat di warung makan dekat kampus UMJ. Perutku sudah tak kuat menahan lapar karena waktu sudah menunjukkan pukul 14.00. Jadi, aku makan dulu di warung itu. Setelah makan, aku merogoh saku belakangku untuk mengambil dompet. Mataku terbelalak karena dompetku tidak ada!

Astagfirullah! Ke mana dompetku?

Jangan-jangan saat berdesak-desakan di bus tadi! Ah ... aku pasti sudah kecopetan!

Anehnya, sedari tadi aku nggak merasa kehilangan dompet. Mungkin karena fokusku terus memikirkan Ara.

Sekarang aku benar-benar bingung. Bagaimana aku membayar makanan ini? Pada saat panik seperti itu, aku teringat

sesuatu. Kurogoh saku di kanan-kiri celanaku, dan perasaan lega tiba-tiba menyelimutiku. Ada selembar uang Rp50.000,00 dan Rp20.000,00 di sana.

Alhamdulillah .... Ini sudah cukup untuk membayar makan dan membayar ongkos bus pulang ke Bandung.

Pukul 14.30

Aku masih ingin mencari Ara, tapi bingung harus mencari dia di mana? Kalau bukan di sini, Ara kuliahnya di mana? Ya Allah, ke mana lagi aku harus mencari dia?

Mungkin hari ini pencarianku cukup sampai di sini saja karena besok aku ada jadwal kuliah. Jadi, aku harus kembali ke Bandung secepatnya. Apalagi, uangku sudah habis karena kecopetan.

Lengkap sudah penderitaanku hari ini. Gagal menemukan Ara, eh, kecopetan pula.

Akan tetapi, aku berusaha menenangkan hatiku. Aku yakin tidak ada usaha yang sia-sia. Mungkin sekarang belum saatnya aku bertemu dengan Ara.

Aku yakin Allah akan menolongku untuk menemukan Ara.

Jodoh Dunia Akhirat

Dalam kesabaran, kumelangkah menjemputmu
Cinta dalam hati akan kujaga hingga
Allah persatukan kita

Thar, sabar, ya. Bapakku lagi sakit dua hari ini. Jadi aku teh belum sempat ke mana-mana. Belum bisa cari Ara. Kamunya jangan frustrasi, ya. Kalau Bapak sudah baikan, nanti Ara aku cari.

Pesan dari Mamat kubaca dengan perasaan tak karuan. Dua hari yang lalu aku gagal menemukan Ara di Jakarta, jadi sekarang Mamat adalah harapan terakhirku.

Aku ingin segera bertemu dengan Ara karena waktu semakin sempit. Tapi, aku sadar, aku harus bersabar dalam ikhtiar.

Aku mengerti kondisi Mamat. Bagaimanapun, kesehatan bapaknya tentu lebih penting daripada urusanku.

Dalam hati, aku mendoakan kesembuhan untuk bapak Mamat.

Sebenarnya aku ingin sekali pergi sendiri ke Cipanas untuk mencari rumah Ara. Namun, hari ini dan besok aku nggak bisa ke mana-mana. Ada jadwal mata kuliah penting yang tidak mungkin aku tinggalkan. Kalau sampai Sabtu tak ada kabar dari Mamat, aku sendiri yang akan mencari rumah Ara.

Kamis 5 Februari

Aktivitasku hari ini sangat padat. Selain kuliah, tadi aku *meeting* Salsabila Fashion dengan Kang Zein dan Teh Bila di Toko Salsabila di Pasar Baru. Pak Farhan tidak ikut *meeting* karena katanya kondisinya sedang kurang sehat.

Selagi berdua, Kang Zein menanyakan apakah aku sudah bicara dengan Pak Farhan? Aku menjawab belum. Sebagai alibi, aku bilang bahwa Pak Farhan masih kurang sehat. Aku minta Kang Zein untuk bersabar beberapa hari ke depan sampai Pak Farhan benar-benar fit.

Dengan perasaan lelah, aku sampai di kamar indekos pukul 21.00. Besok lusa adalah hari pernikahan Tari. Sambil duduk istirahat, iseng-iseng aku membuka blognya Tari. Kulihat di sana ada foto kartu undangan nikah yang di-*upload*, juga ada beberapa tulisan Tari yang kubaca, termasuk *posting*-an tentang persiapan menikahnya dengan Kang Rahman.

Akan tetapi, ada satu *posting*-an yang menggelitik hatiku. Kubaca sambil tersenyum.

Terima kasih Allah … KAU begitu baik kepadaku
KAU obati semua sakitku tanpa harus mendendam ….

KAU basuh semua lukaku tanpa harus melupakan ….
KAU ajarkan kepadaku keikhlasan yang membuat keyakinan dalam hatiku tumbuh
KAU tak pernah tinggalkan aku ….

Terima kasih, Allah ….
Telah KAU datangkan seorang pengganti lebih baik yang kini mengisi ruang cinta dalam hatiku
KAU hadirkan dia yang membuat senyumku kembali merekah
Untuk menjadi pasangan terbaikku .... Untuk menjadi imamku ….
Rencana-Mu lebih indah .... Pilihanmu yang terbaik
Terima kasih, Allah .... Terima kasih atas semuanya

Tari, semoga pernikahanmu diberikan kelancaran dan keberkahan.

Beberapa saat kemudian mataku sudah nggak kuat menahan kantuk, aku lelap tertidur.

Pukul 03.00 aku terbangun. Selesai shalat Tahajud, aku berdoa dan kuadukan semua permasalahanku, termasuk kegalauan besar hatiku dalam seminggu ini. Lalu, kututup doaku dengan satu permintaan.

"Ya Allah, jika memang benar dia adalah jodoh dunia akhiratku, mohon berikan petunjuk-Mu. Tapi, jika dia bukan jodohku, mohon jauhkan dia dariku dengan cara-Mu."

Hari ini adalah hari pernikahan Tari. Aku akan datang ke pernikahannya seorang diri. Sebenarnya aku janjian di lokasi resepsi dengan beberapa sahabat kuliah, seperti Rahmat, Asep, Junaedi, Andi, dan kawan-kawan lain seangkatanku.

Dan, Jumat sore kemarin Mamat mendadak menghubungiku, dia mendapatkan "petunjuk" keberadaan Ara dan mau datang ke Bandung siang ini juga untuk menjelaskan progres pencariannya kepadaku, sekaligus menyerahkan beberapa bukti, begitu dia bilang kepadaku.

"Ada info dari *ring* satu tentang Ara. Pokoknya, jam satu siang, kamu harus nyampe Masjid Salman ITB, janjian di situ aja."

"Oke, Mat, jam satu siang aku bakal ada di sana."

Pukul 10.45 aku sampai di tempat resepsi Tari. Resepsi yang sederhana karena hanya dilakukan di kediaman rumah orang tua Tari di Jalan Inhoftank, tak jauh dari Lapangan Tegalega Bandung. Setelah sampai lokasi, tanpa berlama-lama aku langsung menuju mempelai pria dan wanita. Kulihat Tari yang berbeda dalam balutan gaun pengantin warna putih yang sederhana, tapi tetap terlihat istimewa. Berdiri di sampingnya adalah Kang Rahman yang terlihat gagah dengan setelan jas blazer hitam, keduanya tampak sangat serasi.

Aku mengingat kisah taaruf singkatku dengan Tari, dan hari ini aku senang bisa melihat Tari tersenyum bahagia karena telah menemukan jodoh yang terbaik menurut Allah. Aku yakin Kang

Rahman adalah sosok terbaik yang bisa menjadi suami dan imam bagi Tari.

Setelah antre untuk salaman, akhirnya aku sampai juga di depan kedua mempelai. Aku memberi senyuman dan ucapan selamat kepada Tari, juga kepada Kang Rahman. Tari dan Kang Rahman juga tersenyum kepadaku. Selain salaman, aku dan Kang Rahman berpelukan.

Barokallahulaka wa baroka 'alaika wa jama'a baina kuma fikhair ….

Tari dan Kang Rahman, semoga Allah memberikan keberkahan bagi kalian berdua.

Setelah diberi kesempatan untuk berfoto bersama, aku menuju tempat prasmanan untuk mengambil makanan. Kulihat teman-teman kuliah mulai berdatangan. Sambil makan, kami mengobrol dan mengomentari tentang pernikahan Tari yang sangat tak terduga. Namun, hampir semua orang positif memberikan komentar atas pernikahan Tari dan Kang Rahman. Yang satu adalah perempuan yang terkenal karena kecerdasannya, dan yang satu adalah laki-laki yang terkenal karena kesalehannya.

Setelah makan, aku pamit kepada teman-teman. Waktu sudah menunjukkan pukul 11.30. Aku harus segera pergi menuju Masjid Salman ITB untuk bertemu dengan salah seorang sahabat terbaik dalam hidupku, Mamat Hidayatullah.

Info apa yang kamu bawa untukku? Mat … apakah kamu sudah tahu Ara di mana?

Aku sampai di Masjid Salman pukul 12.30 dan bergegas menunaikan shalat Zhuhur terlebih dahulu. Meski ini Sabtu, jemaah tetap terlihat cukup ramai.

Sejuk dan damai rasanya berada di dalam Masjid Salman ITB. Masjid Salman adalah masjid yang sangat aku suka. Bahkan, menurutku, masjid ini adalah salah satu masjid terindah di Kota Bandung. Bukan hanya desainnya yang elegan dan futuristik, melainkan suasana yang terbangun di masjid serta di lingkungan sekitarnya pun turut membuat masjid ini terlihat sangat hidup. Penuh dengan beragam aktivitas positif di setiap waktunya.

Selesai shalat, aku melangkah pergi keluar masjid. Di teras masjid kulihat ada beberapa kelompok mahasiswa yang duduk melingkar, membahas berbagai kajian ilmu. Langkahku pelan menuju gerbang depan utama Masjid Salman di Jalan Ganesha. Di sanalah Mamat menyuruhku menunggu.

Kutunggu Mamat beberapa saat. Kuharap dia tidak datang terlambat. Awas saja kalau dia berani ngerjain aku dan tidak datang sama sekali. Duh, Mat ... *please dong,* jangan ngerjain aku dulu. Untuk sekali ini saja!

Pohon-pohon besar di sepanjang Jalan Ganesha membuat udara panas tak terasa. Burung-burung di langit Ganesha terbang dengan ceria. Daun-daun terbawa angin yang juga menyentuh rambutku yang kering, lembut sekali embusannya seperti membelai wajahku.

Di hadapanku terlihat kampus megah yang dulu pernah kuimpikan untuk bisa kuliah di sana. Aku terbawa suasana pada masa lalu.

Dalam satu episode waktu yang berputar maju tiba-tiba aku mendengar seseorang memberiku salam dan memanggil namaku.

"Assalamualaikum ... hai, Thar."

Deg. Aku terperanjat.

Suara yang sangat aku kenal.

Aku menengok pelan dan waktu pun serasa ikut merangkak pelan. Seirama dengan detak jantungku yang berdenyut lebih kencang meski tanpa aba-aba. Dan, saat aku melihat dia, di sanalah aku menemukan jawaban atas semua penantianku, kegelisahanku, juga keyakinanku.

Ara ....

Perempuan yang paling sering masuk ke doa dan mimpiku kini berada tepat satu meter di sampingku. Dengan senyum tak terkalahkan yang persis sama seperti yang kukenal dulu.

"Waalaikumsalam ...," jawabku.

Sejenak aku bingung aku harus ngomong apa. Mulutku kaku.

"Apa kabarnya?" tanya Ara.

"Alhamdulillah. Kamu apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik banget."

"Mana Mamat?"

Itu pertanyaan yang tiba-tiba terlintas dalam benakku.

"Mamat nggak ke sini, aku diantar temanku. Dia nunggu di dalam masjid."

"Ooh. Kok, bisa? Mamat—?"

"Iya. Dua hari yang lalu Mamat ke rumah, terus ketemu Ibu, dan dikasih nomor telepon asramaku di Jakarta. Mamat nelepon aku, terus katanya ...." Ara diam.

"Terus, apa kata Mamat?" tanyaku. Jujur aku penasaran dengan apa yang disampaikan oleh Mamat.

"Kata Mamat ada pangeran kesepian yang sedang stres berat di Bandung."

Duh, dasar Mamat, batinku. Ara tersenyum dan wajahku langsung memerah.

"Mamat cerita tentang kamu, katanya kamu cari aku, ingin ketemu secepatnya. Dan, minggu lalu kamu ke UMJ, ya?"

"Iya. Hehehe."

"Ya, Allah, Thar .... Aku memang kuliah di Muhammadiyah, tapi di Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka. UHAMKA bukan UMJ. Keduanya beda universitas."

Aku tertawa kecil karena malu sambil kuusap-usap kepalaku.

"Duh, dulu aku salah dengar kali, ya. Aku kira kamu itu kuliah di Universitas Muhammadiyah Jakarta."

Ara tersenyum.

"Tapi, alhamdulillah hari ini kita bisa ketemu," kataku.

"Iya. Alhamdulillah. Maaf, ya. Ini ide Mamat. Katanya, udah lama nggak jailin kamu, dan biar *surprise* ...," kata Ara. "Kebetulan, aku juga ada rencana memang ingin ke Bandung. Mau ke Perpustakaan UNPAD yang di Jalan Dipati Ukur, cari bahan untuk tugas akhir. Jadi biar sekalian. Katanya dekat, kan, dari sini. Makanya, aku bilang ke Mamat tempat pertemuannya di Masjid Salman saja."

"Iya, semua ini *surprise* banget. Jantungku rasanya mau copot," kataku.

Ara tersenyum.

Tapi, kalau Mamat jailnya kayak gini sih, aku mau, Mat.

Lagi-lagi aku bingung mau ngomong apa. Aku yang biasanya jago presentasi, sekarang entah kenapa bisa kehabisan stok kata-kata.

"Kata Mamat, ada yang mau kamu sampaikan. Penting, sangat mendesak, sebelum semua terlambat. Apanya yang terlambat, Thar?" tanya Ara.

Ara memulai pembicaraan. Dan, mulai kuatur napasku, mulai kukendalikan diriku, mulai kurangkai kata-kataku.

"Tak ada yang terlambat. Maksudku, hmmm .... Nah ... aduh ... gimana ya, ngomongnya."

Aku semakin gugup, sepertinya ini akan menjadi waktu yang sangat lama bagiku.

Akan tetapi, baiklah, aku harus memulai cerita untuk aku selesaikan, aku harus menyampaikan apa yang tersimpan dalam hatiku selama ini.

"Ara, ingat, nggak, dengan apa yang aku sampaikan dulu?" tanyaku.

"Yang mana?"

"Saat kita membahas tentang jodoh sewaktu SMA dulu."

"Oh, ya, ingat ...."

"Aku cuma mau bilang, insya Allah saat ini aku dalam keadaan sudah siap menikah ...."

Aku diam, kembali kukumpulkan kekuatan untuk mengutarakan isi hatiku. Kulihat Ara sangat tenang. Kerudung warna biru langit yang dia kenakan sesekali tertiup angin.

"Dan, keyakinanku padamu selama ini tak pernah menghilang atau berubah, seperti dulu pernah aku sampaikan saat SMA. Saat ini pun masih sama rasanya bagiku, aku masih

ingin kamu yang menjadi istriku. Karena aku masih tetap yakin sama kamu."

Aku harap sekarang waktu benar-benar berhenti, untuk memberiku jeda dan memberiku ruang untuk mengeja perasaanku. Telah kusampaikan apa yang harus kusampaikan meski kuyakin kata-kataku tak cukup untuk menunjukkan semua jejak rindu.

"Thar ...." Suara Ara terdengar pelan, memanggilku.

Aku diam menunggu jawabannya. Hatiku bergemuruh.

"Aku dulu tak memberi jawaban apa pun karena kita memang belum dalam keadaan siap. Tapi, sekarang, insya Allah aku juga sudah dalam posisi siap. Dan, aku ingin memberikan jawaban atas pertanyaan besar yang mungkin selama ini ada dalam hatimu. Jawaban yang juga sudah lama ingin aku sampaikan, tapi aku jaga dalam hatiku. Aku ...."

Ara terdiam. Hening beberapa saat, degup jantungku kini terasa kian cepat.

"Insya Allah aku bersedia ... untuk menjadi istrimu."

Jantungku kini terasa berdenyut lebih kencang, tapi lega banget rasanya, aku merasa seperti sebuah kapal layar yang lama terombang-ambing dalam gemuruh badai di lautan, lalu pulang dengan tenang dan selamat menuju sebuah dermaga impian.

"Alhamdulillah. Terima kasih atas jawabanmu," kataku.

"Alhamdulillah. Terima kasih atas kesabaranmu," kata Ara.

Beberapa detik kemudian aku menceritakan penuh antusias semua proposal hidupku, cita-citaku, impian-impianku kepada Ara, tentang peran profesiku pada masa depan. Bahwa aku akan menjadi seorang pengusaha tangan di atas, penulis

lagu dan penyanyi lagu religi yang produktif, juga menjadi seorang penulis *best seller* buku-buku yang positif. Aku juga menyampaikan tentang salah satu program hidupku untuk ikut mengurus yayasan panti asuhan.

Ara mendengarkan setiap cerita dariku dengan keanggunan sikap, senyum yang terjaga, dan wajah yang penuh dengan ketulusan.

Ini adalah perempuan yang dulu kali pertama aku lihat di lapangan basket, saat kali pertama aku menginjakkan kaki di sekolah, dan membuat hatiku bergetar hebat. Ini adalah perempuan pertama yang menyalakan api impian yang kini membentuk hidupku. Ini adalah perempuan yang teramat sering kusebut dalam doa-doaku.

Kami berjalan pelan di sepanjang Jalan Ganesha, menikmati pemandangan, lalu masuk ke Taman Ganesha. Di tempat duduk taman, kami melihat anak-anak kecil yang bermain penuh keceriaan didampingi orang tuanya. Beberapa kelompok mahasiswa juga terlihat sedang berkumpul bersama.

Pada Sabtu dan Minggu Taman Ganesha memang selalu ramai oleh pengunjung dengan beragam aktivitas mereka.

Di sekitar taman tumbuh pepohonan yang rindang dan tinggi, membuat udara terasa sejuk. Kicauan aneka jenis burung terdengar dengan jelas, menemani kami yang sedang asyik bercerita tentang pengalaman kami selama ini.

"Kok, bisa milih kuliah di UHAMKA jurusan Akuntansi?" tanyaku.

"Bapak yang minta. Beliau kan, guru di SMA Muhammadiyah dan pengagum berat Buya Hamka, jadi ingin anaknya kuliah di UHAMKA. Untuk jurusannya, sih, aku

yang milih sendiri. Nggak tahu, pokoknya dari dulu suka sama akuntansi," jawab Ara.

Tiba-tiba dalam pikiranku terpikir satu pertanyaan.

"Ara, pas kamu di Jakarta, ada yang pernah deketin kamu, nggak? Ngajak nikah?"

Ara terlihat kaget dengan pertanyaanku, lalu tersenyum.

"Pernah. Ada tiga orang yang ngajakin nikah."

"Oh, banyak juga. Siapa aja?" tanyaku, penasaran.

Ara tersenyum. Aku semakin penasaran.

"Dosenku, dan ada dua seniorku," jawab Ara.

"Kenapa ditolak?" tanyaku lagi.

"Dosenku itu genit. Pokoknya, nggak suka. Yang dua senior itu apalagi. Masa nekat datang ke asrama putri, terus sering ngasih hadiah juga sama aku dan teman-teman. Suka maksa kalau hadiahnya nggak diterima. Nggak tahu malu, bikin risi. Makanya pas ngajakin nikah, langsung aku tolak."

Sekarang kami berdua tesenyum. Ada perasaan senang dan lega saat aku mendengar cerita Ara.

"Untung Mamat bisa menemukan rumahmu, jadi, alhamdulillah, hari ini kita bisa ketemu."

"Ya, alhamdulillah, Mamat katanya datang ke rumahku yang dulu, terus nanyain alamatku ke Pak RT."

"Mamat pernah bilang, semoga kamu nggak pindah ke Timor Leste karena pasti bakal sulit nyarinya."

Kami berdua tertawa.

"Nggak, kok. Pindahnya nggak jauh. Rumahku yang sekarang itu di Jalan Raya Cibodas. Dekat sama Kebun Raya Cibodas," kata Ara.

"Ooh … asyik dong, dekat dengan Kebun Raya Cibodas."

"Ya. Tempatnya bagus. Ada air terjun, danau buatan, hutan lindung, taman bunga ... ah, pokoknya indah, deh."

Aku mengangguk-angguk.

Waktu menunjukkan pukul 13.50. Tak terasa, hampir satu jam kami mengobrol. Bagiku, itu adalah satu jam yang sangat indah dan berkesan. Ara bilang ia mau undur diri sebentar lagi karena akan langsung menuju Perpustakaan UNPAD bersama temannya. Aku mengangguk.

Akan tetapi, sebelum kami berpisah, aku menanyakan tentang cita-citanya, impian-impiannya. Dan, Ara menjawab dengan jawaban yang akan selalu aku ingat sepanjang hidupku.

"Cita-citaku? Impianku? Adalah menemani semua impianmu terwujud. Thar, aku ingin kamu menjadi orang pertama dalam hidupku yang datang menemui ayahku."

Deg. Hatiku rasanya mau meleleh.

Kami berdua menatap langit Ganesha yang siang ini terlihat cerah berwarna. Burung-burung yang berkicau seolah menjadi saksi apa yang kami ucapkan hari ini. Beberapa kupu-kupu yang indah warna-warni terbang tepat di hadapan kami.

"Insya Allah …," kataku.

Aku tersenyum, Ara juga.

Dan, kami pun berpisah dengan perasaan penuh kehangatan.

Rahasia Takdir

Selalu ada kebetulan dalam cinta
Yang disajikan dengan apik oleh semesta

Melalui skenario yang dibuat Sang Maha-Sutradara
Semua cerita sesak dan indah itu bermula

Ketika Dia mempertemukan untuk memisahkan
Ketika Dia memisahkan untuk mempertemukan

Maka hati yang selalu berdoalah yang akan mampu menyalakan harapan
Maka hati yang berharap dalam kepasrahanlah yang layak meminta untuk dipersatukan

Rasanya sulit dipercaya, tapi semua ini adalah nyata. Aku dipertemukan kembali dengan Ara pada waktu dan saat yang tepat. Saat aku sudah dalam keadaan siap untuk menikah, dan Ara pun dalam keadaan sudah siap untuk menikah.

Allah, inikah skenario indah yang Kau rencanakan untukku?

Pertemuan kami dua hari yang lalu telah mengubah hidupku. Kini pagi yang kulalui terasa berbeda. Ada semangat baru yang aku rasakan dalam hati.

Saat aku bersiap untuk berangkat ke kampus, ada sebuah SMS yang masuk.

> Assalamualaikum, Thar
> Maaf jika terkesan mendadak. Tiga hari lagi ada yang berniat meminangku. Dia adalah seorang dokter muda, orang tuanya teman Ayah. Jika kamu memang serius, aku mohon, jadilah orang pertama yang datang menemui Ayah.
> Aku tunggu di rumah hari ini atau maksimal besok.
> Ayah belum tahu kamu akan datang, jadi mohon persiapkan diri dengan baik.

Kubaca pesan singkat dari Ara dan darahku langsung terasa mendidih.

Aku harus mempercepat rencanaku. Aku harus segera menemui orang tua Ara, tapi aku belum selesai dengan urusanku di Bandung. Bagaimana dengan Pak Farhan, Kang Zein, dan Salsabila?

Maka, hari ini, sepulang dari kampus, kuputuskan untuk langsung datang menemui Pak Farhan, akan kusampaikan semuanya kepada beliau dengan penuh kelembutan dan pengertian. Aku nggak mau menyakiti atau membantah beliau yang telah begitu baik kepadaku, tapi aku pun nggak

mau mengorbankan kebahagiaan cintaku untuk memenuhi kehendak orang lain, meskipun orang tersebut sangat berjasa dalam hidupku.

Bakda magrib aku tiba di rumah Pak Farhan. Beliau menyambutku sejak dari pintu.

"Mau minum apa, Nak?" tanya Pak Farhan. Wajah beliau terlihat masih pucat. Aku merasa bersalah karena mengganggu waktu istirahatnya.

"Apa saja, Pak, makasih banyak sebelumnya," jawabku.

"Jadi, bagaimana keputusanmu? Sudah kamu diskusikan dengan Ibu?"

Sebenarnya aku sudah mendiskusikan dengan Mama, dan beliau itu selalu bilang yang sama, terserah kamu yang memutuskan, Mama hanya bantu *support* mendoakan. Insya Allah dapat yang terbaik, katanya.

"Alhamdulillah sudah, Pak, sudah ada keputusan."

"Alhamdulillah, jadi sudah oke, kan?"

Aku coba mengumpulkan kekuatan dalam diriku, aku harus mampu menyampaikan apa yang sebenarnya aku rasakan. Aku harus jujur.

Baru mau aku menjawab, Teh Bila datang membawakan minum untukku. Beberapa saat kami terdiam, aku hanya tersenyum kepada Teh Bila, dan dia membalas senyumku.

Setelah Teh Bila kembali ke belakang, aku langsung menyampaikan apa yang ingin aku utarakan selama ini.

"Hmmm, begini, Pak, Athar ingin jujur, sejujur-jujurnya. Sebelumnya, Athar minta maaf sama Bapak, dan berterima kasih atas segala kebaikan Bapak selama ini." Kucoba untuk memelankan suaraku, dengan intonasi yang sangat kujaga.

"Athar .... Maaf ya, Pak. Athar nggak bisa memenuhi permintaan Bapak untuk menikah dengan Teh Bila. Teteh itu sudah Athar anggap seperti kakak kandung sendiri. Dan, Athar pun, saat ini, sudah memiliki pilihan sendiri." Pak Farhan terlihat kaget mendengar jawabanku. Namun, penjelasanku masih belum selesai.

"Dan, ada seseorang yang Bapak juga sangat kenal, beliau memiliki harapan pada Teh Bila. Kang Zein, Pak, sahabat dekat Athar, jauh lebih saleh dan lebih baik daripada Athar. Dia insya Allah memiliki niat baik pada Teh Bila, ingin menikahi Teh Bila, itu pun kalau Bapak izinkan," sambungku kemudian.

Entah apa yang dirasakan oleh Pak Farhan. Mungkin beliau saat ini sangat sedih karena setelah itu kulihat wajahnya yang pucat semakin terlihat murung, seperti kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya. Bahkan, kulihat ada embun yang hendak menetes di matanya, dan itu benar-benar menyakitiku. *Aku nggak mau membuat Bapak sedih, tidak pernah mau.*

Maafin Athar, Pak .... Athar harus jujur mengatakan semuanya.

"Baik, kalau begitu, Nak. Bapak tidak mau memaksa," kata Pak Farhan, pelan dan singkat. Rona kecewa masih terlihat di wajahnya.

"Baik, Pak, makasih pengertiannya ya, Pak."

Kucium takzim tangan Pak Farhan, lama sekali. Dan, aku langsung pamit pulang setelah itu.

Lega rasanya aku sudah berkata jujur kepada beliau.

Selesai urusan dengan Pak Farhan aku langsung pulang ke tempat indekos. Sekitar pukul 19.45 aku sampai di tempat indekos dan langsung menuju kamar Kang Zein. Segera kujelaskan semuanya kepada Kang Zein.

"Maafin Athar, Kang Zein ... karena nggak jujur dari awal. Tapi, Athar pengin berhati-hati, pengin jaga perasaan semuanya," kataku.

Kang Zein menghela napas.

"Ane ngerti posisimu, Thar. *Syukron*, sudah jujur menyampaikan semuanya ke Pak Farhan," kata Kang Zein.

"Aku berharap beliau bisa menerima, Kang."

"Insya Allah beliau orang bijak, bisa menerima."

Kang Zein sangat kaget mendengar semua penjelasanku, tapi alhamdulillah dia mau memahami posisiku.

Pukul 21.55, saat kami sedang bersiap untuk istirahat, aku dan Kang Zein menerima SMS, dengan isi pesan yang sama dan dari nomor yang sama, Teh Bila.

> Kang, Bapak sepertinya sangat terpukul, Bapak sakitnya makin parah. Sekarang Bapak tak sadarkan diri dan sudah dibawa ke rumah sakit. Bisa ke sini sekarang? ICU Paviliun RS Hasan Sadikin.

Pak Farhan sakitnya makin parah? Dan, sekarang masuk ke ICU?

Innalillahi … aku merasakan dadaku begitu sesak, sejuta penyesalan tiba-tiba berkecamuk menyerang kepalaku. *Ini pasti gara-gara aku ….*

Ya Allah ….

Aku dan Kang Zein bergegas ngebut menggunakan motor ke Rumah Sakit Hasan Sadikin. Sesampainya di sana kami langsung masuk ke ICU Paviliun RS Hasan Sadikin.

Kulihat Teh Bila yang sedang terisak. Adik Pak Farhan yang tinggal di Bandung sudah berada di lokasi. Pak Agus dari panti asuhan juga sudah berada di lokasi.

"Gimana kondisinya, Teh Bila?" tanyaku.

"Belum sadarkan diri dari tadi, jam delapan," jawabnya, pelan.

Dari jam delapan malam belum sadar? Ya Allah, kenapa harus seperti ini akhirnya?

Pak Farhan memiliki riwayat sakit jantung yang cukup parah. Stres yang cukup tinggi bisa memicu terjadinya kondisi seperti sekarang. Itu penjelasan dokter kepada Teh Bila.

Dan, semuanya gara-gara aku, iya aku …. Entah dengan cara apa aku harus menebus semua kesalahanku.

Ya Allah, apa yang harus aku lakukan?

Aku berjanji akan terus berada di rumah sakit sampai Pak Farhan tersadar.

Pukul 03.00, hening di musala rumah sakit

Ya Allah, apa maksud dari semua ini?

Tiga hari lalu KAU pertemukan aku pada kebahagiaan yang teramat lama aku nantikan.

Tapi, hari ini, KAU seperti mencabut semua kebahagiaanku, hingga ke akar-akarnya.

Ya, Rabb ... *aku lemah, aku tak bisa tanpa-Mu, aku mohon petunjuk-Mu.*

Berikan kesadaran dan kesembuhan pada Pak Farhan, ya Rabb .... *Kembalikan senyum di wajahnya, kembalikan sejuk tatapannya, kembalikan indah tutur katanya ....*

Aku mohon berikan kesadaran dan kesembuhan pada Pak Farhan, ya Rabb.

Dan, aku berjanji kepada-Mu ....

Jika Pak Farhan sembuh, aku rela memenuhi keinginannya termasuk jika dia ingin aku menikah dengan Salsabila.

Aku mohon kabulkan doaku, ya Rabb ....

Melihat Pak Farhan yang terbaring sakit tak sadarkan diri rasanya aku ingin menghancurkan semua keyakinanku. Aku merasa lemah kali ini, aku menyesal, benar-benar sangat menyesal.

Pagi yang dingin menusuk pori, aku putuskan untuk mengajak Kang Zein dan Teh Bila duduk bersama. Ya, kami bertiga harus bertemu, aku harus menyampaikan kepada mereka semua rencanaku, terutama ketika Pak Farhan tersadar nanti.

Bagaimana kalau seandainya dia masih berharap aku menikah dengan Salsabila? Apa jawaban kami saat itu?

"Teh Bila, aku minta maaf, ini semua terjadi karena kesalahanku," kataku, memulai pembicaraan.

"Ini takdir dari Allah," kata Kang Zein.

"Tapi, aku yang menjadi penyebabnya, Kang," kataku.

Teh Bila hanya menunduk, terisak.

"Begini, aku sudah mengambil keputusan, kalau aku bersedia mengikuti permintaan Bapak untuk menikah dengan Teh Bila."

Teh Bila dan Kang Zein langsung terlihat kaget menatapku. Kang Zein seperti tak rela dengan perubahan keputusanku, tapi nggak bisa berbuat apa-apa. Aku yakin dia pun akan melakukan hal yang sama jika berada dalam kondisi sepertiku.

"Kita harus belajar rela dan belajar berkorban demi kesembuhan Pak Farhan, Kang. Beliau sudah Athar anggap seperti ayah kandung sendiri, jasa beliau teramat banyak, tak mungkin Athar balas semua kebaikan beliau selama ini," lanjutku.

Kang Zein dan Teh Bila hanya terdiam.

"Teh Bila ...." Teh Bila menatapku. "Aku ingin bertanya ke Teh Bila, sebenar-benarnya pertanyaan," kataku sambil menatap Kang Zein dan Teh Bila. "Apakah Teh Bila secara sadar bersedia dijodohkan oleh Bapak dengan Athar?" tanyaku.

Aku mencoba menatap Teh Bila, semoga Teh Bila mau menjawab jujur.

"Insya Allah, dari dulu Bila berusaha berbakti kepada Bapak, termasuk untuk urusan jodoh memang sudah Bila serahkan kepada Bapak, Bila yakin apa yang Bapak pilihkan untuk Bila itu yang terbaik ...," kata Teh Bila.

“Bukankah kamu sudah memiliki seseorang yang kamu idamkan, yang kamu impikan? Lalu, bagaimana dengan Ara?” tanya Kang Zein kepadaku.

Aku menghela napas. Dadaku terasa sakit saat mengingat Ara. Namun, dalam hidup aku pernah dalam posisi melepaskan dia sepenuhnya.

“Ara adalah seseorang yang Athar yakini, dari dulu sampai sekarang. Tapi, bagiku saat ini, aku ingin melihat Pak Farhan sadar, sembuh, dan bisa bahagia lagi. Jadi, Athar sudah berjanji, apa pun akan Athar lakukan asalkan Pak Farhan bisa pulih lagi,” jawabku.

“Meskipun itu akan menyakitkan bagi kamu dan Ara?” tanya Kang Zein.

Sulit untuk kujawab sekarang, yang jelas aku sudah memutuskan. “Ya, mau bagaimana lagi? Pada saat seperti ini kita harus berani mengambil keputusan cepat. Mungkin ini memang takdir dari Allah, kita harus siap dengan semua kemungkinan yang terjadi.”

Kemudian, aku menatap Kang Zein dan Teh Bila. “Dan, Teh Bila sendiri kini sudah tahu kan, kalau Kang Zein itu memiliki niat untuk menikahi Teh Bila, bahkan sejak lama. Athar punya pertanyaan, siapa sebenarnya yang akan Teh Bila pilih jika diberikan kebebasan untuk memilih?”

Aku dan Kang Zein menatap Teh Bila. Teh Bila diam beberapa saat. Aku perlu menanyakan ini agar aku tahu bagaimana pandangan Teh Bila kepada Kang Zein.

“Pada dasarnya Bila ingin nurut sama Bapak, siapa pun pilihannya. Tapi, kalau bertanya pada hati, Bila ingin menikah dengan seseorang yang mencintai dengan tulus sejak awal, dan

memiliki keyakinan penuh pada Bila, dan itu ada pada Kang Zein."

Kang Zein terlihat menghela napas. Aku mengerti posisinya, aku juga sangat menginginkan dia bahagia, Kang Zein adalah orang yang juga berjasa dalam hidupku.

"Baiklah, kita serahkan semua keputusan kepada Allah, pasrah total sama Allah. Kita sekarang perbanyak doa agar Bapak bisa tersadar dan pulih kembali. Dan, apa pun nanti yang diminta oleh Bapak, akan kita laksanakan dengan baik. Jangan sampai kita membantah, bagaimana?" tanyaku kepada Teh Bila dan Kang Zein.

Dan, keduanya mengangguk pelan, setuju.

Assalamualaikum, jadi datang jam berapa?

Sebuah pesan dari Ara. Hari ini adalah hari terakhir, kesempatan terakhir, hari seharusnya aku datang ke rumah Ara, bertemu dengan ayah Ara.

Ara, maafkan aku, mungkin aku bukan yang Allah pilihkan untukmu.

Ya Allah, tolong sadarkan Pak Farhan secepatnya ....

Sampai dengan pukul 14.30 Pak Farhan belum tersadar. Bayangan tentang Ara seolah menghilang bercampur segala kelelahan hati dan fisik yang kurasakan dalam dua hari ini.

Dalam letih yang hebat aku menyempatkan menelepon Mama, dan kuadukan semua yang sedang kualami kepada Mama.

Mama dengan pengalaman hidupnya yang luar biasa memberiku satu nasihat.

"Kamu ambil wudu dan laksanakan shalat Taubat dan shalat Hajat. Kamu adukan semua permintaanmu dalam doa penuh kepasrahan kepada Allah, sekarang ...."

Aku menuruti apa kata Mama. Segera aku ke musala dan mengambil wudu, lalu shalat Taubat dan Hajat, masing-masing dua rakaat. Dalam letih fisik juga lelah hati yang luar biasa aku merasa Allah bersamaku.

Dalam doa aku sampaikan permintaanku.

Ya Allah, seperti yang KAU tahu, aku punya harapan pada Ara yang sedang menungguku.

Ya Allah, seperti yang KAU tahu, aku punya harapan Pak Farhan bisa tersadar dan pulih kembali secepatnya.

Tapi, Ya Allah, dibanding setiap pengharapanku pada makhluk, aku jauh lebih berharap mendapatkan rida-Mu. Apa pun yang KAU rida terjadi padaku, untukku, maka biarkanlah terjadi dan itu akan menjadi kebahagiaan terbesarku. Apa pun yang KAU mau untuk terjadi, maka terjadilah, maka itulah sebesar-besarnya pengharapanku. Asalkan KAU RIDA padaku, maka aku siap patuh pasrah dengan setiap rencana-Mu, dan segala ketetapan-MU.

Pukul 15.00

Hatiku merasa jauh lebih tenang, apa pun yang akan terjadi biarlah terjadi, aku siap menerima.

Kulihat Teh Bila dan Kang Zein dalam kekhawatiran yang sama. Sudah hampir 24 jam Pak Farhan belum sadarkan diri, dan beberapa kali dokter datang untuk memeriksa.

Pukul 15.10

Keajaiban terjadi, terdengar suara Teh Bila berteriak bahwa Pak Farhan sudah sadarkan diri. Aku langsung berlutut dengan hati yang basah.

Ya, Rabb*, terima kasih KAU telah mendengar doaku ....*

Teh Bila langsung menuju Bapak, suster dan dokter datang memeriksa. Alhamdulillah, keadaan Pak Farhan mulai terlihat banyak kemajuan.

Pukul 15.30

Aku dipanggil oleh Teh Bila, Pak Farhan mau bicara. Dan, aku mendekat padanya, menatap wajahnya yang sejak dulu damai saat aku tatap, teringat kali pertama aku bertemu beliau di bus dalam perjalananku ke Bandung. Teringat semua kebaikan dan kasih sayang yang pernah beliau berikan kepadaku. Semua memoriku tentang beliau adalah sebuah keindahan.

Aku dan Teh Bila kini bersama Bapak, memegang tangan Bapak.

"Nak, Anakku, Athar ...," bisik Pak Farhan, lembut.

"Iya, Pak .... Maafin Athar ya, Pak," kataku.

Pak Farhan tersenyum.

"Bapak mau titip sesuatu, boleh?"

"Boleh, Pak. Bapak boleh titip apa pun sama Athar, boleh minta apa pun sama Athar, boleh ...," kataku, sedikit terisak. Air mataku rasanya tak terbendung lagi. "Athar juga bersedia menikah dengan Salsabila, Pak, jika Bapak meminta. Athar bersedia, Athar mau, Pak .... Iya ...," lanjutku kembali.

"Kamu anak yang baik dan saleh, Nak. Kamu anak yang Bapak banggakan ...," kata Pak Farhan.

"Tapi, bukan itu yang ingin Bapak sampaikan," kata Pak Farhan. Aku kembali menghela napasku. "Bapak titip yayasan panti asuhan sama kamu, Bapak yakin kamu akan menjadi orang yang besar dan sukses di negeri ini, jadilah orang sukses yang bermanfaat bagi umat khususnya orang-orang lemah, kamu harus peduli dan membela orang-orang lemah. Besarkan panti asuhan, bantu anak-anak yatim. Kalau perlu, bisa sampai seribu anak yatim bisa tinggal di sana nanti ...," sambung Pak Farhan.

"Insya Allah, Pak, insya Allah ...," jawabku, sambil kuanggukkan kepalaku.

Pak Farhan lalu menatap lekat aku dan Teh Bila yang terus mencium tangannya. Tatapan yang lembut sekali.

"Bila Sayangku, Bapak nggak tahu usia Bapak sampai kapan. Sore ini Bapak mau menikahkanmu di sini, di rumah sakit ini, kamu mau?"

Teh Bila sambil memegang tangan Pak Farhan lembut menjawab, "Mau, Pak ... Bila mau."

Aku menarik napasku.

"Anakku, Thar ...."

"Iya, Pak."

Dadaku kini serasa bergetar hebat.

"Tolong panggilkan Zein, sahabatmu ...."

Aku menghela napas lega. "Baik, Pak."

Segera kupanggil Kang Zein untuk mendekat kepada Pak Farhan. Kini Kang Zein sudah berada di dekat Pak Farhan.

"Zein, Anakku, Bapak titip Salsabila. Bapak mau nikahkan kamu dengan Bila sekarang, apakah kamu bersedia? Bapak takut umur Bapak tidak sampai," pinta Pak Farhan.

"Insya Allah bersedia, Pak," jawab Kang Zein.

Di tempat tidur kamar rumah sakit Pak Farhan dan Kang Zein bersiap. Pak Agus dari yayasan dan adik Pak Farhan menjadi saksi.

Aku menyaksikan akad nikah Kang Zein dan Teh Bila dengan dada bergetar hebat. Ingin rasanya aku bersujud saat itu juga dan menangis sejadi-jadinya.

Allah, inikah jawaban darimu?

Pukul 16.30, setelah akad nikah Kang Zein dan Teh Bila

Waktu terasa semakin senja, dan aku seperti berada dalam titik akhir perjalanan cinta yang harus aku sudahi sepenuhnya. Namun, aku masih melihat ada secercah harapan.

Masihkah ada waktu?

Jarak Bandung dan Cipanas memerlukan waktu tempuh tiga jam lebih. Apakah Ara dan ayahnya mau menerima kedatanganku?

Meski kesempatan ini tinggal sedikit lagi, aku ingin mencobanya. Aku ingin melakukan sampai titik maksimal yang mampu kulakukan.

"Jangan dulu bicara takdir sebelum doa dan semua ikhtiar kamu selesaikan."

Aku selalu mengingat pesan mamaku ini. Ya, kewajibanku hanya menyelesaikan ikhtiarku.

Aku pamit meminta doa kepada Pak Farhan. Setelah itu, aku diantar Kang Zein sampai ke tempat parkir motor rumah sakit. Kang Zein memelukku sambil menangis. Aku bahagia melihat sahabat terbaikku bahagia.

"Perjuangkan Ara, jangan menyerah ...," kata Kang Zein.

Bermodal Proposal

Pukul 16.45

Meminjam motor Kang Zein, aku melakukan ikhtiar terakhirku. Ara ... ini untukmu. Kukebut motor dengan kecepatan yang aku mampu, ini untukmu ....

Dan, aku berkejaran dengan waktu, menuju rumahmu, Aurora. Maafkan, aku tak memiliki persiapan khusus apa pun, aku hanya membawa proposal hidupku yang bahkan lupa untuk aku *print* kemarin. Biar aku ceritakan saja. Namun, yang terpenting, aku tetap membawa keyakinanku pada Allah dalam hatiku. Aku pasrah jika nanti harus ditolak sekalipun oleh ayahmu.

Asalkan aku sudah melakukan apa yang harus aku lakukan, Ara.

Aku berharap kamu nggak kecewa karena aku nggak mau mengecewakanmu yang sudah memberiku kesempatan. Kesempatan yang sudah kunantikan sejak lama, sejak kali pertama aku mengenalmu dulu.

Dan, sepanjang perjalanan, aku mengingat semua kenangan tentangmu, dari saat awal bertemu di lapangan basket sekolah, sampai terakhir aku bertemu denganmu di Masjid Salman beberapa hari yang lalu.

Semua seperti baru kemarin ....

Semuanya adalah memori terindah bagiku.

"Cita-citaku? Impianku? Adalah menemani semua impianmu terwujud. Thar, aku berharap kamu menjadi lelaki pertama dalam hidupku yang datang menemui ayahku."

Aku akan berusaha menjadi lelaki pertama yang datang menemui ayahmu, Aurora.

Akan aku tepati janji itu.

Aku bersyukur bahwa Allah mempertemukan aku denganmu karena berawal dari mengenalmulah aku bisa mengenal Allah.

Aku bersyukur bahwa Allah menumbuhkan keyakinan dan cinta dalam hatiku, karena dengan cinta dan keyakinan itulah aku menyalakan mimpi-mimpiku.

Motor ini terus aku gas melewati setiap daerah: Padalarang, Rajamandala, Cianjur, Cipanas, lalu sampai ke Jalan Kebun Raya Cibodas dengan kebulatan tekatku, Ara. Mungkin sudah tak terhitung motor dan mobil yang aku salip agar aku bisa secepat mungkin sampai di rumahmu.

Aku berusaha untuk menahan rasa takut meski ini adalah pertemuanku yang pertama dengan ayahmu.

Pukul 20.05

Aku berada di depan rumahmu, lalu kuketuk pelan pintu. Beberapa saat kemudian kau terlihat sangat kaget melihatku saat membuka pintu.

Dengan napas yang sangat terburu aku di depanmu, dengan baju yang apa adanya aku berada di depanmu, dengan badan yang kucel aku ada di depanmu. Namun, aku benar-benar melakukan semua ini untukmu, Ara.

"Maaf, ada musibah di Bandung, jadi aku sangat telat," kataku.

Kamu tetap tersenyum dan langsung mempersilakan aku masuk. Tak berapa lama kemudian ayahmu menghampiriku, terlihat dengan mimik wajah yang sangat tak nyaman. Aku memang tak sopan malam-malam bertamu untuk urusan sepenting ini ....

Ayahmu yang tinggi besar dan berkumis itu benar-benar menakutiku pada awalnya, tapi aku berusaha untuk tetap tenang, Aurora ....

Aku tahu kamu mungkin sedang berdoa di balik pintu, bermunajat kepada Allah agar dibukakan pintu hati ayahmu.

Aku sepanjang jalan berdoa terus-menerus kepada Allah agar DIA luluhkan hati ayahmu, entah dengan cara apa yang akan DIA tunjukkan kepadaku.

Aku mulai dengan menyampaikan maksud dan tujuanku bahwa aku ingin meminangmu karena Allah. Lalu, aku memperkenalkan diriku, apa aktivitasku saat ini, dan siapa nama orang tuaku. Aku bilang, "Nama ibu saya Ratih Sukmawati dan bapak saya Almarhum Muhammad Noor."

Maka, saat itulah keajaiban yang aku tunggu terjadi. Saat mendengar nama Almarhum Bapak kusebut, langsung ada yang berubah dari mimik wajah ayahmu.

"Oh, jadi kamu anaknya Muhammad Noor. Yang rumahnya dekat gereja itu, bukan?" tanya ayahmu.

Dan, aku menjawab, "Iya."

Setelah ditelusuri, ternyata kedua orang tua kita pernah aktif di suatu pengajian dulu. Pengajian di Pesantren Futuhiyah. Sewaktu muda, ayahmu aktif menjadi pengurus di sana, sedangkan bapakku sering mengaji ke sana. Ya, Almarhum Bapak dan ayahmu ternyata pernah bersahabat dulu, puluhan tahun yang lalu. Dan, fakta ini ternyata membuat sikap ayahmu sangat berubah kepadaku. Wajah dan sikap ayahmu terlihat lebih cair. Dan, setelah itu, aku ceritakan semua proposal hidupku, rencana-rencana hidupku dengan sangat terencana. Bahkan, sampai rencana-rencana membahagiakan orang tua yang memang sudah aku susun sedemikian rupa pun, aku presentasikan semuanya kepada ayahmu, Aurora.

Banyak yang beliau tanyakan kepadaku, dan semuanya bisa aku jawab dengan tenang.

Setelah itu, aku dipersilakan pulang oleh ayahmu, dan kucium tangan ayahmu dengan takzim.

Aku tak sempat melihatmu saat pamitan, tetapi ayahmu berpesan, "Insya Allah besok dihubungi untuk keputusannya."

Dan, keeesokannya, kamu menghubungiku melalui telepon, ternyata ayahmu menyerahkan semua keputusan kepadamu.

Aku lalu bertanya, “Jadi keputusanmu bagaimana?”

Dadaku rasanya deg-degan saat bertanya seperti itu.

Dan, kamu menjawab, “Insya Allah aku sudah memilih kamu. Kata Bapak, kapan Ibu dan rombongan datang untuk resmi melamar?”

“Alhamdulillah, aku bersyukur, ternyata kamu memilihku, bukan dokter muda itu.”

Aku berjanji akan berusaha membahagiakanmu, menjadi suami dan imam yang terbaik untukmu.

Insya Allah secepatnya akan aku ajak keluargaku untuk berkunjung ke rumahmu.

Dan, saat aku tanya kembali kenapa kamu memilihku, kamu menjawab, “Aku memilihmu karena agamamu, juga karena visi-misi dan rencana-rencana hidupmu di masa depan ....”

Terima kasih, Ara. Aku sangat lega mendengarnya. Bersama, kita akan berusaha mewujudkan satu demi satu impian yang sudah direncanakan.

Kemudian, kamu kembali melanjutkan kata-kata yang akan mewarnai perjalanan hidupku sepanjang usiaku, kata-kata yang menguatkan jiwa, yang akan terus menjadi cerita indah dalam hidup kita:

“Sebenarnya bukan aku yang memilihmu, bukan pula cinta yang memilihmu, tapi Allah yang memilihmu untuk kucintai ....”

TAMAT

Tentang Penulis

Bayu Adhitya, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Kang Abay, adalah seorang *motivasinger*, *song writer*, dan penulis.

Novel *Cinta dalam Ikhlas* adalah novel pertama yang ditulis oleh Kang Abay, setelah sebelumnya pernah meluncurkan *song book* berjudul *Galau Positif* (Motivasinger Publishing, 2012) dan *song book Pernikahan Impian* (Mizania, 2014).

Sebagai *content creator*, Kang Abay adalah penggagas *project* #CintaPositif dan #Singlelillah yang populer di YouTube dan media sosial lainnya.

Sebagai *song writer*, Kang Abay telah menciptakan beberapa judul lagu. Dan, lagu-lagu karya Kang Abay terpilih menjadi *official song* di banyak komunitas positif di Indonesia, seperti Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA), Teladan Rasul, Muda Mulia, Tweet Nikah, dan lain-lain.

Tahun 2016, sebagai pencipta lagu, Kang Abay pun telah memperoleh dua penghargaan, yaitu *Best Song Writer* di Indonesia Nasheed Award (INA), dan Penghargaan *Best Song Writer* di Bandung Nasheed Award (BNA).

Selain itu, aktivitas Kang Abay lainnya adalah sebagai seorang pembicara publik, khususnya pembicara tema Cinta Positif, pranikah, dan bagaimana menggapai cita-cita atau impian. Ratusan *event* seminar di lebih dari 40 kota di Indonesia pernah dihadiri oleh Kang Abay selama tiga tahun terakhir, dengan melibatkan puluhan ribu *audience*.

Untuk mengenal Kang Abay lebih lanjut bisa menghubungi:

Surel: motivasinger@gmail.com

Facebook: Facebook.com/Motivasinger

Instagram: @KangAbay_

Twitter: @Kang_Abay

YouTube.com/teladancinta

Situs web: singlelillah.com

Bagi pembaca novel *Cinta dalam Ikhlas*, silakan berkunjung ke situs web CintaDalamIkhlas.com. Di sana, pembaca dapat berinteraksi langsung dengan Kang Abay, serta bisa mengunduh gratis konten lagu-lagu *Cinta dalam Ikhlas*.
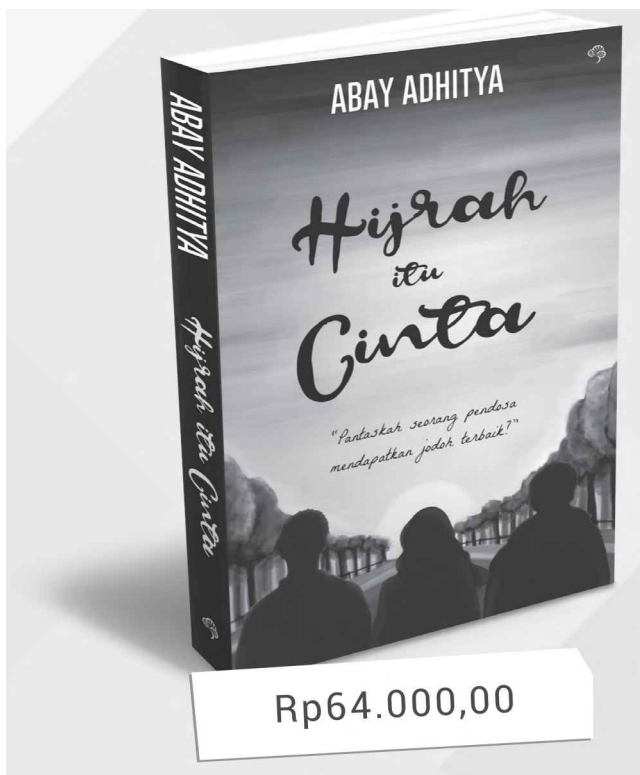
Novel kedua Abay Adhitya
yang menyentuh hati
ribuan pembacanya.

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✔
Cepat ✔
Mudah ✔
DAPATKAN
SEGERA!
Google play